ARAHAN PENGEMBANGAN WILAYAH BERDASARKAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESENJANGAN PDRB WILAYAH DI PROPINSI BANTEN

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

IKRAR ANUGRAH PUTRA
NIM 0210660029 – 66

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2007

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ARAHAN PENGEMBANGAN WILAYAH BERDASARKAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESENJANGAN PDRB WILAYAH DI PROPINSI BANTEN

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

IKRAR ANUGRAH PUTRA
NIM 0210660029 – 66

DOSEN PEMBIMBING :

Ir. Agus Dwi Wicaksono, lic.rer.reg
NIP. 131 653 478

Septiana Hariyani, ST., MT
NIP. 132 231 712

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ARAHAN PENGEMBANGAN WILAYAH BERDASARKAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESENJANGAN PDRB WILAYAH DI PROPINSI BANTEN

Disusun oleh :

IKRAR ANUGRAH PUTRA
NIM 0210660029 – 66

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada
tanggal 23 Maret 2007

DOSEN PENGUJI

Ir. Tunjung W. Suharso, MSP
NIP. 130 928 862

Wara Indira R., ST., MT
NIP. 132 296 281

Wisnu Sasongko, ST., MT
NIP. 132 300 047

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. Budi Sugiarto W., MSP
NIP. 131 412 237

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR ISI

RINGKASAN i
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR RUMUS xvi

BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 6
1.3. Rumusan Masalah 8
1.4. Tujuan 8
1.5. Ruang Lingkup Wilayah 9
1.6. Ruang Lingkup Materi 9
1.7. Manfaat 10
1.8. Kerangka Pemikiran 10
1.9. Sistematika Pembahasan 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Definisi Operasional 15
2.1.1. Arahan Pengembangan 15
2.1.2. Wilayah 15
2.1.3. Kesenjangan Wilayah 15
2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi 15
2.2. Wilayah 16
2.2.1. Tipe Wilayah 16
2.2.2. Kawasan 18
2.2.3. Pengertian Fisik Kawasan 20
2.2.4. Kawasan Perdesaan 20
2.2.5. Kawasan Perkotaan 21
2.3. Pertumbuhan Dan Perkembangan Wilayah 22
2.3.1. Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole*) 23
2.3.2. Teori Inti Dan Pinggiran 24
2.3.3. Teori Ketidakseimbangan Pertumbuhan Wilayah 26
2.4. Kesenjangan Wilayah (Disparitas Wilayah) 28
2.4.1. Teori Pertumbuhan dan Distribusi Pendapatan 28
2.4.2. Kesenjangan Pendapatan 29
2.4.3. Teori Kesenjangan Wilayah 31
2.4.4. Kemiskinan 33
2.5. Konsep Dan Struktur Ruang 34
2.5.1. Konsep Ruang 34
2.5.2. Struktur Ruang 35
2.5.3. Interaksi Keruangan 36
2.5.4. Tata Ruang 37

2.6. Arahan Pengembangan Wilayah 38
2.6.1. Skenario Pengembangan Wilayah 39
2.6.2. Pengertian Strategi 39
2.6.3. Strategi Pengembangan Wilayah 39
2.7. Tinjauan Penelitian Terdahulu 42
2.8. Kerangka Teori 45

BAB III METODE PENELITIAN
3.1. Diagram Alir Studi 46
3.2. Lokasi Penelitian 46
3.3. Penentuan Dan Pemilihan Variabel 46
3.3.1. Penentuan Variabel 46
3.3.2. Proses Pemilihan Variabel 47
3.4. Metode Pengumpulan Data 54
3.4.1. Data Sekunder 54
3.4.2. Unit Analisis Data 55
3.5. Metode Analisis Data 58
3.5.1. Perhitungan Indeks Williamson 58
3.5.2. Kurva Lorenz 60
3.5.3. Perhitungan Kurva Kumulatif 61
3.5.4. *Index Of Dismilarity* 61
3.5.5. Analisis Faktor 62
3.5.6. Metode Skalogram 69
3.5.7. Analisis Akar Masalah 70
3.5.8. Analisis Potensi Dan Masalah 70
3.5.9. Analisis SWOT 71
3.5.10. Analisis Interaksi Keruangan 75
3.5.11. Pemilihan Alternatif Skenario 75
3.6. Desain Survey 76

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1. Tinjauan Kebijakan Propinsi Banten 82
4.1.1. Tinjauan Administrasi 82
4.1.2. Tinjauan Kebijaksanaan Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) 84
4.1.3. Tinjauan Pola Dan Struktur Pemanfaatan Ruang Wilayah Propinsi Banten 86
4.1.4. Tinjauan Kebijakan RTRW Nasional Tahun 1997 dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003 Terhadap Propinsi Banten 102
4.1.5. Karakteristik Wilayah Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten 103
4.2. Karakteristik Aspek Geografis dan Sumber Daya Alam 113
4.2.1. Karakteristik Geografis 113
4.2.2. Karakteristik Iklim Dan Curah Hujan 113
4.2.3. Karakteristik Topografi 114
4.2.4. Karakteristik Kemiringan Lahan 115
4.2.5. Karakteristik Kelas Lahan 116

4.2.6. Karakteristik Obyek Wisata Alam Dan Buatan (Binaan) Unggulan....117
4.2.7. Karakteristik Situ/Waduk Alam....118
4.2.8. Karakteristik Pertambangan....119
4.2.9. Karakteristik Penggunaan Lahan....120
4.3. Karakteristik Aspek Kependudukan....125
4.3.1. Karakteristik Jumlah Penduduk....125
4.3.2. Karakteristik Jumlah Penduduk Usia Produktif (15–64 tahun)....127
4.3.3. Karakteristik Kesehatan Penduduk....129
4.3.4. Karakteristik Pendidikan Penduduk....130
4.4. Karakteristik Aspek Perekonomian....133
4.4.1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Atas Dasar Harga Konstan 1993....133
4.4.2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Atas Dasar Harga Berlaku....135
4.4.3. Persebaran Perusahaan Industri Besar Dan Sedang....140
4.4.4. Produksi Padi (Sawah Dan Ladang) Dan Luas Tanaman Perkebunan....141
4.4.5. Peternakan (Ayam Buras dan Ras, Ternak Kecil Dan Ternak Besar)....142
4.4.6. Pelabuhan Dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)....143
4.5. Karakteristik Aspek Sistem Transportasi....144
4.5.1. Karakteristik Aksesibilitas dan Jaringan Jalan....145
4.5.2. Karakteristik Sarana Transportasi Terminal, Pelabuhan Laut Dan Udara....146
4.6. Karakteristik Aspek Sarana....149
4.6.1. Karakteristik Sarana Pendidikan....149
4.6.2. Karakteristik Sarana Kesehatan....150
4.6.3. Karakteristik Sarana Perdagangan....151
4.6.4. Karakteristik Sarana Hotel....152
4.6.5. Karakteristik Sarana Energi....153
4.7. Analisis Terhadap Kebijakan....155
4.7.1. Analisis Terhadap Kebijakan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017....155
4.7.2. Analisis Terhadap Kebijakan RTRWN Tahun 1997 Dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003....158
4.8. Analisis Tingkat Kesenjangan Perhitungan Indeks Williamson (V_w)....159
4.8.1. Perhitungan Nilai Kesenjangan Pendapatan (V_w) Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004....159
4.8.2. Perhitungan Nilai Kesenjangan Pendapatan (V_w) Per Sektor Di Propinsi Banten Tahun 2003....162
4.8.3. Perhitungan Koefisien Korelasi Antara Total PDRB Dengan Sektor-Sektor Pembentuk PDRB....165
4.8.4. Keterkaitan Nilai Vw Sektoral Dengan Koefisien Korelasi....170
4.8.5. Laju Pertumbuhan Sektoral Tahun 2003–2004....171

4.9. Analisis Tingkat Kesenjangan Perhitungan Kurva Kumulatif Dengan Menggunakan Indikator Kesenjangan Wilayah 175
4.9.1. Kurva Kumulatif Aspek Geografis 175
4.9.2. Kurva Kumulatif Aspek Sumber Daya Alam 181
4.9.3. Kurva Kumulatif Aspek Kependudukan.....184
4.9.4. Kurva Kumulatif Aspek Perekonomian.....189
4.9.5. Kurva Kumulatif Aspek Sistem Transportasi.....194
4.9.6. Kurva Kumulatif Aspek Sarana.....199
4.9.7. Hasil Keseluruhan Tingkat Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten Menggunakan Kurva Kumulatif 203
4.10. Analisis Faktor Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten 207
4.10.1. Uji Independensi Variabel 209
4.10.2. Ekstraksi Faktor 213
4.10.3. Interpretasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten.....215
4.10.4. Korelasi Variabel Dalam Faktor I.....222
4.10.5. Tingkat Perkembangan Kecamatan Berdasarkam Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten.....227
4.11. Analisis Akar Masalah.....235
4.11.1. Kesimpulan Permasalahan.....235
4.11.2. Akar Masalah.....236
4.12. Analisis Potensi Dan Masalah 238
4.13. Analisis SWOT 238
4.13.1. SWOT 238
4.13.2. Matriks SWOT.....240
4.13.3. Metode IFAS Dan EFAS 243
4.14. Konsep Pengembangan Wilayah Di Propinsi Banten.....255
4.15. Skenario Pengembangan Wilayah Di Propinsi Banten.....257
4.15.1. Alternatif Skenario.....258
4.15.2. Kesimpulan Skenario.....281
4.15.3. Pemilihan Skenario 282
4.16. Program Pengembangan Wilayah.....283
4.16.1. Program Bidang Kependudukan.....284
4.16.2. Program Bidang Pertanian 287
4.16.3. Program Bidang Prasarana Jalan 290
4.16.4. Program Bidang Industri.....293
4.16.5. Program Bidang Pendidikan 296
4.16.6. Indikasi Program.....296

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 299
5.2 Saran 305

DAFTAR PUSTAKA
Lampiran I Data Kecamatan
Lampiran II Indeks Williamson

Lampiran III Kurva Kumulatif
Lampiran IV Analisis Faktor
Lampiran V Nilai Daya Tarik Pusat Kegiatan Wilayah

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Indikator Kesenjangan Antar Wilayah di Propinsi Banten Tahun 2004 3
Tabel 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu 43
Tabel 3.1. Variabel Kesenjangan Wilayah Dalam Penelitian ”Identifikasi Pergeseran Ketimpangan Antar Wilayah Di Indonesia” 47
Tabel 3.2. Variabel Kesenjangan Wilayah Dalam Penelitian ”Strategi Dan Usulan Alternatif Konsep Menyiasati Kesenjangan Perkembangan Wilayah dan Kota (Studi Kasus Malang Utara dan Malang Selatan)” 48
Tabel 3.3. Variabel Kesenjangan Wilayah Dalam Penelitian “Tinjauan Kesenjangan Wilayah Di Indonesia” 49
Tabel 3.4. Variabel Kesenjangan Wilayah Dalam Penelitian “*Aspiration to Inequality: Regional Disparity and Centre-Regional Conflicts in Indonesia*” 49
Tabel 3.5. Pemilihan Variabel Penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten 50
Tabel 3.6. Daftar Kecamatan Di Propinsi Banten 56
Tabel 3.7. Metode Perhitungan Kurva Kumulatif Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2001 61
Tabel 3.8. Metode Rotasi Faktor 66
Tabel 3.9. Teknik Statistik Untuk Analisis Korelasi 67
Tabel 3.10. Penskalaan Variabel Terpilih 68
Tabel 3.11. Koefisien Korelasi (Nilai Absolut) 69
Tabel 3.12. Matriks SWOT 73
Tabel 3.13 Desain Survey 77
Tabel 4.1. Jumlah Kecamatan, Desa Dan Kelurahan Di Propinsi Banten Tahun 2004 82
Tabel 4.2. Karakteristik Ketinggian Wilayah, Kelerengan/Kemiringan Lahan, Curah Hujan, Situ, Obyek Wisata dan Pertambangan Di Propinsi Banten 119
Tabel 4.3. Karakteristik Penggunaan Lahan Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam km^2) 120
Tabel 4.4. Karakteristik Perkembangan Lahan Untuk Pertanian Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 (Dalam km^2) 125
Tabel 4.5. Karakteristik Kependudukan Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 126
Tabel 4.6. Karakteristik Penduduk Usia Produktif di Propinsi Banten Tahun 2001 127
Tabel 4.7. Karakteristik Kesehatan Penduduk Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 130
Tabel 4.8. Jumlah Murid SD, SMP, SMU Di Propinsi Banten Tahun 2004 131
Tabel 4.9. Nilai PDRB Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Dalam Rp. Juta) 134

Tabel 4.10. Laju Pertumbuhan Nilai PDRB Propinsi Banten Tahun 2001–2004 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Dalam %) 135
Tabel 4.11. Nilai PDRB Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Atas Dasar Harga Berlaku (Dalam Rp. Juta) 136
Tabel 4.12. Laju Pertumbuhan Nilai PDRB Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Atas Dasar Harga Berlaku (Dalam %) 137
Tabel 4.13. Nilai PDRB Per Sektor Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Dalam Rp. Juta) 138
Tabel 4.14. Nilai PDRB Per Sektor Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Dalam %) 139
Tabel 4.15. Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 (Dalam Unit) 141
Tabel 4.16. Jumlah Produksi Padi (Sawah dan Ladang) Dan Luas Tanaman Perkebunan (Karet, Kopi, Kelapa dan Cengkeh) Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 142
Tabel 4.17. Jumlah Populasi Ternak Unggas (Ayam Buras Dan Ras), Ternak Kecil (Kambing Dan Domba), Ternak Besar (Sapi Dan Kerbau) Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 (Dalam Ekor) 143
Tabel 4.18. Jumlah Pelabuhan PPI di Propinsi Banten 144
Tabel 4.19. Jumlah Produksi Ikan di PPI 144
Tabel 4.20. Karakteristik Sistem Transportasi Propinsi Banten Tahun 2004 145
Tabel 4.21. Karakteristik Sarana Transportasi Terminal, Pelabuhan Laut Dan Udara Propinsi Banten Tahun 2004 147
Tabel 4.22. Jumlah Sarana Pendidikan Penduduk Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 (Dalam Unit) 150
Tabel 4.23. Jumlah Sarana Kesehatan Penduduk Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 (Dalam Unit) 151
Tabel 4.24. Jumlah Sarana Perdagangan Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 151
Tabel 4.25. Jumlah Hotel Berbintang dan Gardu Induk Listrik Di Propinsi Banten (Dalam Unit) 153
Tabel 4.26. Analisis Terhadap Kebijakan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017 155
Tabel 4.27. Analisis Terhadap Kebijakan RTRWN Tahun 1997 Dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003 158
Tabel 4.28. Nilai Kesenjangan Pendapatan (V_w) Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Menurut Berbagai Cara Perhitungan 160
Tabel 4.29. Distribusi Nilai PDRB Kabupaten dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2004 Atas Dasar Harga Konstan 1993 Dan Harga Berlaku (Dalam Rp. Juta) 162
Tabel 4.30. Nilai Kesenjangan Pendapatan (V_w) Per Sektor Propinsi Banten Tahun 2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993 165
Tabel 4.31. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Total PDRB Dengan Sektor-Sektor Pembentuk PDRB 166
Tabel 4.32. Distribusi Nilai PDRB Sektoral Terhadap Nilai Total PDRB Masing-masing Kabupaten Dan Kota di Propinsi Banten Tahun 2003 (Dalam %) 167
Tabel 4.33. Pembagian Sektor Atas Golongan A dan Golongan B 171

Tabel 4.34. Laju Pertumbuhan Nilai PDRB Propinsi Banten Tahun 2003–2004 (Dalam %) 173
Tabel 4.35. Laju PDRB Sektoral Golongan A Dan B Tahun 2003–2000 Atas Dasar Harga Konstan 1993 174
Tabel 4.36. Laju PDRB Sektoral Golongan A Dan B Tahun 2003–2004 Atas Dasar Harga Berlaku 174
Tabel 4.37. *Index Of Dissimilarity* Aspek Geografis 176
Tabel 4.38. *Index Of Dissimilarity* Sumber Daya Alam 182
Tabel 4.39. *Index Of Dissimilarity* Aspek Kependudukan 185
Tabel 4.40. *Index Of Dissimilarity* Aspek Perekonomian 190
Tabel 4.41. *Index Of Dissimilarity* Aspek Sistem Transportasi 195
Tabel 4.42. *Index Of Dissimilarity* Aspek Sarana 200
Tabel 4.43. *Index of Dissimilarity* Variabel Di Propinsi Banten 204
Tabel 4.44. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten 208
Tabel 4.45. Klasifikasi Nilai KMO 210
Tabel 4.46. Nilai Uji KMO 210
Tabel 4.47. Nilai KMO Dan *Bartlett's Test* Tahap Ketiga 210
Tabel 4.48. Hasil Keragaman Faktor Tahap Ketiga 214
Tabel 4.49. Hasil Keseluruhan Ekstraksi Faktor-Faktor 215
Tabel 4.50. Hasil Rotasi Matriks Faktor Dengan *Varimax* 218
Tabel 4.51. Pengelompokan Variabel Pada Faktor I Berdasarkan Nilai Koefisien Korelasi 219
Tabel 4.52. Nilai Koefisien Korelasi Variabel Terhadap Faktor I 224
Tabel 4.53. Perbandingan Jumlah Penduduk Tamat Sekolah, Lahan Pertanian Dan Lahan Industri 224
Tabel 4.54. Tingkat Perkembangan Kecamatan Berdasarkan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten 228
Tabel 4.55. Klasifikasi Nilai Kecamatan 231
Tabel 4.56. Kesimpulan Permasalahan 235
Tabel 4.57. Analisis Potensi Dan Masalah Di Wilayah Propinsi Banten 239
Tabel 4.58 SWOT Di Propinsi Banten 240
Tabel 4.59 Matriks SWOT Di Wilayah Propinsi Banten 241
Tabel 4.60. Analisis IFAS Propinsi Banten 243
Tabel 4.61. Analisis EFAS Propinsi Banten 243
Tabel 4.61. Dasar Alternatif Skenario Pengembangan Wilayah 258
Tabel 4.63. Nilai Daya Tarik Pusat Kegiatan Wilayah Berdasarkan Skenario Optimis 263
Tabel 4.64. Nilai Daya Tarik Pusat Kegiatan Wilayah Berdasarkan Skenario Moderat 270
Tabel 4.65. Nilai Daya Tarik Pusat Kegiatan Wilayah Berdasarkan Skenario Pesimis 276
Tabel 4.66. Alternatif Skenario Pengembangan Wilayah Di Propinsi Banten 281
Tabel 4.67. Kriteria Pemilihan Alternatif Skenario 282
Tabel 4.68. Program Bidang Kependudukan Propinsi Banten 284
Tabel 4.69. Program Bidang Pertanian Di Propinsi Banten 288
Tabel 4.70. Peningkatan Kapasitas Jalan Propinsi Banten 290
Tabel 4.71. Program Bidang Prasarana Jalan Di Propinsi Banten 291

Tabel 4.72. Program Bidang Industri Di Propinsi Banten 294
Tabel 4.73. Program Bidang Pendidikan Di Propinsi Banten 296
Tabel 4.74. Indikasi Program Pengembangan Wilayah Propinsi Banten 298

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran 11
Gambar 1.2 Peta Wilayah Studi Propinsi Banten 13
Gambar 1.3. Peta Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten 14
Gambar 2.1. Susunan dan Hirarki Wilayah Nodal 17
Gambar 2.2. Konsepsi Wilayah 18
Gambar 2.3. Kurva Kuznet : Berdasarkan Perhitungan Ahluwalia, Tahun 1976 30
Gambar 2.4. Kurva Kuznet : Data *Time Series* Pendapatan Penduduk Lima Negara Di Eropa Dan Amerika 31
Gambar 2.5. Kerangka Teori Wilayah 45
Gambar 3.1. Diagram Alir Studi 57
Gambar 3.2. Kurva Lorenz 60
Gambar 3.3. Kurva Kumulatif 61
Gambar 3.4. Rotasi Faktor Orthogonal Dan Oblique 66
Gambar 3.5. Kualifikasi Nilai Koefisien Korelasi 69
Gambar 3.6. Pembagian Ruang Dalam Analisis SWOT (IFAS/EFAS) 72
Gambar 4.1. Peta Administratif Propinsi Banten 83
Gambar 4.2. Peta Wilayah Kerja Pembangunan Propinsi Banten 85
Gambar 4.3. Peta Struktur Ruang Eksisting Propinsi Banten 100
Gambar 4.4. Peta Arahan Struktur Ruang Propinsi Banten 101
Gambar 4.5. Peta Administratif Kabupaten Serang Dan Kota Cilegon 104
Gambar 4.6. Peta Administratif Kabupaten Pandeglang 110
Gambar 4.7. Peta Administratif Kabupaten Lebak 111
Gambar 4.8. Peta Administratif Kabupaten Tangerang Dan Kota Tangerang 112
Gambar 4.9. Peta Ketinggian Propinsi Banten 121
Gambar 4.10. Peta Kelerengan Propinsi Banten 122
Gambar 4.11. Peta Penggunaan Lahan Propinsi Banten Tahun 2000 123
Gambar 4.12. Karakteristik Penggunaan Lahan Di Propinsi Banten Tahun 2004 124
Gambar 4.13. Persentase Jumlah Penduduk Di Propinsi Banten Tahun 2004 127
Gambar 4.14. Peta Kepadatan Penduduk di Propinsi Banten Tahun 2004 128
Gambar 4.15. Jumlah Dokter Di Propinsi Banten Tahun 2004 129
Gambar 4.16. Jumlah Murid SD, SMP Dan SMU Di Propinsi Banten Tahun 2004 132
Gambar 4.17. Nilai Total PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Pada Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 (Dalam Rp. Juta) 134
Gambar 4.18. Nilai Total PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Pada Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 (Dalam Rp. Juta) 136
Gambar 4.19. Peta Persebaran Sarana Transportasi Propinsi Banten Tahun 2004 148
Gambar 4.20. Jumlah Sarana Pendidikan Propinsi Banten Tahun 2004 150
Gambar 4.21. Jumlah Pasar di Propinsi Banten Tahun 2000 dan 2004 (Dalam Unit) 152
Gambar 4.22. Peta Persebaran Sarana Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam Unit) 154
Gambar 4.23. Nilai Indeks Williamson (V_w) Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 160

Gambar 4.24. Peta Distribusi Nilai PDRB Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2004 Atas Dasar Harga Konstan 1993 Dan Harga Berlaku....163
Gambar 4.25. Peta Kontribusi Sektor Dominan Pada Masing-Masing Kab/Kota Di Propinsi Banten Tahun 2003....169
Gambar 4.26. Kurva Kumulatif Luas Wilayah Dengan Rata-Rata Ketinggian Di Propinsi Banten Tahun 2004....179
Gambar 4.27. Kurva Kumulatif Luas Wilayah Dengan Rata-Rata Kelerengan (%) Di Propinsi Banten Tahun 2004....179
Gambar 4.28. Kurva Kumulatif Aspek Luas Wilayah Kelas Lahan (Dalam %) Di Propinsi Banten Tahun 2004....180
Gambar 4.29. Kurva Kumulatif Luas Wilayah Dengan Rata-Rata Curah Hujan (mm/bulan) Di Propinsi Banten Tahun 2004....180
Gambar 4.30. Kurva Kumulatif Luas Wilayah Dengan Jarak dari Pantai Di Propinsi Banten Tahun 2004....181
Gambar 4.31. Kurva Kumulatif Aspek Sumber Daya Alam Dengan Kumulatif Luas Wilayah Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)....184
Gambar 4.32. Kurva Kumulatif Aspek Kependudukan Dengan Kumulatif Luas Wilayah Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)....189
Gambar 4.33. Kurva Kumulatif Aspek Ekonomi Dengan Kumulatif Luas Wilayah Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)....194
Gambar 4.34. Kurva Kumulatif Aspek Sistem Transportasi Dengan Kumulatif Luas Wilayah Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)....198
Gambar 4.35. Kurva Kumulatif Luas Wilayah Dengan Aksesibilitas Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)....199
Gambar 4.36. Kurva Kumulatif Aspek Sarana Dengan Kumulatif Luas Wilayah Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)....203
Gambar 4.37. Peta Perkembangan Kecamatan Di Wilayah Propinsi Banten....234
Gambar 4.38. Akar Masalah Di Wilayah Selatan Propinsi Banten....237
Gambar 4.39. Posisi Wilayah Propinsi Banten Pada Kuadran SWOT....254
Gambar 4.40. Peta Struktur Ruang Dan Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Skenario Optimis Di Propinsi Banten....265
Gambar 4.41. Peta Linkage Struktur Ruang Optimis Di Propinsi Banten....266
Gambar 4.42. Peta Struktur Ruang Dan Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Skenario Moderat Di Propinsi Banten....272
Gambar 4.43. Peta Linkage Struktur Ruang Moderat Di Propinsi Banten....273
Gambar 4.44. Peta Struktur Ruang Dan Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Skenario Pesimis Di Propinsi Banten....278
Gambar 4.45. Peta Linkage Struktur Ruang Pesimis Di Propinsi Banten....279
Gambar 4.46. Peta Program Bidang Kependudukan Di Propinsi Banten....286
Gambar 4.47. Peta Program Bidang Pertanian Di Propinsi Di Propinsi Banten....289
Gambar 4.48. Peta Program Bidang Prasarana Jalan Di Propinsi Banten....292
Gambar 4.49. Peta Program Bidang Industri Di Propinsi Banten....295
Gambar 4.50. Peta Program Bidang Pendidikan Di Propinsi Banten....297

DAFTAR RUMUS

Rumus (3-1) Indeks Williamson 58
Rumus (3-2) *Index Of Dissimilarity* 62
Rumus (3-3) *Barlett Test* 63
Rumus (3-4) Komunalitas 64
Rumus (3-5) Estimasi Skor Faktor ke-i 67
Rumus (3-6) Koefien Korelasi *Pearson* 68
Rumus (3-7) Klasifikasi/Distribusi Sturgess 69
Rumus (3-8) Model Gravitasi 75
Rumus (4-1) Perhitungan Nilai Kesenjangan Pendapatan Atau Indeks Williamson (V_w) 159
Rumus (4-2) *Index Of Dissimilarity* 176
Rumus (4-3) Rumus *Barlett Test Of Sphericity* 211
Rumus (4-4) Model Faktor 211
Rumus (4-5) Komunalitas 212
Rumus (4-6) Skor Faktor (Nilai Total) Tingkat Perkembangan 227
Rumus (4-7) Rumus Gravitasi 262

RINGKASAN

IKRAR ANUGRAH PUTRA, 0210660029-66, Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Maret 2007. *Arahan Pengembangan Wilayah Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan PDRB Wilayah Di Propinsi Banten*. Dosen Pembimbing : Ir. Agus Dwi Wicaksono, lic.rer.reg dan Septiana Hariyani, ST., MT.

Propinsi Banten memiliki permasalahan kesenjangan antara Wilayah Utara dengan Wilayah Selatan. Wilayah Utara terdiri dari Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, sedangkan Wilayah Selatan terdiri dari Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang. Wilayah Utara merupakan wilayah yang mempunyai sektor unggulan yaitu sektor industri, perdagangan dan jasa. Perkembangan sektor industri ini berkembang karena didukung oleh jaringan Jalan Tol Jakarta–Merak. Perkembangan ini ditunjukkan dari adanya industri-industri di Kab. Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon. Peranan sektor industri ini terhadap perkembangan Wilayah Utara berpengaruh dalam meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah ini. Potensi yang dimiliki Wilayah Selatan adalah sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan pariwisata belum dikelola dengan baik

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui tingkat kesenjangan wilayah di Propinsi Banten, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten dan menyusun arahan pengembangan wilayah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Metode yang digunakan adalah analisis terhadap kebijakan, perhitungan Indeks Williamson (V_w), kurva kumulatif dengan indikator kesenjangan wilayah, analisis faktor, analisis akar masalah, analisis potensi masalah, SWOT dengan IFAS-EFAS, konsep, alternatif skenario, strategi dan program pengembangan wilayah

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat kesenjangan wilayah di Propinsi Banten yaitu perhitungan Indeks Williamson (V_w) antar wilayah kabupaten dan kota di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 menunjukan bahwa nilai menjauhi dari angka 0. Nilai ini menunjukan kesenjangan pendapatan yang tinggi di Propinsi Banten. Perhitungan nilai V_w berdasarkan PDRB harga konstan Tahun 1993 menunjukan nilai 0,8658–0,8265. Nilai V_w berdasarkan PDRB harga berlaku menunjukan nilai 0,8124–0,7793. Berdasarkan nilai V_w dan koefisien korelasi masing-masing sektor, yang termasuk ke dalam golongan A adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sub sektor industri pengolahan (industri tanpa migas). Sektor-sektor yang termasuk ke dalam golongan A menunjukan nilai PDRB Tahun 2003–2004 berdasarkan harga konstan 1993 dengan laju positif dan akan memperbesar kesenjangan pendapatan.

Hasil keseluruhan analisis tingkat kesenjangan menggunakan kurva kumulatif dan *index of dissimilarity* menunjukan variabel yang memiliki kesenjangan tertinggi terdapat pada variabel pelabuhan udara (*index* 98,62), pelabuhan laut/dermaga (index 97,50), rumah sakit (*index* 94,81), gardu induk listrik (*index* 90,51) dan produksi ikan di PPI (*index* 90,38). Kondisi ini menunjukan bahwa variabel tersebut merupakan variabel dengan tingkat pemerataan tidak sempurna pada setiap kecamatan di Propinsi Banten.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propoinsi Banten adalah jumlah penduduk, lahan pertanian, panjang jalan kab/kota, penduduk usia produktif, murid SD, perusahaan industri, sarana SD dan panjang jalan tol karena memiliki keragaman yang paling tinggi yaitu 21,426% dengan tingkat perbedaan yang paling besar dan mempunyai kecenderungan paling kuat. Faktor-faktor ini merupakan faktor-faktor yang paling menjadi

masalah dalam pemerataan pembangunan di Propinsi Banten, sehingga menyebabkan kesenjangan wilayah di Propinsi Banten.

Arahan pengembangan wilayah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten adalah pengembangan wilayah yang dilakukan berdasarkan skenario optimis dengan menitikberatkan pada peningkatan hirarki kota-kota di Wilayah Selatan Propinsi Banten dan sektor potensial pengembangan di Wilayah Selatan Propinsi Banten yaitu sektor industri kecil dan sedang, pertanian, pariwisata, perdagangan dan jasa. Wilayah Utara dengan perkembangan yang maju diharapkan secara bersama-sama meningkatkan perekonomian di Wilayah Selatan.

Kata Kunci : *Faktor-Faktor, Kesenjangan Wilayah, Pengembangan Wilayah*

KATA PENGANTAR

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Tugas akhir ini disusun sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya. Penelitian yang bertema kesenjangan wilayah ini mengambil judul Arahan Pengembangan Wilayah Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan PDRB Wilayah Di Propinsi Banten. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap masukan dari semua pihak.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Agus Dwi Wicaksono, lic.rer.reg dan Septiana Hariyani, ST., MT sebagai dosen pembimbing selalu bersedia memberikan pengarahan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis.
2. Ir. Tunjung W. Suharso, MSP , Wara Indira R., ST, MT dan Wisnu Sasongko, ST, MT sebaga dosen penguji telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan tugas akhir ini.
3. Bapak ku yang menjadi teman survey selalu memberikan bantuan data-data dan Ibu yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, perhatian dan doa. Terima kasih mama dan kakek yang telah meninggalkan dunia ini memberikan warisan berharga kasih sayangnya kepadaku. Seluruh keluargaku tercinta di Serang, Pandeglang, Jakarta, Demak dan Bandung yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, perhatian dan doa.
4. Instansi pemerintah di Propinsi Banten untuk bantuan data-data yang dibutuhkan dalam studi ini, khususnya untuk perpustakaan BPS Propinsi Banten yang telah banyak membantu.
5. Ronin Nurul Fikri dan ESQ untuk semangat, ilmu dan tausiahnya.
6. Teman-teman PWK angkatan ’02 dan semuanya. Teman-teman asrama Kopma, Kertoraharjo, Watugilang, Gajayana dan MT. Haryono II/59B terima kasih atas semangat kebersamaannya.
7. Teman-teman IKMB-Malang, UABT, LEM PWK dan PWO.

8. Aremania yang menjadi sumber pembelanjaran bagi hidup ku. Satukan Tekadmu Kobarkan Semangatmu Aremania Selalu Mendukungmu, Selalu dan Selalu Mendukungmu. Begitulah dukungan positif untuk siapapun juga.
9. Terima kasih Ari Suprihatin'03 untuk dukungannya selama ini.
10. Terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dan tidak tersebutkan disini.
11. Terima kasih untuk Banten ku tercinta, *hatur nuhun*.

Akhir kata, penulis berharap tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, April 2007

Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengertian wilayah berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan atau aspek fungsional. Di dalam suatu wilayah terbentuk suatu sistem kegiatan (ekonomi, sosial dan budaya) yang terpola secara spesifik sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi wilayah tersebut. Sistem tersebut terbentuk bersamaan dengan dimulainya kegiatan manusia.

Perkembangan wilayah dapat dilihat dari struktur atau pola penggunaan lahan serta banyaknya kegiatan yang berkembang dan peningkatan jumlah penduduk baik secara alami maupun akibat proses urbanisasi, sehingga merubah secara fisik baik bentuk maupun pola wilayah (Saiful Bahri, 2003:1). Setiap wilayah mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisinya masing-masing. Kondisi tersebut berbeda diantara satu wilayah dengan lainnya, sehingga kecepatan pengembangan dan pembangunan di masing-masing wilayah tersebut tidak sama. Kondisi dimana terdapat perbedaan kecepatan pembangunan disebut dengan istilah disparitas (perbedaan) wilayah. Dalam konteks pengembangan wilayah kata tersebut dipakai untuk suatu keadaan yang tidak seimbang atau terjadinya kesenjangan atau ”*gap*” diantara bagian-bagian pada suatu wilayah (Tunjung W Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:26).

Terjadinya ketidakseimbangan perkembangan wilayah dapat dilihat diantara sektor pembangunan, misalnya sektor pertanian dengan sektor industri, antara sektor perdagangan dengan sektor perhubungan, antara sektor pendidikan dengan sektor kesehatan. Kesenjangan adalah suatu proses yang tidak dapat dihindarkan dalam pertumbuhan. Secara empiris, Williamson (Williamson, 1968:109–154) telah mengamati bahwa ketika suatu negara belum berkembang maka kesenjangan wilayah yang terdapat di negara tersebut kecil. Seiring dengan perkembangan yang terjadi di negara tersebut, maka kesenjangan akan naik dan kemudian dengan berkembangnya lagi ekonomi negara tersebut, kesenjangan akan menurun lagi. Kesenjangan menjadi

masalah kalau kesenjangan ini dirasakan terlalu besar, atau seperti wilayah yang tertinggal merasa bahwa kesenjangan ini terjadi karena adanya sistem yang salah dalam pembangunan (Siti Sutriah Nurzaman, 1997:12). Identifikasi dan pengukuran tingkat kesenjangan wilayah adalah sangat mendasar untuk merancang kebijakan yang diharapkan sesuai dengan karakteristik wilayah yang mengalami kesenjangan (Fiona Wishlade dan Douglas Yuill, 1997:3)

Propinsi Banten merupakan propinsi yang relatif baru ditetapkan berdasarkan UU No. 23 Tahun 2000. Wilayah yang menjadi Propinsi Banten sebelumnya termasuk ke dalam Propinsi Jawa Barat. Propinsi Banten terdiri dari empat kabupaten yaitu Pandeglang, Lebak, Tangerang, Serang dan dua kota yaitu Tangerang dan Cilegon. Secara geografis Propinsi Banten berada antara $5^{o}7'50"$ – $7^{o}1'11"$ LS dan $105^{o}1'11"$ – $106^{o}7'12"$ BT, dengan luas wilayah 9.160,70 km^2. Wilayah terluas adalah Kabupaten Pandeglang dengan luas 3.746,90 km^2 dan wilayah terkecil adalah Kota Tangerang dengan luas 164,54 km^2. Wilayah Utara Banten berbatasan dengan Laut Jawa, sedangkan wilayah sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, batas sebelah Selatan adalah Samudera Indonesia dan batas sebelah Timur adalah Propinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:I-1).

Wilayah Propinsi Banten terletak di ujung Barat Pulau Jawa yang merupakan pintu gerbang pergerakan manusia dan distribusi barang dan jasa antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Kedekatan dan keterkaitannya dengan Jabodebek (Jakarta, Bogor, Depok dan Bekasi) juga mempengaruhi perkembangan wilayah Banten yang menjadi pengembangan kegiatan-kegiatan yang sudah tidak tertampung lagi di Kota Jakarta, seperti perumahan, industri, perdagangan dan jasa. Peran Banten juga akan diarahkan sebagai simpul transportasi nasional yaitu Rencana Pembangunan Pelabuhan Bojonegara yang terdapat di Kabupaten Serang sebagai pelabuhan internasional yang akan menggantikan peran Pelabuhan Tanjung Priok. Pelabuhan Bojonegara dalam rencana jangka pendek akan difungsikan sebagai terminal petikemas, *multipurpose* dan curah. Rencana Pembangunan Pelabuhan Bojonegara ini akan mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan wilayah Banten (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:II-1).

Propinsi Banten memiliki permasalahan dalam pemerataan pembangunan di masing-masing wilayahnya, sehingga terjadi kesenjangan pembangunan yang cukup besar antara Wilayah Utara dengan Wilayah Selatan (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:III-120). Wilayah Utara terdiri dari Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, sedangkan Wilayah Selatan terdiri dari Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang. Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon merupakan wilayah yang mempunyai sektor unggulan yaitu sektor industri, perdagangan dan jasa. Perkembangan sektor industri ini berkembang dengan pesat karena didukung oleh prasarana jaringan Jalan Tol Jakarta–Merak yang menghubungkan Pelabuhan Merak, Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Jakarta. Perkembangan ini ditunjukkan dari adanya industri-industri di Kecamatan Balaraja, Cikupa, Pasar Kemis (Kab. Tangerang), Kecamatan Cikande, Bojonegara dan Anyer (Kab. Serang) dan industri di Kota Cilegon. Peranan sektor industri terhadap perkembangan Wilayah Utara cukup berpengaruh dalam meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah ini.

Kesenjangan wilayah juga dapat ditunjukkan oleh indikator kesenjangan wilayah (Suhudi, 1991:87–89 dan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017) yaitu indikator dalam aspek ekonomi dan aspek kependudukan. Kesenjangan yang terdapat di wilayah Propinsi Banten dalam aspek ekonomi dan aspek kependudukan dapat dilihat pada tabel 1.1. dibawah.

Tabel 1.1. Indikator Kesenjangan Antar Wilayah di Propinsi Banten Tahun 2004

No	Indikator	Wilayah Utara				Wilayah Selatan		Total
		Kota Cilegon	Kab. Serang	Kab. Tangerang	Kota Tangerang	Kab. Pandeglang	Kab. Lebak	
I	**Aspek Ekonomi**							
1	% kontribusi PDRB atas dasar harga konstan 1993	16,07%	14,83%	23,23%	34,15%	6,31%	5,42%	22.169.063,41 (Rp. Juta)
2	Rata-rata pertumbuhan PDRB 2001–2004 (%)	7,58%	5,73%	5,6%	3,9%	5,42%	4,07%	5,81%
3	Jumlah industri besar dan sedang (unit)	68	176	727	611	11	22	1.615
4	Penerimaan Pajak Bumi Dan Bangunan (Rp Ribu)	37.528.805	36.990.921	135.880.560	97.568.255	19.205.567	20.370.194	347.544.302
5	Realisasi investasi PMA (dollar)	117.270.000	92.700.000	47.985.000	4.841.904	0	0	262.796.904
6	Realisasi investasi PMDN (Rp Ribu)	446.075.000	391.000.000	227.008.152	59.987.034	0	0	1.124.070.186
7	Luas lahan pertanian (km^2)	108,70	1.284,34	414,61	23,38	1.672,04	1.938,30	5.441,37

No	Indikator	Wilayah Utara				Wilayah Selatan		Total
		Kota Cilegon	Kab. Serang	Kab. Tangerang	Kota Tangerang	Kab. Pandeglang	Kab. Lebak	
8	Luas lahan perkebunan (km^2)	0	280,86	32,5	0	562,68	374,17	1.250,21
9	Produksi padi (ton)	14.456,00	413.793,00	480.701,00	1.510,00	575.370,23	365.877,00	1.851.717,23
10	Produksi ikan (ton)	1	39.699	2.464	0	23.980	4.577	70.721
II	**Aspek Kependudukan**							
1	Jumlah Penduduk (jiwa)	334.185	1.834.514	3.204.291	1.527.440	1.100.911	1.156.433	9.157.774
2	Kepadatan penduduk (jiwa/km^2)	1.904,19	1.057,91	2.885,76	9.283,09	400,78	379,82	1.020,24
3	Jumlah keluarga miskin (kk) *	17.743	182.853	268.442	70.542	166.630	151.840	858.050

Sumber : Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2004, Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2003, RTRW Propinsi Banten Tahun 2002-2017 Dan Identifikasi Tahun 2006

Keterangan :

* = Berdasarkan Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2003

Berdasarkan tabel 1.1 Indikator Kesenjangan Antar Wilayah di Propinsi Banten Tahun 2004 dapat dilihat perkembangan pembangunan dalam aspek ekonomi dan aspek kependudukan di Wilayah Utara dan Wilayah Selatan Propinsi Banten. Hasil perhitungan dalam aspek ekonomi yaitu kontribusi PDRB masing-masing kabupaten dan kota di Propinsi Banten, Wilayah Utara lebih mendominasi yaitu sebesar 88,27% dibandingkan dengan Wilayah Selatan yaitu sebesar 11,73%. Kontribusi PDRB masing-masing wilayah tersebut menunjukan perkembangan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan secara menyeluruh. Hasil perhitungan dalam aspek kependudukan yaitu jumlah keluarga miskin, Wilayah Selatan memiliki nilai persentase tertinggi (terhadap jumlah penduduk masing-masing kab/kota) yaitu Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 166.630 KK (15,4% dari jumlah penduduk total) dan Kabupaten Lebak pada urutan ke tiga dengan jumlah 151.840 KK (13,45% dari jumlah penduduk total). Besarnya jumlah keluarga yang masih tergolong keluarga miskin di Wilayah Selatan menunjukkan masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk di wilayah ini, sehingga akan berpengaruh terhadap meningkatnya kesenjangan antara Wilayah Selatan dengan Wilayah Utara Banten.

Kesenjangan wilayah juga ditunjukan dari kurangnya persebaran sarana dan prasarana penunjang aktivitas seperti jalan, drainase, listrik dan kesehatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:II-2). Banyaknya daerah tertinggal khususnya di Wilayah Selatan yaitu di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak menunjukan besarnya kesenjangan,

sehingga menjadi permasalahan mendasar dalam melakukan pengembangan wilayah di Propinsi Banten (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:I-1). Pengembangan Banten di masa depan juga harus mampu mengurangi kesenjangan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat antara Wilayah Utara dan Wilayah Selatan Banten.

Potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak adalah sektor pertanian. Berdasarkan tabel 1.1 Indikator Kesenjangan Antar Wilayah di Propinsi Banten Tahun 2004 wilayah Kabupaten Pandeglang memiliki luas lahan pertanian sebesar 28,97% dan Kabupaten Lebak sebesar 35% dari total luas lahan pertanian di Banten pada Tahun 2004. Total luas lahan pertanian di Wilayah Selatan Banten adalah 63,97% dari luas keseluruhan lahan pertanian di Banten pada Tahun 2004. Kontribusi terbesar sektor pertanian berasal dari sub sektor tanaman bahan makanan yaitu produksi padi. Kabupaten Lebak memiliki produksi padi sebesar 19,60% dari total produksi padi di Banten pada Tahun 2004, sedangkan Kabupaten Pandeglang sebesar 30,82% dari total produksi padi di Banten pada Tahun 2004. Total produksi padi di wilayah Selatan Banten pada Tahun 2004 adalah 50,43% dari total produksi padi di Banten. Dilihat dari luas lahan pertanian dan jumlah produksi lahan pertanian di Wilayah Selatan Banten menunjukan bahwa wilayah ini merupakan sentra produksi pertanian di Banten, khususnya tanaman padi. Dampak dari potensi sektor pertanian seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Wilayah Selatan.

Perkebunan merupakan potensi yang juga terdapat di Wilayah Selatan Banten. Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak memiliki komoditas perkebunan unggulan yaitu karet, kopi, kelapa dan cengkeh yang menjadi komoditas unggulan Propinsi Banten. Berdasarkan tabel 1.1 Indikator Kesenjangan Antar Wilayah di Propinsi Banten Tahun 2004 yaitu luas lahan perkebunan di Propinsi Banten pada Tahun 2004 seluas 1.250,21 km^2. Perikanan di wilayah Kabupaten Pandeglang merupakan sektor yang merupakan potensi dilihat dari produksi yang dihasilkan yaitu sebesar 23.980 ton atau 33,91% dari total produksi perikanan di Banten pada Tahun 2000. Komoditas unggulan perikanan darat di wilayah Kabupaten Pandeglang adalah udang, ikan patin, ikan mas, gurame dan nila merah, sedangkan untuk perikanan laut adalah tongkol, tenggiri, teri, udang putih dan layang.

Sektor pariwisata yang terdapat di Wilayah Selatan yaitu di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang merupakan potensi bagi pengembangan wilayah ini. Obyek wisata unggulan yang terdapat di Kabupaten Lebak adalah Situs Cibedug, pantai selatan Lebak dan wisata budaya Baduy. Obyek wisata unggulan yang terdapat di wilayah Kabupaten Pandeglang adalah kawasan wisata Tanjung Lesung, Suaka Alam Ujung Kulon, Pantai Carita dan Batu Qur'an (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:III-102).

Permasalahan yang terdapat dalam pengembangan obyek wisata tersebut adalah kurangnya perawatan pada obyek dan daya tarik wisata yang ada, sehingga berpengaruh terhadap penurunan jumlah wisatawan. Pengelolaan obyek dan daya tarik wisata yang kurang profesional menyebabkan kecilnya pemasukan pendapatan daerah dan ketidaknyamanan bagi wisatawan. Kurang tersedianya sarana dan prasarana penunjang pariwisata baik dari segi jumlah, kelengkapan dan kualitasnya serta sistem promosi yang sangat kurang merupakan permasalahan mendasar dalam pengembangan sektor pariwisata di Propinsi Banten (RTRW Propinsi Banten 2002–2017:III-105). Potensi-potensi sektor pariwisata yang terdapat di wilayah Selatan belum mampu memberikan kontribusi secara optimal terhadap pembangunan wilayah ini.

Melihat kesenjangan yang terdapat antara Wilayah Utara dengan Wilayah Selatan di Propinsi Banten serta melihat potensi dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji "Arahan Pengembangan Wilayah Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan PDRB Wilayah Di Propinsi Banten".

1.2. Identifikasi Masalah

1. Propinsi Banten memiliki permasalahan dalam pemerataan pembangunan di masing-masing wilayahnya, sehingga terjadi kesenjangan pembangunan antara Wilayah Utara dengan Wilayah Selatan (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:III-120). Kesenjangan dalam aspek ekonomi dalam tabel 1.1 Indikator Kesenjangan Antar Wilayah di Propinsi Banten Tahun 2004 yaitu kontribusi PDRB, Wilayah Utara lebih mendominasi yaitu sebesar 88,27% dibandingkan dengan Wilayah Selatan yaitu sebesar 11,73% pada Tahun 2004. Persebaran industri besar dan sedang yang terdapat di Wilayah Selatan sebanyak 33 unit, jumlah tersebut lebih kecil jika dibandingkan di Wilayah Utara yaitu sebanyak

1.582 unit industri. Wilayah Utara mampu menarik investasi PMA (penanaman modal asing) sebesar Rp. 262.796.904.000 dan PMDN (penanaman modal dalam negeri) sebesar Rp. 1.124.070.186 , sedangkan Wilayah Selatan tidak mampu menarik investasi PMA dan PMDN pada Tahun 2004. Kesenjangan dalam aspek kependudukan ditunjukan dari tingkat kepadatan penduduk di Wilayah Utara diatas 1.057,91 jiwa/km^2. Wilayah Selatan hanya memiliki tingkat kepadatan penduduk sebesar 400,78 jiwa/km^2 (Kab. Pandeglang) dan 379,82 jiwa/km^2 (Kab. Lebak). Jumlah keluarga miskin (dalam %) terbanyak terdapat di Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 166.630 KK (15,4%) dan Kabupaten Lebak dengan jumlah 151.840 KK (13,45%). Kesenjangan pembangunan juga ditunjukan dari kurangnya persebaran sarana dan prasarana penunjang aktivitas seperti jalan, drainase, listrik dan kesehatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:II-2). Banyaknya daerah tertinggal khususnya di Wilayah Selatan yaitu di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak menunjukan besarnya kesenjangan, sehingga menjadi permasalahan mendasar dalam melakukan pengembangan wilayah di Propinsi Banten (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:I-1).

2. Perkembangan wilayah di Propinsi Banten cenderung mengarah ke Wilayah Utara yang berkembang sebagai kawasan industri, perdagangan, jasa, pariwisata dan pelabuhan. Kesenjangan pembangunan di Wilayah Selatan Propinsi Banten menyebabkan wilayah ini semakin sulit untuk berkembang dan tertinggal dengan wilayah lainnya, sehingga perlu diketahui tingkat kesenjangan yang terdapat di wilayah Propinsi Banten. Setelah diketahui tingkat kesenjangan yang terdapat di Propinsi Banten maka perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Identifikasi faktor-faktor tersebut dijadikan dasar dalam menyusun arahan pengembangan dan pembangunan, sehingga mampu mengurangi kesenjangan yang terdapat di wilayah Propinsi Banten.
3. Potensi-potensi yang terdapat di Wilayah Selatan Propinsi Banten yaitu pertanian, perkebunan dan pariwisata belum terkelola dengan baik. Berdasarkan tabel 1.1 Indikator Kesenjangan Antar Wilayah di Propinsi Banten Tahun 2004

wilayah Kabupaten Pandeglang memiliki luas lahan pertanian sebesar 28,97% dan Kabupaten Lebak sebesar 35% dari total luas lahan pertanian di Banten pada Tahun 2004. Produksi padi di Kabupaten Lebak sebesar 19,60% dan Kabupaten Pandeglang sebesar 30,82% dari total produksi padi di Banten pada Tahun 2004. Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak memiliki komoditas perkebunan unggulan yaitu karet, kopi, kelapa dan cengkeh yang menjadi komoditas unggulan Propinsi Banten. Sektor perikanan di wilayah Kabupaten Pandeglang mempunyai produksi ikan sebesar 23.980 ton atau 33,91% dari total produksi perikanan di Banten pada Tahun 2000. Obyek wisata unggulan yang terdapat di Kabupaten Pandeglang yaitu kawasan wisata Tanjung Lesung, Suaka Alam Ujung Kulon, Pantai Carita dan Batu Qur'an dan di Kabupaten Lebak yaitu Situs Cibedug, Pantai Selatan Lebak dan wisata budaya Baduy. Potensi-potensi tersebut kurang berpengaruh secara positif terhadap perkembangan Wilayah Selatan Propinsi Banten. Kondisi eksisting menunjukan lambatnya perkembangan pembangunan ditunjukan dari kontribusi PDRB dari Wilayah Selatan sebesar 12,27%, aksesibilitas yang kurang baik, rendahnya kualitas sumber daya manusia dan kurang memadainya penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung aktivitas masyarakat (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:I-1).

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kesenjangan wilayah di Propinsi Banten ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten ?
3. Bagaimanakah arahan pengembangan wilayah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten ?

1.4. Tujuan

1. Mengetahui tingkat kesenjangan wilayah di Propinsi Banten.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten.

3. Menyusun arahan pengembangan wilayah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten

1.5. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah untuk studi ini adalah wilayah Propinsi Banten yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Pandeglang, Lebak, Tangerang, Serang dan dua kota yaitu Tangerang dan Cilegon. Secara geografis Propinsi Banten berada antara $5^{o}7'50"$ – $7^{o}1'11"$ LS dan $105^{o}1'11"$ – $106^{o}"7'12"$ BT, dengan luas wilayah 9.160,70 km^2 dan mempunyai batas-batas administrasi, sebagai berikut :

- Utara : Laut Jawa
- Selatan : Samudera Hindia
- Barat : Selat Sunda
- Timur : Propinsi DKI Jakarta dan Propinsi Jawa Barat

1.6. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup pembahasan materi yang dimaksud dalam studi ini yaitu :

- Mengidentifikasi karakteristik perkembangan wilayah di Propinsi Banten.
- Mengidentifikasi kebijakan di wilayah Propinsi Banten yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah.
- Mengidentifikasi tingkat kesenjangan pendapatan (PDRB/kapita) dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan perhitungan Indeks Williamson (V_w) dan kurva kumulatif dengan indikator kesenjangan wilayah sebagai alat untuk mengukur tingkat kesenjangan aspek-aspek perkembangan wilayah.
- Melakukan analisis faktor untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten.
- Menyusun arahan pengembangan wilayah berdasarkan tingkat kesenjangan wilayah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Analisis yang digunakan dalam menyusun arahan ini adalah analisis akar masalah, potensi masalah, SWOT dengan IFAS-EFAS, konsep pengembangan wilayah, alternatif skenario pengembangan wilayah, strategi pengembangan wilayah dan program pengembangan wilayah.

1.7. Manfaat

1. Memberi masukan bagi Pemerintah Propinsi Banten, Pemerintah Kabupaten dan Kota di Banten dalam upaya peningkatan dan pemerataan pembangunan pada masing-masing wilayah di Banten melalui identifikasi tingkat kesenjangan wilayah, faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah dan arahan pengembangan wilayah di Propinsi Banten. Identifikasi tingkat kesenjangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten bermanfaat dalam merancang arahan kebijakan yang diharapkan sesuai dengan karakteristik wilayah yang mengalami kesenjangan wilayah di Propinsi Banten.
2. Memberi masukan bagi ilmu pengetahuan dalam hal identifikasi tingkat kesenjangan wilayah, faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah yang berguna sebagai dasar penyusunan arahan pembangunan dan pengembangan wilayah di Propinsi Banten.

1.8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah tahapan atau langkah-langkah yang akan digunakan untuk mempermudah proses studi ini. Gambar kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.1.

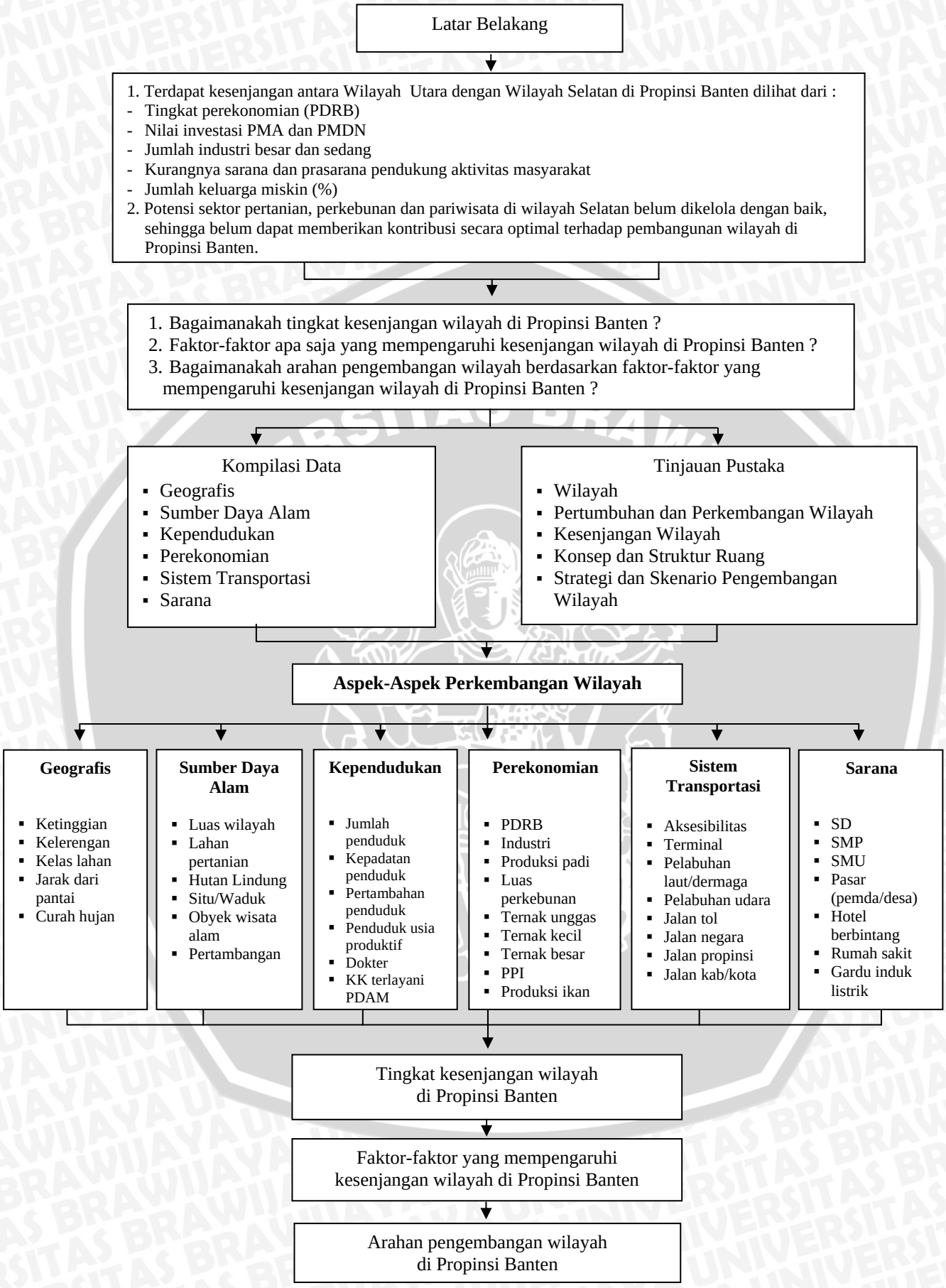

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

1.9. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam "Arahan Pengembangan Wilayah Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan PDRB Wilayah Di Propinsi Banten" adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang dari Arahan Pengembangan Wilayah Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan PDRB Wilayah Di Propinsi Banten, Identifikasi Masalah, Tujuan, Ruang Lingkup Wilayah, Manfaat dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi teori-teori yang digunakan dalam studi ini yang berasal dari literatur, penelitian, dan lainnya yang digunakan dalam Arahan Pengembangan Wilayah Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan PDRB Wilayah Di Propinsi Banten sebagai dasar untuk kegiatan analisis, guna mencapai tujuan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini memuat tentang metode yang digunakan dalam menganalisis data yang terdiri dari kategori penelitian, ruang lingkup studi, diagram alir studi, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil analisis yang meliputi analisis tingkat kesenjangan pendapatan (Indeks Williamson), tingkat kesenjangan wilayah dengan kurva kumulatif, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten dan arahan pengembangan wilayah.

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini memuat hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan disertai saran-saran hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya dan pihak-pihak yang terkait dengan proses pembangunan dan pengembangan wilayah di Propinsi Banten.

Gambar 1.2.
Peta Wilayah Studi Propinsi Banten

Gambar 1.3.
Peta Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Operasional

Definisi operasional memuat pengertian-pengertian dari seluruh kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian. Definisi operasional ini dibuat untuk menyamakan persepsi antara peneliti/penulis dengan pembaca atau pengguna hasil penelitian (M. Iqbal Hasan, 2002:151).

2.1.1. Arahan Pengembangan

Arahan adalah petunjuk untuk melaksanakan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:54). Pengembangan adalah pemekaran (kuantitatif) dan perbaikan (kualitatif) (Kamus Tata Ruang, 1998:76).

2.1.2. Wilayah

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (Kamus Tata Ruang, 1998:114).

2.1.3. Kesenjangan Wilayah

Kondisi dimana terdapat perbedaan kecepatan pembangunan disebut dengan istilah disparitas (perbedaan) wilayah. Dalam konteks pengembangan wilayah kata tersebut dipakai untuk suatu keadaan yang tidak seimbang atau terjadinya kesenjangan atau ”*gap*” diantara bagian-bagian pada suatu wilayah (Tunjung W Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:26).

2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:273). Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:747).

2.2. Wilayah

Wilayah (region) merupakan suatu unit geografi yang membentuk suatu kesatuan. Unit geografi adalah ruang sehingga bukan merupakan aspek fisik tanah saja, tetapi lebih dari itu meliputi aspek-aspek lain, seperti biologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Pembatasan (demarkasi) suatu wilayah sering dilakukan berdasarkan korelasi yang kuat dari bagian-bagian (baik fisik maupun nonfisik) yang membentuk wilayah tersebut. Proses pengelompokkan untuk demarkasi suatu wilayah sangat diperlukan untuk tujuan administrasi dan formulasi, serta untuk melengkapi rencana-rencana dan kebijaksanaan negara (*public policy*) (Rudi Wibowo dan Soetriono, 2004:12).

2.2.1 Tipe Wilayah

Dalam menyoroti arti dan eksistensi wilayah berdasarkan tipenya, pembahasannya akan mendasarkan pada konsepsi homogenitas dan heterogenitas. Jika pembahasannya mendasarkan pada eksistensi wilayah yang mendasarkan pada konsepsi homogenitas, maka istilah ini disebut wilayah homogen (*formal*, *homogeneous*, *uniform region*). Dalam hal ini, yang penting adalah keseragaman faktor-faktor pembentuk wilayah itu, baik secara individual maupun gabungan dari beberapa unsur. Mengingat konsepsi tersebut tidak semudah yang tertulis dalam teori, serta mengingat kesukaran-kesukaran tentang deliniasi kemudian timbul konsepsi wilayah ini (*core region*). Tiga tipe wilayah (Blair, 1991 dalam Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, 2004:10–11), yaitu :

1. Wilayah Nodal atau Fungsional atau Wilayah Berkutub (*Polarized Region*)

   Wilayah tipe ini dicirikan oleh adanya derajat integrasi antara komponen-komponen didalamnya yang berinteraksi ke dalam wilayah alih-alih berinteraksi ke wilayah luar. Terbentuknya wilayah fungsional ini akan tampak dalam keadaan pelaku-pelaku ekonomi lokal saling berinteraksi di antara mereka sendiri pada derajat atau tingkatan (kualitas dan kuantitas) lebih dari interaksi pelaku ekonomi lokal dengan pelaku dari luar wilayah.

   Salah satu wujud wilayah fungsional yang paling umum adalah wilayah nodal. Wilayah nodal didasarkan pada susunan (sistem) yang berhirarki dari suatu hubungan di antara simpul-simpul perdagangan. Suatu pusat atau simpul perdagangan kecil diikat (tergantung) oleh pusat perdagangan yang lebih besar;

dan keduanya diikat lagi oleh pusat perdagangan yang lebih besar. Konsep wilayah nodal berimplikasi bahwa ada wilayah didalam wilayah yang lebih besar; kota-kota menengah memiliki kota-kota kecil sebagai wilayah pinggiran dari suatu kota besar sebagai inti (*core*). Dengan demikian, wilayah nodal lebih dibatasi dari aspek kekuatan interaksi dan hubungan ekonomi, bukan dari aspek wilayah dalam arti fisik geografis.

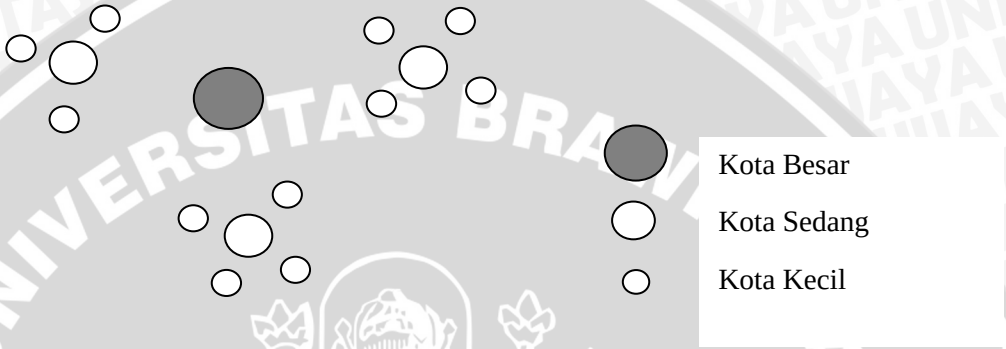

Gambar 2.1. Susunan dan Hirarki Wilayah Nodal
(Iwan Nugroho Dan Rokhmin Dahuri, 2004:10)

2. Wilayah Homogen atau Formal (*Homogeneous Region*)

   Wilayah homogen dicirikan oleh adanya kemiripan relatif dalam wilayah. Kemiripan ciri tersebut dapat dilihat dari aspek sumber daya alam (misalnya iklim dan komoditas), sosial (agama, suku, kelompok ekonomi), dan ekonomi (sektor ekonomi). Beberapa istilah yang mengacu ke wilayah homogen misalnya wilayah miskin (wilayah yang tertinggal dan terbelakang tidak tersentuh manfaat pembangunan) dan wilayah Pantura (Pantai Utara Jawa yang berkonotasi sentra produksi padi).

3. Wilayah Administratif atau Perencanaan (*Planning Region*)

   Wilayah ini dibentuk untuk kepentingan pengelolaan atau organisasi oleh pemerintah maupun pihak-pihak lain. Batas wilayahnya secara geografis sangat jelas dilandasi oleh keputusan politik dan hukum. Wilayah administratif sering dianggap lebih penting dari dua tipe lainnya karena lebih sering digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan. Pembagian wilayah berdasarkan propinsi, kota, kabupaten, kecamatan dan pedesaan adalah untuk maksud tersebut. Dalam

perjalanannya, wilayah administratif sering menjadi penentu perkembangan wilayah homogen bahkan wilayah fungsional.

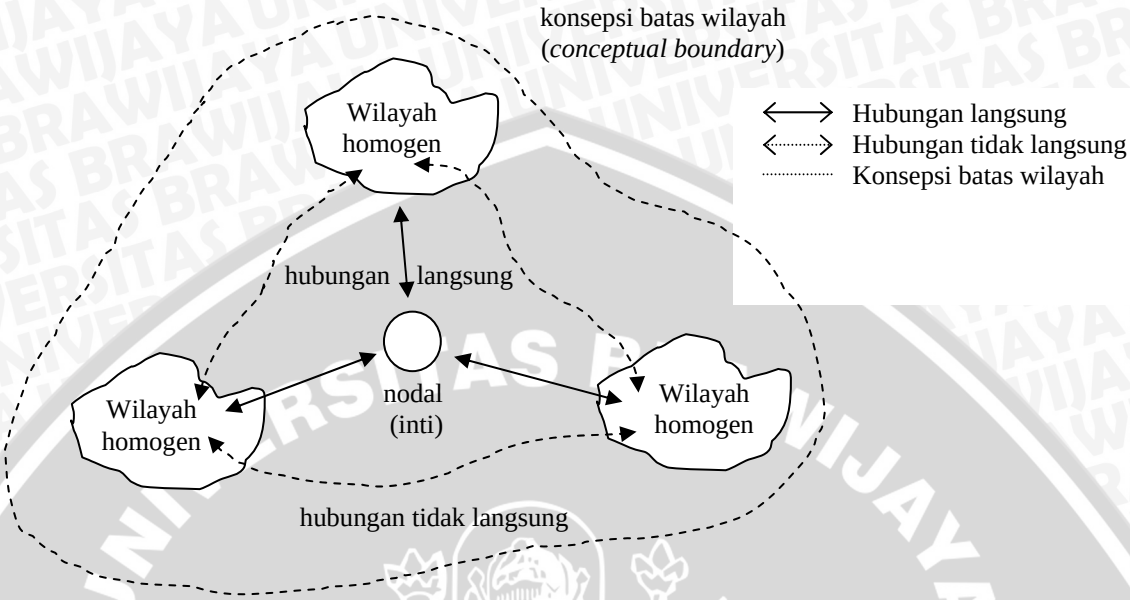

Gambar 2.2. Konsepsi Wilayah
(Rudi Wibowo Dan Soetriono, 2004:20)

2.2.2. Kawasan

Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya; ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu/spesifik/khusus. Kawasan dapat terbagi menjadi berdasarkan UU No.24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang (Kamus Tata Ruang, 1997:42–45) :

1. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan; daerah yang tersentuh tangan manusia, dengan maksud agar lebih bermanfaat dan memberikan hasil untuk kebutuhan manusia.
2. Kawasan hutan lindung adalah kawasan hutan yang memiliki sifat khas yang mampu memberikan perlindungan kepada kawasan sekitar maupun bawahannya, sebagai pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta memelihara kesuburan tanah.

3. Kawasan industri merupakan kawasan khusus untuk kegiatan industri pengolahan atau manufaktur. Kawasan ini dilengkapi dengan prasarana, sarana/fasilitas penunjang yang disediakan oleh Perusahaan Kawasan Industri.
4. Kawasan lindung adalah kawasan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber data buatan.
5. Kawasan pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
6. Kawasan perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.
7. Kawasan perkebunan adalah lahan luas unit perkebunan tanaman komoditas, biasanya dalam pemilikan perusahaan.
8. Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.
9. Kawasan permukiman adalah sebidang tanah/lahan yang diperuntukkan bagi pengembangan permukiman; daerah tertentu yang didominasi lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana, prasarana daerah dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja guna mendukung penghidupan, perikehidupan sehingga fungsi kawasan dapat berdaya guna dan beradil guna.
10. Kawasan suaka alam merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pelestarian/perlindungan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.

2.2.3. Pengertian Fisik Kawasan

A. Topografi

Topografi yang dimaksud di sini adalah semua kondisi fisik permukaan tanah baik bentuk, karakter, tumbuh-tumbuhan dan pola tanah. Faktor ini sangat besar pengaruhnya di dalam sistem transportasi, sistem perkembangan daerah, distribusi penduduk, sistem bercocok tanam dan *zoning* (khususnya dalam bidang hubungan antar zona) (Pedoman Perencanaan Lingkungan Pemukiman Kota, Direktorat Tata Kota Dan Tata Daerah Tahun 1983:12).

B. Aksesibilitas (Kemudahan hubungan)

Aksesibilitas merupakan keadaan atau ketersediaan hubungan dari satu tempat ke tempat lainnya. Aksesibilitas merupakan kemudahan seseorang atau kendaraan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dengan aman, nyaman dan dengan kecepatan yang wajar (Kamus Tata Ruang, 1997:2).

2.2.4. Kawasan Perdesaan

Perdesaan merupakan suatu bagian wilayah yang tidak berdiri sendiri. Suatu wilayah bisa disebut perdesaan karena mempunyai karakteristik yang tidak sama dengan perkotaan. Menurut UU No.24 Tahun 1992, kawasan perdesaan adalah suatu kawasan yang aktifitas utamanya atau aktifitas ekonomi penduduknya bersandar pada pengelolaan sumber daya alam setempat atau pertanian.

Pengertian desa menurut Kamus Tata Ruang (1997:17) adalah permukiman kecil di luar kota, jumlah penduduknya terbatas, luas daerah geografisnya terbatas, kepadatan penduduk rendah, berpola hubungan tradisional, mata pencaharian utama dibidang pertanian. Desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian agraris. Desa dalam arti kata lain adalah bentuk kesatuan administratif yang disebut juga kelurahan (N. Daldjoeni, 1987:44). Menurut N. Daldjoeni (1987:46) terdapat tiga unsur-unsur desa yang perlu diperhatikan, yaitu :

- Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, beserta penggunaannya termasuk juga unsur luas, dan batas yang merupakan lingkungan geografis setempat.

- Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk setempat.
- Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Menyangkut seluk-beluk kehidupan masyarakat desa (*rural society*).

Pembangunan di wilayah pedesaan bermaksud untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah pedesaan. Wilayah pedesaan dalam kehidupan ekonomi pertanian memerlukan empat kegiatan ekonomi, yaitu (Johara T. Jayadinata, 1999:86–89) :

1. Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang memproduksi hasilnya.
2. Industri yang menghasilkan barang yang digunakan sebagai masukan dalam pertanian.
3. Industri untuk pengolahan hasil pertanian.
4. Penyaluran hasil pertanian (dan hasil industri pertanian) kepada konsumen.

2.2.5. Kawasan Perkotaan

Pengertian kota menurut Kamus Tata Ruang (1997:52) adalah permukiman yang mempunyai ciri penduduk relatif besar, luas area terbatas, pada umumnya bersifat non-agraris, kepadatan relatif tinggi, merupakan tempat sekelompok orang-orang dalam jumlah tertentu dan bertempat tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu, cenderung berpola hubungan rasional, ekonomis dan individualistis.

Menurut UU No.24 Tahun 1992 Pasal 1, kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Lebih lanjut dalam UU No.24 Tahun 1992 Pasal 10, penataan ruang kawasan perkotaan diselenggarakan untuk :

- Mencapai tata ruang kawasan perkotaan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang dalam pengembangan kehidupan manusia.
- Meningkatkan fungsi kawasan perkotaan secara serasi, selaras dan seimbang antara perkembangan lingkungan dengan tata kehidupan masyarakat.

- Mengatur pemanfaatan ruang guna meningkatkan kemakmuran rakyat dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhaap lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.

Ciri-ciri kota (Kamus Tata Ruang, 1997:52) adalah sebagai berikut :

- Berpenduduk relatif besar.
- Luas areal terbatas.
- Pada umumnya bersifat non agraris.
- Kepadatan penduduk relatif tinggi
- Cenderung berpola hubungan rasionalis, ekonomis dan individualistis

Menurut Daldjoeni aspek ataupun kriteria yang mendasari perumusan definisi kota adalah (N. Daldjoeni, 1986:30–32) :

- Morfologi, terdapat perbedaan antara bentuk fisik kota dan perdesaan. Penggunaan lahan kota didominasi oleh penggunaan lahan terbangun; gedung-gedung yang tinggi dan padat, sedangkan di desa didominasi oleh lingkungan alam wajar fisis-biotis.
- Jumlah penduduk, kota diukur berdasarkan jumlah penduduknya. Jumlah penduduk tertentu menentukan ukuran kota.
- Hukum, berkaitan dengan adanya hak-hak hukum tersendiri bagi penghuni kota.
- Ekonomi, ciri kota adalah hidup yang non agraris. Kota lebih berfungsi sebagai pusat budaya, industri, dan perdagangan.
- Sosial, hubungan antar penduduk di kota lebih bebas.

2.3. Pertumbuhan Dan Perkembangan Wilayah

Perkembangan wilayah adalah pertumbuhan fisik suatu wilayah yang disertai perkembangan keadaan ekonomi dan sosial wilayah tersebut (Kamus Tata Ruang, 1997:80). Istilah pertumbuhan wilayah dan perkembangan wilayah sesungguhnya tidak bermakna sama. Sekalipun keduanya merujuk pada bertambahnya suatu ukuran wilayah tertentu, menurut Parr (1999 dalam Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, 2004:49), perkembangan wilayah senantiasa disertai dengan perubahan struktural. Pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah merupakan suatu proses kontinyu sebagai hasil dari berbagai pengambilan keputusan di dalam ataupun yang mempengaruhi suatu wilayah. Proses yang terjadi sangat kompleks, melibatkan aspek

ekonomi, aspek sosial, lingkungan dan politik (pemerintah) sehingga pada hakikatnya merupakan suatu "sistem" pembangunan wilayah yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sekalipun demikian, upaya mempelajari pertumbuhan wilayah, setidaknya dengan melihat tahap-tahapannya, akan memberikan wacana yang lebih mendalam.

2.3.1. Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole*)

Teori ini dipelopori oleh Francois Perroux (1955 dalam Tunjung W. Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:29) yang menyatakan bahwa, "Pertumbuhan atau pembangunan (*development*) tidak terjadi di segala tempat pada ruang (*space*), tetapi hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu, yang mempunyai berbagai variabel dengan intensitas yang berbeda-beda". Ruang tersebut diidentifikasikan sebagai suatu arena atau medan kekuatan, yang didalamnya terdapat kutub-kutub atau pusat-pusat. Setiap kutub mempunyai kekuatan pancaran pengembangan keluar dan kekuatan tarikan ke dalam. Konsep teori ini lebih bertitik berat pada pertumbuhan ekonomi, ketergantungan diantaranya.

Dasar pemikiran konsep teori ini adalah bahwa kegiatan ekonomi didalam suatu wilayah cenderung beraglomerasi di sejumlah kecil (beberapa titik) titik-titik vokal. Arus polarisasi dalam suatu wilayah akan cenderung bergravitasi (tertarik) kearah titik-titik vokal tersebut. Diantara titik-titik vokal tersebut (pusat yang dominan) dapat ditentukan garis pembatas, dimana kepadatan arus akan menurun sampai suatu tingkat minimum. Pusat tersebut dinamakan kutub pertumbuhan, sedangkan wilayah didalam garis pembatas merupakan wilayah pengaruhnya atau wilayah pertumbuhannya.

Distribusi penduduk secara spasial tersusun dalam suatu sistem hirarki pusat-pusat dan kaitan-kaitan fungsionalnya. Semakin kuat ciri-ciri wilayah nodal, semakin dominan wilayah pengaruhnya, semakin tinggi tingkat pertumbuhannya, tingkat pertumbuhan ekonomi dan sosialnya. Dalam hal ini strategi pengembangan wilayahnya adalah dengan mengoptimalkan potensi yang ada dan mengeliminir hambatan-hambatan yang muncul, atau mengarahkan pembangunan sesuai dengan kondisi alamiah masing-masing wilayah. Strategi ini juga mengkombinasikan sifat-sifat tempat sentral yang mempunyai orde tinggi, dengan lokasi potensial yang memberikan keuntungan-keuntungan aglomerasi.

Menurut Francois Perroux (1955 dalam Tunjung W. Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:30), faktor utama ekspansi adalah interaksi antar faktor-faktor pendorong yang merupakan pusat nadi dari kutub-kutub pertumbuhan. Faktor-faktor penting untuk mendorong polarisasi di wilayah itu adalah prasarana, ketersediaan pelayanan-pelayanan (fasilitas) sentra, penyerapan hasil produksi di wilayah pengaruhnya, serta pesebaran kesadaran pertumbuhan dan dinamisme ke seluruh wilayah pengaruh.

Teori ini menjelaskan pula adanya interaksi antara kutub-kutub pertumbuhan dengan wilayah pengaruhnya. Beberapa aspek yang muncul dari interaksi tersebut antara lain adalah :

1. Interaksi itu menimbulkan ketidakseimbangan struktural di wilayah tersebut.
2. Industri-industri pendorong (*propulsive industry*) dan industri-industri kunci (*key industry*) atau "industri hulu" umumnya berlokasi di kutub pertumbuhan, sedangkan tenaga kerja, bahan mentah, dan pelayanan-pelayanan terletak terpencar di seluruh wilayah pengaruh.
3. Tempat sentral dan kutub pertumbuhan biasanya merupakan pusat konsentrasi substansial. Secara konsepsional tempat sentral tidak identik dengan kutub pertumbuhan. Fungsi tempat sentral dari kutub-kutub pertumbuhan dan memperjelas antar kutub pertumbuhan dengan wilayah pengaruhnya. Tempat-tempat sentral banyak sekali jumlahnya dan tersusun dalam suatu hirarki sedangkan kutub pertumbuhan hanya ada beberapa dalam suatu wilayah.

2.3.2. Teori Inti Dan Pinggiran

John Friedmann (1964 dalam Tunjung W. Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:32) mengamati bahwa dalam suatu wilayah terdapat perbedaan yang prinsip diantara daerah inti (*center*) dengan daerah pinggiran (*periphery*) di sekitarnya, yang sering pula disebut daerah belakang, *hinterland*, atau pedalaman. Pembangunan dilihat sebagai suatu proses inovasi yang diskontinu tetapi kumulatif. Proses ini berasal dari sejumlah kecil pusat-pusat perubahan dalam suatu wilayah, yaitu pada titik-titik interaksi yang mempunyai potensi tertinggi. Proses inovatif cenderung menyebar ke bawah dan ke luar dari pusat-pusat tersebut ke daerah-daerah yang mempunyai potensi interaksi yang lebih rendah.

Pusat-pusat besar biasanya adalah kota-kota besar, metropolis atau megalopolis, dan daerah-daerah lainnya yang relatif statis disebut sebagai daerah-daerah pinggiran. Wilayah-wilayah pusat merupakan subsistem-subsistem dari sistem yang lebih besar (provinsial, nasional, dan internasional), yang kemajuan pembangunannya ditentukan oleh lembaga-lembaga di daerah inti tersebut. Sedangkan daerah-daerah pinggiran berada dalam suatu hubungan ketergantungan yang substansial. Daerah inti wilayah pinggiran bersama-sama membentuk sistem spasial yang lengkap.

Hubungan antara daerah inti dengan daerah pinggiran mempunyai karakter yang spesifik karena adanya pengaruh-pengaruh kuat dari daerah pusat terhadap daerah pinggirannya, antara lain pengaruh dominasi, pengaruh informasi, pengaruh psikologis, pengaruh mata rantai dan pengaruh produksi. Pengaruh dominasi muncul karena melemahnya perekonomian daerah-daerah pinggiran, sebagai akibat dari mengalirnya potensi (sumber daya alam, manusia, dan modal) ke daerah inti. Bagaimanapun hal ini memperkuat dominasi daerah pusat terhadap daerah pinggirannya.

Pengaruh informasi terjadi akibat semakin meningkatnya potensi di daerah inti (yang menunjang peningkatan inovatif), sehingga daerah inti menjadi pusat informasi bagi daerah pinggirannya. Pengaruh psikologis, terasa akibat terciptanya kondisi-kondisi yang semakin menggairahkan di daerah inti yang dilanjutkan secara lebih nyata di pusat maupun di daerah pinggiran. Pengaruh mata rantai, ditandai dengan adanya kecenderungan melakukan inovasi-inovasi selanjutnya, dari hasil-hasil inovasi yang sudah ada/terdahulu. Pengaruh produksi, yaitu peningkatan yang diakibatkan oleh penciptaan struktur balas jasa (imbalan) yang menarik untuk keberhasilan suatu inovasi atau tercapainya suatu prestasi.

Pada umumnya daerah inti melaksanakan fungsi pelayanan terhadap daerah-daerah sekitarnya. Beberapa daerah inti memperlihatkan fungsinya yang bersifat khusus, misalnya sebagai pusat perdagangan, pusat industri, ibukota pemerintahan, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan peranan daerah inti dalam pembangunan spasial. Friedmann mengemukakan lima hal utama, sebagai berikut :

1. Daerah inti mengatur keterhubungan dan ketergantungan daerah-daerah di sekitarnya melalui sistem suplai, sistem pasar, dan sistem administrasi pemerintahan.

2. Daerah ini secara sistematis meneruskan dorongan-dorongan inovasi ke daerah-daerah di sekitarnya, yang terletak di dalam wilayah pengaruhnya.
3. Sampai pada suatu keadaan tertentu (ciri *self reinforcing*), pertumbuhan di daerah inti cenderung membawa pengaruh positif dalam proses pembangunan spasial. Tetapi mungkin pula akan membawa pengaruh negatif, jika tidak terjadi peningkatan penyebaran pembangunan dari daerah inti ke daerah-daerah pinggirannya, sehingga keterhubungan dan ketergantungan daerah-daerah pinggiran terhadap daerah inti berkurang.
4. Suatu sistem spasial, hirarki daerah-daerah inti ditetapkan berdasarkan kedudukan fungsionalnya masing-masing, meliputi karakteristik-karakteristiknya secara rinci dan prestasinya.
5. Inovasi akan ditingkatkan ke seluruh daerah sistem spasial, antara lain dengan cara mengembangkan sistem informasi.

Meskipun konsep hubungan antara daerah inti dan daerah pinggiran ini dianggap masih kasar (terlalu sederhana) untuk dijadikan dasar kebijaksanaan perencanaan, namun konsep ini dapat menjelaskan keterhubungan dan ketergantungan antara daerah pusat dengan daerah pinggirannya. Selanjutnya Friedman dan Alonso (1964 dalam Tunjung W. Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:34) mengembangkan klasifikasi daerah metropolitan (*metropolitan region*), daerah poros pembangunan (*development axes*), daerah perbatasan (*frontier region*) dan daerah tertekan (*depressed region*).

Secara esensial hubungan antara daerah metropolitan dengan daerah perbatasan tidak berbeda dengan hubungan antara daerah inti dengan daerah pinggiran. Poros pembangunan merupakan perluasan dari daerah metropolitan dan sebagai bentuk embrio untuk berkembang menjadi megalopolis. Wilayah perbatasan termasuk dalam kategori daerah pinggiran, dan didalamnya terdapat pusat-pusat kecil yang mempunyai potensi berkembang menjadi pusat-pusat yang lebih besar pada masa mendatang.

2.3.3. Teori Ketidakseimbangan Pertumbuhan Wilayah

Teori ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah muncul terutama sebagai reaksi terhadap konsep kestabilan dan keseimbangan pertumbuhan dari teori Neoklasik. Hipotesis utama dari teori ini adalah bahwa kekuatan pasar sendiri tidak dapat

menghilangkan perbedaan antar wilayah dalam suatu negara, bahkan sebaliknya kekuatan-kekuatan ini cenderung akan menciptakan dan bahkan memperburuk perbedaan-perbedaan itu.

Myrdal (dalam Tunjung W. Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:51) berpendapat dalam kritiknya terhadap teori ketidakseimbangan pertumbuhan, bahwa perubahan-perubahan dalam suatu sistem sosial tidak diikuti oleh penggantian perubahan-perubahan pada arah yang berlawanan. Beranjak dari pendapat ini, ia mengembangkan teori penyebab kumulatif dan berputarnya proses sosial untuk menjelaskan ketimpangan internasional dan antar wilayah. Menurut Myrdal (dalam Tunjung W. Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:51), terdapat dua kekuatan yang bekerja dalam proses pertumbuhan ekonomi, efek balik negatif (*backwash effect*) dan efek penyebaran (*spread effect*). Kedua kekuatan itu digunakan untuk menunjukkan konsekuensi spasial dari pertumbuhan ekonomi terpusat baik negatif maupun yang positif. Kekuatan efek penyebaran mencakup penyebaran pasar hasil produksi bagi wilayah belum berkembang, penyebaran inovasi dan teknologi, sedangkan kekuatan efek negatif biasanya melampaui efek penyebaran dengan ketidakseimbangan aliran modal dan tenaga kerja dari wilayah tidak berkembang ke wilayah berkembang. Jadi interaksi antar wilayah pada sistem pasar bebas cenderung memperburuk kinerja ekonomi wilayah yang belum berkembang. Menurut Myrdal (dalam Tunjung W. Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:51), kondisi ini memberikan pengesahan terhadap intervensi mekanisme pasar untuk mengatasi efek balik negatif yang akan menimbulkan kesenjangan wilayah.

Teori ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah lebih jauh dikembangkan oleh Kaldor pada tahun 1970 dan berdasarkan pandangan Kaldor, teori ini diperjelas oleh Dixon dan Thirwall pada tahun 1975. Menurut Kaldor (1970 dalam Tunjung W. Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:51), pertumbuhan *output* wilayah ditentukan oleh adanya peningkatan skala pengembalian, terutama dalam kegiatan manufaktur. Hal ini berarti bahwa wilayah dengan kegiatan utama sektor industri pengolahan akan mendapat keuntungan produktivitas yang lebih besar dibandingkan wilayah yang bergantung pada sektor primer, sehingga dapat disimpulkan bahwa wilayah dengan sektor industri akan tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah yang bergantung pada sektor primer.

Dixon dan Thirwall (1975 dalam Tunjung W. Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:51) mengembangkan Teori Kaldor dengan menekankan dampak proses penyebab kumulatif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Pertumbuhan output wilayah menentukan tingkat perubahan teknologi dan pertumbuhan rasio modal dan tenaga kerja. Kedua faktor ini lebih lanjut akan menentukan pertumbuhan dan tingkat produktivitas wilayah. Pertumbuhan ekspor suatu wilayah bergantung pada daya saing relatif terhadap wilayah lainnya dengan kata lain, pertumbuhan wilayah bergantung pada produktivitas wilayah itu sendiri, dan hal ini berarti bahwa suatu peningkatan produktivitas akan mempengaruhi pertumbuhan dan tingkat ekspor suatu wilayah. Pada masalah ini, proses penyebab kumulatif pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara menyeluruh, karena pertumbuhan ekspor wilayah menentukan pertumbuhan output wilayah. Keterkaitan antara pertumbuhan output wilayah dan pertumbuhan produktivitas juga dikenal sebagai efek *Verdoom*.

Teori pertumbuhan yang tidak seimbang menggambarkan bahwa pada suatu wilayah mencapai manfaat pertumbuhan, manfaat itu akan terus dipertahankan melalui efek *Verdoom*. Semakin sering suatu wilayah memproduksi barang-barang dengan elastisitas permintaan yang tinggi terhadap pasar-pasar ekspor, semakin cepat tingkat pertumbuhan produktivitas sehingga wilayah lain akan kesulitan untuk menahan persaingan terhadap wilayah itu.

2.4. Kesenjangan Wilayah (Disparitas Wilayah)

Kesenjangan wilayah (disparitas wilayah) merupakan tinjauan pustaka mengenai teori pertumbuhan dan distribusi pendapatan, Hipotesis Williamson, teori kesenjangan wilayah dan kemiskinan.

2.4.1. Teori Pertumbuhan Dan Distribusi Pendapatan

Masalah distribusi pendapatan dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi telah menjadi topik utama dalam sejarah pemikiran ekonomi. Hasil penelitian David Richardson (1817, dalam Tunjung W Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:62) dalam bukunya yang terkenal, *The Principles of Political and Taxation*, yang dipublikasikan pada tahun 1817, memberikan dasar teori untuk analisis pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Dengan model dua sektornya, Richardson mengasumsikan bahwa

aliran modal dari golongan kapitalis dalam sektor industri menuju sektor pertanian akan mengurangi peluang untuk menabung dan menginvestasikan kembali modalnya pada sektor industri produktif lainnya, sehingga Richardson menyimpulkan bahwa distribusi kekayaan dari sektor industri menuju sektor pertanian akan mengancam pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Richardson mengenai analisis hubungan antara distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi telah menarik perhatian banyak ahli ekonomi dan pakar yang mengamati perilaku umum dan penyebab hubungan ini. Kajian awal dari Simon Kuznet (1955 dalam Tunjung W Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:63) digambarkan sebagai dasar teoritis dan empiris untuk mempelajari distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Bukti-bukti yang mendukung dan menentang model Kuznet digali dengan mempelajari hasil penelitian para ahli yang dipublikasikan setelah publikasi Kuznet. Pada akhirnya pengembangan model Kuznet menjadi analisis wilayah dalam pembahasan temuan-temuan Williamson, seperti halnya model-model berikut yang dianalisis oleh pendukung dan penentang Hipotesis Kuznet-Williamson.

2.4.2. Kesenjangan Pendapatan

Williamson mengamati tingkat kesenjangan di berbagai negara yang mempunyai tingkat perkembangan (dinyatakan dengan PDB-Produk Domestik Bruto) yang berbeda untuk memahami konvergensi dan divergensi dalam perkembangan wilayah. Williamson menilai tingkat kesenjangan dengan memperkenalkan Indeks Williamson. Indeks Williamson adalah suatu indeks yang didasarkan pada ukuran penyimpangan pendapatan per kapita nasional. Dengan demikian makin tinggi Indeks Williamson (V_w) berarti kesenjangan semakin besar. Makin rendah nilai V_w berarti kesenjangan wilayah semakin kecil. Apabila Indeks Williamson ini dikaitkan dengan tingkat perkembangan ekonomi, maka bisa didapat hubungan antara kesenjangan wilayah dengan tingkat perkembangan ekonomi.

Williamson mencoba menganalisis hubungan tersebut dengan memakai data PDB serta jumlah penduduk dari berbagai negara dalam tahun yang relatif sama, Williamson menghitung nilai V_w dari berbagai negara tersebut. Hasil perhitungan ini kemudian digabung dengan klasifikasi tingkat perkembangan ekonomi (berdasarkan tingkat PDB) negara-negara tersebut dari Kuznets. Dari gabungan kedua perhitungan

tersebut, Williamson dapat menyimpulkan bahwa pada waktu tingkat perkembangan ekonomi suatu negara masih rendah, tingkat kesenjangannya pun (nilai V_w) rendah pula. Nilai V_w ini terus meningkat bagi negara-negara yang lebih tinggi perkembangan ekonominya. Sampai suatu saat tercapai titik balik, dimana tingkat perkembangan ekonomi negara makin tinggi, nilai V_w nya makin rendah. Bagi negara-negara yang telah maju, ternyata nilai V_w nya rendah, seperti negara-negara yang sangat belum berkembang. Apabila hubungan antar Indeks Williamson dengan perkembangan ekonomi negara ini digambarkan dalam grafik, maka grafik tersebut berbentuk lonceng atau huruf U terbalik.

Terjadinya ketidakseimbangan perkembangan wilayah tersebut dapat dilihat diantara sektor pembangunan, misalnya sektor pertanian dengan sektor industri, antara sektor perdagangan dengan sektor perhubungan, antara sektor pendidikan dengan sektor kesehatan. Kesenjangan adalah suatu proses yang tidak dapat dihindarkan dalam pertumbuhan. Secara empiris, Williamson (1968:109–154) telah mengamati bahwa ketika suatu negara belum berkembang maka kesenjangan wilayah yang terdapat di negara tersebut kecil. Seiring dengan perkembangan yang terjadi di negara tersebut, maka kesenjangan akan naik dan kemudian dengan berkembangnya lagi ekonomi negara tersebut, kesenjangan akan menurun lagi. Jadi, dari hasil pengamatan Williamson dapat disimpulkan bahwa pada waktu negara sedang tumbuh dapat terjadi divergensi (kesenjangan membesar) dalam pengembangan dan kemudian akan terjadi konvergensi (kesenjangan mengecil) apabila perkembangan negara tersebut sudah lebih tinggi lagi (Williamson, 1968:111–116).

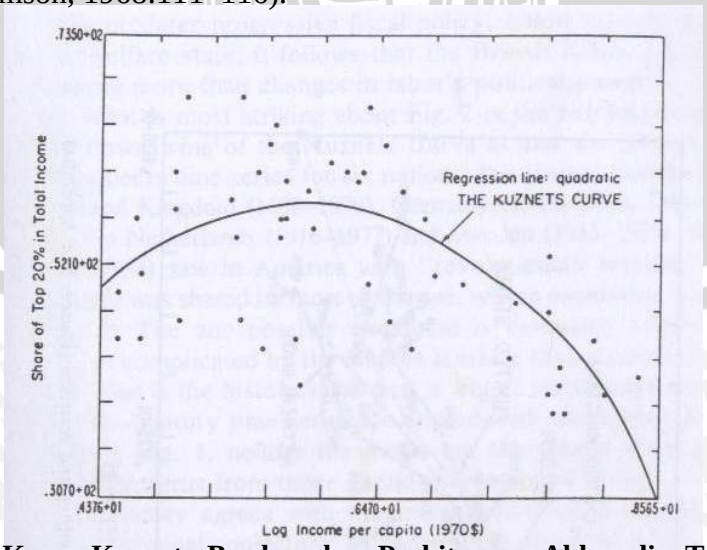

Gambar 2.3. Kurva Kuznet : Berdasarkan Perhitungan Ahluwalia, Tahun 1976
(Jeffrey G. Williamson, 1997:196)

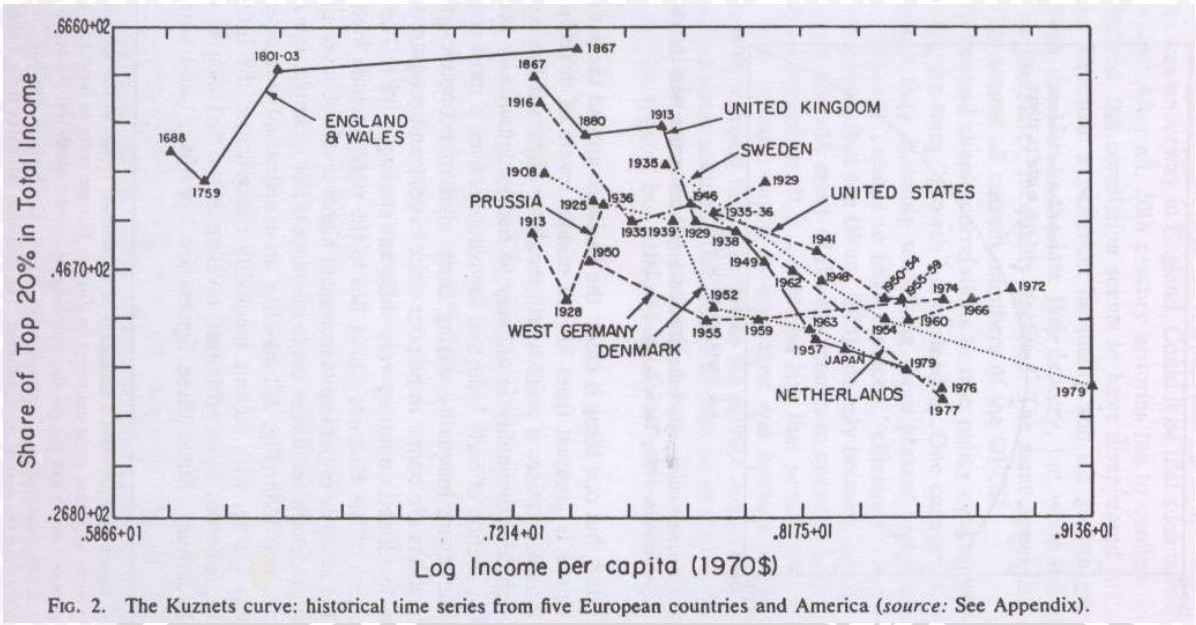

FIG. 2. The Kuznets curve: historical time series from five European countries and America (*source:* See Appendix).

Gambar 2.4. Kurva Kuznet : Data *Time Series* Pendapatan Penduduk Lima Negara Di Eropa Dan Amerika
(Jeffrey G. Williamson, 1997:197)

2.4.3. Teori Kesenjangan Wilayah

Pertumbuhan wilayah bila dilihat dari model ekonomi makro, dipengaruhi oleh faktor-faktor modal, tenaga kerja, sumber daya alam, sumber daya pengangkutan, teknologi dan sistem sosio politik yang menaunginya. Perbedaan pertumbuhan inilah yang kemudian menyebabkan timbulnya derajat kesenjangan perkembangan dan pertumbuhan antar wilayah. Kesenjangan wilayah atau sering disebut disparitas dipakai untuk menggambarkan suatu keadaan yang tidak seimbang sehingga terjadi gap atau kesenjangan antara wilayah yang satu dengan yang lainnya. Francois Perroux (1995, dalam Lidya Estalita Kini, 2001:17) menyatakan bahwa pertumbuhan atau pembangunan (*development*) tidak terjadi di segala tempat pada ruang (*space*), tetapi hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu yang mempunyai berbagai variabel dengan intensitas yang berbeda-beda.

Disparitas dapat diidentifikasikan dengan melihat kaidah-kaidah yang berkaitan dengan prinsip pengelolaan sumberdaya dalam rangka pengembangan ekonomi wilayah (H.M.O.B. Moehtadi dalam Lidya Estalita Kini, 2001:17), sekaligus menjadi indikator perkembangan suatu daerah atau wilayah, yaitu :

1. Persebaran sumber daya alam, manusia dan kegiatan di atasnya. Hal ini berkaitan dengan situasi relatif nilai keuntungan lokasional.
2. Jarak, yang berkaitan dengan harga ekonomi (ongkos produksi dan harga pasar).

3. Keterbatasan sumber daya alam yang *unrenewable*, berkaitan dengan pembangunan yang berkelanjutan.
4. Pusat pertumbuhan ekonomi atau aglomerasi kegiatan sekunder dan tersier yang juga merupakan pusat pengendali ekonomi wilayah.

Dari keempat kaidah tersebut di atas, dijelaskan dengan baik bahwa aspek perkembangan wilayah tidak lepas dari adanya ikatan-ikatan ruang. Perkembangan wilayah secara geografis jelas tidak berimbang karena pada titik-titik tertentu muncul kekuatan yang lebih besar yang mendorong pemusatan pertumbuhan ekonomi spasial yang sering disebut dengan *Growth Point*, yang akan semakin membesar dengan adanya keuntungan *external economies* di titik tersebut. Proses ini dikenal dengan proses polarisasi, dimana *growth point* ini kemudian menyerap tenaga terlatih dan investasi dari wilayah *hinterland*-nya menjadi wilayah yang relatif kurang berkembang. Kondisi yang demikian ini harus segera diintervensi, sebab jika dibiarkan maka akan terjadi *dual* ekonomi yang dapat dideskripsikan sebagai suatu daerah perkotaan yang dinamis, tumbuh dan modern yang dilingkupi oleh daerah pedesaan yang statis, menurun dan tradisional.

Pembangunan pada pusat industri perkotaan menarik sumber daya yang ada di sekitarnya, oleh Myrdal (1971 dalam Lidya Estalita Kini, 2001:18) dinamakan *circular* dan *cummulative causation process* yang mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari daerah sekeliling lebih kecil daripada eksploitasi yang dideritanya. Sementara itu, jika dilihat dari adanya aglomerasi perkembangan, hal itu adalah akibat dari adanya keputusan lokasi yang mengambil keuntungan transportasi dan sektor produksi yang ekonomis, juga dari faktor yang berkembang dan pasar produksi yang disediakan oleh perkotaan.

Pada tahap awal pembangunan kesenjangan wilayah ini cenderung meningkat, namun seiring dengan pembangunan yang berjalan maka disparitas akan menurun karena adanya :

1. Aliran keluar tenaga kerja dan investasi, sebagai akibat dari keseimbangan yang disebabkan pada daerah yang berkembang tapi miskin dan daerah yang kaya.
2. Adanya penghematan akibat pengelompokan wilayah berkembang.

3. Kesadaran pemerintah untuk mendistribusikan kembali kemakmuran dan penanaman modal kepada daerah-daerah.

Kesenjangan dapat dilihat, antara lain dalam perkembangan struktur ruang wilayah. Kesenjangan wilayah dapat dibedakan atas kesenjangan antar wilayah dan kesenjangan intra wilayah. Kesenjangan dapat diidentifikasikan, sebagai wilayah terbelakang atau miskin, wilayah tidak berkembang, wilayah berkembang, dan wilayah terlalu maju. Dari segi produksi wilayah, kesenjangan. tersebut dapat pula dibedakan atas kesenjangan pendapatan, kesempatan kerja, fasilitas pelayanan kebutuhan dasar, bahkan ketidakpuasan etnik atau suku, kelompok minoritas dan sebagainya (Muta'ali, 1997 dalam Lidya Estalita Kini, 2001:18).

Pengukuran kesenjangan antar wilayah dapat didasarkan pada perbandingan kondisi sosial ekonomi. Lay (1993 dalam Lidya Estalita Kini, 2001:19) dengan menggunakan indikator perdapatan perkapita, pola penyebaran dan konsentrasi industri, pola penyebaran dan konsentrasi investasi, kemiskinan, dan pendidikan mengemukakan bahwa keterbelakangan dan kesenjangan antar daerah *exist* di Indonesia, bahkan cenderung untuk terus memburuk.

2.4.4. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi absolut atau relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural atau struktural (Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, 2004:165). Seseorang dikatakan miskin jika dan hanya jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk menaati tata nilai dan norma dalam masyarakatnya. Dipandang dari aspek ekonomi, kemiskinan pada dasarnya memperlihatkan adanya suatu kesenjangan antara lemahnya daya pembelian (positif) dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar (normatif). Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga (3) berdasarkan penyebabnya (Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, 2004:166–168), yaitu :

1. Kemiskinan alami adalah kemiskinan yang disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sebagai akibatnya, sistem

produksi beroperasi tidak optimal dengan efisiensi rendah. Beberapa ciri penting kemiskinan alami ini antara lain (a) menggunakan teknologi (budidaya pertanian) yang rendah, (b) tingkat surplus produksi rendah sehingga beralih kepada rendahnya investasi, (c) tingkat ekonomi rendah dengan pengeluaran konsumsi untuk pangan diatas 70%, (d) kepadatan agraris rendah karena daya dukung lahan lemah, dan (e) wilayah mengalami proses keterbelakangan, yaitu perpindahan sumberdaya berkualitas ke luar wilayah.

2. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang langsung atau tidak langsung diakibatkan oleh berbagai kebijakan, peraturan dan keputusan pembangunan. Kemiskinan umumnya ditandai ketimpangan antara lain kepemilikan sumberdaya, kesempatan berusaha, keterampilan dan faktor lain yang menyebabkan perolehan pendapatan tidak seimbang dan mengakibatkan struktur sosial yang timpang.
3. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku atau budaya yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Orang tersebut kemungkinan mempunyai ”budaya kemiskinan” (*culture of poverty*) yang dapat mendorong lebih jauh ke dalam lingkaran kemiskinan, dengan tanda-tanda misalnya ketidakcakapan bekerja, tingkat tabungan rendah dan perilaku hidup boros.

2.5. Konsep Dan Struktur Ruang

Konsep dan struktur ruang berisi pengertian ruang berdasarkan undang-undang, teori dan pendapat para ahli mengenai konsep, struktur dan penataan ruang wilayah.

2.5.1. Konsep Ruang

Menurut UU No.24 Tahun 1992 ruang merupakan wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Menurut geografi regional, ruang dapat merupakan suatu wilayah yang mempunyai batas geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan udara di atasnya (Johara T. Jayadinata, 1999:12).

Ruang merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan wilayah. Konsep ruang mempunyai beberapa unsur, yaitu jarak, lokasi, bentuk dan ukuran. Konsep ruang sangat berkaitan erat dengan waktu, karena pemanfaatan bumi dan segala kekayaannya membutuhkan organisasi/pengaturan ruang dan waktu. Unsur-unsur tersebut di atas secara bersama-sama menyusun unit tata ruang yang disebut wilayah. Whittlessey (1954 dalam Saiful Bahri, 2003:20) memformulasikan pengertian tata ruang berdasarkan unit areal konkrit, fungsionalitas di antara fenomena dan subyektifitas dalam penentuan kriteria.

2.5.2. Struktur Ruang

Struktur ruang dari daerah secara teoritik dapat dibagi menjadi tiga unsur pokok, (Rudi Wibowo dan Soetriono, 2004:38) yaitu :

1. Kelompok lokasi industri jasa atau tersier, termasuk pelayanan administrasi, keuangan, perdagangan eceran dan besar dan pelayanan jasa-jasa lainnya yang cenderung mengelompok menjadi sistem tempat sentral yang tersebar secara seragam pada hamparan wilayah yang mempunyai hubungan yang mudah dengan pusat-pusat pasar.
2. Lokasi-lokasi yang memencar dengan spesialisasi industri seperti manufaktur, pertambangan dan rekreasi, yang cenderung untuk mengelompok menjadi *cluster* atau aglomerasi menurut lokalisasi sumberdaya fisik seperti batubara dan sifat-sifat fisik seperti lembah sungai dan pantai.
3. Pola jaringan pengangkutan, seperti jalan raya dan kereta api, yang dapat menimbulkan pola pemukiman yang linear

Menurut Gardner (1966, dalam Saiful Bahri, 2003:21), model struktur ruang di dalam suatu wilayah selalu bertumpu pada enam hal, yaitu :

1. Distribusi spasial (ruang) dari kegiatan manusia akan bertumpu pada penyesuaian faktor jarak, baik berupa rangkaian yang bersifat linier maupun bukan linier.
2. Keputusan lokasional dari kegiatan manusia, pada umumnya akan mendasarkan pada kriteria meminimalisasikan efek jarak (*the principle of least effort*).

3. Pada setiap wilayah, dapat dicerminkan bahwa tingkat kemudahan di dalam pencapaian sesuatu lokasi akan berbeda sifatnya. Keragaman tingkat kemudahan dalam pencapaian sesuatu lokasi terhadap lokasi lain secara relatif akan mempunyai pengaruh terhadap masalah biaya.
4. Kegiatan manusia dalam kebutuhan hidupnya, pada umumnya, cenderung untuk memusat (aglomerasi), dengan tujuan memanfaatkan keuntungan skala ekonomi, yaitu keuntungan spesialisasi sebagai akibat terkonsentrasikannya berbagai kegiatan pada lokasi-lokasi tertentu.
5. Organisasi atau sistem kelembagaan di dalam kegiatan manusia pada hakikatnya mempunyai watak hirarki. Watak hirarki tersebut diakibatkan saling terkait antara aglomerasi dan kemudahan hubungan.
6. Jenis kegiatan atau pekerjaan manusia pada umumnya mempunyai watak memfokus.

2.5.3. Interaksi Keruangan

Interaksi keruangan menurut Ullman (dalam Saiful Bahri, 2003:40) adalah adanya pergerakan penduduk, barang dan informasi dari suatu tempat ketempat lainnya, baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun untuk memenuhi kebutuhan sosial lainnya. Interaksi keruangan dalam pengembangan wilayah terdiri dari (Rondinelli, 1983:141–147 dalam Mishabib Haraha, 2004:25–26) :

1. Keterkaitan fisik, berbentuk integrasi manusia melalui jaringan transportasi baik alami maupun rekayasa.
2. Keterkaitan ekonomi, berkaitan dengan pemasaran sehingga terjadi aliran komoditas berbagai jenis dan barang, modal dan keterkaitan produksi kedepan dan kebelakang diantara berbagai kegiatan ekonomi.
3. Keterkaitan pergerakan penduduk, pola migrasi. Keterkaitan ini merupakan gambaran dari keterkaitan wilayah pedesaan dengan keterkaitan antar pedesaan dengan perkotaan.
4. Keterkaitan teknologi, terutama peralatan, cara dan metode produksi harus terintegrasi secara spasial dan fungsional karena inovasi teknologi saja tidak akan memacu transformasi sosial dan ekonomi pada suatu wilayah jika tidak disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan wilayah tersebut.

5. Keterkaitan sosial, merupakan dampak dari keterkaitan ekonomi terhadap pola hubungan sosial penduduk.
6. Keterkaitan pelayanan sosial, seperti di rumah sakit, puskesmas, sekolah-sekolah dan lain-lain.
7. Keterkaitan administrasi, politik dan kelembagaan misalnya pada struktur pemerintahan, batas administrasi, atau sistem anggaran dan biaya pembangunan.

2.5.4. Tata Ruang

Tata ruang adalah wujud dari struktur dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak direncanakan (UU No.24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang). Tata ruang wilayah adalah penetapan peruntukan ruang dalam suatu daerah tertentu berdasarkan pertimbangan kebutuhan masyarakat dengan telah mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan keamanan (Kamus Tata Ruang, 1997:107).

Penataan ruang adalah proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian ruang. Rencana tata ruang adalah hasil perencanaan struktur dan pola pemanfaatan ruang. Adapun yang dimaksud dengan struktur pemanfaatan ruang adalah susunan unsur-unsur pembentuk lingkungan secara hirarkis dan saling berhubungan satu dengan lainnya, sedangkan yang dimaksud dengan pola pemanfaatan ruang adalah tata guna tanah, air, udara, dan sumber daya alam lainnya dalam wujud penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah, air, udara, dan sumber daya alam lainnya. (Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi, 2002:II-1–II-2).

Tujuan nasional pemanfaatan ruang dalam RTRWN Tahun 1997 Pasal 3 adalah :

a. Mencapai pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat;
b. Meningkatkan keseimbangan dan keserasian perkembangan antarwilayah serta keserasian antarsektor melalui pemanfaatan ruang kawasan secara serasi, selaras dan seimbang serta berkelanjutan;
c. Meningkatkan kemampuan memelihara pertahanan keamanan negara yang dinamis dan memperkuat integrasi nasional;
d. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta mencegah timbulnya kerusakan fungsi dan tatanannya.

Berdasarkan UU No.24 Tahun 1992, pengertian penataan ruang tidak terbatas pada dimensi perencanaan tata ruang saja, namun lebih dari itu termasuk dimensi pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Selanjutnya, tata ruang sendiri merupakan wujud struktural pemanfaatan ruang dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun tidak, yang menunjukkan adanya hirarki dan keterkaitan pemanfaatan ruang (Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2002:2).

Didasarkan atas pengertian diatas, maka penataan ruang terdiri atas 3 (tiga) komponen utama, yakni : (a) perencanaan tata ruang, yang dibedakan atas Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi, Kabupaten dan Kota, serta rencana-rencana yang sifatnya lebih rinci ; (b) pemanfaatan ruang, yang merupakan wujud operasionaliasi rencana tata ruang atau pelaksanaan pembangunan; dan (c) pengendalian pemanfaatan ruang, yang terdiri atas mekanisme perizinan dan penertiban terhadap pelaksanaan pembangunan agar tetap sesuai dengan RTR-nya (Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2002:2).

Mengingat karakteristik penataan ruang terkait dengan ekosistem, maka upaya penataan ruang harus didekati secara sistem tanpa dibatasi oleh batas-batas kewilayahan dan sektor dengan dilandasi oleh 4 (empat) prinsip pokok penataan ruang yakni : (a) holistik dan terpadu, (b) keseimbangan kawasan hulu dan hilir, (c) keterpaduan penanganan secara lintas sektor dan lintas wilayah – dengan skala propinsi untuk keterpaduan lintas Kabupaten/Kota dan skala pulau untuk keterpaduan lintas propinsi, serta (d) pelibatan peran serta masyarakat mulai tahap perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang (Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2002:2).

2.6. Arahan Pengembangan Wilayah

Arahan pengembangan wilayah merupakan pengertian dari definisi skenario, dan konsep strategi pengembangan wilayah yang akan dijadikan dasar dalam penyusunan arahan pengembangan wilayah.

2.6.1. Skenario Pengembangan Wilayah

Skenario pengembangan digunakan untuk menetapkan arahan pengembangan tata ruang wilayah. Tahapan ini memperkirakan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Skenario pengembangan wilayah dibagi menjadi tiga alternatif yaitu skenario optimis, skenario moderat dan skenario pesimis (Penataan Ruang Wilayah untuk Percepatan Pembangunan Koridor Jaringan Jalan Lintas Barat Sumatera Tahun 2005:VIII-1–VIII-8).

2.6.2. Pengertian Strategi

Strategi menurut Dwiyono Chandradhy (1978, dalam Misbahib Haraha, 2004:20) berasal dari kata Yunani yaitu *strategos* dan *strategis* yang berarti pengetahuan dan seni menangani sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan. Definisi lain dari strategi adalah pola fundamental dari tujuan sekarang dan yang direncanakan, pengerahan sumber daya dan interaksi dari organisasi dan pasar, pesaing dan faktor lingkungan lain. Definisi ini menjelaskan apa yang harus dicapai, kemana fokus strategi dan bagaimana sumber daya dialokasikan yang memenuhi peluang dan tantangan serta meraih keunggulan.

2.6.3. Strategi Pengembangan Wilayah

Strategi pengembangan wilayah perlu ditetapkan dengan tepat dan seefektif mungkin, dimana dalam penentuan strategi ini harus memenuhi kriteria-kriteria kesesuaian tujuan, asumsi dan pendekatan dari strategi tersebut terhadap tujuan dan prinsip pendekatan pembangunan yang digariskan Pemerintah Indonesia. Hal tersebut dianggap sebagai kriteria fungsional dari strategi pengembangan wilayah. Strategi pengembangan wilayah secara riil juga harus memiliki keterkaitan yang jelas atau dapat dijabarkan dengan jelas melalui perencanaan spasial dengan produk rencana yang ada dibawahnya. Berkaitan dengan perencanaaan spasial, maka secara esensial strategi pengembangan wilayah memperhatikan kriteria-kriteria spasial seperti aspek fisik, sosial, ekonomi, fasilitas, akses dimana kesemuanya ini merupakan aspek-aspek penting dalam kewilayahan. Hal tersebut dianggap sebagai kriteria substansional yang harus terdapat dalam suatu strategi pengembangan wilayah.

Berdasarkan pengalaman dan penelitian, maka para ahli mengangkat beberapa strategi pengembangan wilayah atau strategi pembangunan wilayah. Fokus strategi tersebut bersifat *market oriented economy* dengan analisis yang mendalam. Harry W. Richardson (dalam Tunjung W Suharso dan Wara Indira Rukmi, 2003:42–45) memilih sepuluh strategi yang paling populer diterapkan di beberapa negara berkembang. Strategi-strategi tersebut adalah :

1. *Laissez-faire*

   Dalam hal ini, pemerintah tidak berbuat apapun dan pembangunan berlangsung dengan mengikuti kekuatan/mekanisme pusat. Strategi ini masih populer, dilakukan untuk jangka pendek, untuk memacu potensi ekonomi pada tahap awal pembangunan dan melihat kemungkinan-kemungkinan serta peluang-peluang bagi pertumbuhan sektor-sektor tertentu.

2. *Policentric development of primate city region*

   Melakukan reorganisasi wilayah metropolitan yang lebih efisien, dengan mengembangkan beberapa sub-pusat atau satelit yang saling berhubungan dengan sistem transportasi metropolitan ke kota induknya. Dengan demikian akan tercapai efisiensi yang lebih baik melalui polarisasi pada masing-masing sub-pusat di wilayah-wilayah metropolitan yang lebih luas. Adanya beberapa sub-pusat tersebut diharapkan mengurangi beban induknya.

3. *Leap frog decentralization within core region*

   Medesentralisasi pembangunan pusat-pusat perkotaan di luar wilayah metropolitan dalam suatu wilayah inti, yang dikembangkan dengan suatu jarak loncatan. Untuk menghindari kegagalan dalam merangsang pertumbuhan, disarankan jarak antara pusat-pusat tersebut sekitar 60 km. Jarak yang terlalu jauh tidak dapat memanfaatkan aglomerasi ekonominya, sedangkan jika terlalu dekat akan sulit menghindari persaingan sesamanya.

4. *Countermagnet*

   Mendorong pembangunan dua atau tiga kota-kota menengah dalam jarak yang memungkinkan dari *primate city* sebagai pesaing atau magnet tandingan terutama berkaitan dengan masalah pengembangan indutri dan arus migrasi (urbanisasi). Tetapi pengembangan dua-polar atau tri-polar ini cenderung membatasi kesempatan kota-kota lain untuk berkembang.

5. *Small service center and Rural Development*

   Mengembangkan pusat-pusat pelayanan kecil di kota-kota yang berada pada tingkatan hirarki dibawah (kota-kota kecil atau kota-kota pedesaan/kecamatan). Hal ini dimaksudkan agar dapat mengatasi masalah mengalirnya sumber daya dari desa ke kota. Meskipun strategi ini cukup beralasan, namun pengembangan kota-kota pedesaan ini tidak memecahkan masalah spasial secara keseluruhan dan merupakan salah satu alternatif saja yang perlu dibarengi dengan strategi-strategi lain.

6. *Regional metropolis and subsystem development*

   Prioritas pembangunan diberikan kepada kota-kota besar di dalam wilayah terpilih, dengan mengarahkan pertumbuhannya menjadi kota metropolis (metropolis regional) dan memaksimalkan "*spread effect*nya" ke bawah. Untuk itu dilakukan perbaikan-perbaikan komunikasi dan transportasi, sehingga secara luas dapat menjangkau seluruh wilayah. Selain itu dilakukan pula desentralisasi dalam bidang administrasi dan penyempurnaan perangkat kelembagaan hingga ke tingkat regional dan subregional.

7. *Development axes*

   Mengarahkan pembangunan di daerah sepanjang akses atau koridor atau jalur transportasi antar kota, didasarkan pada gagasan bahwa kelancaran dan pengurangan biaya transportasi akan memberikan keuntungan bagi tempat-tempat tersebut. Strategi ini lebih memprioritaskan investasi pada sektor-sektor komunikasi dan transportasi antar kota.

8. *Provincial capitals*

   Mendorong pembangunan bagi seluruh ibukota propinsi. Biasanya keadaan ini dilakukan di negara-negara yang mempunyai unit-unit sub politis yang kuat di seluruh negeri. Strategi yang lebih bertitik berat pada segi politis ini tidak efisien dan hasilnya tidak menentu karena kurang disadari analisis ekonomi. Sering terjadi bahwa alokasi infrastruktur tidak proporsional terhadap persebaran populasinya.

9. *Secondary cities*

   Mendorong pembangunan kota-kota orde kedua atau kota-kota menengah yang berpotensi untuk dikembangkan. Strategi ini tidak semata-mata berkaitan dengan pengembangan industri berskala besar saja-untuk merangsang pertumbuhan regional-melainkan lebih memfokuskan pada pengembangan antar sektor masing-masing secara wajar, sehingga dapat menumbuhkan industri berskala kecil dan pengembangan sektor informal.

   Oleh karena kota-kota kedua sering menjadi pusat pelayanan tingkat tinggi (orde diatas) bagi daerah *hinterland* yang mengelilinginya, maka strategi tersebut juga menunjukan adanya usaha untuk memperketat hubungan desa-kota melalui pengembangan industri dasar pertanian dan perluasan produksi *input-input* pertanian.

10. *Growth centers* (kutub pertumbuhan)

    Pembangunan atau pertumbuhan tidak terjadi disegala tata ruang, akan tetapi hanya pada tempat-tempat tertentu dengan variabel-variabel yang berbeda intensitasnya. Ruang diidentifikasikan sebagai suatu arena (medan) kekuatan, yang didalamnya terdapat kutub-kutub atau pusat. Setiap kutub mempunyai kekuatan pancaran pengembangan keluar dan kekuatan menarik tarikan ke dalam.

2.7. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan kesenjangan wilayah yang telah dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian tersebut berguna untuk mengkaji teori, metode dan variabel yang dapat mendukung studi ”Arahan Pengembangan Wilayah Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan PDRB Wilayah Di Propinsi Banten”.

Tabel 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metodologi Penelitian	Metodologi Analisis	Aspek	Hasil Penelitian
1.	Musdiq Ali Suhud, ITB Tahun 1991	Identifikasi Pergeseran Ketimpangan Antar Wilayah Di Indonesia (Kasus: IBB dan IBT) Lokasi penelitian : Indonesia	1. Mendeskripsikan tingkat pembangunan di Indonesia. 2. Menganalisis terjadinya ketimpangan pembangunan di Indonesia 3. Menganalisis sektor yang memberikan kontribusi terhadap ketimpangan pembangunan 4. Memberikan rekomendasi berupa kebijaksanaan-kebijaksanaan untuk mengatasi ketimpangan tersebut.	Metode evaluatif terhadap pembangunan di wilayah Indonesia Bagian Barat dengan Indonesia Bagian Timur.	Analisis kuantitatif tingkat ketimpangan pembangunan berdasarkan indikator-indikator keberhasilan pembangunan.	1. Ekonomi 2. Sosial kependudukan	Dominasi Pulau Jawa dalam kegiatan pembangunan nasional selama periode I Tahun 1971 dan periode II Tahun 1981. Ketimpangan ini paling besar terjadi pada bidang ekonomi.
2.	Siti Sutriah Nurzaman, ITB Tahun 1997	Tinjauan Kesenjangan Wilayah di Indonesia Lokasi penelitian : Indonesia	1. Mengetahui tingkat perkembangan kesenjangan wilayah di Indonesia. 2. Mengetahui sektor-sektor yang berperang terhadap kesenjangan.	Metode evaluatif terhadap pembangunan di wilayah Indonesia Bagian Barat dengan Indonesia Bagian Timur.	Analisis kuantitatif tingkat kesenjangan pendapatan (indeks williamson) dan perkembangan PDRB	1. Ekonomi 2. Sosial kependudukan	Kesenjangan wilayah yang terjadi di Indonesia yaitu antara wilayah Barat dengan Timur berbeda untuk setiap indikator yang digunakan. Dilihat dari sudut ekonomi yang ditunjukan oleh besarnya PDRB per kapita, ternyata tiap sektor memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kesenjangan.
3.	Lidya Astalita Kini, ITN Malang Tahun 2001	Strategi dan Usulan Alternatif Konsep Menyiasati Kesenjangan Perkembangan Wilayah dan Kota (Studi Kasus Malang Utara dan Malang Selatan) Lokasi penelitian : Kabupaten Malang	Memberikan alternatif penanganan kesenjangan wilayah di Malang Utara dan Malang Selatan.	Metode korelasi terhadap aspek-aspek perkembangan wilayah di Malang Utara dengan Malang Selatan.	Analisis korelasi	1. Sumber daya alam 2. Sumber daya manusia 3. Perekonomian 4. Sistem Transportasi	Strategi yang diambil dalam menanggulangi kesenjangan wilayah yaitu dengan mengkaitkan sektor pedesaan dengan sektor perkotaan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metodologi Penelitian	Metodologi Analisis	Aspek	Hasil Penelitian
4.	Mohammad Zulfan Tadjoeddin, United Nations University Centre Tokyo Tahun 2003	Aspiration to Inequality: Regional Disparity and Centre-Regional Conflicts in Indonesia Lokasi penelitian : Indonesia	Memberikan usulan untuk memberdayakan pembangunan desentralisasi dalam merekonstruksi kebijakan yang lebih berfokus pada pemerataan pembangunan.	Metode evaluatif terhadap kebijakan pembangunan di Indonesia.	Analisis kuantitatif tingkat kesenjangan dengan menggunakan Kurva Lorenz, Koefisien Gini, Theil index, L-index dan CVw (CV Williamson).	1. Kependudukan 2. Kesehatan 3. Pendidikan 4. Perekonomian	Desentralisasi memberikan peluang bergerak maju dengan suatu filosofi baru pada pemerataan. Perubahan yang konseptual di dalam paradigma kebijakan pemerataan pembangunan mengakomodasi daerah-daerah untuk kebijakan nasional dan meningkatkan kesejahteraan regional.

Sumber: Hasil Studi Literatur, Tahun 2006

2.8. Kerangka Teori

Penyusunan kerangka teori bertujuan untuk memberikan pedoman dalam melakukan studi faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Secara sistematis, kerangka teori dapat dilihat pada gambar 2.5.

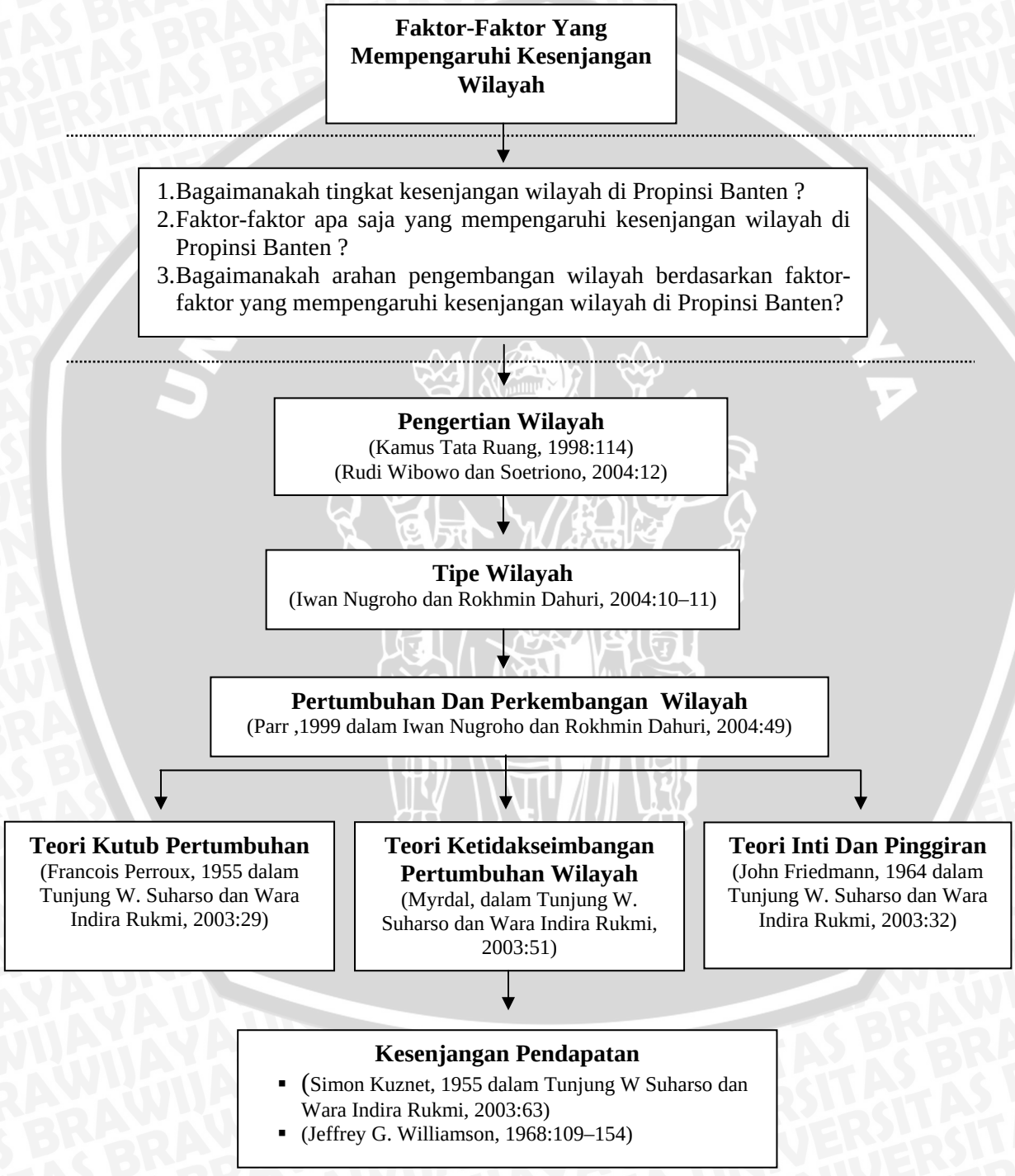

Gambar 2.5. Kerangka Teori Wilayah

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Diagram Alir Studi

Penyusunan diagram alir studi dalam penelitian ”Arahan Pengembangan Wilayah Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan PDRB Wilayah Di Propinsi Banten” bertujuan untuk mempermudah proses pengerjaan analisis. Diagram alir studi ini menggambarkan rangkaian tahapan yang dilakukan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Diagram alir studi dapat dilihat pada gambar 3.1.

3.2. Lokasi Penelitian

Studi ”Arahan Pengembangan Wilayah Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan PDRB Wilayah Di Propinsi Banten” meliputi wilayah Propinsi Banten, yang terdiri dari Kabupaten Pandeglang, Lebak, Tangerang, Serang serta Kota Tangerang dan Cilegon.

3.3. Penentuan Dan Pemilihan Variabel

3.3.1. Penentuan Variabel

Menurut Iqbal Hasan (2002:17), variabel adalah konstruk yang sifat-sifatnya sudah diberi nilai-nilai dalam bentuk bilangan, atau konsep yang mempunyai dua nilai atau lebih pada suatu kontinum. Nilai suatu variabel dapat dinyatakan dengan angka atau kata-kata, misalnya umur, kepadatan penduduk, jenis kelamin dan produksi. Variabel penelitian dalam studi ini merupakan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah dikelompokan ke dalam 6 aspek yaitu geografis, sumber daya alam, kependudukan, perekonomian, sistem transportasi dan sarana. Pertimbangan utama dalam penetapan variabel tersebut adalah sebagai berikut :

a. Hasil penelitian sebelumnya

   Hasil penelitian tersebut mengambil tema kesenjangan wilayah, yaitu :

   - Musdiq Ali Suhud, ITB Tahun 1991 dengan judul ”Identifikasi Pergeseran Ketimpangan Antar Wilayah Di Indonesia (Kasus: IBB dan IBT)”

- Lidya Astalita Kini, ITN Malang Tahun 2001 dengan judul ”Strategi dan Usulan Alternatif Konsep Menyiasati Kesenjangan Perkembangan Wilayah dan Kota (Studi Kasus Malang Utara dan Malang Selatan)”
- Siti Sutriah Nurzaman, ITB Tahun 1997 dengan judul ”Tinjauan Kesenjangan Wilayah di Indonesia”
- Mohammad Zulfan Tadjoeddin, United Nations University Centre Tokyo Tahun 2003 dengan judul ”Aspiration to Inequality: Regional Disparity and Centre-Regional Conflicts in Indonesia”.

b. Buku-buku literatur

Buku-buku literatur yang dijadikan acuan dengan tema kesenjangan wilayah, yaitu :

- Perencanaan Wilayah di Indonesia Pada Masa Sekitar Krisis, oleh Siti Sutriah Nurzaman, Penerbit ITB Tahun 2002.
- Konsep, Teori dan Landasan Analisis Wilayah oleh Rudi Wibowo dan Soetriono, Bayumedia Publishing, Malang Tahun 2004.
- Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi) oleh Robinson Tarigan, Bumi Aksara, Jakarta Tahun 2005.

3.3.2. Proses Pemilihan Variabel

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah dengan hasil pertimbangan sebagai berikut :

- Musdiq Ali Suhud, ITB Tahun 1991 dengan judul ”Identifikasi Pergeseran Ketimpangan Antar Wilayah Di Indonesia (Kasus: IBB dan IBT)”

Tabel 3.1. Variabel Kesenjangan Wilayah Dalam Penelitian ”Identifikasi Pergeseran Ketimpangan Antar Wilayah Di Indonesia”

No	Aspek	Sub aspek	Variabel
1	Perekonomian	Pendapatan	Jumlah pendapatan/kapita
			Pertumbuhan pendapatan/kapita
		Tenaga Kerja	Tk partisipasi angkatan kerja
			Persentase tenaga kerja yang bekerja pada sektor manufaktur/tenaga kerja total propinsi
		Industri	Persentase nilai tambah sektor manufaktur terhadap PDRB total propinsi
			Tingkat penanaman modal asing secara kumulatif

No	Aspek	Sub aspek	Variabel
		Kependudukan	Persentase penduduk yang tinggal di perkotaan
		Prasarana Transportasi	Panjang jalan/10.000 km^2 luas propinsi (km/km^2)
2	Kependudukan	Kualitas hidup	*Physical Quality of Life Index* Pengukuran tk kematian bayi (umur kurang dari 1 tahun), tk harapan hidup, tk baca tulis
		Pendidikan	Jumlah murid SD/total penduduk
			% tenaga kerja yang berpendidikan akademi/universitas
			Rasio guru SD/10.000 murid SD
		Kesehatan	Rasio dokter/10.000 penduduk
			Rasio tempat tidur di rumah sakit/10.000 penduduk

Sumber : Musdiq Ali Suhud, Tahun 1991:l 80

- Lidya Astalita Kini, ITN Malang Tahun 2001 dengan judul ”Strategi dan Usulan Alternatif Konsep Menyiasati Kesenjangan Perkembangan Wilayah dan Kota (Studi Kasus Malang Utara dan Malang Selatan)”

Tabel 3.2. Variabel Kesenjangan Wilayah Dalam Penelitian ”Strategi dan Usulan Alternatif Konsep Menyiasati Kesenjangan Perkembangan Wilayah dan Kota (Studi Kasus Malang Utara dan Malang Selatan)”

No	Aspek	Sub aspek	Variabel
1	Sumber daya alam	Fisik dasar	▪ Topografi ▪ Iklim ▪ Curah hujan ▪ Geologi ▪ Jenis tanah ▪ Hidrologi ▪ Vegetasi
		Pelayanan Fasilitas	Jumlah dan skala pelayanan sarana (pendidikan, kesehatan, perdagangan, peribadatan, rekreasi)
		Listrik dan Air Minum	KK yang terlayani listrik dan air minum
		Pertambangan	▪ Jumlah pertambangan ▪ Produksi pertambangan
		Pariwisata	Obyek wisata ungulan
2	Sumber daya manusia	Produktivitas	-
		Kualitas Pendidikan	-
3	Perekonomian	Pertanian	Produktivitas
		Industri	Jumlah industri
4	Sistem transportasi	Tingkat Aksesibiltas	▪ Panjang jalan/10.000 km2 luas propinsi (km/km2) ▪ Jarak pusat kecamatan ke ibukota kabupaten atau kota

Sumber : Lidya Astalita Kini, Tahun 2001:20

- Siti Sutriah Nurzaman, ITB Tahun 1997 dengan judul ”Tinjauan Kesenjangan Wilayah di Indonesia”

Tabel 3.3. Variabel Kesenjangan Wilayah Dalam Penelitian ”Tinjauan Kesenjangan Wilayah di Indonesia”

No	Aspek	Sub aspek	Variabel
1	Perekonomian	Produktivitas	Jumlah PDRB harga konstan dan berlaku
			Jumlah PDRB/kapita

Sumber : Siti Sutriah Nurzaman, 1997:66

- Mohammad Zulfan Tadjoeddin, United Nations University Centre Tokyo Tahun 2003 dengan judul ”Aspiration to Inequality: Regional Disparity and Centre-Regional Conflicts in Indonesia”.

Tabel 3.4. Variabel Kesenjangan Wilayah Dalam Penelitian “Aspiration to Inequality: Regional Disparity and Centre-Regional Conflicts in Indonesia”

No	Aspek	Sub aspek	Variabel
1	Kependudukan	Kualitas hidup	Indeks Pembangunan Manusia
			Indeks Kemisikinan Manusia
2	Kesehatan	Kualitas kesehatan	Angka Harapan Hidup
3	Pendidikan	Kualitas pendidikan	Tingkat Melek Huruf
		Kuantitas pendidikan	Murid Sekolah
4	Perekonomian	Produktivitas	Jumlah PDRB

Sumber : Mohammad Zulfan Tadjoeddin, Tahun 2003: 30 Dan 37

Tabel 3.5. Pemilihan Variabel Penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten

No.	Aspek	Sub aspek	Variabel	Sumber Pustaka	Bahan Pertimbangan	Keterangan Diambil/Tidak	Sub aspek yang diujikan	Variabel yang diujikan
1	Geografis	Fisik dasar	▪ Topografi ▪ Geologi ▪ Jenis tanah ▪ Jarak dari pantai ▪ Rata-rata kelerengan ▪ Rata-rata ketinggian ▪ Hidrologi ▪ Kelas lahan	1. Lidya Astalita Kini, 2001:19 2. RTRW Prop Banten 2002:III-4 Dan III-82	Kondisi geografis dan sumber daya alam akan mempengaruhi pengembangan potensi yang terdapat di suatu wilayah.	Sub aspek yang tidak diambil adalah pelayanan fasilitas, karena termasuk kedalam aspek sosial kependudukan dan sarana. Variabel listrik tidak diambil karena tidak terdapat data untuk tingkat kecamatan, data yang tersedia dalam wilayah pelayanan yaitu kabupaten/kota. Variabel listrik diwakili dengan persebaran gardu induk listrik. Terdapat beberapa variabel yang sudah diwakili oleh variabel lainnya seperti hidrologi diwakili dengan situ atau danau dan jenis tanah diwakili kelas lahan.	Fisik dasar	▪ Rata-rata ketinggian ▪ Rata-rata kelerengan ▪ Jarak dari pantai ▪ Kelas lahan
		Iklim	▪ Temperatur ▪ Curah hujan				Iklim	▪ Curah hujan
2	Sumber daya alam	Sumber Daya Lahan	▪ Luas wilayah ▪ Luas wilayah untuk pertanian ▪ Vegetasi				Sumber Daya Lahan	▪ Luas wilayah ▪ Luas wilayah untuk pertanian ▪ Vegetasi hutan lindung
		Sumber Daya Air	▪ Hidrologi				Sumber Daya Air	▪ Jumlah situ/danau
		Pelayanan Fasilitas	Jumlah dan skala pelayanan fasilitas (pendidikan, kesehatan, perdagangan, peribadatan, rekreasi)				Pertambangan	Jumlah pertambangan
		Listrik dan Air Minum	KK yang terlayani listrik dan air minum				Pariwisata	Jumlah obyek wisata alam unggulan
		Pertambangan	▪ Jumlah pertambangan ▪ Produksi pertambangan					
		Pariwisata	Jumlah obyek wisata ungulan					
3	Sosial Kependudukan	Kualitas Hidup	▪ *Physical Quality of Life Index* ▪ Indeks Pembangunan Manusia ▪ Indeks Kemiskinan Manusia	1. Musdiq Ali Suhud, 1991:85 2. Lidya Astalita Kini, 2001:19 3. Muhammad	Kondisi sosial kependudukan yang baik menunjukan kualitas dari	Variabel produktivitas kualitas pendidikan, tingkat baca tulis, jumlah penduduk/fasilitas	Tingkat Kesehatan	▪ Jumlah dokter ▪ KK terlayani PDAM
							Kuantitas Penduduk	▪ Jumlah penduduk ▪ Kepadatan penduduk ▪ Jumlah penduduk

No.	Aspek	Sub aspek	Variabel	Sumber Pustaka	Bahan Pertimbangan	Keterangan Diambil/Tidak	Sub aspek yang diujikan	Variabel yang diujikan
				Zulfan Tadjoedin, 2003:37	sumber daya manusia yang ada.	kesehatan sudah tergabung kedalam sub aspek lainnya yaitu pendidikan dan aspek sarana. Variabel indeks pembangunan manusia, *physical quality of life index* dan indeks kemiskinan manusia tidak digunakan karena sudah diwakili oleh variabel lainnya dalam sub aspek pendidikan, kesehatan dan kuantitas penduduk.		usia produktif (15–64 tahun) ▪ Pertumbuhan penduduk
		Pendidikan	Jumlah murid SD/total penduduk				Pendidikan	▪ Murid SD ▪ Murid SMP ▪ Murid SMU
			Rasio guru SD/10.000 murid SD					
			▪ Murid SD ▪ Murid SMP ▪ Murid SMU	4. Indikator Kesejahteraan Rakyat Propinsi Banten, 2002:25				
			% tenaga kerja yang berpendidikan akademi/universitas					
			Kualitas Pendidikan					
			Tingkat Baca Tulis					
		Sarana dan prasarana Kesehatan	Rasio dokter/10.000 penduduk					
			Rasio tempat tidur di rumah sakit/10.000 penduduk					
			Jumlah Penduduk/Fasilitas Kesehatan					
			Akses terhadap air bersih					
		Kuantitas Penduduk	Produktivitas					
			Kepadatan Penduduk					
			Migrasi masuk dan keluar (jiwa)					
			Pertumbuhan Penduduk (jiwa)					
4	Perekonomian	Pendapatan Penduduk	Jumlah Pendapatan/kapita	1. Musdiq Ali Suhud, 1991:85 2. Lidya Astalita	Keadaan perekonomian di suatu wilayah	Variabel panjang jalan/10.000 km2 luas propinsi (km/km2)	Pendapatan Penduduk	Jumlah pendapatan/kapita
			Pertumbuhan pendapatan/kapita				Pendapatan	PDRB Konstan 1993 dan

No.	Aspek	Sub aspek	Variabel	Sumber Pustaka	Bahan Pertimbangan	Keterangan Diambil/Tidak	Sub aspek yang diujikan	Variabel yang diujikan
		Tenaga Kerja	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Kini, 2001:19 3. Siti Sutriah Nurzaman, 1997:66 4. Muhammad Zulfan Tadjoeddin, 2003: 30 Dan 37	menunjukan tingkat pembangunan.	termasuk ke dalam aspek sistem transportasi. Variabel yang tidak digunakan karena sudah diwakili oleh variabel lainnya.	wilayah	Harga Berlaku
			Persentase Tenaga Kerja yang bekerja pada sektor manufaktur/tenaga kerja total propinsi				Industri	Jumlah industri (besar dan sedang)
		Industri	Persentase Nilai Tambah Sektor Manufaktur Terhadap PDRB Total Propinsi				Pertanian	▪ Produksi padi ▪ Populasi ternak ▪ Produksi ikan ▪ Pelabuhan dan pangkalan pendaratan ikan (PPI)
			Tingkat penanaman modal asing secara kumulatif					
		Penduduk	Persentase penduduk yang tinggal di perkotaan					
		Prasarana Jalan	Panjang jalan/10.000 km^2 luas propinsi (km/km^2)					
		Pertanian	▪ Produktivitas Pertanian ▪ Produksi ikan ▪ Pelabuhan dan PPI	5. RTRW Prop Banten 2002:62				
		Industri	Jumlah Industri					
5	Sistem transportasi	Aksesibilitas	▪ Tingkat aksesibilitas yaitu panjang jalan/10.000 km2 luas propinsi (km/km2) ▪ Jarak pusat kecamatan ke ibukota kabupaten atau kota	1. Lidya Astalita Kini, 2001:19 2. Musdiq Ali Suhud, 1991:85 3. RTRW Prop Banten 2002:III-43 – III-57	Kemudahan akses menuju suatu wilayah berfungsi untuk memperlancar arus distribusi barang dan jasa di wilayah tersebut.	Sistem transportasi ditunjukan dengan tingkat aksesibilitas dan ketersediaan sarana prasarana transportasi.	Aksesibilitas	▪ Jarak pusat kecamatan ke ibukota kabupaten atau kota
		Sarana dan Prasarana Transportasi	▪ Terminal ▪ Pelabuhan laut atau dermaga ▪ Pelabuhan udara ▪ Panjang jalan				Sarana dan Prasarana Transportasi	▪ Terminal ▪ Pelabuhan laut atau dermaga ▪ Pelabuhan udara ▪ Panjang jalan raya
6	Sarana dan prasarana	Pendidikan	Jumlah sarana pendidikan	1. Lidya Astalita Kini, 2001:19	Sarana dan prasarana yang	Sub aspek yang tidak digunakan adalah	Pendidikan	Jumlah sarana pendidikan ▪ SD

	Aspek	Sub aspek	Variabel	Sumber Pustaka	Bahan Pertimbangan	Keterangan Diambil/Tidak	Sub aspek yang diujikan	Variabel yang diujikan
				2. RTRW Prop Banten 2002: III-58	ada mendukung pembangunan disuatu wilayah.	sarana peribadatan karena tidak bisa dijadikan indikator dalam mengukur kesenjangan wilayah. Sub aspek transportasi memiliki variabel yang sama dengan tingkat aksesibilitas. Sarana akomodasi berasal dari variabel fasilitas rekreasi. Sub aspek energi diwakili oleh gardu induk listrik dengan kapasitas ≥ 15 KV.		▪ SMP ▪ SMU
		Kesehatan	▪ Jumlah Penduduk/Fasilitas Kesehatan ▪ Rasio tempat tidur di rumah sakit/10.000 penduduk				Kesehatan	Jumlah sarana kesehatan (rumah sakit)
		Perdagangan	Jumlah sarana perdagangan				Perdagangan	Jumlah sarana perdagangan
		Peribadatan	Jumlah sarana peribadatan					
		Rekreasi	Jumlah sarana rekreasi				Sarana Akomodasi	Jumlah hotel berbintang
		Transportasi	▪ Panjang jalan (km) /10.000 km2 luas propinsi ▪ Jumlah bandara/*airport* (unit)				Energi	Gardu induk listrik
		Energi	Daya Pembangkit Listrik (KW)					

Sumber: Musdiq Ali Suhud, 1991; Lidya Astalita Kini, 2001; Siti Sutriah Nurzaman, 1997; Mohammad Zulfan Tadjoeddin, Tahun 2003; Indikator Kesejahteraan Rakyat Propinsi Banten, 2002; RTRW Prop Banten 2002 – 2017

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data disusun agar data yang diperlukan diperoleh secara sistematis dan untuk membedakan sumber data yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ”Arahan Pengembangan Wilayah Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan PDRB Wilayah Di Propinsi Banten” ini adalah :

3.4.1. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari berbagai pihak dan media antara lain pihak pemerintah dan media baik cetak maupun elektronik. Data yang dibutuhkan diperoleh dari beberapa dinas, badan maupun bagian pemerintah yang terkait dengan pembangunan dan pengembangan wilayah. Dinas, badan maupun bagian pemerintah tersebut antara lain :

1. Pemerintah Propinsi Banten, pemerintah kabupaten dan kota di Banten
2. Badan Perencanaan Daerah Propinsi Banten, Badan Perencanaan Daerah kabupaten dan kota di Banten
3. Biro Pusat Statistik Propinsi Banten, Biro Pusat Statistik kabupaten dan kota di Banten
4. Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Banten, Dinas Pekerjaan Umum kabupaten dan kota di Banten
5. Badan Pertanahan Nasional Propinsi Banten, Badan Pertanahan Nasional kabupaten dan kota di Banten
6. Dinas Perhubungan Propinsi Banten, Dinas Perhubungan kabupaten dan kota di Banten

Data sekunder yang didapat biasanya berupa dokumen rencana tata ruang, peta wilayah studi, standar-standar, peraturan daerah serta undang-undang dan keputusan daerah. Informasi yang diperlukan dari instansi-instansi tersebut antara lain :

a. Data kondisi umum wilayah mengenai keadaan fisik wilayah yang meliputi kondisi geografis, geologis, topografi, iklim dan pariwisata pada Tahun 2002 dan 2004.

b. Data penggunaan lahan Tahun 2002 dan 2004, data ini dipergunakan untuk melihat kecenderungan pola penggunaan lahan yang terjadi serta rencana penggunaan lahan.
c. Data struktur wilayah mengenai struktur, fungsi dan peran wilayah kerja pembangunan (WKP), kebijaksanaan pembangunan Propinsi Banten, kabupaten dan kota di Banten pada Tahun 2002.
d. Data mengenai perekonomian wilayah mengenai pendapatan, industri dan produktivitas pertanian dan perikanan pada Tahun 2000–2004.
e. Data kondisi fasilitas dan utilitas meliputi persebaran dan kondisi fasilitas dan utilitas yang ada guna mendukung pertumbuhan wilayah pada Tahun 2002 dan 2004.
f. Data potensi wilayah yang memiliki potensi sektoral seperti pertanian, perikanan dan industri pada Tahun 2000, 2002 dan 2004.
g. Data kependudukan yang meliputi jumlah, kepadatan, pertumbuhan, persebaran penduduk Propinsi Banten kurun waktu 2000–2004.
h. Data interaksi wilayah meliputi sistem transportasi mengenai aksesibilitas dan sarana prasarana transportasi.
i. Data hasil kebijakan perencanaan yang meliputi arah dan potensi perkembangan fisik. Data ini dipergunakan untuk mengetahui potensi dan kendala wilayah yang tertuang dalam RTRW Propinsi dan RTRW Kabupaten dan Kota.

3.4.2. Unit Analisis Data

Data sekunder yang digunakan dalam studi ini merupakan data yang ditentukan berdasarkan unit analisis data pada tingkat kabupaten dan kecamatan. Data tersebut merupakan data dari seluruh kabupaten dan kecamatan di Propinsi Banten berdasarkan kabupaten dan kota dalam angka. Daftar kabupaten/kota dan kecamatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Daftar Kecamatan Di Propinsi Banten

No	Wilayah	No	Wilayah	No	Wilayah
I	**Kab. Serang**	45	Bojong	89	Cikupa
	Kecamatan	46	Saketi	90	Panongan
1	Cinangka	47	Cisata	91	Curug
2	Padarincang	48	Pagelaran	92	Legok
3	Ciomas	49	Patia	93	Pagedangan
4	Pabuaran	50	Labuan	94	Serpong
5	Gunungsari	51	Carita	95	Cisauk
6	Baros	52	Jiput	96	Pamulang
7	Petir	53	Cikeudal	97	Ciputat
8	Tanjungteja	54	Menes	98	Pondok Aren
9	Curug	55	Mandalawangi	99	Pasar Kemis
10	Cikeusal	56	Cimanuk	100	Balaraja
11	Pamarayan	57	Cipeucang	101	Jayanti
12	Bandung	58	Banjar	102	Kresek
13	Jawilan	59	Kaduhejo	103	Kronjo
14	Kopo	60	Pandeglang	104	Mauk
15	Cikande	61	Cadasari	105	Kemiri
16	Kibin	62	Karangtanjung	106	Sukadiri
17	Kragilan	**III**	**Kab. Lebak**	107	Rajeg
18	Walantaka		**Kecamatan**	108	Sepatan
19	Cipocok Jaya	63	Malingping	109	Pakuhaji
20	Serang	64	Wanasalam	110	Teluknaga
21	Taktakan	65	Panggarangan	111	Kosambi
22	Waringinkurung	66	Bayah	**V**	**Kota Tangerang**
23	Mancak	67	Cilograng		**Kecamatan**
24	Anyar	68	Cibeber	112	Ciledug
26	Bojonegara	69	Cijaku	113	Larangan
25	Puloampel	70	Banjarsari	114	Karang Tengah
27	Kramatwatu	71	Cileles	115	Cipondoh
28	Kasemen	72	Gunung Kencana	116	Pinang
29	Ciruas	73	Bojongmanik	117	Tangerang
30	Pontang	74	Leuwidamar	118	Karawaci
31	Carenang	75	Muncang	119	Cibodas
32	Binuang	76	Sobang	120	Jatiuwung
33	Tirtayasa	77	Cipanas	121	Periuk
34	Tanara	78	Sajira	122	Neglasari
II	**Kab. Pandeglang**	79	Cimarga	123	Batuceper
	Kecamatan	80	Cikulur	124	Benda
35	Sumur	81	Warunggunung	**VI**	**Kota Cilegon**
36	Cimanggu	82	Cibadak		**Kecamatan**
37	Cibaliung	83	Rangkasbitung	125	Ciwandan
38	Cibitung	84	Maja	126	Citangkil
39	Cikeusik	85	Curugbitung	127	Pulomerak
40	Cigeulis	**IV**	**Kab. Tangerang**	128	Purwakarta
41	Panimbang		**Kecamatan**	129	Grogol
42	Munjul	86	Cisoka	130	Cilegon
43	Angsana	87	Tigaraksa	131	Jombang
44	Picung	88	Jambe	132	Cibeber

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004

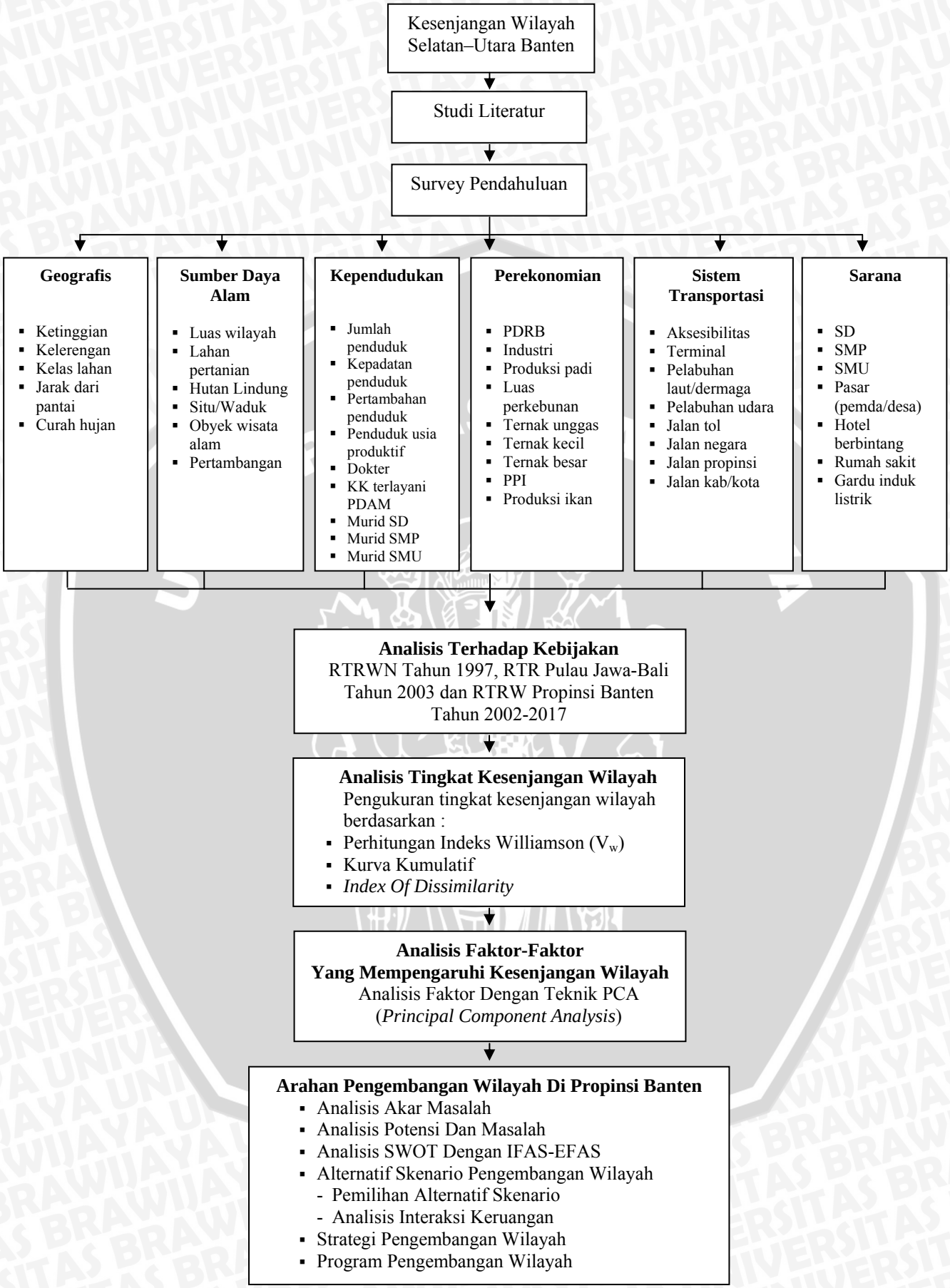

Gambar 3.1. Diagram Alir Studi

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Perhitungan Indeks Williamson

Perhitungan indeks Williamson dilakukan dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut (Siti Sutriah Nurzaman, 2002:106) :

1. Perhitungan tingkat kesenjangan antara kabupaten dan kota di Propinsi Banten Tahun 2000–2004.

Data perubahan nilai kesenjangan agar dapat menunjukan kecenderungan kesenjangan secara nyata (*significant*) harus dilihat dalam jangka waktu yang cukup lama. Nilai kesenjangan ini didapat dengan memakai Indeks Williamson yaitu :

$$V_w = \frac{\sqrt{\Sigma(yi - \bar{y})^2 \frac{fi}{n}}}{\bar{y}} \qquad (3\text{-}1)$$

(Jeffrey G Williamson, 1965:166)

Dimana :
V_w = Indeks Williamson
f_i = penduduk dari wilayah (kabupaten/kota)
n = penduduk seluruh propinsi
y_i = pendapatan PDRB per kapita dari wilayah (kabupaten/kota)
$\bar{y}$ = pendapatan PDRB per kapita dari propinsi

Indeks Williamson yang diperoleh antara nol sampai dengan tidak terbatas. Jika indeks Williamson mendekati nol maka ketimpangan distribusi pendapatan antara daerah adalah rendah atau pertumbuhan ekonomi merata. Sebaliknya kalau semakin jauh dari nol maka ketimpangan distribusi pendapatan antar daerah adalah tinggi atau pertumbuhan ekonomi antar daerah tidak merata. Nilai V_w dihitung berdasarkan PDRB harga konstan dibagi oleh jumlah penduduk, maka PDRB ini merupakan pendapatan per kapita.

2. Perhitungan nilai V_w per sektor

Dimaksudkan nilai V_w per sektor untuk melihat tingkat kesenjangan satu sektor dengan sektor lainnya. Perhitungan nilai V_w per sektor dihitung berdasarkan harga konstan untuk menghindari pengaruh inflasi. Nilai V_w ini kemudian dibandingkan dengan nilai V_w Propinsi Banten secara keseluruhan. Nilai V_w per sektor dibawah nilai

V_w Propinsi Banten dianggap tersebar secara merata, dan nilai V_w per sektor diatas nilai V_w Propinsi Banten dianggap terkonsentrasi di wilayah tertentu.

3. Koefisien korelasi antara tingkat total PDRB tiap wilayah dengan sektor-sektor pembentuk PDRB.

Koefisien korelasi ini diperlukan untuk mencari hubungan antara tingkat PDRB total dengan PDRB tiap sektor tiap wilayah. Apabila korelasi positif, maka hubungan tersebut sejalan. Hal ini berarti sektor (sektor i) tersebut terkonsentrasi di wilayah-wilayah yang sudah berkembang. Apabila koefisien korelasi menunjukan angka negatif, maka hubungannya terbalik. Hal ini berarti, sektor tersebut berkembang lebih tinggi di wilayah 'pinggiran' daripada di wilayah yang sudah tumbuh berkembang.

4. Mengkaitkan nilai korelasi r_i dengan nilai kesenjangan sektoral $V_{w,i}$.

Mengkaitkan nilai korelasi untuk dapat menganalisis kesimpulan mengapa hasil perhitungan memperlihatkan kecenderungan seperti yang diduga pada butir 1, hasil perhitungan pada butir 2 dikaitkan dengan hasil perhitungan pada butir 3.

a. Sektor yang mempunyai $V_{w,i}$ dan r_i tinggi merupakan sektor yang terkonsentrasi di wilayah maju. Kesenjangan akan bertambah apabila sektor tersebut berkembang. Sektor ini disebut sebagai sektor golongan A.
b. Sektor yang mempunyai $V_{w,i}$ tinggi dan r_i rendah, merupakan sektor yang terkonsentrasi di wilayah yang kurang berkembang. Kesenjangan akan berkurang apabila sektor tersebut berkembang. Sektor ini disebut sebagai sektor golongan B.

5. Mengidentifikasi laju perkembangan tiap sektor.

Laju perkembangan tiap sektor dapat menerangkan bagaimana kecenderungan kesenjangan wilayah terjadi. Laju perkembangan yang tinggi apabila terdapat pada sektor golongan A dapat menerangkan kecenderungan kesenjangan yang menaik. Laju perkembangan yang tinggi pada sektor golongan B akan dapat menerangkan kecenderungan kesenjangan yang menurun.

Data nilai PDRB yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan atas :

a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Produk Domestik Regional Bruto yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

b. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Produk Domestik Regional Bruto yang dinilai atas harga tetap suatu tahun tertentu yaitu Tahun 1993.

c. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Produk Domestik Regional Bruto dibagi dengan jumlah penduduk.

d. Angka Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

Besarnya persentase laju nilai PDRB pada suatu tahun terhadap nilai PDRB pada tahun sebelumnya (PDRB Kabupaten Serang Tahun 2001-2003:2–7).

3.5.2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz dihitung dengan menggunakan data pendapatan dan jumlah penduduk (bisa menggunakan unit terkecil, seperti individu atau kabupaten/kota). Langkah pertama adalah menyusun penduduk atau individu tersebut secara berurutan sesuai dengan tingkat pendapatan mereka. Kemudian bergerak dari yang paling miskin sampai yang paling kaya, Kurva Lorenz akan memplotkan proporsi dari total pendapatan yang dikuasai oleh penduduk. Bentuk Kurva Lorenz seperti di gambar A. Semakin luas daerah A berarti semakin tinggi derajat ketimpangan.

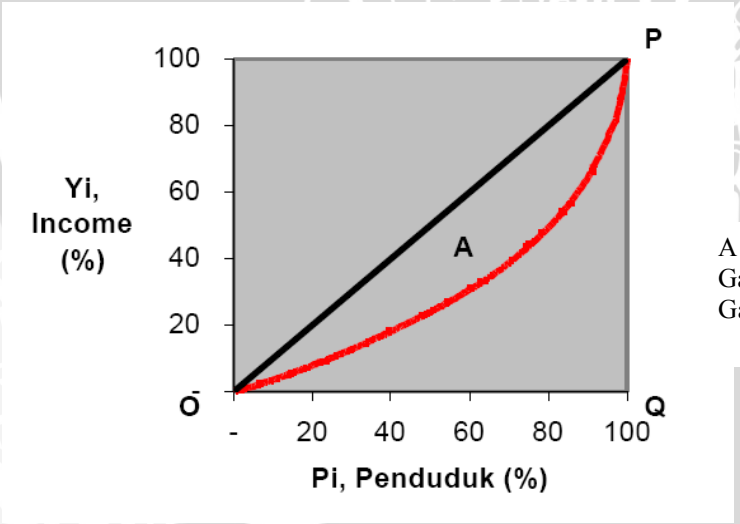

A = Luas derajat ketimpangan
Garis lurus OP = Garis Pemerataan
Garis lengkung OP = Garis Penyimpangan

Gambar 3.2. Kurva Lorenz
(Mohammad Zulfan Tadjoeddin, 2001:42)

3.5.3. Perhitungan Kurva Kumulatif

Kurva kumulatif merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari Kurva Lorenz dan Koefisien Gini. Perhitungan dengan menggunakan kurva kumulatif adalah mengakumulasikan data yang tersedia dari masing-masing satuan unit yang dteliti. Contoh kurva kumulatif adalah hasil perhitungan pada Tabel 3.7. dibawah.

Tabel 3.7. Metode Perhitungan Kurva Kumulatif Kabupaten Dan Kota di Propinsi Banten Tahun 2001

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (Ha)	Kumulatif Penduduk (jiwa)	Kumulatif Luas Wilayah (Ha)	Kum- % Penduduk	Kum- % Luas Wilayah
1	Kab. Serang	1.669.119	177.742	1.669.119	177.742	20.21	18.83
2	Kab. Lebak	1.034.710	259.905	2.703.829	437.647	32.74	46.37
3	Kab. Pandeglang	1.025.088	369.308	3.728.917	806.955	45.15	85.50
4	Kab. Tangerang	2.873.256	102.784	6.602.173	909.739	79.95	96.39
5	Kota Tangerang	1.354.657	16.545	7.956.830	926.284	96.35	98.14
6	Kota Cilegon	301.225	17.549	8.258.055	943.833	100	100

Sumber : RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017: III-25 Dan Hasil Analisis Tahun 2006

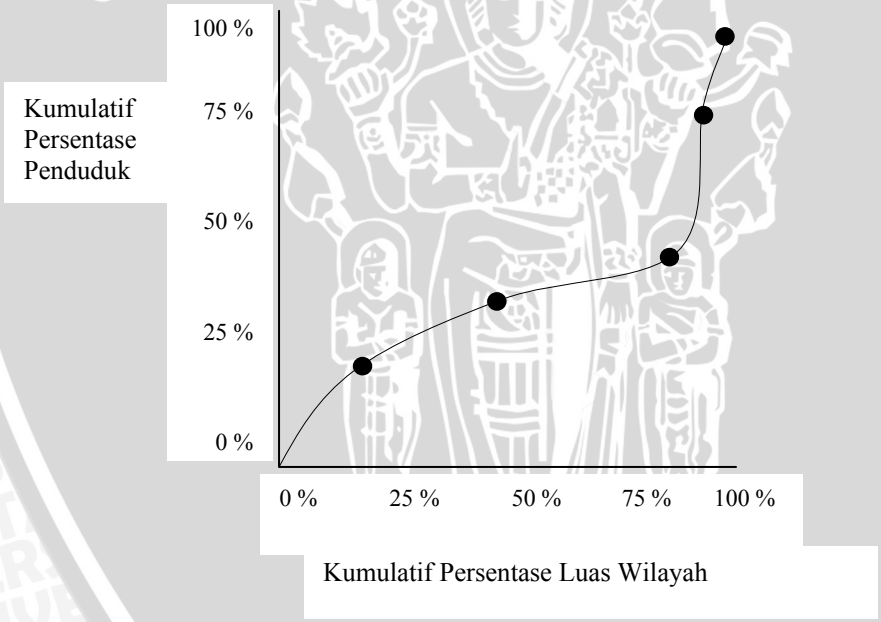

Gambar 3.3. Kurva Kumulatif
(Dalam Agus Dwi Wicaksono, 2006:283)

3.5.4. *Index Of Dissimilarity*

Index of dissimilarity adalah indeks absolut yang digunakan untuk mengukur besarnya penyimpangan dari kurva kumulatif yang telah dihitung. Nilai indeks yang besar menunjukan besarnya penyimpangan dari distribusi yang merata dari masing-masing variabel yang dibandingkan.

$$IOD = 0{,}5 \sum | X_i - Y_i | \qquad (3\text{-}2)$$

(Dalam Agus Dwi Wicaksono, 2006:272)

Dimana :
IOD = *Index Of Dissimilarity*
X_i = Persentase variabel X_i
Y_i = Persentase variabel Y_i

3.5.5. Analisis Faktor

1. Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan cara pendekatan regionalisasi yang digunakan untuk mengisolasi faktor-faktor dasar yang diinginkan dalam suatu wilayah yang dipelajari dan mengelompokan wilayah-wilayah berdasarkan faktor *loadings* atau variabel-variabel yang mempunyai sifat-sifat menonjol yang berperan di dalam wilayah tersebut. Metode analisis faktor merupakan salah satu analisis ketergantungan (*interdependence*) antar variabel yang sifatnya *multivariate* (variabel yang digunakan banyak). Analisis faktor dipergunakan dengan tujuan untuk menyederhanakan beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari jumlah variabel yang diteliti. Analisis ini menggambarkan struktur data dari suatu penelitian, artinya ingin diketahui susunan dan hubungan yang terjadi pada hubungan antar variabel. Dari analisis faktor ini ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

1. Mereduksi variabel menjadi variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit.
2. Mempermudah interpretasi hasil analisis, sehingga mendapatkan informasi yang realistis dan sangat berguna.
3. Pemetaan obyek berdasarkan karakteristik yang terkandung dalam faktor.
4. Pemeriksaan validitas dan reabilitas.

Langkah-langkah analisis faktor dapat dijelaskan sebagai berikut (Adji Achmad Rinaldo Fernandes dan Nurjannah, 2006:21–26)

1. Perumusan masalah

   Langkah ini merupakan menjelaskan tujuan dari penelitian dengan menggunakan analisis faktor yaitu, mengidentifikasi struktur data dan mereduksi dimensi data. Struktur kumpulan data akan dilihat dari matriks korelasi atau

kovarian. Selanjutnya menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Merumuskan masalah meliputi beberapa hal :

a. Tujuan analisis faktor harus diidentifikasi.
b. Variabel yang akan dipergunakan di dalam analisis faktor harus dispesifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya, teori dan pertimbangan dari peneliti.
c. Pengukuran variabel berdasarkan skala interval atau rasio.
d. Banyaknya elemen sampel (n) harus cukup atau memadai, sebagai petunjuk kasar, kalau k banyaknya jenis variabel (atribut) maka n = 4 atau 5 kali k. Artinya kalau variabel 5, banyaknya sampel minimal 20 atau 25 sebagai sampel acak. Penelitian arahan pengembangan wilayah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten menggunakan populasi kecamatan, sehingga persyaratan jumlah variabel tidak berlaku dan jumlah variabel yang digunakan sebanyak 42.

2. Uji independensi variabel dalam matriks korelasi

   Uji ini dilakukan dengan menghitung nilai Kaiser-Meiyer Olkin (KMO), *Barlett Test Of Sphericity, Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dan *Communalities*. Jika nilai KMO < dari 0,50 dapat disimpulkan bahwa teknik analisis faktor tidak tepat digunakan, sedangkan apabila semakin tinggi nilai skor semakin baik penggunaan model analisis faktor.

   Barlett Test Of Sphericity digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa variabel tidak berkorelasi didalam populasi. Populasi matriks korelasi merupakan matriks identitas. Signifikansi yang tinggi (p< 0,000), memberi implikasi bahwa matriks korelasi cocok untuk analisis faktor. Rumus yang digunakan untuk *Barlett Test of Sphericity* adalah sebagai berikut :

$$Barlett\ Test = -\ln |R| \left(n - 1 - \frac{2p+5}{6} \right) \qquad (3\text{-}3)$$

(Maholtra, 1993 dalam Zaini Fanani, 2003:23)

Dimana

|R| = Nilai determinan
n = Jumlah data
p = jumlah variabel

Variabel-variabel yang layak untuk dibuat analisis faktor dalam matriks korelasi dilakukan uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), yang dapat dilihat pada tabel *Anti-image Matrices*. Nilai ini dilihat dari angka-angka yang diberi tanda 'a' yang membentuk garis diagonal. Angka-angka tersebut merupakan besaran nilai MSA variabel. Variabel yang layak dibuat analisis faktor harus mempunyai nilai MSA > 0,5 , artinya analisis faktor memang tepat untuk menganalisis data dalam bentuk matriks korelasi. Hasil nilai MSA pada perhitungan angka MSA berkisar antara 0 dan 1, jika :

- MSA = 1, berarti variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain
- MSA > 0,5, berarti variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut
- MSA < 0,5, berarti variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Communalities menunjukan proporsi ragam atau varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya atau besarnya sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel. Perhitungan komunalitas dilakukan dengan menjumlahkan nilai koefisien korelasi kuadrat yang termasuk ke dalam faktor utama (dilihat dari nilai eigen) dalam *component matrix*. Rumus komunalitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Komunalitas} = (\text{koef. korelasi } X_1)^2 + ... + (\text{koef. korelasi } X_i)^2 \qquad (3\text{-}4)$$

(Bilson Simamora, 2005:126)

3. Ekstraksi faktor dalam analisis faktor

   Terdapat sejumlah teknik atau metode untuk melakukan ekstraksi dalam analisis faktor menurut Supranoto (2004:125) yaitu *principal component analysis* (PCA) dan *common factor analysis*. Metode *principal component analysis*, jumlah varian dalam data dipertimbangkan. *Principal component analysis* direkomendasikan kalau hal yang pokok ialah penentuan banyaknya faktor harus minimum dengan memperhitungkan varian maksimum dalam data. Faktor-faktor tersebut dinamakan *principal component.* Metode *common factor*

analysis, faktor diestimasi hanya didasarkan pada *common variance* dan *communalities* dimasukan didalam matriks korelasi. Metode ini dianggap tepat kalau tujuan utamanya ialah mengenali/mengidentifikasi dimensi yang mendasari dan *common variance* yang menarik perhatian. Metode ini juga dikenal sebagai *principal axis factoring*.

Dalam studi ini penentuan analisis faktor akan dilakukan dengan teknik PCA (*Principal Component Analysis*). Teknik ini diharapkan dapat memaksimumkan presentasi variasi yang mampu dijelaskan oleh model.

4. Ekstraksi faktor awal dan rotasi faktor

   Analisis faktor akan menghasilkan ekstraksi faktor sejumlah variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor. Setiap faktor yang terbentuk akan memiliki tingkat kemampuan untuk menjelaskan keragaman total yang berbeda. Kemampuan ini ditonjolkan oleh nilai eigen, sedangkan dalam bentuk persentase dapat dibaca persentase dari keragaman. Apabila jumlah variabel yang ada berjumlah lebih dari 20, nilai eigen > 1 dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan jumlah faktor pertama yang akan digunakan jika persentase keragaman kumulatif telah mencapainya sekurangnya 60%. Selanjutnya diteruskan dengan interpretasi terhadap variabel-variabel yang mewakili sebuah faktor berdasarkan nilai *loading*/pembobot (skor komponen). Nilai *loading* tersebut mewakili nilai koefisien korelasi antara faktor dengan variabel.

   Rotasi faktor digunakan apabila faktor bermakna cukup banyak dan ditemukan interpretasi terhadap faktor baru sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya tumpang tindih (*overlap*) faktor-faktor yang ada sebagai komponen penyusun peubah-peubah X. Terdapat 2 metode rotasi faktor yaitu orthogonal dan oblique. Metode rotasi faktor yang digunakan dalam studi ini adalah orthogonal dengan jenis varimax, karena bertujuan untuk mendapatkan variabel dengan loading tinggi (≥ 0,3), sehingga memudahkan interpretasi tentang faktor dan antar peubah baru saling bebas (independen) atau tidak terjadi *multicollinearity*. Berikut penjelasan metode rotasi faktor dalam tabel 3.8.

Tabel 3.8. Metode Rotasi Faktor

No	Metode	Keterangan
1	Orthogonal	Menghasilkan faktor-faktor yang saling orthogonal atau antar peubah baru saling bebas (independen) dan tidak terjadi *multicollinearity*. Metode ini dilakukan dengan cara mempertahankan sumbu secara tegak lurus sesamanya (bersudut 90^0)
	a. Varimax	Metode orthogonal yang meminimumkan banyaknya variabel dengan nilai loading tinggi ($\geq 0,3$), sehingga memudahkan interpretasi tentang faktor.
	b. Quartimax	Metode orthogonal bertujuan untuk menyederhanakan baris dalam matriks faktor. Metode ini tidak mampu menghasilkan struktur faktor yang sederhana karena menghasilkan faktor yang banyak dalam faktor pertama.
	c. Equimax	Metode orthogonal yang menggabungkan antara pendekatan metode varimax dan quartimax. Metode ini jarang digunakan dalam penelitian karena berupaya menyederhanakan baris dan kolom dalam matriks faktor.
2	Oblique	Menghasilkan faktor-faktor sebagai peubah baru yang tidak saling orthogonal atau antar peubah baru tidak saling bebas (terikat). Metode ini dilakukan dengan cara tidak mempertahankan sumbu secara tegak lurus sesamanya.
	a. Oblimin	Metode oblique yang menjelaskan metode kelas dengan melibatkan faktor oblique dan meminimalkan kriteria. Metode oblimin menyederhanakan struktur sehingga sulit untuk menjelaskannya karena sebagian besar loading faktor kecil dan sebagian kecil lainnya memiliki nilai loading tinggi.
	b. Promax	Metode oblique yang menghasilkan pola faktor dan pola matrik faktor dengan menyederhanakan nilai loading tetapi menghasilkan korelasi antara faktor.
	c. Orthoblique	Metode oblique yang dikembangkan dari metode orthogonal dikombinaksikan dengan matriks definitif-positif.

Sumber: Joseph F. Hair, Rolph E Anderson, Ronald L. Tatham, William C. Black, 1998:109

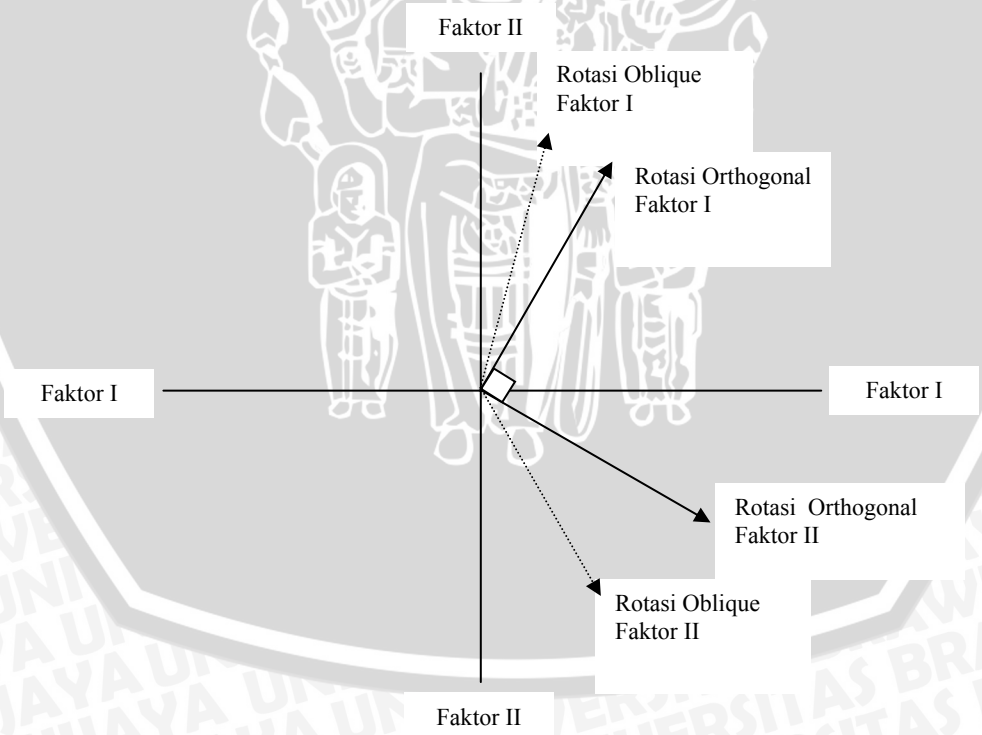

Gambar 3.4. Rotasi Faktor Orthogonal Dan Oblique
(Joseph F. Hair, Rolph E Anderson, Ronald L. Tatham, William C. Black, 1998:107–108)

5. Perhitungan skor faktor

Perhitungan skor faktor dimaksudkan untuk menghitung nilai yang mewakili sejumlah variabel dalam satu faktor. Skor faktor ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Model analisis faktor menurut Maholtra (1993 dalam Zaini Fanani, 2003:19) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F_i = W_{i1} \, . \, X1 + W_{i2} \, . \, X2 + W_{i3} \, . \, X3 + \ldots\ldots + W_{ik} \, . \, Xk \qquad (3\text{-}5)$$

F_i = Estimasi skor faktor ke-i (i=1,2,3) X_k = variabel
W_{ik} = Bobot / koefisien faktor k = jumlah variabel

2. Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan analisis keeratan hubungan linier antara variabel yang diamati tanpa memperhatikan variabel dependen maupun independen. Nilai yang dihasilkan antara –1 sampai dengan +1. Jika nilai dekat 1 berarti hubungan linier antara variabel sangat tinggi dan sebaliknya jika nilainya dekat 0 maka hubungan linier antara variabel rendah. Tanda + menyatakan sifat hubungan searah (+) dan tanda – menyatakan sifat hubungannya berbanding terbalik (Adji Achmad Rinaldo Fernandes dan Nurjannah, 2006:14).

Analisa korelasi dilakukan melalui uji statistik untuk mengetahui keterkaitan antar variabel. Metode yang dipergunakan adalah rumus *Pearson's,* (C) karena dua variabel yang terdapat dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah merupakan variabel dengan skala pengukuran interval dan rasio. Berikut ini, ditunjukan oleh tabel 3.9 yang berisikan jenis variabel dan teknik analisis korelasi yang tepat dan sering dipakai untuk dua variabel menurut M. Iqbal Hasan (2002:100).

Tabel 3.9. Teknik Statistik Untuk Analisis Korelasi

Variabel 1	Variabel 2	Koefisien Korelasi
Nominal	Nominal	a. Contingensi b. Lamda c. Phi
Nominal	Ordinal	Theta
Nominal	Interval/rasio	Eta
Ordinal	Ordinal	a. Gamma b. Spearman's
Ordinal	Interval/rasio	Jaspen's, M
Interval/rasio	Interval/rasio	Pearson's, r

Sumber: Santoso Singgih, 2000:125 dalam M. Iqbal Hasan, 2002:100

Tabel 3.10. Penskalaan Variabel Terpilih

No	Aspek	Sub aspek	Variabel	Skala
1.	Geografis	Fisik dasar	Rata-rata ketinggian	rasio
			Rata-rata kelerengan	interval
			Kelas lahan (luas)	rasio
			Jarak dari pantai	rasio
		Iklim	Curah hujan	rasio
2	Sumber daya alam	Sumber Daya Lahan	Luas wilayah	rasio
			Luas wilayah untuk pertanian	rasio
			Vegetasi hutan lindung	rasio
		Sumber Daya Air	Jumlah situ/danau	rasio
		Pariwisata	Jumlah obyek wisata alam unggulan	rasio
		Pertambangan	Jumlah pertambangan	rasio
3	Kependudukan	Tingkat Kesehatan	Jumlah dokter	rasio
			KK terlayani PDAM	rasio
		Kuantitas Penduduk	Jumlah penduduk	rasio
			Kepadatan penduduk	rasio
			Penduduk produktif	rasio
			Pertumbuhan penduduk	rasio
		Pendidikan	Murid SD	rasio
			Murid SMP	rasio
			Murid SMU	rasio
4	Perekonomian	Pendapatan Penduduk	Jumlah pendapatan/kapita	rasio
		Pendapatan Wilayah	PDRB	rasio
		Industri	Jumlah industri	rasio
		Pertanian	Produksi padi	rasio
			Populasi unggas	rasio
			Populasi ternak kecil (kambing dan domba)	rasio
			Populasi ternak besar (sapi dan kerbau)	rasio
			Produksi ikan	rasio
			Pelabuhan dan pangkalan pendaratan ikan (PPI)	rasio
5	Sistem Transportasi	Aksesibilitas	Jarak pusat kecamatan ke ibukota kabupaten/kota	rasio
		Sarana dan Prasarana Transportasi	Terminal	rasio
			Pelabuhan laut atau dermaga	rasio
			Pelabuhan udara	rasio
			Panjang jalan	rasio
6	Sarana	Pendidikan	Jumlah sarana pendidikan	rasio
		Kesehatan	Jumlah sarana kesehatan	rasio
		Perdagangan	Jumlah sarana perdagangan	rasio
		Akomodasi	Jumlah sarana hotel	rasio
		Energi	Gardu induk listrik	rasio

Sumber: Hasil Identifikasi Tahun 2006

Pearson's, C ini dihitung dengan rumus yaitu (M. Iqbal Hasan, 2002:103) :

$$R = \frac{n\sum_{i=1}^{n} x_1 x_2 - \left(\sum_{i=1}^{n} x_1\right)\left(\sum_{i=1}^{n} x_2\right)}{\sqrt{\left[n\sum_{i=1}^{n} x_1^2 - \left(\sum_{i=1}^{n} x_1\right)^2\right]\left[n\sum_{i=1}^{n} x_2^2 - \left(\sum_{i=1}^{n} x_2\right)^2\right]}} \qquad (3\text{-}6)$$

Dimana:
R = Koefisien korelasi Pearson X_1 = Variabel 1
X_2 = Variabel 2

Keterangan analisis dari hasil output dari Uji *Pearson's* adalah Uji *Pearson's* untuk mengamati ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Tahap selanjutnya adalah perhitungan untuk mengetahui seberapa besar derajat keterkaitan variabel dengan tetap berpedoman pada hasil uji. Sedangkan untuk memperoleh seberapa kuat atau lemahnya hubungan pengaruh, maka digunakan pedoman :

Tabel 3.11. Koefisien Korelasi (Nilai Absolut)

Koefisien Korelasi	Kualifikasi
0.00 – 0.199	Lemah Sekali
0.20 – 0.399	Lemah
0.40 – 0.599	Cukup
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

Sumber: Santoso Singgih, 2000:125 dalam M. Iqbal Hasan, 2002:103

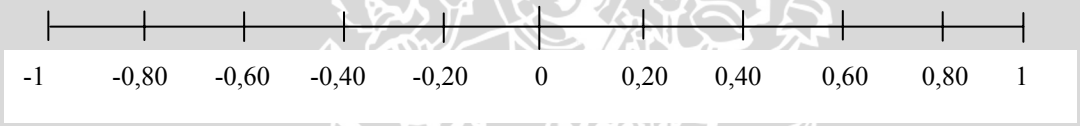

Gambar 3.5. Kualifikasi Nilai Koefisien Korelasi
(Santoso Singgih, 2000:125 dalam M. Iqbal Hasan, 2002:103)

3.5.6. Metode Skalogram

Metode skalogram merupakan metode untuk menterjemahkan hasil perhitungan dari skor faktor ke dalam tingkat perkembangan. Dari skalogram ini dihasilkan wilayah mana dengan tingkat perkembangan yang sangat maju sampai yang sangat tertinggal. Penggolongan kelas dalam studi ini tidak dilakukan dengan pendekatan klasifikasi/distribusi Sturgess, karena hasil perhitungan jumlah kelas ini menghasilkan 8 kelas. Rumus klasifikasi/distribusi Sturgess adalah sebagai berikut:

$$k = 1 + 3{,}322 \log n \qquad (3\text{-}7)$$

Dimana :
k = jumlah kelas
n = jumlah pengamatan

Tujuan dari penggolongan kelas adalah untuk menetukan tingkat perkembangan kecamatan. Jumlah kelas sebanyak 8 tidak mampu menggambarkan tingkat

perkembangan kecamatan. Tingkat perkembangan kecamatan berdasarkan hasil skor faktor digolongkan kedalam lima kelas yaitu : sangat tertinggal (1), tertinggal (2), transisi (3), maju (4) dan sangat maju (5). Penggolongan sebanyak lima kelas didasarkan atas penyusunan data ke dalam distribusi frekuensi dengan 5 sampai dengan 10 kelas sudah dapat dianggap sesuai karena ditentukan juga oleh ciri datanya serta tujuan studi (Cahyat Rohyana, 2002:2).

3.5.7. Analisis Akar Masalah

Teknik ini juga sering disebut analisis akar atau pohon masalah karena melalui teknik ini, dapat melihat 'akar' dari suatu masalah dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar banyak. Melalui teknik ini, orang yang terlibat dalam hal memecahkan satu masalah dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat kalau masalah hanya dapat dilihat secara sepintas. Tahapan pembuatan dapat secara ringkas diuraikan seperti urutan dibawah ini :

- Mengidentifikasi masalah utama (yang perlu dipecahkan)
- Mengidentifikasi penyebab masalah tersebut
- Mengelompokan sebab-sebab tersebut
- Mengidentifikasikan tingkatan penyebab
- Menentukan tujuan dan harapan (keluaran)
- Memprioritaskan penyebab yang paling mendesak
- Memprioritaskan harapan yang paling efektif, mudah dan realistis untuk dicapai
- Menyusun rencana kegiatan-ingatlah '5W dan 1H'

(Modul Studio Perencanaan Desa, 2001:VII-1 – VII-3)

3.5.8. Analisis Potensi Dan Masalah

Analisis potensi dan masalah dilakukan untuk memaparkan seluruh potensi dan masalah yang terdapat di Propinsi Banten. Potensi dan masalah didasarkan atas kesenjangan wilayah yang terdapat di Propinsi Banten, selanjutnya dievaluasi sehingga dapat diketahui potensi yang dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dan masalah yang harus diselesaikan, sebagai dasar dalam arahan pengembangan wilayah.

3.5.9. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi wilayah studi yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threaten* (ancaman) serta menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor tersebut adalah (H. Oka A. Yoeti 1996:131–135) :

1. Kekuatan *(strength)*; kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh sehingga dapat bertahan di pasaran, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri.
2. Kelemahan *(weakness)*; segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah itu sendiri.
3. Peluang *(opportunity)*; kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan, atau kondisi ekonomi secara global.
4. Ancaman *(threaten)*; hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah.

A. Kuadran SWOT

Keempat faktor yaitu kekuatan *(strength)*, kelemahan *(weakness)*, peluang *(opportinity)*, ancaman *(threaten)* masing-masing dianalisis berdasarkan komponen dari tiap faktor untuk selanjutnya diberikan penilaian untuk mengetahui posisi obyek penelitian pada kuadran SWOT. Sistem penilaian yang dilakukan adalah memberikan penilaian dalam bentuk matrik kepada dua kelompok besar yaitu faktor internal (IFAS/*Internal Strategic Analysis Summary*) yang terdiri dari kekuatan *(strength)* dan kelemahan *(weakness)* serta faktor eksternal (EFAS/*Eksternal Strategic Analysis Summary*) yang terdiri dari peluang *(opportinity)* dan ancaman *(threaten)*. Dari penilaian berdasarkan IFAS dan EFAS diketahui posisi obyek penelitian dalam koordinat x dan y, adalah sebagai berikut (H. Oka A. Yoeti, 1996:143) :

1. Kuadran I *(growth)*, adalah kuadran pertumbuhan yang terdiri dari :
   a. Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy*, yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat.

b. Ruang B dengan *Stable Growth Strategy*, yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi.

2. Kuadran II *(stability)*, adalah kuadran pertumbuhan yang terdiri dari :
   a. Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* dimana pengelola melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif.
   b. Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting.
3. Kuadran III *(survival)*, adalah kuadran pertumbuhan yang terdiri dari :
   a. Ruang E dengan *Turn Around Strategy*, yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek.
   b. Ruang F dengan *Guirelle Strategy*, yaitu strategi gerilya, operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman.
4. Kuadran IV *(diversification)*, adalah kuadran pertumbuhan yang terdiri dari :
   a. Ruang G dengan *Concentric Strategy*, yaitu strategi pengembangan dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator satu pihak.
   b. Ruang H dengan *Conglomerate Strategy*, yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor.

Pembagian ruang dalam analisis SWOT tersebut dapat dilihat pada gambar 3.6.

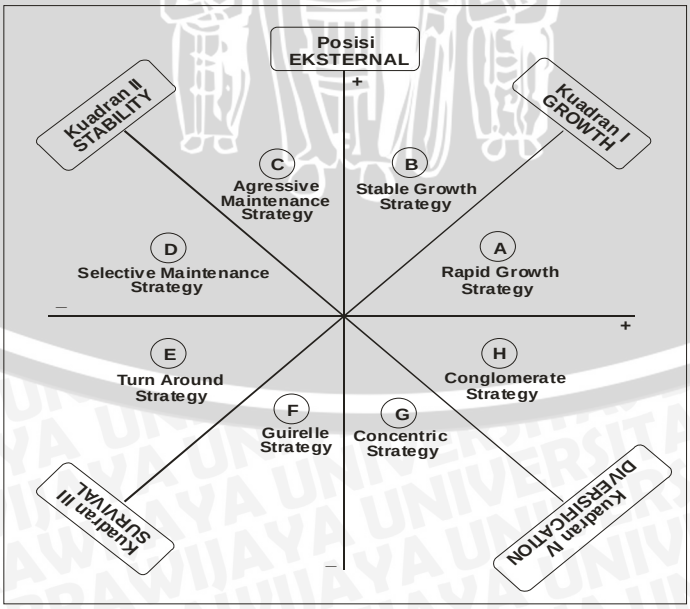

Gambar 3.6. Pembagian Ruang Dalam Analisis SWOT (IFAS/EFAS)
(Freddy Rangkuti, 2001:19)

B. Matriks SWOT

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui strategi dasar pemecahan masalah yang dapat diterapkan secara kualitatif. Adapun cara yang dilakukan adalah :

1. SO : strategi/alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O)
2. ST : strategi/alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (T) dan berusaha menjadikan maksimal menjadi peluang (O)
3. WO : strategi/alternatif pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O)
4. WT : strategi/alternatif pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T)

Matriks SWOT dapat lihat pada tabel 3.12.

Tabel 3.12. Matriks SWOT

		Internal Factor	
		Strength	Weakness
External Factor	Opportunity	SO	WO
	Threaten	ST	WT

Sumber: Modul Studio Perencanaan Desa, 2001:VI-4

Analisis yang dipergunakan dengan menggunakan analisis SWOT adalah :

1. IFAS/EFAS

Keempat faktor (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) masing-masing dianalisis berdasarkan komponen dari tiap faktor untuk selanjutnya diberikan penilaian untuk mengetahui posisi obyek penelitian pada kuadran SWOT. Adapun sistem penilaian yang dilakukan adalah memberikan penilaian dalam bentuk tabel kepada dua kelompok besar yaitu faktor internal (IFAS/*Internal Strategic Analysis Summary*) yang terdiri dari kekuatan *(strength)* dan

kelemahan *(weakness)* serta faktor eksternal (EFAS/*Eksternal Strategic Analysis Summary*) yang terdiri dari peluang *(opportinity)* dan ancaman *(threaten)*.

a. Tabel IFAS

Cara-cara penyusunan tabel IFAS *(Internal Strategic Analysis Summary)* adalah:

1. Kolom 1 disusun 5–10 faktor-faktor kekuatan dan kelemahan.
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).
3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 3 *(outstanding)* sampai dengan 1 *(poor)* berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap perkembangan wilayah. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari 1 sampai dengan 3 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata wilayah lain. Jika kelemahan perkembangan kecamatan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata perkembangan wilayah, nilainya adalah 3, sedangkan jika kelemahan dibawah rata-rata perkembangan wilayah lain, nilainya adalah 1.
4. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan.
5. Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan.

b. Tabel EFAS

Cara-cara penentuan EFAS *(Eksternal Strategic Analysis Summary)* adalah :

1. Kolom 1 disusun 5–10 faktor-faktor peluang dan ancaman.
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).
3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 3 *(outstanding)* sampai dengan 1 *(poor)* berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap perkembangan wilayah. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori peluang) diberi nilai mulai dari 1 sampai dengan 3 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata wilayah lain. Jika ancaman wilayah besar sekali dibandingkan dengan rata-rata wilayah lainnya, nilainya adalah 3, sedangkan jika ancaman dibawah rata-rata wilayah lain, nilainya adalah 1.
4. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan.
5. Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan.

3.5.10. Analisis Interaksi Keruangan

Metode analisis yang digunakan dalam analisis interaksi spasial adalah metode gravitasi. Model gravitasi merupakan salah satu pendekatan untuk melihat atau menilai hubungan antar wilayah. Wilayah dianggap sebagi suatu masa, dimana hubungan antar daerah dipersamakan dengan hubungan antar masa. Masa wilayah juga mempunyai daya tarik, sehingga terjadi pengaruh mempengaruhi antar daerah sebagai perwujudan kekuatan tarik menarik antar wilayah. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah model *single constraint gravity*. Melalui model ini diharapkan diperoleh gambaran mengenai daya tarik antar pusat-pusat pelayanan wilayah Propinsi Banten. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data jarak antar zona/wilayah dan jumlah penduduk wilayah asal. Model *single constraint gravity* dirumuskan sebagai berikut :

$$Wij = \frac{Pi}{Dij} \qquad (3\text{-}8)$$

(Isard 1969 dalam Saifui Banri, 2003:110)

Dimana:
W_{ij} = Interaksi yang terjadi
D_{ij} = Jarak antara wilayah i dan j
P_i = Jumlah penduduk

3.5.11. Pemilihan Alternatif Skenario

Pemilihan skenario berguna untuk menyusun arahan pengembangan wilayah sesuai dengan tujuan pengurangan tingkat kesenjangan atau pemerataan pembangunan. Skenario disusun dengan mendeskripsikan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Skenario pengembangan wilayah dibagi menjadi tiga alternatif yaitu skenario optimis, skenario moderat dan skenario pesimis. Alternatif skenario dirumuskan dalam skenario dan kritera dengan skala variabel ordinal, kriteria tersebut adalah :

1. Kriteria Fisik
   (a) Mempertahankan kelestarian lingkungan/*sustainable*
2. Kriteria Ekonomi
   (b) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah
   (c) Menjamin pemerataan pembangunan di seluruh wilayah
   (d) Meningkatkan kesempatan kerja

3. Kriteria Sosial Budaya

(e) Mengurangi migrasi ke luar wilayah

(f) Mempertahankan nilai-nilai budaya setempat

(Penataan Ruang Wilayah untuk Percepatan Pembangunan Koridor Jaringan Jalan Lintas Barat Sumatera Tahun 2005:VIII-1 – VIII-8)

3.6. Desain Survey

Desain survey merupakan cara untuk melaksanakan penelitian agar lebih efektif dan efisien. Desain survei membantu penelitian dalam mengumpulkan data serta referensi dan kemudian memprosesnya dalam analisis. Desain survey penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.13. sebagai berikut :

Tabel 3.13. Desain Survey

No.	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Sub sub variabel	Data	Cara Memperoleh Data	Sumber Dokumen	Sumber Data	Metode Analisis	Output
1.	Mengidentifikasi tingkat kesenjangan wilayah di Propinsi Banten	Fisik	Struktur dan pemanfaatan ruang	-	▪ Hirarki kota-kota ▪ Kebijakan pemanfaatan ruang	▪ Survey Sekunder	▪ RTRWN Tahun 1997 ▪ RTR Pulau Jawa-Bali Tahun 2003 ▪ RTRW Propinsi Banten	▪ Bappeda Prop. Banten	▪ Analisis terhadap kebijakan	▪ Karakteristik kebijakan
			Sarana dan prasarana wilayah	-	Kebijakan pengembangan sarana dan prasarana wilayah					
		Fisik	▪ Geografis	Fisik dasar	▪ Rata-rata ketinggian ▪ Rata-rata kelerengan ▪ Kelas lahan ▪ Jarak dari pantai	▪ Survey Sekunder	▪ RTRW Propinsi Banten ▪ RTRW Kab/Kota di Banten ▪ Peta persebaran fasilitas dan utilitas ▪ Propinsi Banten Dalam Angka ▪ Kab/Kota Dalam Angka di Banten ▪ Kecamatan Dalam Angka ▪ Profil Kecamatan ▪ RIPP Propinsi Banten ▪ RIPP Kab/Kota di Banten	▪ Bappeda Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas PU Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ BPS Prop Banten dan kab/kota di Banten ▪ BPN Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Perindustrian Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Pariwisata Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Pertanian Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Perhubungan Prop. Banten dan kab/kota di Banten	▪ Analisis Tingkat Kesenjangan Wilayah - Kurva Kumulatif (Indikator Kesenjangan Wilayah) - *Index Of Dissimilarity*	Tingkat kesenjangan antara kecamatan-kecamatan di Propinsi Banten.
				Iklim	▪ Curah hujan					
			▪ Sumber daya alam	Sumber Daya Lahan	▪ Luas wilayah ▪ Luas wilayah untuk pertanian ▪ Vegetasi hutan lindung					
				Sumber Daya Air	▪ Jumlah situ/danau					
				Pariwisata	Obyek wisata alam					
				Pertambangan	Jumlah pertambangan					
			▪ Sistem transportasi	Aksesibilitas	▪ Jarak pusat kecamatan ke ibukota kab/kota					
				Sarana dan Prasarana Transportasi	▪ Terminal ▪ Pelabuhan laut atau dermaga ▪ Pelabuhan udara ▪ Panjang jalan					
			▪ Sarana	Pendidikan	Jumlah sarana pendidikan ▪ SD ▪ SMP ▪ SMU					
				Kesehatan	Jumlah sarana kesehatan (rumah sakit)					
				Perdagangan	Jumlah sarana perdagangan					
				Akomodasi	jumlah hotel berbintang					
		Non fisik	▪ Kependudukan	Pendidikan	▪ Murid SD ▪ Murid SMP ▪ Murid SMU					

No.	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Sub sub variabel	Data	Cara Memperoleh Data	Sumber Dokumen	Sumber Data	Metode Analisis	Output
				Tingkat Kesehatan	▪ Jumlah Dokter ▪ KK terlayani PDAM					
				Kuantitas penduduk	▪ Jumlah penduduk ▪ Kepadatan penduduk ▪ Penduduk usia produktif (15-64 tahun) ▪ Pertambahan penduduk					
			▪ Perekonomian	Pendapatan Penduduk	▪ Jumlah Pendapatan/kapita				- Perhitungan Indeks Williamson - Analisis korelasi	▪ Tingkat Kesenjangan Pendapatan ▪ Tingkat Kesenjangan Sektoral
				Pendapatan Wilayah	PDRB Konstan 1993 dan Harga Berlaku					
				Industri	Jumlah Industri (sedang dan besar)				Analisis Tingkat Kesenjangan Wilayah - Kurva Kumulatif (Indikator Kesenjangan Wilayah) - *Index Of Dissimilarity*	▪ Tingkat kesenjangan antara kecamatan-kecamatan di Propinsi Banten.
				Pertanian	▪ Produksi padi ▪ Popukasi unggas ▪ Populasi ternak kecil ▪ Populasi ternak besar ▪ Produksi ikan ▪ Pelabuhan dan pangkalan pendaratan ikan (PPI)					
2.	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten	Fisik	▪ Geografis	Fisik dasar	▪ Rata-rata ketinggian ▪ Rata-rata kelerengan ▪ Kelas lahan ▪ Jarak dari pantai	▪ Survey Sekunder	▪ RTRW Propinsi Banten ▪ RTRW Kab/Kota di Banten ▪ Peta persebaran fasilitas dan utilitas ▪ Propinsi Banten Dalam Angka ▪ Kab/Kota Dalam Angka di Banten ▪ Kecamatan Dalam Angka ▪ Profil Kecamatan ▪ RIPP Propinsi Banten ▪ RIPP Kab/Kota di Banten	▪ Bappeda Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas PU Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ BPS Prop Banten dan kab/kota di Banten ▪ BPN Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Perindustrian Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Pariwisata Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Pertanian	▪ Analisis Evaluatif : - Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah - Analisis korelasi	▪ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten
				Iklim	▪ Curah hujan					
			▪ Sumber daya alam	Sumber Daya Lahan	▪ Luas wilayah ▪ Luas wilayah untuk pertanian ▪ Vegetasi hutan lindung					
				Sumber Daya Air	▪ Jumlah situ/danau					
				Pariwisata	Obyek wisata alam					
				Pertambangan	Jumlah pertambangan					
			▪ Sistem transportasi	Aksesibilitas	▪ Jarak pusat kecamatan ke ibukota kab/kota					▪ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di
				Sarana dan Prasarana	▪ Terminal ▪ Pelabuhan laut atau					

No.	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Sub sub variabel	Data	Cara Memperoleh Data	Sumber Dokumen	Sumber Data	Metode Analisis	Output
				Transportasi	dermaga ▪ Pelabuhan udara ▪ Panjang jalan		▪ RTRW Propinsi Banten ▪ RTRW Kab/Kota di Banten ▪ Peta persebaran fasilitas dan utilitas ▪ Propinsi Banten Dalam Angka ▪ Kab/Kota Dalam Angka di Banten ▪ Kecamatan Dalam Angka ▪ Profil Kecamatan ▪ RIPP Propinsi Banten ▪ RIPP Kab/Kota di Banten	Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Perhubungan Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Bappeda Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas PU Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ BPS Prop Banten dan kab/kota di Banten ▪ BPN Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Perindustrian Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Pariwisata Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Pertanian Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Perhubungan Prop. Banten dan kab/kota di Banten	▪ Analisis Evaluatif : Metode Skalogram ▪ Analisis Evaluatif : - Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah - Analisis korelasi ▪ Analisis Evaluatif : Metode Skalogram	Propinsi Banten ▪ Tingkat perkembangan wilayah di Propinsi Banten
			▪ Sarana	Pendidikan	Jumlah sarana pendidikan ▪ SD ▪ SMP ▪ SMU					
				Kesehatan	Jumlah sarana kesehatan (rumah sakit)					
				Perdagangan	Jumlah sarana perdagangan					
				Akomodasi	jumlah hotel berbintang					
		Non fisik Fisik	▪ Kependudukan	Pendidikan	▪ Murid SD ▪ Murid SMP ▪ Murid SMU					
				Tingkat Kesehatan	▪ Jumlah dokter ▪ KK terlayani PDAM					
				Kuantitas penduduk	▪ Jumlah penduduk ▪ Kepadatan penduduk ▪ Penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) ▪ Pertumbuhan penduduk					
			▪ Perekonomian	Pendapatan Penduduk	▪ Jumlah Pendapatan/kapita					
				Pendapatan Wilayah	PDRB Konstan 1993 dan Harga Berlaku					
				Industri	Jumlah Industri (sedang dan besar)					
				Pertanian	▪ Produksi padi ▪ Populasi unggas ▪ Populasi ternak kecil ▪ Populasi ternak besar ▪ Produksi ikan ▪ Pelabuhan dan pangkalan pendaratan ikan (PPI)					
3.	Menyusun arahan pengembangan wilayah berdasarkan	Fisik	▪ Geografis	Fisik dasar	▪ Rata-rata ketinggian ▪ Rata-rata kelerengan ▪ Kelas lahan ▪ Jarak dari pantai	▪ Survey Sekunder	▪ RTRWN Tahun 1997 ▪ RTR Pulau Jawa-Bali Tahun 2003	▪ Analisis terhadap kebijakan ▪ Analisis kurva kumulatif ▪ Analisis faktor	Analisis *Development* : - Analisis akar masalah	Arahan pengembangan wilayah berdasarkan faktor-faktor yang
				Iklim	▪ Curah hujan					

No.	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Sub sub variabel	Data	Cara Memperoleh Data	Sumber Dokumen	Sumber Data	Metode Analisis	Output
	faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah Di Propinsi Banten		▪ Sumber daya alam	Sumber Daya Lahan	▪ Luas wilayah ▪ Luas wilayah untuk pertanian ▪ Vegetasi hutan lindung	▪ Survey Sekunder	▪ RTRW Propinsi Banten ▪ RTRW Kab/Kota di Banten ▪ Peta persebaran fasilitas dan utilitas ▪ Propinsi Banten Dalam Angka ▪ Kab/Kota Dalam Angka di Banten ▪ Kecamatan Dalam Angka ▪ Profil Kecamatan ▪ RIPP Propinsi Banten ▪ RIPP Kab/Kota di Banten	▪ Bappeda Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas PU Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ BPS Prop Banten dan kab/kota di Banten ▪ BPN Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Perindustrian Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Pariwisata Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Pertanian Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Perhubungan Prop. Banten dan kab/kota di Banten	- Analisis potensi dan masalah - Analisis SWOT dengan IFAS-EFAS - Konsep pengembangan wilayah - Alternatif skenario - Analisis intreaksi keruangan - Strategi pengembangan wilayah - Program pengembangan wilayah	mempengaruhi kesenjangan wilayah Di Propinsi Banten.
				Sumber Daya Air	▪ Jumlah situ/danau					
				Pariwisata	Obyek wisata alam					
				Pertambangan	Jumlah pertambangan					
			▪ Sistem transportasi	Aksesibilitas	▪ Jarak pusat kecamatan ke ibukota kab/kota					
				Sarana dan Prasarana Transportasi	▪ Terminal ▪ Pelabuhan laut atau dermaga ▪ Pelabuhan udara ▪ Panjang jalan					
			▪ Sarana	Pendidikan	Jumlah sarana pendidikan ▪ SD ▪ SMP ▪ SMU					
				Kesehatan	Jumlah sarana kesehatan (rumah sakit)					
				Perdagangan	Jumlah sarana perdagangan					
				Akomodasi	jumlah hotel berbintang					
		Non fisik	▪ Kependudukan	Pendidikan	▪ Murid SD ▪ Murid SMP ▪ Murid SMU					
				Tingkat Kesehatan	▪ Jumlah Dokter ▪ KK terlayani PDAM					
				Kuantitas penduduk	▪ Jumlah penduduk ▪ Kepadatan penduduk ▪ Penduduk usia produktif (15-64 tahun) ▪ Pertambahan penduduk					
			▪ Perekonomian	Pendapatan Penduduk	▪ Jumlah Pendapatan/kapita					
				Pendapatan Wilayah	PDRB Konstan 1993 dan Harga Berlaku					
				Industri	Jumlah Industri (sedang dan besar)					

No.	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Sub sub variabel	Data	Cara Memperoleh Data	Sumber Dokumen	Sumber Data	Metode Analisis	Output
	Menyusun arahan pengembangan wilayah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah Di Propinsi Banten			Pertanian	▪ Produksi padi ▪ Popukasi unggas ▪ Populasi ternak kecil ▪ Populasi ternak besar ▪ Produksi ikan ▪ Pelabuhan dan pangkalan pendaratan ikan (PPI)	▪ Survey Sekunder	▪ RTRWN Tahun 1997 ▪ RTR Pulau Jawa-Bali Tahun 2003 ▪ RTRW Propinsi Banten ▪ RTRW Kab/Kota di Banten ▪ Peta persebaran fasilitas dan utilitas ▪ Propinsi Banten Dalam Angka ▪ Kab/Kota Dalam Angka di Banten ▪ Kecamatan Dalam Angka ▪ Profil Kecamatan ▪ RIPP Propinsi Banten ▪ RIPP Kab/Kota di Banten	▪ Analisis terhadap kebijakan ▪ Analisis kurva kumulatif ▪ Analisis faktor ▪ Bappeda Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas PU Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ BPS Prop Banten dan kab/kota di Banten ▪ BPN Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Perindustrian Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Pariwisata Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Pertanian Prop. Banten dan kab/kota di Banten ▪ Dinas Perhubungan Prop. Banten dan kab/kota di Banten	Analisis *Development* : - Analisis akar masalah - Analisis potensi dan masalah - Analisis SWOT dengan IFAS-EFAS - Konsep pengembangan wilayah - Alternatif skenario - Analisis intreaksi keruangan - Strategi pengembangan wilayah - Program pengembangan wilayah	Arahan pengembangan wilayah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah Di Propinsi Banten.
				Iklim	▪ Curah hujan					

Sumber : Hasil Pemikiran Tahun 2006

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Kebijakan Propinsi Banten

Tinjauan kebijakan Propinsi Banten merupakan gambaran dari kebijakan secara administrasi dan struktur ruang wilayah pada masing-masing kabupaten dan kota di Propinsi Banten.

4.1.1. Tinjauan Administrasi

Propinsi Banten merupakan propinsi yang baru ditetapkan berdasarkan UU No. 23 Tahun 2000. Wilayah yang menjadi Propinsi Banten sebelumnya termasuk ke dalam Propinsi Jawa Barat. Propinsi Banten secara administrasi terdiri dari empat kabupaten yaitu Pandeglang, Lebak, Tangerang, Serang dan dua kota yaitu Tangerang dan Cilegon. Jumlah kecamatan di Propinsi Banten pada Tahun 2004 sebanyak 132 kecamatan, 337 desa dan 146 kelurahan. Daftar jumlah kecamatan, desa dan kelurahan pada masing-masing kabupaten dan kota di Propinsi Banten dapat dilihat pada tabel 4.1, sedangkan daftar nama kecamatan di Propinsi Banten dapat dilihat pada tabel 3.6. Peta administratif Propinsi Banten dapat dilihat pada gambar 4.1.

Tabel 4.1. Jumlah Kecamatan, Desa Dan Kelurahan Di Propinsi Banten Tahun 2004

No	Wilayah	Kecamatan	Desa	Kelurahan
1	Kabupaten Serang Ibukota : Kecamatan Serang	34	351	22
2	Kabupaten Lebak Ibukota : Kecamatan Rangkasbitung	23	295	5
3	Kabupaten Pandeglang Ibukota : Kecamatan Pandeglang	28	322	13
4	Kabupaten Tangerang Ibukota : Kecamatan Tigaraksa	26	328	0
5	Kota Tangerang Ibukota : Kecamatan Tangerang	13	0	104
6	Kota Cilegon Ibukota : Kecamatan Cilegon	8	41	2
Jumlah		**132**	**1.337**	**146**

Sumber : Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2004

Gambar 4.1.
Peta Administratif Propinsi Banten

4.1.2. Tinjauan Kebijaksanaan Wilayah Kerja Pembangunan (WKP)

Kebijaksanaan wilayah kerja pembangunan Propinsi Banten merupakan strategi perangkaan perwilayahan dalam rangka mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan daerah jangka panjang. Propinsi Banten berdasarkan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017 di bagi ke dalam 3 (tiga) wilayah kerja pembangunan, meliputi :

1. Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) I, meliputi :
   Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang dengan kegiatan utama industri, perdagangan, jasa dan permukiman.
2. Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) II, meliputi :
   Kota Cilegon dan Kabupaten Serang dengan kegiatan utama pariwisata, pertanian, pertambangan, industri, kehutanan dan pendidikan.
3. Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) III, meliputi :
   Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak dengan kegiatan utama pariwisata, pertanian, pertambangan, kehutanan dan pendidikan (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:IV-5 – IV-7).

   Peta wilayah kerja pembangunan di Propinsi Banten dapat dilihat pada gambar 4.2.

Gambar 4.2.
Peta Wilayah Kerja Pembangunan Propinsi Banten

4.1.3. Tinjauan Pola Dan Struktur Pemanfaatan Ruang Wilayah Propinsi Banten

Tinjauan pola dan struktur pemanfaatan ruang wilayah Propinsi Banten merupakan tinjauan dari seluruh pengelolaan dan pengembangan terhadap aspek-aspek perkembangan wilayah berdasarkan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017.

A. Arahan Pengelolaan Kawasan Lindung Dan Kawasan Budidaya

Pengelolaan kawasan lindung bertujuan mencegah kerusakan fungsi lingkungan. Pengelolaan kawasan budidaya bertujuan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna pemanfaatan ruang, menjaga kelestarian lingkungan serta menghindari konflik pemanfaatan ruang.

1. Pengelolaan Kawasan Lindung

Pengelolaan kawasan lindung dilakukan untuk melestarikan kawasan-kawasan yang berfungsi lindung dengan sasaran untuk meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan dan satwa, nilai sejarah dan budaya serta mempertahankan keanekaragaman tumbuhan, satwa, tipe ekosistem dan keunikan alam.

- **Kawasan Hutan Lindung**

  Kawasan hutan lindung adalah hutan yang memiliki sifat khas yang mampu memberikan perlindungan kepada kawasan sekitar maupun bawahnya sebagai pengatur tata air, pencegahan banjir dan erosi serta pemeliharaan kesuburan tanah. Wilayah yang ditetapkan sebagai hutan lindung terdapat di Kabupaten Serang (Kec. Anyer, Waringinkurung, Taktakan dan Mancak), Kabupaten Pandeglang (Kec. Mandalawangi, Pagelaran Sumur, Jiput, Menes), Kabupaten Lebak (Kec. Panggarangan, Cibeber, Bayah, Cijaku, Bojongmanik, Muncang, Cipanas dan Leuwidamar) dan Kota Cilegon (Kec. Pulomerak).

- **Kawasan Suaka Alam Dan Pelestarian**

  Kawasan lindung ini terdiri dari cagar alam, suaka marga satwa, suaka alam laut dan perairan

a. Kawasan Cagar Alam

   Kawasan cagar alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan yang berfungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai penyangga sistem kehidupan. Wilayah yang ditetapkan

sebagai kawasan cagar alam yaitu Cagar Alam Rawa Dano, Pulau Dua dan Tukung Gede.

b. Suaka Marga Satwa

Kawasan ini diperuntukan bagi kegiatan yang sifatnya melindungi kehidupan margasatwa dan lingkungan hidupnya serta mempunyai nilai yang khas bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan kekayaan alam dan kebanggaan nasional. Kegiatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi lindung tersebut dilarang. Kawasan Suaka Marga Satwa yang utama di Propinsi Banten adalah Taman Nasional Ujung Kulon di Kec. Sumur (Kab. Pandeglang) dan Taman Nasional Gunung Halimun di Kec. Cibeber (Kab. Lebak).

c. Suaka Alam Laut Dan Perairan

Kawasan suaka alam laut dan perairan lain adalah daerah yang mewakili ekosistem khas di lautan maupun perairan lainnya, yang merupakan habitat alami yang memberikan tempat maupun perlindungan bagi perkembangan keanekaragaman tumbuhan dan satwa. Kebijaksanaan pengelolaan membagi kawasan menjadi zona inti, perlindungan, pemanfaatan dan penyangga. Kawasan ini terdapat di Kepulauan Utara Kabupaten Tangerang yaitu Pulau Pole dan Pulau Lima.

d. Pantai Berhutan Bakau

Kawasan ini merupakan kawasan pesisir laut yang merupakan habitat alami hutan bakau (*mangrove*), berfungsi memberikan perlindungan terhadap pantai dan lautan dengan tujuan untuk melestarikan hutan bakau. Kawasan pantai berhutan bakau ditetapkan di Kabupaten Tangerang (Kec. Teluknaga, Mauk, Pakuhaji dan Kronjo), Kabupaten Serang (Kec. Tirtayasa, Pontang, Kasemen, Kramatwatu dan Bojonegara) dan Kota Cilegon (Kec. Pulomerak).

e. Taman Wisata Alam Dan Taman Laut

Kawasan taman wisata alam dan taman laut diperuntukan bagi kegiatan yang bersifat melindungi alam fisik, flora, fauna demi kepentingan pariwisata. Kegiatan yang tidak menunjang perlindungan terhadap flora dan fauna di kawasan ini dilarang. Kawasan yang ditetapkan taman wisata alam dan laut adalah Taman Wisata Alam Pulau Sanghiang (Kec. Kasemen), Pulau Peucang

(Kec. Sumur), Taman Nasional Ujung Kulon (Kec. Sumur) dan Taman Wisata Alam Carita (Kec. Carita).

- **Kawasan Rawan Bencana**

  Kawasan rawan bencana adalah kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam. Tujuan perlindungan kawasan ini adalah untuk melindungi manusia dan kegiatannya dari bencana. **Kebijakan ini menunjukan permasalahan di wilayah Propinsi Banten yaitu :**

a. Kawasan Rawan Bencana Banjir

   Kawasan rawan banjir sedapat mungkin tidak dipergunakan untuk permukiman. Kawasan rawan bencana banjir terdapat di pesisir Barat Banten, daerah Selatan Kabupaten Lebak dan Kabupaten Serang.

b. Kawasan Rawan Bencana Erosi/Longsor

   Kawasan rawan bencana erosi/longsor tertutup bagi permukiman, persawahan, tanaman semusim dan kegiatan budidaya lainnya yang berbahaya bagi manusia dan lingkungan. Kawasan rawan bencana erosi/longsor terdapat di pesisir Barat Banten, daerah Selatan Kabupaten Lebak dan Kabupaten Serang. (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:V-1 – V-11).

2. Pengelolaan Kawasan Budidaya

Pengelolaan kawasan budidaya bertujuan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna sumberdaya serta untuk menghindari konflik pemanfaatan ruang dan kelestarian lingkungan hidup. Pengelolaan kawasan budidaya terdiri dari :

- **Kawasan Hutan Produksi**

  Arahan pemanfaatan hasil hutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan dan pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pemanfaatan hasil hutan. Lokasi kawasan hutan produksi terdapat di Kabupaten Lebak (Kec. Banjarsari, Cileles, Gunungkencana, Bojongmanik dan Cimarga), Kabupaten Pandeglang (Kec. Cikeusik, Munjul, Cibaliung dan Mandalawangi), Kabupaten Serang (Kec. Mancak dan Ciomas).

- **Kawasan Pertanian**

a. Kawasan Pertanian Lahan Basah

Arahan pengelolaan kawasan pertanian lahan basah yaitu : penanaman padi secara terus menerus sesuai dengan pola tanam tertentu, penanaman selain padi memperhatikan ketersediaan air dan optimalitas kemampuan produksi dan pemanfaatan untuk pembangunan penunjang kegiatan pertanian (irigasi). Arahan kawasan ini tersebar di Kabupaten Pandeglang, Lebak, Serang, Tangerang serta Kota Cilegon dan Tangerang.

b. Kawasan Perkebunan/Pertanian Lahan Kering

Arahan pengelolaan kawasan perkebunan/pertanian lahan kering adalah pemanfaatan lahan untuk kegiatan agroindustri dan agrowisata; pemanfaatan lahan untuk usaha pertambangan, pemanfaatan lahan untuk kegiatan penyediaan sarana prasarana jalan, listrik, air minum, irigasi, pipa minyak dan gas dengan syarat tidak menurunkan daya dukung kawasan; dan konversi fungsi sebagai kawasan pertanian lahan basah. Arahan kawasan ini tersebar di Kabupaten Pandeglang, Lebak, Serang, Tangerang dan Kota Cilegon.

c. Kawasan Peternakan

Arahan pengelolaan kawasan ini adalah pemanfaatan lahan untuk kegiatan berkaitan dengan pakan, pemanfaatan lahan untuk kegiatan penelitian teknologi peternakan. Arahan kawasan ini terdapat di Kabupaten Lebak (Kec. Malingping, Cijaku, Cileles, Bojongmanik, Warunggunung, Cipanas, Cikulur dan Maja) dan Kabupaten Tangerang (Kec. Teluknaga, Pakuhaji, Serpong, Kosambi dan Balaraja).

d. Kawasan Perikanan

Arahan pengelolaan kawasan perikanan adalah kegiatan pemeliharaan dan pendinginan ikan, pemanfaatan lahan untuk bangunan pendinginan ikan dan penunjang kegiatan perikanan lainnya. Arahan kawasan ini terdapat di Kab. Serang (Kec. Karanghantu, Anyer), Kab. Pandeglang (Kec. Labuan, Carita, Panimbang, Sumur), Kab. Tangerang (Kec. Mauk, Pakuhaji, Teluknaga) dan Kab. Lebak (Kec. Malingping).

- **Kawasan Pertambangan**

  Arahan pengelolaan kawasan pertambangan adalah kegiatan yang diijinkan adalah penambangan pengolahan awal, pengemasan, pengangkutan, pengelolaan, pemantauan kawasan dan penelitian. Arahan kawasan ini terdapat di Kabupaten Lebak (Kec. Bayah dan Bojongmanik).

- **Kawasan Permukiman**

  Arahan pengelolaan kawasan permukiman yaitu kegiatan yang dijinkan adalah tempat tinggal, pemerintahan, perdagangan dan jasa. Arahan kawasan ini tersebar di wilayah Propinsi Banten.

- **Kawasan Peruntukan Industri**

  Arahan pengelolaan kawasan peruntukan industri adalah pemanfaatan lahan untuk pembangunan infrastruktur yang menunjang kegiatan industri dan penguasaan/pemilikan tanah yang telah ada dan tidak sejalan dengan kegiatan industri dengan syarat tidak diinsentifkan ataupun disentifkan. Arahan kawasan ini terdapat di Kabupaten Serang (Kec. Bojonegara, Pamarayan, Kopo, Tirtayasa, Pontang, Kragilan, Cikande, Kramatwatu), Kabupaten Lebak yaitu (Kec. Panggarangan, Maja, Sajira), Kabupaten Pandeglang (Kec. Labuan), Kota Cilegon (Kec. Ciwandan, Pulomerak), Kabupaten Tangerang (Kec. Pasar Kemis, Balaraja, Cikupa), Kota Tangerang (Kec. Jatiuwung, Larangan, Batuceper, Tangerang, Cipondoh, Pinang, Karang Tengah) serta wilayah-wilayah yang terletak di sepanjang Jalan Tol Jakarta–Merak.

- **Kawasan Pariwisata**

  Kegiatan yang diijinkan adalah kunjungan, olahraga, rekreasi, pertunjukan, hiburan, komersial, menginap, pengamatan, pengawasan dan pengelolaan kawasan; jenis bangunan yang diijinkan adalah gardu pemandangan, restoran dan fasilitas penunjang, rekreasi dan olahraga, tempat pertunjukan, pasar dan pertokoan, pertemuan, hotel, *cottage*, pusat informasi dan bangunan pendukung aktivitas pariwisata. Arahan kegiatan pariwisata terdapat di Kawasan Pantai Barat (Kec. Anyer, Cinangka, Carita, Labuan, Panimbang, Sumur), Kawasan Banten Lama (Kec. Kasemen), Kawasan Pantai Selatan Banten (Kec. Wanasalam, Panggarangan, Bayah), Kawasan Permukiman Baduy (Kec. Leuwidamar dan Cimarga) dan Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon (Kec.

Sumur, Cigeulis, Cimanggu) (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:V-23 – V-29).

B. Arahan Kawasan Andalan/Tertentu

Kawasan andalan atau tertentu adalah kawasan yang mempunyai nilai strategis dan penataan ruangnya diprioritaskan. Kawasan-kawasan tersebut dapat mempunyai fungsi tertentu, seperti kegiatan industri, pertanian, pariwisata dan sifat khusus, karena rawan banjir, lingkungan rusak, kawasan-kawasan pertahanan dan keamanan, kawasan perbatasan dan lain-lain.

Pengelolaan kawasan andalan atau tertentu bertujuan memanfaatkan ruang kawasan yang bersifat strategis secara serasi, selaras dan seimbang serta menjamin pembangunan yang berkelanjutan. Wilayah Propinsi Banten yang ditetapkan secara nasional sebagai kawasan tertentu adalah Kawasan Andalan Bojonegara–Merak–Cilegon dengan sektor unggulan industri, tanaman pangan, pariwisata, perikanan laut dan pertambangan serta kawasan Jabodetabek (Kota Tangerang) dengan sektor unggulan industri dan pariwisata (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:V-31 – V-32).

C. Arahan Pengembangan Kawasan Budidaya

Arahan pengembangan kawasan budidaya bertujuan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna sumberdaya serta untuk menghindari konflik pemanfaatan ruang dan kelestarian lingkungan hidup.

- **Kawasan Hutan Produksi**

  Arahan pengembangan kawasan hutan produksi terdapat di Kabupaten Serang (Kec. Mancak dan Ciomas), Kabupaten Lebak (Kec. Banjarsari, Cileles, Gunungkencana, Bojongmanik, Cikulur dan Cimarga), Kabupaten Pandeglang (Kec. Cikeusik, Munjul, Cibaliung, Mandalawangi dan Carita).

- **Kawasan Pertanian**

a. Kawasan Pertanian Lahan Basah

   Arahan pengembangan pertanian lahan basah dengan menetapkan daerah-daerah yang berfungsi sebagai sentra tanaman pangan, baik padi maupun palawija. Sentra-sentra tanaman pangan adalah sebagai berikut :

1. Kabupaten Lebak dengan sentra produksi tanaman padi dan ubi kayu.
2. Kabupaten Pandeglang dengan sentra produksi tanaman padi dan palawija.
3. Kabupaten Serang dengan sentra produksi ubi kayu, kacang hijau dan kacang tanah.

b. Kawasan Perkebunan/Pertanian Lahan Kering

Perkebunan yang ditetapkan sebagai potensi daerah yaitu

1. Perkebunan rakyat yaitu tanaman kelapa, kopi, teh dan cengkeh.
2. Perkebunan negara yaitu karet dan kelapa.
3. Perkebunan besar swasta yaitu karet dan kelapa.

c. Kawasan Peternakan

Arahan pengembangan kawasan peternakan dilakukan dengan :

1. Pemanfaatan lahan untuk kegiatan pemeliharaan, pembiakan dan penyediaan pakan.
2. Pemanfaatan lahan untuk kegiatan penelitian/pengembangan teknologi peternakan.

Arahan pengembangan kawasan ini terdapat di Kabupaten Lebak (Kec. Malingping, Cijaku, Cileles, Bojongmanik, Warunggunung, Cipanas, Cikulur dan Maja) dan Kabupaten Tangerang (Kec. Teluknaga, Pakuhaji, Serpong, Kosambi dan Balaraja).

d. Kawasan Perikanan

Perikanan laut dikembangkan melalui upaya pembudidayaan di laut seperti rumput laut, kerapu, mutiara, udang dan peningkatan produksi perikanan laut. Pengembangan ini diarahkan di sekitar Teluk Banten (Kec. Kasemen, Kab. Serang), Kepulauan Seribu (Kab. Tangerang) dan Kec. Sumur (Kab. Pandeglang).

- **Kawasan Pertambangan**

Arahan lokasi pengembangan pertambangan adalah sebagai berikut :

a. Bahan galian logam (emas, perak, tembaga, timbal, seng, besi/lemonit) di Kec. Bayah, Kab. Lebak.
b. Batubara di wilayah Kabupaten Lebak yaitu di Kec. Bojongmanik dan Bayah.

c. Bahan galian industri adalah bahan galian mineral industri dan batuan yang mempunyai keterkaitan dengan industri seperti fosfat, zeolit, marmer, batu gamping. Arahan lokasinya terdapat di Kabupaten Lebak dan Serang.

- **Kawasan Pariwisata**

  Arahan pengembangan kawasan pariwisata di Propinsi Banten mencakup Kawasan Wisata Pantai Barat (Anyer, Carita dan Tanjung Lesung), Kawasan Wisata Pantai Utara (Pantai Tanjung Pasir), Kawasan Wisata Pantai Selatan, Kawasan Wisata Sejarah/Budaya (Banten Lama, Pelabuhan Karanghantu, Makam Syekh Mansur dan Syeh Asnawi di Kab. Pandeglang, Makam Syeh Nawawi di Kab. Serang) dan Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon.

- **Kawasan Permukiman**

  Arahan permukiman di Propinsi Banten terbagi menjadi dua yaitu :

  a. Permukiman di perkotaan

     : Program intensifikasi permukiman perkotaan seperti penataan ruang dan peremajaan permukiman, transmigrasi, pembentukan kota baru, pemekaran wilayah untuk wilayah dengan kepadatan penduduk sangat tinggi dan program penyediaan infrastruktur perkotaan.

  b. Permukiman di perdesaan

     : Program perbaikan permukiman, program penataan permukiman perdesaan dan program penyediaan infrastruktur permukiman.

- **Kawasan Peruntukan Industri**

  Arahan pengembangan sektor industri untuk masing-masing kabupaten/kota :

  a. Kabupaten Serang ditunjang oleh kelompok industri besar dan sedang, industri kecil (formal), industri kerajinan-rumah tangga (non formal) di wilayah Kecamatan Kragilan dan Cikande.
  b. Kabupaten Lebak diarahkan pada industri kecil dan kerajinan.
  c. Kabupaten Pandeglang diarahkan pada industri kecil dan kerajinan di wilayah Kecamatan Menes dan Labuan.
  d. Kabupaten Tangerang arahan pengembangannya meliputi industri besar dan sedang, industri kecil dan kerajinan di wilayah Kecamatan Pasarkemis, Cikupa dan Balaraja.

e. Kota Tangerang diarahkan pada kelompok industri sedang, kecil, jasa pelayanan (industri mesin, elektronik, tekstil dan aneka industri lainnya) di wilayah Kecamatan Jatiuwung, Batuceper dan Tangerang.
f. Kota Cilegon diarahkan pada industri besar dan sedang, kecil dan industri kerajinan. Industri di Kota Cilegon dibedakan ke dalam tiga kelompok yaitu industri baja, industri non-baja (kimia, jasa angkutan alat berat dan bahan galian) dan industri kecil. Pengembangan industri di Kota Cilegon diarahkan di wilayah Kecamatan Ciwandan dan Pulomerak (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:V-32 – V-43).

D. Arahan Pengembangan Sistem Pusat Kegiatan

- **Arahan Struktur Ruang Wilayah**

Arahan struktur ruang wilayah di Propinsi Banten dititikberatkan melalui konsep kutub pertumbuhan yang diharapkan mampu memeratakan pembangunan di daerah belakangnya. Sistem pelayanan perkotaan didasarkan pada dua aspek; yaitu kondisi potensi dan permasalahan yang berkembang di wilayah tersebut dan arahan kebijakan yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Nasional (RTRWN) Tahun 1997. Arahan yang terdapat dalam RTRW Propinsi Banten 2002–2017 mengenai struktur pusat kegiatan yaitu :

1. Pusat Kegiatan Nasional
   : Kota Tangerang, Kota Serang dan Kota Cilegon.
2. Pusat Kegiatan Wilayah.
   a. Kecamatan Anyar dan Ciruas di Kab. Serang,
   b. Kecamatan Pandeglang, Labuan dan Cibaliung di Kab. Pandeglang,
   c. Kecamatan Rangkasbitung dan Malingping di Kab. Lebak,
   d. Kecamatan Balaraja, Teluknaga, Serpong di Kab. Tangerang,
   e. Kecamatan Cipondoh di Kota Tangerang.
3. Pusat Kegiatan Lokal
   a. Kecamatan Cikande di Kab. Serang,
   b. Kecamatan Sumur, Menes di Kab. Pandeglang,
   c. Kecamatan Wanasalam dan Bayah di Kab. Lebak
   d. Kecamatan Cikupa, Pasar Kemis dan Tigaraksa di Kab. Tangerang,

e. Kecamatan Jatiuwung di Kota Tangerang.

Peta eksisting dan arahan struktur ruang di Propinsi Banten dapat dilihat pada gambar 4.3. dan 4.4.

- **Arahan Kawasan Pengembangan Fungsional (KPF)**

Kawasan Pengembangan Fungsional merupakan wujud kegiatan pembangunan yang menggunakan pendekatan fungsional yang saling terintegrasi. Keberadaan KPF tidak sekedar membagi wilayah propinsi ke dalam sub wilayah dalam pengertian administratif, melainkan lebih mengarah kepada pengertian fungsional. Kondisi ini dibentuk dengan tujuan agar kegiatan pembangunan dapat dilaksanakan secara optimal, karena fungsi yang ada ditentukan berdasarkan potensi-potensi unggulan kawasan serta dengan tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip efektivitas, efisiensi dan keterpaduan atau keterkaitan antar ruang dan antar fungsi dalam pelaksanaan pembangunan. Kawasan Pengembangan Fungsional yang ditetapkan berdasarkan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017 adalah sebagai berikut :

1. KPF Industri

   Penentuan KPF Industri berdasarkan pada jenis kegiatan industri yang sudah berjalan disuatu kawasan untuk melanjutkan kecenderungan perkembangan yang ada dan juga terdapatnya potensi bahan baku dan tenaga kerja yang cukup banyak. Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon memiliki wilayah yang sesuai untuk pengembangan industri kecil, sedang dan besar. Sebagian wilayah Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang difungsikan sebagai kawasan industri kecil dan sedang seperti kerajinan dan *home industry*.

   KPF Industri Propinsi Banten ditetapkan di wilayah Kecamatan Kragilan, Cikande, Labuan, Pasar Kemis, Balaraja, Cikupa, Jatiuwung, Kramatwatu, Batuceper, Tangerang, Cipondoh, Larangan, Pinang, Karang Tengah, Ciwandan, Pulomerak serta wilayah-wilayah yang terletak di sepanjang Jalan Tol Jakarta–Merak. Terdapat program pembangunan Terminal Agribisnis (*food center*) bekerja sama dengan Pemerintah DKI Jakarta.

2. KPF Wisata

   Pengembangan pariwisata dalam KPF Wisata terutama berdasarkan pertimbangan adanya pengelompokan daya tarik wisata potensial yang dapat dikembangkan dan dijual ke wisatawan. KPF wisata dibagi kedalam empat kawasan, yaitu Kawasan Pantai Barat : Anyar, Carita, Labuan dan Tanjung Lesung, Kawasan Wisata Ziarah : Banten Lama, Pelabuhan Karanghantu, Pemakaman Gunung Santri, Makam Syekh Mansyur dan Syekh Nawawi, Kawasan Wisata Pantai Selatan dan Baduy : Pantai Rancecet sampai Pantai Muarabinuangen, permukiman Suku Baduy dan Kawasan Nasional Ujung Kulon.

   KPF Wisata Propinsi Banten tersebar di permukiman Suku Baduy, Bayah, Malingping, Tanjung Lesung, Karanghantu, Banten Lama, Carita, Taman Nasional Ujung Kulon dan Pulau Panaitan, Pulau Sanghiang, Anyar. Pengembangan KPF Wisata didukung dengan program pembangunan bandar wisata atau perintis di Banten Selatan, penataan Banten Lama, pembangunan Pantai Barat dan Selatan Banten serta pembentukan Badan Otorita Banten Selatan.

3. KPF Transportasi

   KPF Transportasi yang diarahkan adalah Bandara Soekarno-Hatta, Bandara Gorda, Bandara Khusus di Pagelaran dan Carita, Pelabuhan Penyeberangan Merak, Rencana Pengembangan Pelabuhan Pantai Pendaratan Kapal/Perahu di Mauk, Pelabuhan Ciwandan, Pelabuhan Bojonegara serta Terminal Cikokol.

   Program tersebut adalah Perluasan Bandara Soekarno-Hata, pembangunan Pelabuhan Binuangen, terminal terpadu Merak–Cilegon, Pemisahan Pelabuhan Penumpang dan Barang Merak, Jalan Tol Lingkar Luar Merak, Tol Rangkasbitung–Serpong, Jembatan Selat Sunda, Terminal Peti Kemas Balaraja, Pembangunan Jalan Lingkar Cilegon–Ciwandan, Pelabuhan Pantai Marina, pengoperasian *Shufle Bus*, Pembangunan Jalan Cincin yang menghubungkan wilayah-wilayah di Propinsi Banten.

4. KPF Pertambangan

   KPF Pertambangan adalah kawasan dengan luas tertentu yang digunakan untuk pemusatan kegiatan pertambangan karena terdapat sumber daya tambang jenis

bahan galian industri seperti bentonit, fosfat alam, gamping, marmer, felspar, zeolit dan bahan galian logam seperti emas dan perak, yang potensial untuk menunjang pembangunan dapat dikembangkan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah kelestarian lingkungan. KPF Pertambangan Propinsi Banten terletak di Kecamatan Pangarangan dan Bayah, Kabupaten Lebak.

5. KPF Konservasi

   KPF Konservasi ditujukan untuk melindungi fungsi-fungsi ekologis, budaya dan upaya perlindungan terhadap bencana alam. KPF Konservasi Propinsi Banten terletak di permukiman masyarakat Suku Baduy, Taman Nasional Ujung Kulon, Cagar Alam Rawa Dano, Cagar Alam Pulau Dua, Cagar Alam Tukung Gede, kawasan sekitar mata air, sempadan sungai dan pantai.

6. KPF Pendidikan Tinggi

   KPF Pendidikan Tinggi meliputi upaya pengembangan fasilitas pendidikan perikanan di Kramatwatu, fasilitas pendidikan tinggi pariwisata di Cimanggu dan fasilitas pendidikan tinggi berupa laboratorium pertanian di Maja. Pengembangan pendidikan juga dilakukan dengan program *Knowledge Society* di Serpong.

7. KPF Kelautan

   KPF Kelautan Propinsi Banten meliputi kawasan-kawasan perairan yang kaya dengan sumber daya kelautan dan didukung oleh infrastruktur yang memadai. Pembangunan KPF Kelautan ditekankan pada pengembangan pembudidayaan di laut seperti rumput laut, kerapu, mutiara, udang dan peningkatan produksi perikanan laut. Kawasan-kawasan yang ditetapkan sebagai KPF Laut adalah Karanghantu dan Anyar, Teluk Banten, Kepulauan Seribu, Panimbang dan Labuan, Cimanggu dan Malingping, Pontang, Kasemen, Mauk serta Pakuhaji.

8. KPF Perkotaan

   KPF Perkotaan meliputi

~ Kawasan-kawasan yang terletak di wilayah perbatasan Propinsi Banten dengan Propinsi Jawa Barat dan Propinsi DKI Jakarta. Kawasan-kawasan tersebut adalah Kota Tangerang (terkait Jabodetabek atau Metropolitan Jakarta) meliputi wilayah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, wilayah Propinsi DKI Jakarta

meliputi Kabupaten Kepulauan Seribu, Kota Jakarta Barat dan Kota Jakarta Selatan, wilayah Propinsi Jawa Barat meliputi Kabupaten Bogor.

~ Kab. Serang yaitu Kecamatan Serang, Waringinkurung, Taktakan, Kramatwatu, Walantaka, Cipocok Jaya, Kragilan, Tirtayasa, Cinangka dan Anyar.

~ Kab. Pandeglang yaitu Kecamatan Labuan, Pandeglang, Cimanuk, Panimbang dan Cadasari.

~ Kab. Lebak yaitu Kecamatan Rangkasbitung, Malingping, Maja dan Bayah.

~ Kab. Tangerang yaitu Kecamatan Balaraja, Mauk dan Tigaraksa.

~ Kota Cilegon yaitu kawasan perkotaan ini diharapkan nantinya berperan sebagai Kawasan Pengembangan Nasional dan Kawasan Pengembangan Wilayah.

E. Arahan Pengembangan Sistem Sarana Dan Prasarana Wilayah

a. Transportasi

Arahan pengembangan jaringan transportasi di Propinsi Banten adalah pengembangan jaringan Jalan Pontang–Kramatwatu (Kab. Serang) menjadi jalan nasional melalui rencana jalan cincin, pembangunan Terminal Peti Kemas Balaraja, perluasan Bandara Udara Soekarno-Hatta, pembangunan Jalan Ciwandan-Cilegon, pembangunan Terminal Tipe B di Malingping, pembangunan Pelabuhan Bojonegara, Jalan Tol Lingkar Luar Merak, Jalan Tol Rangkasbitung–Serpong dan Tol Cilegon–Labuan, Terminal Terpadu Merak–Cilegon, pembangunan Jembatan Selat Sunda dan pembangunan Jalan Cincin.

b. Pengairan

Arahan pengembangan jaringan pengairan di Propinsi Banten adalah peningkatan produktivitas pemanfaatan sumber daya air melalui pengembangan jaringan irigasi, pembangunan dam di Cilawang, Tanjung, Karian dan Kopo dan proyek sodetan Kali Ciliwung–Cisadane.

c. Energi

Arahan pengembangan sarana energi di Propinsi Banten adalah pembangunan *mini power* yang berbasis sistem Usaha Kelistrikan Sendiri (UKS), pembangunan gardu-gardu induk listrik di Kec. Labuan, Rangkasbitung, Serang, Cikupa dan Cikande dengan kekuatan daya sebesar 170 Kph dan di Saketi

dengan kekuatan daya sebesar 30 MW dan peningkatan kapasitas daya listrik PLTU Suralaya.

d. Telekomunikasi

Arahan pengembangan jaringan telekomunikasi di Propinsi Banten yaitu peningkatan pelayanan telekomunikasi di wilayah dengan status kota di Kota Cilegon dan Kota Tangerang dan pengembangan infrastruktur telekomunikasi di Kabupaten Pandeglang (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:V-43 – V-63).

Gambar 4.3.

Peta Struktur Ruang Eksisting Propinsi Banten

Gambar 4.4.
Peta Arahan Struktur Ruang Propinsi Banten

4.1.4. Tinjauan Kebijakan RTRW Nasional Tahun 1997 Dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003 Terhadap Propinsi Banten

Tinjauan kebijakan RTRW Nasional Tahun 1997 Dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003 digunakan untuk mengetahui arahan pengembangan Propinsi Banten yang ditetapkan secara nasional. **Kebijakan RTRW Nasional Tahun 1997 Dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003 terhadap Propinsi Banten menunjukan permasalahan yaitu tidak terdapat keseimbangan struktur ruang antara Wilayah Utara dan Selatan**. Kebijakan tersebut yaitu :

1. Arahan struktur dan pemanfaatan ruang
   - Arahan pusat kegiatan wilayah (PKW) di Kota Pandeglang, Rangkasbitung, Kec. Serpong, Ciputat, Mauk dan Teluk Naga, Serang, Pontang, Balaraja dan Cikande, pusat kegiatan nasional (PKN) di Kota Cilegon dan Kota Tangerang.
   - Pengembangan kota sebagai pusat pelayanan yang mendukung kegiatan pertanian atau agropolitan di Kab. Lebak.
   - Arahan pengembangan pesisir dan kelautan di wilayah pesisir Propinsi Banten.
   - Arahan pengelolaan kawasan pertanian sebagai sentra produksi pangan di Kab. Lebak dan pemeliharaan jaringan irigasi di Kab. Pandeglang.
   - Arahan pengelolaan kawasan pariwisata yaitu pengembangan wisata alam, hutan dan agrowisata di Ujungkulon, Pantai Carita dan Pantai Anyer.
2. Arahan kawasan andalan
   - Arahan kawasan andalan nasional di Kab. Tangerang dan Kota Tangerang yang termasuk kedalam Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi)
   - Arahan kawasan prioritas pengembangan Kawasan Bojonegara–Merak–Cilegon dengan sektor unggulan industri, tanaman pangan, pariwisata, perikanan laut dan pertambangan.
3. Arahan pengembangan sarana dan prasarana transportasi
   - Pengembangan Pelabuhan Bojonegara sebagai pelabuhan internasional dan Bandara Soekarno-Hatta yang berfungsi sebagai gerbang nasional.
   - Pengembangan Jalan Tol Kapuk–Teluk Naga–Tangerang.
   - Pemantapan tingkat pelayanan jaringan jalan di Jalan Lintas Utara Merak–Tangerang–Jakarta.

- Pengembangan tingkat pelayanan jaringan jalan di Lintas Selatan yang menghubungkan kota-kota Labuhan–Malingping–Pelabuhan Ratu.

(RTRW Nasional Tahun 1997 dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003).

4.1.5. Karakteristik Wilayah Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten

Karakteristik wilayah kabupaten dan kota di Propinsi Banten merupakan karakteristik dari wilayah Kabupaten Serang, Pandeglang, Lebak, Tangerang serta Kota Tangerang dan Kota Cilegon.

A. Kabupaten Serang

Kabupaten Serang secara geografis terletak antara $5^0$50' – $6^0$21' Lintang Selatan dan $105^0$7' – $106^0$22' Bujur Timur dengan luas wilayah 1.734,09 km^2. Batas-batas administrasi Kabupaten Serang adalah sebagai berikut :

Utara : Laut Jawa
Selatan : Kabupaten Lebak dan Pandeglang
Barat : Kota Cilegon dan Selat Sunda
Timur : Kabupaten Tangerang

(Kabupaten Serang Dalam Angka Tahun 2004:3)

Kabupaten Serang terdiri dari 34 kecamatan. Arahan wilayah pelayanan (WP) berdasarkan RTRW Kabupaten Serang Tahun 2001–2011 adalah sebagai berikut :

1. Wilayah Pelayanan I meliputi : Kec. Bojonegara, Puloampel, Kramatwatu.
2. Wilayah Pelayanan II meliputi : Kec. Anyar, Mancak, Cinangka.
3. Wilayah Pelayanan III meliputi : Kec. Kasemen.
4. Wilayah Pelayanan IV meliputi : Kec. Serang, Taktakan, Waringinkurung, Cipocokjaya, Walantaka.
5. Wilayah Pelayanan V meliputi : Kec. Baros, Padarincang, Gunungsari, Ciomas, Pabuaran, Curug, Petir, Tanjungteja, Cikeusal.
6. Wilayah Pelayanan VI meliputi : Kec. Tirtayasa, Pontang, Carenang, Kibin, Binuang, Ciruas.
7. Wilayah Pelayanan VII meliputi : Kec. Cikande, Pamarayan, Bandung, Ciruas, Kopo, Jawilan.

Peta administratif Kabupaten Serang dapat dilihat pada gambar 4.5.

Gambar 4.5.
Peta Administratif Kab Serang dan Kota Cilegon

B. Kabupaten Pandeglang

Wilayah Kabupaten Pandeglang secara geografis terletak antara $6^0$21' – $7^0$10' Lintang Selatan dan $104^0$48' – $106^0$11' Bujur Timur dengan luas wilayah 2.746,89 km^2. Ibukota Kabupaten Pandeglang adalah Kota Pandeglang yang terletak di Kecamatan Pandeglang dengan jarak 23 km dari ibukota Propinsi Banten yaitu Kota Serang dan terletak 111 km dari ibukota negara, Jakarta. Batas-batas administrasi Kabupaten Pandeglang adalah sebagai berikut :

Utara : Kabupaten Serang
Selatan : Samudera Indonesia
Barat : Selat Sunda
Timur : Kabupaten Lebak

(Kabupaten Pandeglang Dalam Angka Tahun 2003:3)

Bentuk topografi wilayah Kabupaten Pandeglang di daerah Tengah dan Selatan pada umumnya merupakan dataran dengan ketinggian gunung-gunungnya relatif rendah yaitu Gunung Payung (480 m), Gunung Honje (623 m), Gunung Tilu (582 m) dan Gunung Raksa (320 m). Daerah Utara merupakan dataran tinggi karena memiliki gunung-gunung seperti Gunung Karang (1778 m), Gunung Pulosari (1346 m) dan Gunung Aseupan (1174 m). Dilihat dari segi geomorfologi, wilayah Kabupaten Pandeglang termasuk ke dalam Zona Bogor yang merupakan jalur perbukitan (Kabupaten Pandeglang Dalam Angka Tahun 2003:3–4).

Wilayah Kabupaten Pandeglang terdiri dari 28 kecamatan. Arahan wilayah pelayan (WP) berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pandeglang Tahun 2002–2012 ditetapkan sebagai berikut :

1. Wilayah Pelayanan I yang meliputi : Kec. Pandeglang, Cadasari, Karangtanjung, Banjar, Kaduhejo, Mandalawangi, Cimanuk, Cipeucang, Saketi, Cisata, Cikeudal, Bojong dan Picung.
   Pusat Pelayanan di Kec. Pandeglang dan sub pusat di Kec. Saketi.
2. Wilayah Pelayanan II yang meliputi : Kec. Labuan, Carita, Jiput, Menes, Pagelaran, Patia, Panimbang, Munjul, Cigeulis dan Angsana.
   Pusat Pelayanan di Kec. Labuan dan sub pusat di Kec. Panimbang.

3. Wilayah Pelayanan III yang meliputi : Kec. Cibaliung, Cimanggu, Cikeusik, Cibitung dan Sumur.

   Pusat Pelayanan di Kec. Cibaliung dan sub pusat di Kec. Cikeusik.

   Peta administratif Kabupaten Pandeglang dapat dilihat pada gambar 4.6.

C. Kabupaten Lebak

Kabupaten Lebak terletak diantara $6^0$18' – $7^0$00' Lintang Selatan dan $105^0$25' – $106^0$30' Bujur Timur dengan luas wilayah 3.044,72 km^2. Batas-batas administrasi Kabupaten Lebak adalah sebagai berikut :

Utara : Kabupaten Serang
Selatan : Samudra Indonesia
Barat : Kabupaten Pandeglang
Timur : Kabupaten Tangerang, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi

(Kabupaten Lebak Dalam Angka Tahun 2004:1–2)

Ibukota Kabupaten Lebak adalah Kecamatan Rangkasbitung. Wilayah Kabupaten Lebak terdiri dari 23 kecamatan. Arahan wilayah pengembangan (WP) berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lebak Tahun 2000–2010 ditetapkan sebagai berikut :

1. Wilayah Pengembangan Utara yang ditujukan sebagai wilayah perdagangan dan industri meliputi : Kec. Rangkasbitung, Cibadak, Warunggunung, Cibadak, Cikulur, Cimarga, Sajira, Maja dan Curugbitung.

   Pusat Pelayanan di Kec Rangkasbitung dan sub pusat di Kec Maja.
2. Wilayah Pengembangan Timur merupakan wilayah yang berbukit-bukit dan terletak di Pegunungan Kendeng. Wilayah ini berpotensi untuk perkebunan. Wilayah Timur meliputi : Kec. Muncang, Cipanas, Sobang, Sajira, Leuwidamar dan Bojongmanik.

   Pusat Pelayanan di Kec. Cipanas dan Leuwidamar.
3. Wilayah Pengembangan Barat merupakan wilayah perkebunan. Wilayah ini terdiri dari Gunungkencana, Banjarsari dan Cileles.

   Pusat Pelayanan di Kec. Gunungkencana.

4. Wilayah Pengembangan Selatan memiliki karakteristik geografi sebagian berupa pegunungan (Gunung Gede dan Sanggabuana) dan sebagian daerah berpantai. Wilayah ini ditujukan sebagai wilayah pertanian tanaman pangan, perikanan laut, pertambangan dan pariwisata. Wilayah Selatan meliputi : Kec. Malingping, Wanasalam, Cijaku, Bayah, Cibeber, Cilograng dan Panggarangan.
   Pusat Pelayanan di Kec. Bayah dan Malingping.
   Peta administratif Kabupaten Lebak dapat dilihat pada gambar 4.7.

D. Kabupaten Tangerang

Kabupaten Tangerang terletak di bagian Timur Propinsi Banten pada koordinat 106°20'– 106°43' Bujur Timur 6°00' – 6°20' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Tangerang adalah 1.110,38 km^2, dengan batas-batas :

Utara : Laut Jawa
Selatan : Kabupaten Bogor
Barat : Kabupaten Serang dan Lebak
Timur : Propinsi DKI Jakarta dan Kota Tangerang

(Kabupaten Tangerang Dalam Angka Tahun 2003:3)

Wilayah Kabupaten Tangerang berdasarkan RTRW Kabupaten Tangerang Tahun 2001–2011 dibagi ke dalam tiga wilayah pusat pertumbuhan, yaitu Kecamatan Serpong, Balaraja dan Tigaraksa serta Teluknaga.

1. Pusat Pertumbuhan Serpong meliputi enam kecamatan, yaitu Serpong, Ciputat, Pondok Aren, Legok dan Curug yang menjadi pusat pertumbuhan pemukiman.
2. Pusat Pertumbuhan Balaraja dan Tigaraksa. Berupa kawasan industri, pemukiman dan pusat pemerintahan. Meliputi delapan kecamatan, yaitu Balaraja, Rajeg, Pasar Kemis, Tigaraksa, Kresek, Cisoka, Cikupa, Kronjo, Jayanti, Jambe dan Panongan.
3. Pusat Pertumbuhan Teluknaga. Meliputi lima kecamatan, yaitu Teluknaga, Kosambi, Sepatan, Mauk, Pakuhaji, Kemiri dan Sukadiri. Diarahkan untuk pengembangan sektor pariwisata bahari dan alam, industri maritim, pelabuhan laut, perikanan dan pertambakan.
   Peta administratif Kabupaten Tangerang dapat dilihat pada gambar 4.8.

E. Kota Tangerang

Kota Tangerang memiliki luas wilayah 164,54 km^2 dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1993 tentang Pembentukan Kota Tangerang. Sebelumnya Kota Tangerang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Tangerang dengan status wilayah Kota Administratif Tangerang berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 1981. Batas-batas administratif Kota Tangerang adalah :

Utara : Laut Jawa
Selatan : Kabupaten Tangerang
Barat : Kabupaten Tangerang
Timur : Propinsi DKI Jakarta

(Kota Tangerang Dalam Angka Tahun 2004:1)

Kota Tangerang berdasarkan RTRW Kota Tangerang Tahun 2001–2011 diprioritaskan pada 3 (tiga) fungsi utama, yaitu :

1. Pusat Kegiatan Industri;
2. Pusat Permukiman Skala besar; dan
3. Perdagangan Regional.

Kota Tangerang berdasarkan RTRW Kota Tangerang Tahun 2001–2011 menjadi sangat strategis dengan adanya kebijaksanaan Sub Pusat kegiatan Wilayah Barat Metropolitan Jabotabek, Pengembangan Kawasan Bandara Internasional Soekarno-Hatta di Kecamatan Benda, dan Pengembangan Wilayah Koridor Barat–Timur (Jakarta–Tangerang–Serang–Cilegon) sebagai kawasan potensial. Pusat kota berada di Kecamatan Tangerang, kawasan pengembangan terbatas terdapat di bagian Utara di Kecamatan Benda dan Batuceper. Batuceper diarahkan untuk pergudangan, industri dan perumahan susun. Kecamatan Benda yang meliputi Bandara Internasional Soekarno-Hatta diarahkan sebagai ruang terbuka dan pengaman Bandara. Ciledug juga tetap untuk perumahan tapi dengan penegasan yang lebih jelas antara skala menengah dan kecil. Kecamatan Jatiuwung di bagian Barat Tangerang diarahkan untuk industri dengan pengembangan terbatas, serta permukiman penunjang industri. Peta administratif Kota Tangerang dapat dilihat pada gambar 4.8.

F. Kota Cilegon

Kota Cilegon terletak antara $5^{0}52'$ – $6^{0}04'$ Lintang Selatan dan $105^{0}54'$ – $106^{0}05'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 175,50 km^2. Batas-batas administrasi Kota Cilegon adalah sebagai berikut :

Utara : Kabupaten Serang
Selatan : Kabupaten Serang
Barat : Selat Sunda
Timur : Kabupaten Serang

(Kota Cilegon Dalam Angka Tahun 2004:3)

Ibukota Kota Cilegon terletak di Kecamatan Cilegon yang berjarak 17 km dari Kota Serang sebagai ibukota Propinsi Banten. Kota Cilegon terdiri dari 8 kecamatan dengan pusat pelayanan Kota Cilegon. Arahan wilayah pelayan (WP) berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cilegon Tahun 2000–2010 ditetapkan sebagai berikut :

1. Pusat pelayanan : Kec. Cilegon
2. Sub pusat pelayanan : Kec. Ciwandan dan Kec. Pulomerak

Peta administratif Kota Cilegon dapat dilihat pada gambar 4.5.

Gambar 4.6.
Peta Administratif Kabupaten Pandeglang

Gambar 4.7.
Peta Administratif Kabupaten Lebak

Gambar 4.8.
Peta Administratif Kabupaten Tangerang Dan Kota Tangerang

4.2. Karakteristik Aspek Geografis Dan Sumber Daya Alam

Kondisi persebaran geografis dan sumber daya alam di wilayah Propinsi Banten akan mempengaruhi pengembangan potensi yang ada, karena berkaitan dengan situasi relatif nilai keuntungan lokasional. Karakteristik geografis dan aspek sumber daya alam ini dilihat dari segi iklim, curah hujan, ketinggian wilayah, kemiringan lahan, kelas lahan, penggunaan lahan khususnya lahan pertanian dan hutan lindung, pertambangan, obyek wisata alam dan buatan (binaan) unggulan dan situ.

4.2.1. Karakteristik Geografis

Propinsi Banten secara geografis berada antara $5^{o}7'50"$ – $7^{o}1'11"$ LS dan $105^{o}1'11"$ – $106^{o}"7'12"$ BT, dengan luas wilayah 9.160,70 km^2. Wilayah terluas adalah Kabupaten Lebak dengan luas 3.044,72 km^2 dan wilayah terkecil adalah Kota Tangerang dengan luas 164,54 km^2. Wilayah Utara Banten berbatasan dengan Laut Jawa, sedangkan wilayah sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, batas sebelah Selatan adalah Samudera Indonesia dan batas sebelah Timur adalah Propinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Wilayah di Propinsi Banten merupakan wilayah pesisir dengan pesisir pantai terdapat di sebelah Utara, Barat dan Timur. Perkembangan perkotaan di Propinsi Banten berkembang disepanjang pesisir pantai. Secara umum jarak dari pantai dengan pusat kecamatan berkisar antara 0,44 km – 76,38 km. Wilayah dengan perkembangan kecamatan yang maju tersebar sebelah Utara Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon sebelah Utara dan Barat. Data karakteristik geografis masing-masing kecamatan dapat dilihat pada lampiran I.1. (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:III-1)

4.2.2. Karakteristik Iklim Dan Curah Hujan

Iklim wilayah Banten sangat dipengaruhi Angin Monson (*Monson Trade*) dan Gelombang La Nina atau El Nino. Saat musim hujan (Nopember–Maret) cuaca didominasi oleh angin barat (dari Sumatera Hindia sebelah Selatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati Laut Cina Selatan. Pada musim kemarau (Juni–Agustus) cuaca didominasi oleh angin timur yang menyebabkan wilayah

Banten mengalami kekeringan yang keras terutama di Wilayah Selatan, terlebih lagi bila berlangsung El Nino.

Rata-rata curah hujan di Propinsi Banten berkisar antara 120–220 mm/bulan. Kecamatan yang memiliki curah hujan paling sedikit adalah Kecamatan Bojonegara dan Puloampel di Kabupaten Serang dan Kecamatan Cilegon, Grogol, Jombang, Pulomerak dan Purwakarta di Kota Cilegon dengan rata-rata curah hujan 120 mm/bulan. Kota Cilegon adalah wilayah dengan curah hujan rata-rata terendah yaitu 123 mm/bulan. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik wilayah di Kota Cilegon berupa dataran rendah. Curah hujan tertinggi terdapat di Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak, Kecamatan Menes, Mandalawangi, Jiput dan Cikeudal di Kabupaten Pandeglang dengan curah hujan 220 mm/bulan. Kabupaten Pandeglang adalah wilayah dengan dengan rata-rata curah hujan tertinggi yaitu 200 mm/bulan dan Kabupaten Lebak dengan nilai 185 mm/bulan. Tingginya curah hujan di wilayah tersebut disebabkan Kabupaten Pandeglang dan Lebak merupakan wilayah pegunungan. Data jumlah curah hujan wilayah Propinsi Banten dapat dilihat pada tabel 4.2 dan lampiran I.1 (Profil Penataan Ruang Propinsi Banten Tahun 2003:1–2, Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Tahun 2004, Peta Curah Hujan Propinsi Banten Tahun 2004).

4.2.3. Karakteristik Topografi

Topografi wilayah Propinsi Banten berkisar pada ketinggian 0–2000 meter diatas permukaan laut (dpl). Kondisi topografi wilayah Propinsi Banten merupakan dataran rendah yang berkisar antara 0–200 meter dpl yang terletak di daerah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, sebagian Kabupaten Pandeglang dan sebagian Kabupaten Serang. Daerah Lebak Tengah dan sebagian kecil Kabupaten Pandeglang dan Lebak Timur yang terdapat Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun memiliki ketinggian berkisar 201–2000 meter dpl. Kecamatan di Propinsi Banten dengan ketinggian terendah yaitu rata-rata 3 meter dpl terdapat pada Kecamatan Labuan, Panimbang dan Pagelaran di Kabupaten Pandeglang. Kecamatan yang memiliki rata-rata ketinggian tertinggi terdapat pada Kecamatan Mandalawangi di Kabupaten Pandeglang dengan ketinggian rata-rata 417 meter dpl.

Kondisi topografi suatu wilayah berkaitan dengan bentuk raut permukaan wilayah atau morfologi. Morfologi wilayah Banten secara umum terbagi menjadi tiga

kelompok yaitu morfologi dataran, perbukitan landai-sedang (bergelombang rendah-sedang) dan perbukitan terjal. Morfologi dataran rendah umumnya terdapat di daerah bagian Utara dan sebagian Selatan. Wilayah dataran merupakan wilayah yang mempunyai ketinggian kurang dari 50 meter dpl sampai wilayah pantai yang mempunyai ketinggian 0–1 meter dpl. Morfologi perbukitan bergelombang rendah–sedang sebagian besar menempati daerah bagian tengah Banten. Bagian Utara Kota Cilegon terdapat Puncak Gunung Gede yang memiliki ketinggian maksimum 553 meter dpl, sedangkan perbukitan terdapat di Kecamatan Mancak (Kabupaten Serang) dan di Kabupaten Pandeglang wilayah perbukitan berada di sebelah Selatan. Data ketinggian wilayah di Propinsi Banten dapat dilihat tabel 4.2 dan lampiran I.1. Peta ketinggian wilayah di Propinsi Banten dapat dilihat pada gambar 4.9 (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:III-1, Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Tahun 2004).

4.2.4. Karakteristik Kemiringan Lahan

Kondisi kemiringan lahan di Propinsi Banten terbagi menjadi tiga kondisi yaitu :

1. Dataran yang sebagian besar terdapat di daerah Utara Propinsi Banten yang memiliki tingkat kemiringan lahan antara 0–15%, sehingga menjadi lahan yang sangat potensial untuk pengembangan seluruh jenis fungsi kegiatan. Wilayah dengan nilai kemiringan 0–15% tidak memerlukan banyak perlakuan khusus terhadap lahan yang akan dibangun untuk proses prakonstruksi. Lahan dengan kemiringan ini biasanya terdapat di sepanjang pesisir Utara Laut Jawa, sebagian besar wilayah Kabupaten Serang, Kota Cilegon, sebagian pesisir wilayah Selatan Kabupaten Pandeglang, sebagian kecil sebelah Utara dan Selatan Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang;
2. Perbukitan landai-sedang (kemiringan > 15–25% dengan tekstur bergelombang rendah-sedang) yang sebagian besar dataran landai terdapat di Kecamatan Mancak dan Puloampel di Kabupaten Serang, bagian Tengah Kabupaten Lebak dan Kecamatan Pandeglang, Cadasari, Karangtanjung, Sumur, Cigeulis dan Menes di Kabupaten Pandeglang;
3. **Topografi perbukitan terjal dengan kemiringan lereng > 25% yang terdapat di bagian Timur Kabupaten Lebak, sebagian kecil Kabupaten Pandeglang bagian Utara. Kawasan sekitar Gunung Halim-Kendeng**

hingga Kecamatan Cipanas, Cibeber dan Sobang merupakan pegunungan di bagian Timur Lebak yang relatif sulit untuk di akses, namun menyimpan potensi sumber daya alam. (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:III-2, Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Tahun 2004, Peta Kelerengan Propinsi Banten Tahun 2001). Data karakteristik kemiringan lahan Propinsi Banten dapat dilihat tabel 4.2 dan lampiran I.1. Peta kemiringan lahan Propinsi Banten dapat dilihat pada gambar 4.10.

4.2.5. Karakteristik Kelas Lahan

Kelas lahan merupakan kemampuan lahan berdasarkan penilaian kemiringan lahan, jenis tanah dan struktur geologi tanah yang menyusunnya. Sumber daya tanah wilayah Propinsi Banten secara terbagi atas beberapa kelas kemampuan lahan :

1. Kelas 1 : lahan yang memiliki sudut kemiringan 0–8% dengan jenis tanah endapan aluvial pantai dan sungai berupa lempung, pasir, regosol dan latosol. Jenis tanah ini tergolong subur karena berasal dari batuan gunung api. Lahan dengan kemampuan jenis ini baik untuk dimanfaatkan sebagai kawasan budidaya dan pertanian. Lahan ini merupakan dataran yang rata, sebagian besar terletak di wilayah Utara Banten yaitu di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, sebagian besar Kabupaten Serang, bagian Tengah Kabupaten Pandeglang dan sebagian kecil sebelah Utara dan Selatan Kabupaten Lebak.
2. Kelas 2 : lahan yang memiliki sudut kemiringan > 8–15% dengan jenis tanah pododsol, latosol, regosol, aluvial yang berasal dari jenis batuan gunung api. Jenis lahan kelas ini cocok untuk ditanami untuk tanaman keras seperti perkebunan. Daerah yang tersebar di Wilayah Selatan Propinsi Banten seperti Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Wilayah Selatan Kabupaten Serang dan Kota Cilegon.
3. Kelas 3 : lahan ini memiliki kemiringan sudut mencapai lebih dari 15% dengan jenis tanah pododsol, andosol, latosol, brown forest yang pada umumnya memiliki kemiringan yang terjal dengan sifat tanah yang sangat peka terhadap erosi. Lahan seperti ini cocok untuk ditanami vegetasi penutup atau hutan. Lahan dengan kelas seperti ini terdapat di Kecamatan Puloampel, dan Mancak di Kabupaten Serang, bagian Utara Kabupaten Pandeglang dan bagian Tengah dan

Timur Kabupaten Lebak (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:III-7). Data karakteristik kelas lahan Propinsi Banten dapat dilihat lampiran I.2.

4.2.6. Karakteristik Obyek Wisata Alam Dan Buatan (Binaan) Unggulan

Propinsi Banten memiliki obyek wisata yang mempunyai keunggulan dan keunikan yang sangat potensial. Daya tarik wisata dapat digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu obyek wisata alam dan buatan (binaan) manusia. Bentang alam wilayah Banten yang sangat variatif meliputi daerah dataran rendah hingga pesisir dan dataran tinggi bergunung merupakan potensi daya tarik wisata alam. Daya tarik wisata buatan (binaan) manusia adalah daya tarik wisata yang dihasilkan dari hasil karya dan cipta manusia, termasuk didalamnya adalah kesenian tradisional (tarian, upacara adat dan lain-lain) dan bangunan seperi mesjid tua, istana, monumen dan bangunan unik lainnya.

Kabupaten Lebak terdapat peninggalan sejarah berupa cagar budaya sejarah di Cipanas dan cagar budaya sejarah berupa situs prasasti di Kecamatan Maja. Wisata alam yang terdapat di Kabupaten Lebak adalah Air Terjun Kanteg (Kecamatan Bayah), Pulau Manuk, Situ Bagedur, Karang Taraje (Kecamatan Panggarangan) dan masyarakat Baduy (Kecamatan Leuwidamar). Kawasan pariwisata yang direncanakan di Kabupaten Lebak terdapat di wilayah Selatan Kabupaten Lebak pada beberapa lokasi di Pantai Selatan, yaitu terdapat di Kecamatan Malingping, Kecamatan Panggarangan dan Kecamatan Bayah. Kawasan pariwisata ini memiliki daya tarik wisata berupa keindahan alam pantai. Kawasan pariwisata ini memiliki daya tarik wisata berupa keindahan alam pantai. Berdasarkan RTRW Kabupaten Lebak Tahun 2000–2010 kawasan pariwisata yang direncanakan seluas 4.450 Ha.

Kabupaten Pandeglang terdapat sejumlah tempat wisata yang menarik diantaranya adalah kawasan wisata Tanjung Lesung, Suaka Alam Ujung Kulon yang terletak di di Barat Daya, Gunung Krakatau yang terletak di Selat Sunda, Pantai Carita, Cibulakan yang berupa kolam renang alami dengan sumber air tawar. Terdapat pula peninggalan sejarah berupa batu tulis dan situs menhir. Pariwisata budaya seperti debus, saman, ruat laut, seni terbang tandak, seni gendereh dan seni dodot. Arahan pengembangan pariwisata Kabupaten Pandeglang terdapat beberapa kawasan pariwisata yaitu Taman Nasional Ujung Kulon, Pantai Carita, Tanjung Lesung, Situ Cikeudal, Pantai Bama, Gunung Karang dan Pantai Selatan.

Kabupaten Serang terdapat potensi pariwisata berupa peninggalan sejarah (Keraton Surosowan, Mesjid Agung Banten Lama dan Benteng Speelwijk) di Kecamatan Kasemen; seni budaya berupa kesenian adat Banten antara lain debus, patingting dan saman; cagar alam di Pulau Dua, Pulau Sanghiang; pariwisata alam pantai.

Kabupaten Tangerang terdapat pula beberapa potensi pariwisata, tetapi belum sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat karena potensi ini belum tergali. Obyek wisata di Kabupaten Tangerang di antaranya Pantai Dadap dan Tanjung Pasir. Tanjung Pasir merupakan daerah wisata yang terdiri dari restoran di atas laut serta keindahan panorama laut. Terdapat situ yaitu Situ Kelapa Dua terletak di Desa Kelapa Dua, Kecamatan Curug yang memiliki luas 34 Ha. Situ Gintung Desa Cereundeu di Kecamatan Ciputat, memiliki flora dan fauna yang khas berupa ikan Beloso. Kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah berolah raga, *sight-seeing*, memancing dan berperahu. Fasilitas yang ada pada saat ini adalah rumah makan, perahu layer, *motorboat*, taman rekreasi, lapangan tenis, kolam renang dan pondok wisata.

Kota Tangerang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kota wisata budaya. Festival Cisadane merupakan kegiatan lomba perahu Naga dan gelar atraksi kesenian khas daerah seperti tarian barongsay, liong, debus dan atraksi kesenian khas daerah lainnya. Dalam kegiatan tersebut selain dapat menyaksikan berbagai atraksi hiburan, pengunjung juga dapat berbelanja berbagai barang kerajinan dan suvenir yang merupakan hasil kerajinan rakyat dan juga hasil produksi industri di Kota Tangerang.

Kota Cilegon merupakan wilayah transit para wisatawan yang akan mengunjungi obyek wisata Pantai Anyar, Carita dan Tanjung Lesung. Waduk Krenceng yang terdapat di Kota Cilegon selain sebagai sarana pengairan juga dimanfaatkan sebagai tempat wisata yang cukup menarik, letak lokasi di Kecamatan Ciwandan. Selain wisata waduk, Kota Cilegon juga di perkaya dengan wisata pantainya. Jumlah dan persebaran obyek wisata pada masing-masing kecamatan di Propinsi Banten dapat dilihat pada tabel 4.2 dan lampiran I.3.

4.2.7. Karakteristik Situ/Waduk Alam

Situ atau waduk alam berfungsi sebagai kawasan resapan air yang digunakan sebagai cadangan air tanah. Persebaran situ terbanyak dengan jumlah 45 situ terdapat di

Kabupaten Tangerang yaitu di Kecamatan Curug dengan jumlah 8 situ, Kecamatan Kemiri dengan jumlah 5 situ dan Kecamatan Sukadiri dengan jumlah 4 situ. Persebaran situ lainnya terdapat di Kabupaten Serang sebanyak 2 situ, Kabupaten Pandeglang sebanyak 4 situ dan Kota Tangerang sebanyak 1 situ. Kota Cilegon adalah wilayah yang tidak memiliki situ/waduk alam. Kota Cilegon memiliki waduk buatan yaitu Waduk Krenceng di Kecamatan Ciwandan yang juga berfungsi sebagai kawasan resapan air (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:III-100 – III-103, Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Tahun 2004). Jumlah dan persebaran situ pada masing-masing kecamatan di Propinsi Banten dapat dilihat pada lampiran I.3.

Tabel 4.2. Karakteristik Ketinggian Wilayah, Kelerengan/Kemiringan Lahan, Curah Hujan, Situ, Obyek Wisata Dan Pertambangan Di Propinsi Banten

No	Wilayah	Rata-rata Ketinggian (m)	Rata-rata Kelerengan (%)	Rata-rata Curah Hujan/Bulan (mm)	Jumlah Situ	Jumlah Obyek Wisata	Jumlah Tambang
1	Kab. Serang	46,97	9,41	142	15	9	2
2	Kab. Pandeglang	114	15,11	200	7	29	4
3	Kab. Lebak	158,52	13,96	185	3	29	10
4	Kab. Tangerang	23,31	6,58	160	45	14	0
5	Kota Tangerang	14,62	3,54	158	1	1	0
6	Kota Cilegon	23,75	9,88	123	0	7	0
Jumlah					**71**	**89**	**16**

Sumber : RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017 ; Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004; Peta Curah Hujan Propinsi Banten Tahun 2004, Peta Kelerengan Propinsi Banten Tahun 2001

4.2.8. Karakteristik Pertambangan

Potensi sumber daya tambang di Propinsi Banten tersebar di wilayah Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang. Jumlah pertambangan terbanyak terdapat di Kabupaten Lebak dengan jumlah 10 tambang dan Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 4 tambang. Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon adalah wilayah yang tidak memiliki pertambangan. Jenis pertambangan di Propinsi Banten berupa bahan galian industri (bentonit, fosfat alam, gamping, marmer, felspar dan zeolit) dan bahan galian logam (emas dan perak). Wilayah yang paling banyak terdapat pertambangan terdapat di Kecamatan Bayah (Kabupaten Lebak) sebanyak 4 unit dengan bahan galian berupa fosfat alam, zeolit dan di Cikotok yang terdapat bahan galian logam emas dan perak. Kecamatan Bojongmanik (Kabupaten Lebak) memiliki pertambangan sebanyak 2 unit berupa pertambangan bahan galian bentonit dan zeolit (RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017:III-106 – III-107, Kabupaten Dan Kota

Dalam Angka Tahun 2004). Jumlah dan persebaran pertambangan pada masing-masing kecamatan di Propinsi Banten dapat dilihat pada lampiran I.3.

4.2.9. Karakteristik Penggunaan Lahan

Wilayah Propinsi Banten memiliki luas lahan sebesar 8.976,12 km^2. Sebagian besar wilayah Propinsi Banten pada Tahun 2004 didominasi dengan ruang hijau yaitu lahan pertanian yang terdiri dari perkebunan campuran, sawah dan tegalan seluas 60,62% dari luas total propinsi atau 5.441,37 km^2. Penggunaan lahan terkecil yang terdapat di Propinsi Banten pada Tahun 2004 adalah digunakan untuk industri seluas 106,48 km^2 dan hutan lindung seluas 586,56 km^2. Penggunaan lahan untuk perumahan terbesar terdapat di Kabupaten Tangerang dengan luas 401,86 km^2. Lahan industri terbesar terdapat di Kabupaten Tangerang dengan luas 40,25 km^2

Hutan lindung berguna untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam dan perlindungan terhadap sumber daya air. Propinsi Banten memiliki wilayah yang terdapat hutan lindung yaitu di Kecamatan Waringinkurung, Mancak, Anyar, Taktakan, Serang dan Pabuaran di Kabupaten Serang dengan jumlah total seluas 94,84 km^2. Hutan lindung di Kabupaten Pandeglang terdapat di Kecamatan Pagelaran, Sumur, Munjul, Mandalawangi, Jiput, Labuan dan Menes jumlah total seluas 211,97 km^2. Hutan lindung di Kabupaten Lebak terdapat di Kecamatan Cijaku, Panggarangan, Bayah, Cibeber, Muncang, Cipanas, Bojongmanik dan Leuwidamar dengan jumlah total seluas 279,75 km^2. Penggunaan lahan di Propinsi Banten Tahun 2000 dapat dilihat pada gambar 4.11. dan Tahun 2004 dapat dilihat pada tabel 4.3. , gambar 4.11. dan lampiran I.3.

Tabel 4.3. Karakteristik Penggunaan Lahan Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam km^2)

No	Wilayah	Perumahan	Industri	Pertanian	Hutan Lindung	Lain-lain	Jumlah
1	Kab. Serang	235,48	36,95	1.284,34	94,84	82,48	1.734,09
2	Kab. Pandeglang	142,75	3,08	1.672,04	211,97	717,05	2.746,89
3	Kab. Lebak	187,2	2,68	1.938,30	279,75	636,79	3.044,72
4	Kab. Tangerang	401,86	40,25	414,61	0	253,66	1.110,38
5	Kota Tangerang	114,79	17,97	23,38	0	8,40	164,54
6	Kota Cilegon	34,14	5,56	108,7	0	27,10	175,50
Jumlah		**1.116,22**	**106,48**	**5.441,37**	**586,56**	**1.725,48**	**8.976,12**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004, Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2004

Gambar 4.9.
Peta Ketinggian Propinsi Banten

Gambar 4.10.
Peta Kelerengan Propinsi Banten

Gambar 4.11.
Peta Penggunaan Lahan Propinsi Banten Tahun 2000
Sumber RTRW Propinsi Banten Tahun 2002 – 2017 Hal III-5

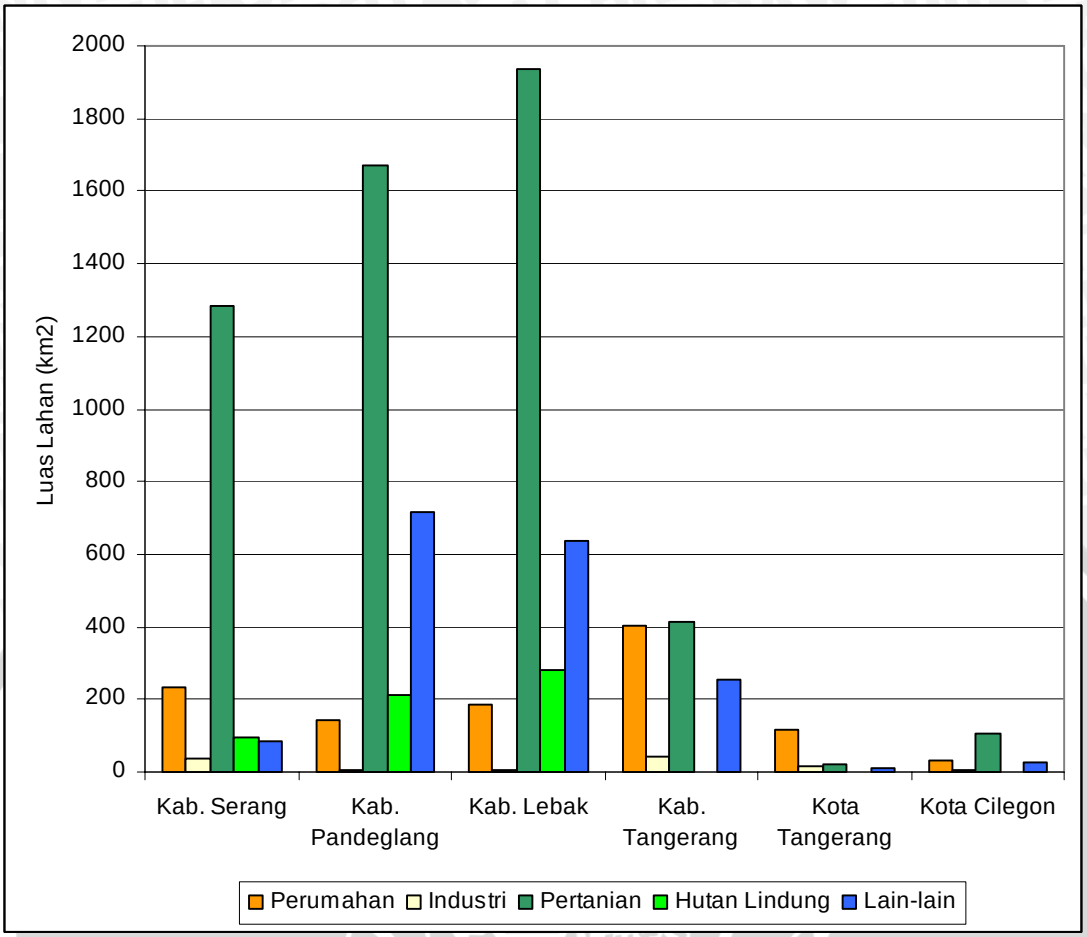

Gambar 4.12. Karakteristik Penggunaan Lahan Di Propinsi Banten Tahun 2004

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004

Wilayah yang memiliki lahan pertanian terluas adalah Kabupaten Lebak dengan luas 1.938,30 km^2 atau 35% dari total luas lahan pertanian di Propinsi Banten dan Kabupaten Pandeglang dengan luas 1.672,04 km^2 atau 30,73% dari total luas lahan pertanian di Propinsi Banten Tahun 2004. Kota Tangerang adalah wilayah yang memiliki luas lahan pertanian terkecil yaitu seluas 23,38 km^2 atau 0,43% dari total luas lahan pertanian di Propinsi Banten dan Kota Cilegon seluas 108,70 km^2 atau 2% dari total luas lahan pertanian di Propinsi Banten Tahun 2004. Luas lahan pertanian di Propinsi Banten pada Tahun 2000 sebesar 5.961,91 km^2 dan berkurang pada Tahun 2004 menjadi 5.441,37 km^2. Jumlah penggunaan lahan pertanian untuk masing-masing kabupaten dan kota dapat dilihat pada tabel 4.4 dan lampiran I.3.

Tabel 4.4. Karakteristik Perkembangan Lahan Untuk Pertanian
Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 (Dalam km^2)

No	Wilayah	Lahan Pertanian (km^2)		Luas Wilayah (km^2)
		Tahun 2000	Tahun 2004	
1	Kab. Serang	1.433,42	1.284,34	1.734,09
2	Kab. Pandeglang	1.782,17	1.672,04	2.746,89
3	Kab. Lebak	2.077,38	1.938,30	3.044,72
4	Kab. Tangerang	525,52	414,61	1.110,38
5	Kota Tangerang	27,78	23,38	164,54
6	Kota Cilegon	115,64	108,70	175,50
Jumlah		**5.961,91**	**5.441,37**	**8.976,12**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004; Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2000 Dan 2004

4.3. Karakteristik Aspek Kependudukan

Kondisi aspek kependudukan mampu menunjukan kualitas dari sumber daya manusia yang ada. Karakteristik aspek kependudukan dilihat dari karakteristik kependudukan secara kuantitas yaitu jumlah penduduk, kepadatan dan laju pertumbuhan penduduk dan kualitas yaitu kesehatan dan tingkat pendidikan penduduk.

4.3.1. Karakteristik Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di wilayah Propinsi Banten pada Tahun 2000 sebanyak 8.252.312 jiwa dan meningkat pada Tahun 2004 menjadi 9.157.774 jiwa. Persebaran penduduk terbanyak pada Tahun 2004 terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang yaitu sebanyak 3.204.291 jiwa atau 34,99% dari total penduduk Propinsi Banten, sedangkan wilayah Kota Cilegon memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu sebanyak 334.185 jiwa atau 3,65% dari total penduduk Propinsi Banten. Kecamatan di Propinsi Banten yang memiliki jumlah penduduk terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Ciputat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah penduduk 296.825 jiwa. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Cibitung di Kabupaten Pandeglang dengan jumlah penduduk 19.377 jiwa.

Kepadatan penduduk di wilayah Propinsi Banten pada Tahun 2000 adalah 919,36 jiwa/km^2 dan Tahun 2004 meningkat menjadi 1.020,24 jiwa/km^2. Wilayah yang memiliki tingkat kepadatan diatas kepadatan penduduk propinsi adalah Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon. **Wilayah yang memiliki permasalahan tingkat kepadatan penduduk adalah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak dengan nilai dibawah tingkat kepadatan**

propinsi yaitu < 400jiwa/km^2. Kota Tangerang adalah wilayah yang memiliki tingkat kepadatan tertinggi dengan kepadatan sebanyak 9.283,09 jiwa/km^2, sedangkan Kabupaten Lebak adalah wilayah yang memiliki tingkat kepadatan terendah yaitu 379,82 jiwa/km^2 pada Tahun 2004. Kecamatan di Propinsi Banten dengan tingkat kepadatan tertinggi pada Tahun 2004 yaitu Kecamatan Larangan di Kota Tangerang dengan jumlah 14.075 jiwa/km^2. Kecamatan di Propinsi Banten dengan tingkat kepadatan terendah pada Tahun 2004 yaitu Kecamatan Sumur di Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 82 jiwa/km^2. Peta kepadatan penduduk di Propinsi Banten Tahun 2004 dapat dilihat pada gambar 4.14.

Laju pertumbuhan penduduk di wilayah Propinsi Banten pada Tahun 2000 adalah 2,90% dan berkurang pada Tahun 2004 menjadi 2,66%. Wilayah yang memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi pada Tahun 2004 adalah Kota Tangerang yaitu 4,15%, Kabupaten Tangerang yaitu 3,59% dan Kabupaten Serang yaitu 3,24%. Wilayah yang memiliki laju pertumbuhan penduduk terendah pada Tahun 2004 adalah Kota Cilegon yaitu 0,95% dan Kabupaten Pandeglang yaitu 2,26% pada Tahun 2004. Pertambahan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang yaitu sebesar –2.461 penduduk dan pertambahan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang yaitu sebesar 12.846 penduduk pada Tahun 2004. Data karakteristik kependudukan di Propinsi Banten Tahun 2000 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.5 dan lampiran I.4.

Tabel 4.5. Karakteristik Kependudukan Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004

No	Wilayah	Jumlah Penduduk (jiwa)		Luas Wilayah (km^2)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km^2)		Pertumbuhan Penduduk %	
		Tahun 2000	Tahun 2004		Tahun 2000	Tahun 2004	Thn 2000	Thn 2004
1	Kab. Serang	1.631.571	1.833.514	1.734,09	940,88	1.057,33	2,98	3,24
2	Kab. Pandeglang	1.010.053	1.100.911	2.746,89	367,71	400,78	1,71	1,75
3	Kab. Lebak	1.027.053	1.156.433	3.044,72	337,32	379,82	1,72	2,26
4	Kab. Tangerang	2.975.435	3.204.291	1.110,38	2.679,65	2.885,76	4,35	3,59
5	Kota Tangerang	1.311.746	1.527.440	164,54	7.972,20	9.283,09	3,83	4,15
6	Kota Cilegon	295.462	334.185	175,5	1.683,54	1.904,19	2,79	0,95
Total		**8.252.312**	**9.157.774**	**8.976,12**	**919,36**	**1.020,24**	**2,90**	**2,66**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004

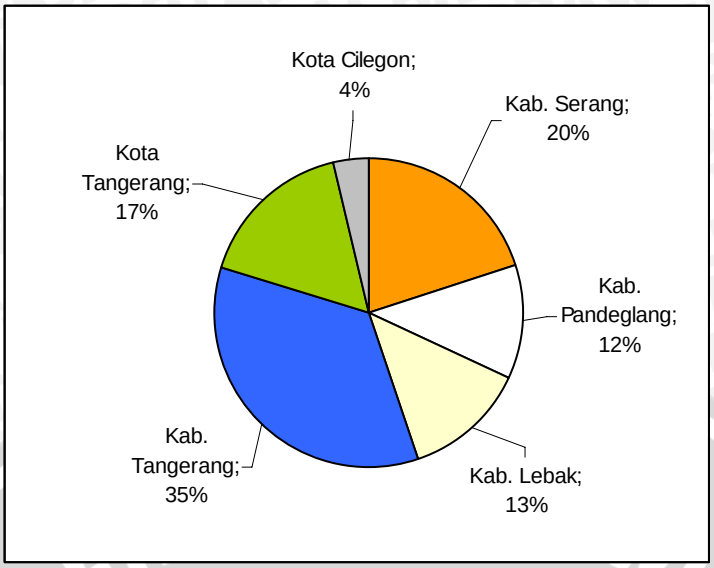

Gambar 4.13. Persentase Jumlah Penduduk Di Propinsi Banten Tahun 2004
Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004

4.3.2. Karakteristik Jumlah Penduduk Usia Produktif (15–64 tahun)

Jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) di wilayah Propinsi Banten pada Tahun 2004 sebanyak 6.600.566 jiwa. Persebaran penduduk usia produktif terbanyak pada Tahun 2004 terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang yaitu sebanyak 2.277.203 jiwa atau 34,50% dari total penduduk usia produktif Propinsi Banten, sedangkan wilayah Kota Cilegon memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu sebanyak 240.671 jiwa atau 3,65% dari total penduduk Propinsi Banten. Kecamatan di Propinsi Banten yang memiliki jumlah penduduk terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Ciputat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah penduduk 234.492 jiwa. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Gunungsari di Kabupaten Serang dengan jumlah penduduk 11.296 jiwa.

Tabel 4.6. Karakteristik Penduduk Usia Produktif
Di Propinsi Banten Tahun 2004

No	Wilayah	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Kab. Serang	1.266.034
2	Kab. Pandeglang	818.082
3	Kab. Lebak	705.363
4	Kab. Tangerang	2.277.203
5	Kota Tangerang	1.293.213
6	Kota Cilegon	240.671
Total		**6.600.566**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004

Gambar 4.14. Peta Kepadatan Penduduk Di Propinsi Banten Tahun 2004
Sumber : Kabupaten dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004

4.3.3. Karakteristik Kesehatan Penduduk

Karakteristik kesehatan penduduk memberikan gambaran mengenai kualitas kesehatan. Karakteristik dilihat dari jumlah dokter dan penduduk yang terlayani PDAM yang terdapat pada masing-masing kecamatan di Propinsi Banten. Jumlah dokter di Propinsi Banten pada Tahun 2000 sebanyak 870 dokter dan meningkat pada Tahun 2004 menjadi 1063 dokter. Wilayah di Propinsi Banten yang memiliki jumlah dokter terbanyak adalah Kabupaten Tangerang dengan jumlah 578 dan Kabupaten Serang dengan jumlah 149 pada Tahun 2004. Jumlah dokter terkecil terdapat pada wilayah Kota Tangerang dengan jumlah 50 dan Kota Cilegon dengan jumlah 70 pada Tahun 2004. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah dokter terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Serpong di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 100 dokter. Kecamatan Cibitung di Kabupaten Pandeglang adalah kecamatan di Propinsi Banten yang tidak memiliki dokter pada Tahun 2004.

Jumlah penduduk dalam kepala keluarga terlayani PDAM di Propinsi Banten pada Tahun 2004 sebanyak 116.582 KK. Wilayah di Propinsi Banten yang memiliki kepala keluarga terlayani PDAM terbanyak adalah Kabupaten Tangerang dengan jumlah 59.026 pada Tahun 2004. Jumlah kepala keluarga terlayani PDAM paling sedikit terdapat pada wilayah Kota Cilegon dengan jumlah 3.125 pada Tahun 2004. Kecamatan di Propinsi Banten dengan kepala keluarga terlayani PDAM terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Serpong di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 22.495 KK. Data jumlah dokter dan kepala keluarga terlayani PDAM di Propinsi Banten Tahun 2000 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.7, lampiran I.5.

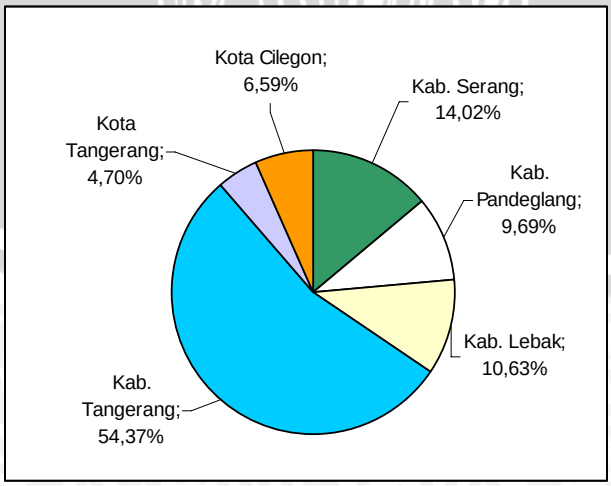

Gambar 4.15. Jumlah Dokter Di Propinsi Banten Tahun 2004
Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004

Tabel 4.7. Karakteristik Kesehatan Penduduk Propinsi Banten
Tahun 2000 Dan 2004

No	Wilayah	Jumlah Dokter		KK Terlayani PDAM
		Tahun 2000	Tahun 2004	Tahun 2004
1	Kab. Serang	147	149	18.161
2	Kab. Pandeglang	69	103	8.993
3	Kab. Lebak	88	113	12.818
4	Kab. Tangerang	473	578	59.026
5	Kota Tangerang	48	50	14.459
6	Kota Cilegon	45	70	3.125
Total		**870**	**1.063**	**116.582**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004, Profil PDAM Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2004

4.3.4. Karakteristik Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia per individu. Peranan pendidikan adalah sebagai faktor yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Indikator dalam pendidikan adalah tingkat pendidikan dasar yaitu sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah umum (SMU). Indikator ini dilihat dari ukuran wajib belajar 9 tahun yaitu jumlah siswa atau murid SD dan SMP dan pendidikan menengah yaitu jumlah murid SMU pada masing-masing kabupaten dan kota di Propinsi Banten pada Tahun 2004.

Jumlah murid SD di Propinsi Banten pada Tahun 2000 sebanyak 1.182.354 murid dan berkurang pada Tahun 2004 menjadi 1.177.325 murid. Wilayah yang mempunyai jumlah murid SD terbanyak Tahun 2004 adalah Kabupaten Tangerang dengan jumlah 398.307 murid dan Kabupaten Serang dengan jumlah sebanyak 261.261 murid. Jumlah murid paling sedikit Tahun 2004 terdapat pada wilayah Kota Cilegon dengan jumlah sebanyak 39.278 murid. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah murid SD terbanyak adalah Kecamatan Ciputat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 29.683 murid pada Tahun 2004. Kecamatan Citangkil di Kota Cilegon adalah kecamatan dengan jumlah murid SD paling sedikit yaitu 1.112 murid.

Jumlah murid SMP di Propinsi Banten Tahun 2000 sebanyak 295.620 dan berkurang pada Tahun 2004 menjadi 253.571. Kabupaten Tangerang adalah wilayah yang memiliki jumlah murid SMP terbanyak pada Tahun 2004 yaitu 98.722 murid dan Kota Tangerang sebanyak 57.118 murid. Wilayah yang memiliki jumlah murid SMP

paling sedikit pada Tahun 2004 adalah Kota Cilegon dengan jumlah 11.496 murid. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah murid SMP terbanyak adalah Kecamatan Ciputat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 13.525 murid pada Tahun 2004. Kecamatan Benda di Kota Tangerang adalah kecamatan dengan jumlah murid SMP paling sedikit yaitu 78 murid.

Jumlah murid SMU di Propinsi Banten Tahun 2000 sebanyak 78.952 murid (tanpa jumlah Kab. Lebak) dan pada Tahun 2004 menjadi 113.774 murid. Jumlah murid SMU terbanyak pada Tahun 2004 terdapat pada wilayah Kabupaten Tangerang yaitu 36.695 murid. Jumlah murid SMU paling sedikit terdapat pada wilayah Kota Cilegon yaitu 5.645 murid. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah murid SMU terbanyak adalah Kecamatan Karawaci di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 8.320 murid pada Tahun 2004. Kecamatan-kecamatan di sebagian besar Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, sebagian kecil Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang tidak memiliki murid SMU karena tidak terdapat sarana SMU di wilayah tersebut. Jumlah murid SD, SMP dan SMU pada masing-masing kecamatan di Propinsi Banten Tahun 2000 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.8 dan lampiran I.5.

Tabel 4.8. Jumlah Murid SD, SMP, SMU Dan Penduduk Tamatan SD, SMP, SMU Di Propinsi Banten Tahun 2004

No	Wilayah	Murid SD		Murid SMP		Murid SMU		Penduduk Tamatan		
		Tahun 2000	Tahun 2004	Tahun 2000	Tahun 2004	Tahun 2000	Tahun 2004	SD	SMP	SMU
1	Kab. Serang	269.883	261.261	67.591	53.233	12.207	19.608	487.616	243.588	135.872
2	Kab. Pandeglang	168.205	161.164	23.030	27.270	6.874	9.063	389.976	104.493	72.653
3	Kab. Lebak	165.717	162.425	45.799	27.599	*	14.449	407.862	129.579	53.369
4	Kab. Tangerang	375.085	398.307	87.055	98.722	28.533	36.695	679.676	446.702	597.604
5	Kota Tangerang	159.911	154.440	53.625	35.251	22.084	28.284	254.694	262.866	470.344
6	Kota Cilegon	43.553	39.728	18.520	11.496	9.254	5.645	73.270	62.691	76.082
Total		**1.182.354**	**1.177.325**	**295.620**	**253.571**	**78.952**	**113.744**	**2.293.094**	**1.249.919**	**1.405.924**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004

Keterangan : * = tidak ada data

Penduduk tamatan SD terbanyak di Propinsi Banten terdapat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 679.676 penduduk pada Tahun 2004. Kota Cilegon adalah wilayah dengan jumlah penduduk tamatan SD paling sedikit yaitu 73.270 penduduk. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah penduduk tamatan SD terbanyak terdapat di Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang dengan jumlah 56.806 penduduk.

Penduduk tamatan SMP terbanyak di Propinsi Banten terdapat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 446.702 penduduk pada Tahun 2004. Kota Cilegon adalah wilayah dengan jumlah penduduk tamatan SMP paling sedikit yaitu 62.691 penduduk. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah penduduk tamatan SMP terbanyak terdapat di Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang dengan jumlah 51.289 penduduk.

Penduduk tamatan SMU terbanyak di Propinsi Banten terdapat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 597.604 penduduk pada Tahun 2004. **Kabupaten Pandeglang dan Lebak memiliki permasalahan dengan jumlah penduduk tamatan SMU paling sedikit yaitu 72.653 dan 53.369 penduduk.** Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah penduduk tamatan SMU terbanyak terdapat di Kecamatan Karawaci, Kabupaten Tangerang dengan jumlah 69.074 penduduk. Jumlah penduduk tamatan SD, SMP dan SMU pada masing-masing kecamatan di Propinsi Banten Tahun 2004 dapat dilihat pada tabel 4.8 dan lampiran I.5.

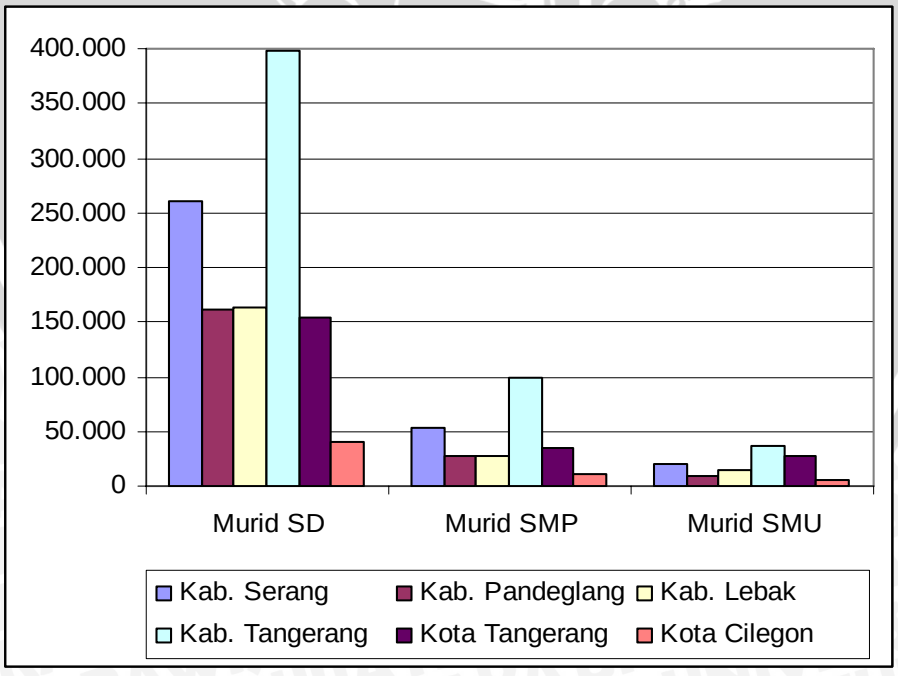

Gambar 4.16. Jumlah Murid SD, SMP Dan SMU Di Propinsi Banten Tahun 2004

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004

4.4. Karakteristik Aspek Perekonomian

Produk Domestik adalah produk barang dan jasa yang diproduksi di wilayah domestik tanpa memperhatikan faktor produksi yang berasal dari luar wilayah atau dimiliki oleh penduduk penduduk luar region tersebut. Produk regional adalah produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang berada di suatu region tanpa memperhatikan siapa yang memilikinya. Karakteristik perekonomian juga dilihat dari jumlah perusahaan industri, produksi padi (sawah dan ladang), luas perkebunan, populasi unggas (ayam ras dan buras), ternak kecil (kambing dan domba) dan ternak besar (sapi dan kerbau), jumlah pelabuhan penangkapan ikan (PPI) dan produksi ikan di PPI yang terdapat di Propinsi Banten. Persebaran dan jumlah variabel tersebut akan menunjukan kondisi struktur perekonomian wilayah, seperti dimana wilayah yang terdapat banyak jumlah perusahaan industri menjadi tujuan bagi penduduk untuk mencari pekerjaan atau bertempat tinggal. Kategori yang terdapat dalam perusahaan industri adalah kategori industri besar dan sedang berdasarkan data Badan Pusat Statistik.

4.4.1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Atas Dasar Harga Konstan 1993

Perkembangan nilai PDRB atas dasar harga konstan 1993 menunjukan kinerja perekonomian suatu wilayah. Ukuran ini menunjukan kemampuan berproduksi suatu wilayah secara agregrat dalam kurun waktu tertentu dibandingkan dengan kurun waktu sebelumnya. Secara keseluruhan nilai total PDRB atas dasar harga konstan 1993 pada kabupaten dan kota di Propinsi Banten mengalami peningkatan nilai dari Tahun 2000–2004. Nilai PDRB atas dasar harga konstan 1993 pada Tahun 2000 adalah Rp 17.588.650,10 (dalam juta) meningkat menjadi Rp 18.385.884,40 (dalam juta) pada Tahun 2001, Rp 19.344.754,61 (dalam juta) pada Tahun 2002, Rp 20.485.148,84 (dalam juta) pada Tahun 2003 dan Rp 22.169.063,41 (dalam juta) pada Tahun 2004. Nilai PDRB kabupaten dan kota di Propinsi Banten Tahun 2003 atas dasar harga konstan 1993 dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Nilai PDRB Kabupaten dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Dalam Rp. Juta)

No	Kab/Kota	Tahun 2000	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004
1	Kab. Serang	2.569.680,70	2.657.374,00	2.751.767,00	2.867.055,00	3.286.791,85
2	Kab. Pandeglang	1.132.643,40	1.184.128,11	1.249.720,53	1.319.909,54	1.398.784,32
3	Kab. Lebak	1.023.800,00	1.080.462,00	1.116.213,00	1.154.839,00	1.200.820,00
4	Kab. Tangerang	4.143.805,00	4.354.487,00	4.533.161,00	4.761.955,00	5.150.906,00
5	Kota Tangerang	6.059.593,00	6.252.625,00	6.597.329,00	7.067.065,00	7.570.240,03
6	Kota Cilegon	2.659.128,00	2.856.808,29	3.096.564,08	3.314.325,30	3.561.521,21
Total		**17.588.650,10**	**18.385.884,40**	**19.344.754,61**	**20.485.148,84**	**22.169.063,41**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004

Laju pertumbuhan nilai total PDRB atas dasar harga konstan 1993 pada kabupaten dan kota di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 atas dasar harga konstan 1993 dalam persentase meningkat sebesar 3,72% pada Tahun 2001, Tahun 2002 meningkat sebesar 5,33%, Tahun 2003 meningkat sebesar 5,62% dan Tahun 2004 meningkat sebesar 5,81%. Peningkatan tertinggi terdapat pada tahun 2004 yaitu sebesar 5,81% dan peningkatan terendah terdapat pada Tahun 2001 sebesar 3,72%. Laju pertumbuhan nilai PDRB atas dasar harga konstan 1993 Propinsi Banten untuk masing-masing sektor pada Tahun 2004, nilai tertinggi didapat dari sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 18,24%. Sektor yang mengalami pertumbuhan nilai PDRB terkecil adalah sektor pertanian yaitu 2,13% pada Tahun 2004. Laju pertumbuhan nilai PDRB Propinsi Banten Tahun 2001–2004 atas dasar harga konstan 1993 untuk masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel 4.10.

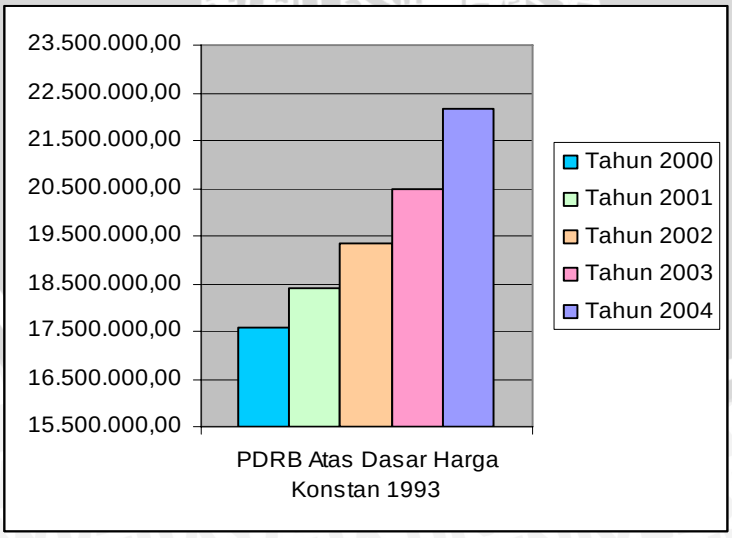

Gambar 4.17. Nilai Total PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Pada Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 (Dalam Rp. Juta)

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004

Tabel 4.10. Laju Pertumbuhan Nilai PDRB Propinsi Banten Tahun 2001–2004 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Dalam %)

No	Lapangan Usaha	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004
1	**Pertanian**	**5,07**	**1,89**	**2,81**	**2,13**
	a. Tanaman Bahan Makanan	2,71	-0,64	3,94	1,74
	b. Tanaman Perkebunan	5,20	6,61	0,99	0,86
	c. Peternakan dan hasil-hasilnya	11,46	4,57	-0,25	3,12
	d. Kehutanan	13,57	2,73	0,50	2,71
	e. Perikanan	6,18	9,06	4,76	3,41
2	**Pertambangan**	**11,76**	**2,34**	**5,50**	**4,67**
	a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
	b. Pertambangan Tanpa Migas	51,61	1,84	5,42	5,39
	c. Penggalian	5,03	2,46	5,53	4,50
3	**Industri Pengolahan**	**3,40**	**4,74**	**4,34**	**4,84**
	a. Industri Migas	-	-	-	-
	b. Industri Tanpa Migas	3,40	4,74	4,34	4,84
4	**Listrik, Gas Dan Air Bersih**	**8,50**	**6,48**	**5,65**	**5,90**
5	**Bangunan**	**0,26**	**5,45**	**5,51**	**9,71**
6	**Perdagangan, Hotel Dan Restoran**	**1,83**	**6,06**	**5,75**	**6,22**
7	**Pengangkutan Dan Komunikasi**	**9,40**	**7,92**	**7,24**	**8,30**
8	**Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan**	**-5,10**	**12,49**	**37,11**	**18,24**
	a. Bank	-135,39	21,47	252,52	84,87
	b. Lembaga keuangan lainnya	4,73	5,22	7,79	8,34
	c. Sewa Bangunan	4,15	8,38	5,45	7,99
	d. Jasa Perusahaan	4,00	3,23	5,33	6,20
9	**Jasa-Jasa**	**3,85**	**6,41**	**4,80**	**6,06**
PDRB Total		**3,72**	**5,33**	**5,62**	**5,81**

Sumber : Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2004

4.4.2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Atas Dasar Harga Berlaku

Perkembangan nilai PDRB atas dasar harga harga berlaku menunjukan kemampuan berproduksi suatu wilayah secara agregrat dalam kurun waktu tertentu dibandingkan dengan kurun waktu sebelumnya, yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Secara keseluruhan nilai total PDRB atas dasar harga berlaku pada kabupaten dan kota di Propinsi Banten mengalami peningkatan nilai dari Tahun 2000–2004. Nilai PDRB atas dasar harga berlaku pada Tahun 2000 adalah Rp 47.416.002,16 (dalam juta) meningkat menjadi Rp 53.544.261,79 (dalam juta) pada Tahun 2001, Rp 62.215.956,15 (dalam juta) pada Tahun 2002, 69.062.399,71 (dalam juta) pada Tahun 2003 dan Rp 77.912.798,70 (dalam juta) pada Tahun 2004.

Tabel 4.11. Nilai PDRB Kabupaten dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Atas Dasar Harga Berlaku (Dalam Rp. Juta)

No	Kab/Kota	Tahun 2000	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004
1	Kab. Serang	6.988.088,36	7.226.565,00	8.212.199,00	8.941.194,00	9.989.429,00
2	Kab. Pandeglang	2.674.105,80	3.085.521,32	3.557.723,49	3.943.126,43	4.442.586,30
3	Kab. Lebak	2.707.054,00	3.031.133,00	3.384.349,00	3.821.821,00	4.184.633,00
4	Kab. Tangerang	12.196.830,00	14.266.883,00	16.596.095,00	18.435.636,00	20.770.557,00
5	Kota Tangerang	16.205.997,00	18.238.966,00	21.158.458,00	23.855.517,00	26.896.368,88
6	Kota Cilegon	6.643.927,00	7.695.193,47	9.307.131,66	10.065.045,28	11.629.224,52
Total		**47.416.002,16**	**53.544.261,79**	**62.215.956,15**	**69.062.339,71**	**77.912.798,70**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004

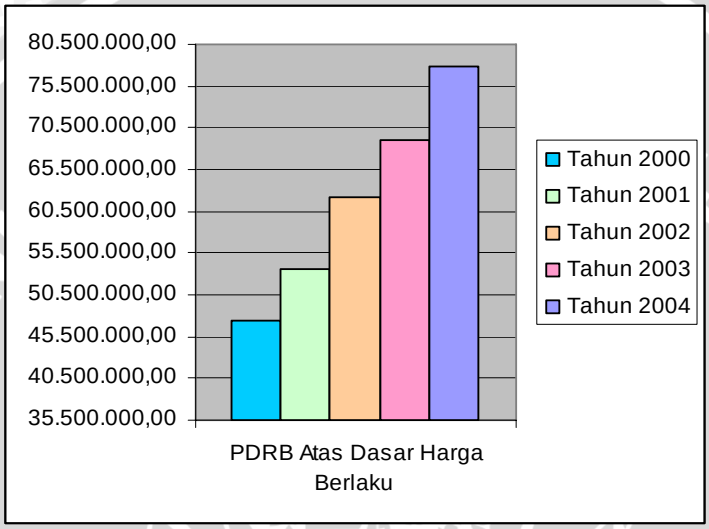

Gambar 4.18. Nilai Total PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Pada Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 (Dalam Rp. Juta)

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004

Laju pertumbuhan nilai total PDRB pada kabupaten dan kota di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 atas dasar harga berlaku meningkat sebesar 20,35% pada Tahun 2001, Tahun 2002 meningkat sebesar 16,12%, Tahun 2003 meningkat sebesar 10,82% dan Tahun 2004 meningkat sebesar 11,50%. Peningkatan tertinggi terdapat pada tahun 2002 yaitu sebesar 16,12% dan peningkatan terendah terdapat pada Tahun 2003 sebesar 10,82%. Laju pertumbuhan nilai PDRB atas dasar harga berlaku di Propinsi Banten untuk masing-masing sektor pada Tahun 2004, nilai tertinggi didapat dari sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 33,20%. Sektor yang mengalami pertumbuhan nilai PDRB terkecil adalah sektor pertanian yaitu 9,01% pada Tahun 2004. Laju pertumbuhan nilai PDRB Propinsi Banten Tahun 2000–2004 atas dasar harga berlaku untuk masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12. Laju Pertumbuhan Nilai PDRB Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Atas Dasar Harga Berlaku (Dalam %)

No	Lapangan Usaha	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004
1	**Pertanian**	-	**11,71**	**8,87**	**9,01**
	Tanaman Bahan Makanan		10,19	10,07	8,67
	Tanaman Perkebunan		17,73	1,71	1,51
	Peternakan dan hasil-hasilnya		13,40	8,16	12,18
	Kehutanan		16,12	10,82	11,50
	Perikanan		14,51	7,69	6,65
2	**Pertambangan**	-	**16,12**	**10,82**	**11,50**
	Minyak dan Gas Bumi		-	-	-
	Pertambangan Tanpa Migas		16,12	10,82	11,50
	Penggalian		16,12	10,82	11,50
3	**Industri Pengolahan**	-	**16,12**	**7,82**	**11,22**
	Industri Migas		-	-	-
	Industri Tanpa Migas		16,12	7,82	11,22
4	**Listrik, Gas Dan Air Bersih**	-	**44,38**	**8,46**	**9,56**
5	**Bangunan**	-	**15,18**	**10,82**	**15,58**
6	**Perdagangan, Hotel Dan Restoran**	-	**14,20**	**10,11**	**9,68**
7	**Pengangkutan Dan Komunikasi**	-	**18,88**	**10,82**	**12,07**
8	**Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan**	-	**32,71**	**72,82**	**33,20**
	Bank		-7,63	-261,48	88,01
	Lembaga keuangan lainnya		24,41	10,82	18,93
	Sewa Bangunan		24,93	16,50	21,01
	Jasa Perusahaan		16,12	10,82	14,98
9	**Jasa-Jasa**	-	**19,89**	**12,44**	**13,11**
PDRB Total		**20,35**	**16,12**	**10,82**	**11,50**

Sumber : Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2004

Keterangan : - = tidak ada data

Tabel 4.13. Nilai PDRB Per Sektor Kabupaten dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2003
Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Dalam Rp. Juta)

No	Kab/Kota	a	b	c	d	e	f	g
1	Kab. Serang	239.646,00	21.717,00	79.880,00	39.903,00	328,00	1.446.858,00	1.890,00
2	Kab. Pandeglang	300.620,39	57.314,91	34.130,23	67.670,27	6.564,15	162.764,99	1.113,17
3	Kab. Lebak	286.081,00	91.756,00	50.192,00	9.956,00	8.248,00	107.778,00	12.576,00
4	Kab. Tangerang	223.956,39	85.082,83	144.981,35	36.622,69	305,75	2.601.221,00	6.891,00
5	Kota Tangerang	19.081,08	0	2.826,83	0	0	3.795.013,91	0
6	Kota Cilegon	88.963,26	1.296,33	6.105,76	1.852,18	0	2.104.313,18	3.042,78
Total		**1.158.348,12**	**257.167,07**	**318.116,17**	**156.004,14**	**15.445,90**	**10.217.949,08**	**25.512,95**

No	Kab/Kota	h	i	j	k	l	m	n	Total
1	Kab. Serang	134.981,00	184.594,00	288.879,00	84.656,00	-3.732,00	113.653,00	233.802,00	2.867.055,00
2	Kab. Pandeglang	13.165,27	49.003,87	294.767,79	86.086,49	19.864,36	56.651,21	170.192,44	1.319.909,54
3	Kab. Lebak	6.059,00	41.979,00	260.011,00	62.908,00	13.853,00	52.568,00	150.874,00	1.154.839,00
4	Kab. Tangerang	295.328,00	80.184,00	600.179,00	262.454,00	30.529,35	138.864,64	255.355,00	4.761.955,00
5	Kota Tangerang	128.620,58	118.019,99	1.852.984,44	865.008,76	10.952,15	67.492,91	207.064,35	7.067.065,00
6	Kota Cilegon	369.920,72	14.699,80	323.936,85	300.757,65	3.176,02	48.538,05	47.722,72	3.314.325,30
Total		**948.074,57**	**488.480,66**	**3.620.758,08**	**1.661.870,90**	**74.642,88**	**477.767,81**	**1.065.010,51**	**20.485.148,84**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2003

Keterangan :

a = Sub Sektor Pertanian Tanaman Bahan Makanan
b = Sub Sektor Pertanian Tanaman Perkebunan
c = Sub Sektor Peternakan
d = Sub Sektor Perikanan
e = Sub Sektor Kehutanan
f = Sub Sektor Industri Pengolahan (Industri Tanpa Migas)
g = Sektor Pertambangan dan Penggalian
h = Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
i = Sektor Bangunan Dan Konstruksi
j = Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
k = Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi
l = Sub Sektor Bank
m = Sub Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank, Sewa Bangunan & Jasa Perusahaan
n = Sektor Jasa-Jasa

Tabel 4.14. Nilai Persentase PDRB Per Sektor Kabupaten dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2003
Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Dalam %)

No	Kab/Kota	a	b	c	d	e	f	g
1	Kab. Serang	1,17	0,11	0,39	0,19	0,00	7,06	0,01
2	Kab. Pandeglang	1,47	0,28	0,17	0,33	0,03	0,79	0,01
3	Kab. Lebak	1,40	0,45	0,25	0,05	0,04	0,53	0,06
4	Kab. Tangerang	1,09	0,42	0,71	0,18	0,00	12,70	0,03
5	Kota Tangerang	0,09	0,00	0,01	0,00	0,00	18,53	0,00
6	Kota Cilegon	0,43	0,01	0,03	0,01	0,00	10,27	0,01
Total		**5,65**	**1,26**	**1,55**	**0,76**	**0,08**	**49,88**	**0,12**

No	Kab/Kota	h	i	j	k	l	m	n	Total
1	Kab. Serang	0,66	0,90	1,41	0,41	-0,02	0,55	1,14	**14,00**
2	Kab. Pandeglang	0,06	0,24	1,44	0,42	0,10	0,28	0,83	**6,44**
3	Kab. Lebak	0,03	0,20	1,27	0,31	0,07	0,26	0,74	**5,64**
4	Kab. Tangerang	1,44	0,39	2,93	1,28	0,15	0,68	1,25	**23,25**
5	Kota Tangerang	0,63	0,58	9,05	4,22	0,05	0,33	1,01	**34,50**
6	Kota Cilegon	1,81	0,07	1,58	1,47	0,02	0,24	0,23	**16,18**
Total		**4,63**	**2,38**	**17,68**	**8,11**	**0,36**	**2,33**	**5,20**	**100,00**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2003

Keterangan :

a = Sub Sektor Pertanian Tanaman Bahan Makanan
b = Sub Sektor Pertanian Tanaman Perkebunan
c = Sub Sektor Peternakan
d = Sub Sektor Perikanan
e = Sub Sektor Kehutanan
f = Sub Sektor Industri Pengolahan (Industri Tanpa Migas)
g = Sektor Pertambangan dan Penggalian
h = Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
i = Sektor Bangunan Dan Konstruksi
j = Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
k = Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi
l = Sub Sektor Bank
m = Sub Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank, Sewa Bangunan & Jasa Perusahaan
n = Sektor Jasa-Jasa

Berdasarkan tabel 4.14. Nilai Persentase PDRB Per Sektor Kabupaten dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993 terdapat permasalahan di Wilayah Selatan yaitu Kab. Pandeglang dan Kab. Lebak hanya memberikan kontribusi sebesar 5,64-6,44% terhadap PDRB total. Terdapat sektor yang memberikan kontribusi paling besar yaitu sub sektor industri pengolahan dengan nilai 49,88% dan sub sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 17,68%. **Sektor industri pengolahan yang berkembang di Wilayah Utara belum mampu menyerap sektor yang menjadi potensi di Wilayah Selatan yaitu sektor pertanian sub sektor tanaman pangan karena hanya memberikan kontribusi sebesar 0,73% terhadap PDRB Propinsi Banten.**

4.4.3. Persebaran Perusahaan Industri Besar Dan Sedang

Perusahaan industri besar dan sedang merupakan penggerak perekonomian suatu wilayah, karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Hal ini juga ditunjukan dari karakteristik persebaran perusahaan industri besar dan sedang di Propinsi Banten dengan perkembangan wilayahnya. Wilayah Utara yang maju, memiliki jumlah perusahaan industri besar dan sedang yang banyak. Pada Tahun 2000 perusahaan industri besar dan sedang terbanyak terdapat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 768 dan Kota Tangerang dengan jumlah 604. **Terdapat permasalahan yaitu di Wilayah Selatan mempunyai jumlah industri yang sedikit yaitu Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 12 dan Kabupaten Lebak dengan jumlah 23**. Jumlah perusahaan industri besar dan sedang di Propinsi Banten Tahun 2000 sebanyak 1.665. Pada Tahun 2004 perkembangan jumlah perusahaan industri besar dan sedang di Propinsi Banten semakin berkurang menjadi 1.615. Pada Tahun 2004 wilayah yang memiliki perusahaan industri besar dan sedang terbanyak adalah Kabupaten Tangerang dengan jumlah 727 dan Kota Tangerang dengan jumlah 611. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah industri terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Jatiuwung di Kota Tangerang dengan jumlah 228 unit pada Tahun 2004. Wilayah yang memiliki perusahaan industri besar dan sedang paling sedikit adalah Kabupaten Pandeglang dengan jumlah sebanyak 11 dan Kabupaten Lebak sebanyak 22. Data persebaran perusahaan industri besar dan sedang di Propinsi Banten Tahun 2000 dan Tahun 2004 dapat dilihat pada tabel 4.15. dan lampiran I.6.

Tabel 4.15. Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 (Dalam Unit)

No	Wilayah	Tahun 2000			Tahun 2004		
		Besar	Sedang	Total	Besar	Sedang	Total
1	Kab. Serang	120	66	186	123	65	188
2	Kab. Pandeglang	3	9	12	3	8	11
3	Kab. Lebak	3	20	23	3	19	22
4	Kab. Tangerang	385	383	768	369	358	727
5	Kota Tangerang	299	305	604	304	307	611
6	Kota Cilegon	39	33	72	38	30	68
Total Propinsi Banten		**849**	**816**	**1.665**	**840**	**787**	**1.615**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004

4.4.4. Produksi Padi (Sawah Dan Ladang) Dan Luas Tanaman Perkebunan

Komoditas pertanian ini terdiri dari padi sawah dan ladang yang merupakan potensi pertanian di wilayah Propinsi Banten. Berdasarkan tabel 4.16. Jumlah Produksi Padi Di Propinsi Banten Tahun 2000 dan 2004 secara keseluruhan produksi padi di Propinsi Banten mengalami peningkatan dari Tahun 2000 yaitu 1.789.262,88 ton menjadi 1.851.717,23 ton pada Tahun 2004. Produksi padi terbesar berasal dari Kabupaten Pandeglang yaitu 575.370,23 ton dan Kabupaten Tangerang yaitu 480.701 ton pada Tahun 2004. Produksi padi paling sedikit adalah Kota Cilegon yaitu 14.456,00 ton dan Kota Tangerang yaitu 1.510 ton pada Tahun 2004. **Terdapat permasalahan yaitu kurang produktifnya luas lahan pertanian di Kabupaten Lebak memberikan nilai produksi padi yang kecil yaitu sebesar 233,92 ton/km^2 dibawah rata-rata propinsi sebesar 436,76 ton/km^2.** Kecamatan dengan jumlah produksi padi terbesar adalah Kecamatan Panimbang di Kabupaten Pandeglang dengan jumlah produksi sebesar 80.644,83 ton pada Tahun 2004. Terdapat beberapa kecamatan di Kota Tangerang dan Kecamatan Pamulang di Kabupaten Tangerang yang tidak menghasilkan padi pada Tahun 2004.

Luas tanam perkebunan karet, kopi, kelapa dan cengkeh pada tahun 2004 di Propinsi Banten terdapat 1.217,71 km^2. Wilayah dengan perkebunan terluas adalah Kabupaten Pandeglang seluas 562,68 km^2 dan Kabupaten Lebak seluas 374,17 km^2. Kota Tangerang dan Kota Cilegon adalah wilayah yang tidak memiliki perkebunan jenis komoditi karet, kopi, kelapa dan cengkeh. Kecamatan Panimbang di Kabupaten Pandeglang pada Tahun 2004 memiliki luas tanam perkebunan terbesar yaitu seluas 73,13 km^2. Produksi padi dan luas tanam perkebunan pada masing-masing kabupaten

dan kota di Propinsi Banten Tahun 2000 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.16. dan lampiran I.6.

Tabel 4.16. Jumlah Produksi Padi (Sawah dan Ladang) Dan Luas Tanaman Perkebunan (Karet, Kopi, Kelapa Dan Cengkeh) Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004

No	Wilayah	Produksi Padi (ton)		Luas Tanaman Perkebunan (km^2)	Luas Lahan Pertanian (km^2)	Luas Sawah (km^2)	Tonase Padi (ton/km^2)
		Thn 2000	Thn 2004	Thn 2004	Thn 2004	Thn 2004	Thn 2004
1	Kab. Serang	454.377,00	413.793,00	280,86	1.284,34	1.003,48	412,36
2	Kab. Pandeglang	477.149,48	575.370,23	562,68	1.672,04	1.109,36	518,65
3	Kab. Lebak	360.788,40	365.877,00	374,17	1.938,30	1.564,13	233,92
4	Kab. Tangerang	473.958,00	480.701,00	32,5	414,61	382,11	1258,02
5	Kota Tangerang	9.196,00	1.510,00	0	23,38	23,38	64,59
6	Kota Cilegon	13.794,00	14.456,00	0	108,7	108,70	132,99
Total Propinsi Banten		**1.789.262,88**	**1.851.717,23**	**1.250,21**	**5.441,37**	**4.191,16**	**441,81**
Rata-rata kab/kota		**298.210,48**	**308.619,54**	**208,37**	**906,90**	**698,53**	**436,76**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004

4.4.5. Peternakan (Ayam Buras Dan Ras, Ternak Kecil Dan Ternak Besar)

Sektor peternakan di Propinsi Banten mempunyai peranan cukup besar dalam memenuhi kebutuhan daging dan telur di dalam wilayah maupun diluar Banten. Pembangunan sektor peternakan adalah untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak. Penyebaran lokasi populasi ternak unggas (ayam buras dan ras) terbanyak terdapat di Kecamatan Padarincang dan Kopo, Kabupaten Serang dan Kecamatan Rajeg dan Kresek, Kabupaten Tangerang. Populasi ternak ayam terbanyak terdapat di Kabupaten Serang dengan jumlah 5.600.641 ekor dan paling sedikit terdapat di Kota Cilegon dengan jumlah 139.839 ekor. Total populasi ternak ayam di Propinsi Banten pada Tahun 2004 sebanyak 15.280.092 ekor.

Populasi ternak kecil yaitu kambing dan domba terbanyak pada Tahun 2000 terdapat di Kabupaten Lebak dengan jumlah 373.906 ekor dan pada Tahun 2004 sebanyak 380.933 ekor. Kota Cilegon adalah wilayah yang memiliki populasi ternak kecil paling sedikit yaitu sebanyak 11.521 ekor pada Tahun 2004. Populasi ternak kecil pada Tahun 2000 di Propinsi Banten sebanyak 1.026.672 ekor dan bertambah menjadi 1.033.990 ekor pada Tahun 2004. Kecamatan dengan jumlah populasi ternak kecil terbanyak pada Tahun 2004 di Propinsi Banten adalah Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak dengan jumlah 38.093 ekor.

Populasi ternak besar yaitu sapi dan kerbau terbanyak terdapat pada Kabupaten Lebak sebanyak 50.223 ekor pada Tahun 2000 dan 48.899 ekor pada Tahun 2004. Kota Tangerang adalah wilayah dengan jumlah populasi ternak besar paling sedikit yaitu 455 ekor pada tahun 2004. Populasi ternak besar pada Tahun 2000 di Propinsi Banten sebanyak 171.700 ekor dan berkurang menjadi 159.695 ekor pada Tahun 2004. Kecamatan dengan jumlah populasi ternak besar terbanyak pada Tahun 2004 di Propinsi Banten adalah Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang dengan jumlah 5.740 ekor. Populasi ternak pada masing-masing kabupaten dan kota di Propinsi Banten Tahun 2000 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.17. dan lampiran I.6.

Tabel 4.17. Jumlah Populasi Ternak Unggas (Ayam Buras Dan Ras), Ternak Kecil (Kambing Dan Domba), Ternak Besar (Sapi Dan Kerbau) Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 (Dalam Ekor)

No	Wilayah	Unggas		Ternak Kecil		Ternak Besar	
		Thn 2000	Thn 2004	Thn 2000	Thn 2004	Thn 2000	Thn 2004
1	Kab. Serang	4.011.197	5.600.641	204.206	225.855	38.689	33.451
2	Kab. Pandeglang	2.229.467	1.779.063	300.752	306.791	41.081	41.389
3	Kab. Lebak	2.158.663	2.648.829	373.906	380.933	50.223	48.899
4	Kab. Tangerang	4.851.981	4.870.551	11.6930	90.109	39.715	34.761
5	Kota Tangerang	228.073	241.169	7.699	18.781	330	455
6	Kota Cilegon	151.970	139.839	23.179	11.521	1.662	740
Total Propinsi Banten		**13.631.351**	**15.280.092**	**1.026.672**	**1.033.990**	**171.700**	**159.695**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004

4.4.6. Pelabuhan Dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)

Pelabuhan dan pangkalan pendaratan ikan merupakan sarana bagi nelayan untuk mendistribusikan hasil produksi perikanan laut. Pelabuhan ini diklasifikasikan menjadi pelabuhan perikanan pantai (PPP), PPI tipe A dengan produksi 2.500–10.000 ton/tahun, PPI tipe B dengan produksi 1.000–2.500 ton/tahun, PPI tipe C dengan produksi 500–1.000 ton/tahun dan PPI tipe D dengan produksi kurang dari 500 ton/tahun. Propinsi Banten memiliki satu PPP yaitu PPP Karanghantu di Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang. Pelabuhan PPI lainnya di Propinsi Banten tergolong kedalam PPI tipe A,B dan D. Jumlah pelabuhan terbanyak terdapat di wilayah Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 9 unit. Data pelabuhan perikanan di Propinsi Banten dapat dilihat pada tabel 4.18. dan lampiran I.6.

Tabel 4.18. Jumlah Pelabuhan PPI di Propinsi Banten

No	Wilayah	Jumlah Pelabuhan	
		PPP	PPI A,B dan D
1	Kab. Serang	1	8
2	Kab. Pandeglang	0	9
3	Kab. Lebak	0	4
4	Kab. Tangerang	0	4
5	Kota Tangerang	0	0
6	Kota Cilegon	0	1
Total Propinsi Banten		**1**	**26**

Sumber : RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017

Produksi ikan di pelabuhan dan pangkalan pendaratan ikan di wilayah Propinsi Banten mempunyai jumlah 70.721 ton pada Tahun 2000. Wilayah yang mempunyai produksi ikan laut terbesar adalah Kabupaten Serang dengan jumlah 39.699 ton dan Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 23.980 ton. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah produksi ikan laut terbanyak adalah Kecamatan Kasemen di Kabupaten Serang dengan jumlah produksi sebanyak 39.539 ton. Data produksi ikan laut pada pelabuhan dan pangkalan pendaratan ikan di Propinsi Banten dapat dilihat pada tabel 4.19. dan lampiran I.6.

Tabel 4.19. Jumlah Produksi Ikan Laut di PPI

No	Wilayah	Produksi PPI (Ton)
1	Kab. Serang	39.699
2	Kab. Pandeglang	23.980
3	Kab. Lebak	4.577
4	Kab. Tangerang	2.464
5	Kota Tangerang	0
6	Kota Cilegon	1
Total Propinsi Banten		**70.721**

Sumber : RTRW Propinsi Banten Tahun 2000–2017

4.5. Karakteristik Aspek Sistem Transportasi

Sistem transportasi yang baik di dalam suatu wilayah akan mampu meningkatkan pergerakan barang, jasa dan manusia. Baiknya kinerja sistem transportasi dapat mendukung perkembangan suatu wilayah. Karakteristik sistem transportasi dilihat dari jarak pusat kecamatan ke ibukota kabupaten atau kota, total panjang jalan tol, negara, propinsi dan kabupaten atau kota pada masing-masing wilayah, sarana terminal

bis dan angkutan kota, pelabuhan laut atau dermaga khusus dan pelabuhan udara (komersial, swasta dan militer).

4.5.1. Karakteristik Aksesibilitas Dan Jaringan Jalan

Wilayah yang memiliki rata-rata jarak pusat kecamatan ke ibukota kabupaten atau kota terkecil adalah Kota Cilegon dengan jarak 6,15 km dan Kota Tangerang dengan jarak 6,62 km. Kabupaten Lebak adalah wilayah dengan jarak pusat kecamatan ke ibukota kabupaten terbesar yaitu 58,61 km dan Kabupaten Pandeglang dengan jarak 31,11 km. Jaringan jalan tol terpanjang terdapat di Kabupaten Serang dengan 38,51 km. Kecamatan dengan jaringan jalan tol terpanjang adalah Kecamatan Kramatwatu (Kabupaten Serang) dengan panjang 7,84 km. Jaringan jalan negara terpanjang terdapat di Kabupaten Pandeglang sepanjang 156,808 km. Kecamatan dengan jaringan jalan negara terpanjang terdapat di Kecamatan Panggarangan (Kabupaten Lebak) dengan panjang 28,11 km. Jalan propinsi terpanjang terdapat di Kabupaten Serang yaitu 267,04 km, sedangkan kecamatan yang memiliki jalan propinsi terpanjang terdapat di Kecamatan Cibeber (Kabupaten Lebak) dengan panjang 47,28 km. Jalan kabupaten atau kota terpanjang terdapat di Kabupaten Tangerang sepanjang 1.100 km. Kecamatan dengan jaringan jalan kab/kota terpanjang terdapat di Kecamatan Pamulang dengan panjang 59,96 km. Data karakteristik sistem transportasi Propinsi Banten dapat dilihat pada tabel 4.20. dan lampiran I.7.

Tabel 4.20. Karakteristik Sistem Transportasi Propinsi Banten Tahun 2004

No	Wilayah	Rata-rata jarak pusat kec ke ibukota (km)	Panjang Jalan Tol (km)	Panjang Jalan Negara (km)	Panjang Jalan Propinsi (km)	Panjang Jalan Kab/Kota (km)
1	Kab. Serang	22,79	38,51	101,861	267,04	817,58
2	Kab. Pandeglang	31,11	0,00	156,808	184,83	433,25
3	Kab. Lebak	58,61	0,00	144,538	238,63	596,40
4	Kab. Tangerang	22,23	31,06	28,845	165,90	1.100,00
5	Kota Tangerang	6,62	17,58	15,641	32,61	294,44
6	Kota Cilegon	6,15	14,66	42,707	0,00	111,70
Total			**101,81**	**490,400**	**889,01**	**3.353,37**

Sumber :
BPS, Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004;
Dinas PU Propinsi Banten, Data Jaringan Jalan Propinsi Banten Awal Tahun 2006;
Dep. PU, Laporan Jalan Nasional Jalan Tol Pulau Jawa Tahun 2005–2010

4.5.2. Karakteristik Sarana Transportasi Terminal, Pelabuhan Laut Dan Udara

Karakteristik sarana terminal bis dan angkutan kota merupakan sarana transportasi darat yang penting dalam distribusi barang dan pergerakan masyarakat. Jumlah terminal bis dan angkutan di Propinsi Banten Tahun 2004 sebanyak 30 unit. Kota Cilegon adalah wilayah yang memiliki sarana terminal bis dan angkutan kota/desa paling sedikit yaitu sebanyak 2 unit. Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak adalah wilayah yang memiliki terminal di wilayah pesisir Selatan Propinsi Banten yaitu sebanyak 1 unit. Kecamatan dengan jumlah sarana terminal paling banyak yaitu Kecamatan Serang dan Kecamatan Tangerang sebanyak 3 unit.

Sarana pelabuhan laut atau dermaga khusus merupakan sarana transportasi laut yang terdapat hanya di Kabupaten Serang dan Kota Cilegon. Sarana ini digunakan untuk pengangkutan umum seperti pelabuhan penyeberangan Merak di Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon dan dermaga khusus industri-industri yang terdapat di Kabupaten Serang yaitu di Kecamatan Bojonegara, Puloampel, Anyar, Cinangka dan Kota Cilegon. Jumlah sarana pelabuhan laut dan dermaga khusus di Propinsi Banten berdasarkan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017 yaitu sebanyak 22 unit di Kabupaten Serang dan 18 unit di Kota Cilegon.

Sarana pelabuhan udara yang terdapat di Propinsi Banten sebanyak 4 unit. Pelabuhan udara ini terdiri dari Bandara Soekarno-Hatta di Kecamatan Benda Kota Tangerang, Lapangan Udara Militer Gorda di Kecamatan Kibin Kabupaten Serang, lapangan udara swasta di Kecamatan Pagelaran dan Carita, Kabupaten Pandeglang. Pelabuhan udara di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pandeglang yang selama ini digunakan untuk kegiatan pariwisata akan di rencanakan sebagai pelabuhan udara komersial berdasarkan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017. Data jumlah sarana terminal, pelabuhan laut dan udara di Propinsi Banten dapat dilihat pada tabel 4.21. dan lampiran I.9. Gambar persebaran sarana transportasi di Propinsi Banten dapat dilihat pada gambar 4.19.

Tabel 4.21. Karakteristik Sarana Transportasi Terminal, Pelabuhan Laut Dan Udara Propinsi Banten Tahun 2004

No	Wilayah	Terminal Bis & Angkot (unit)	Pelabuhan Laut /Dermaga (Unit)	Pelabuhan Udara (unit)
1	Kab. Serang	5	22	1
2	Kab. Pandeglang	5	0	2
3	Kab. Lebak	6	0	0
4	Kab. Tangerang	6	0	0
5	Kota Tangerang	6	0	1
6	Kota Cilegon	2	18	0
Total		**30**	**40**	**4**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2004, RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017

Gambar 4.19. Persebaran Sarana Transportasi Propinsi Banten Tahun 2004
Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004

4.6. Karakteristik Aspek Sarana

Sarana merupakan pendukung dalam membantu aktivitas manusia. Karakteristik sarana dilihat dari sarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan. Sarana yang tidak terdapat pada aspek ini sudah terdapat pada aspek lainnya dalam pembahasan karakteristik aspek lainnya diatas.

4.6.1. Karakteristik Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan dilihat dari tiga jenis sarana yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah umum (SMU). Jumlah sarana SD di Propinsi Banten Tahun 2000 sebanyak 4.317 unit dan berkurang pada Tahun 2004 menjadi 4.314 unit. Persebaran sarana terbanyak untuk jenis SD pada Tahun 2004 terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang sebanyak 1.091 unit. Wilayah yang memiliki jumlah sarana SD paling sedikit pada Tahun 2004 adalah Kota Cilegon yaitu sebanyak 476 unit. Kecamatan dengan jumlah sarana SD terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Rangkasbitung di Kabupaten Lebak dengan jumlah 85 unit. Kecamatan dengan sarana SD paling sedikit pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Waringinkurung di Kabupaten Serang dengan jumlah 10 unit.

Jumlah sarana SMP di Propinsi Banten Tahun 2000 sebanyak 531 unit dan bertambah pada Tahun 2004 menjadi 631 unit. Persebaran SMP pada Tahun 2004 wilayah yang memiliki jumlah terbanyak adalah Kabupaten Tangerang sebanyak 212 unit. Wilayah yang memiliki SMP terkecil pada Tahun 2004 adalah Kota Cilegon dengan jumlah sebanyak 28 unit. Kecamatan dengan jumlah sarana SMP terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Ciputat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 28 unit.

Jumlah sarana SMU di Propinsi Banten Tahun 2000 sebanyak 209 unit dan meningkat menjadi 288 unit pada Tahun 2004. Sarana SMU yang terbanyak pada Tahun 2004 terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang dengan jumlah 94 unit dan Kabupaten Pandeglang dengan jumlah SMU paling sedikit dengan jumlah 20 unit. Kecamatan dengan jumlah sarana SMU terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Rangkasbitung di Kabupaten Lebak dengan jumlah 15 unit. Jumlah sarana pendidikan di Propinsi Banten pada Tahun 2000 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.22 dan lampiran I.9.

Tabel 4.22. Jumlah Sarana Pendidikan Penduduk Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 (Dalam Unit)

No	Wilayah	SD		SMP		SMU	
		2000	2004	2000	2004	2000	2004
1	Kab. Serang	949	953	88	132	29	57
2	Kab. Pandeglang	899	868	52	63	15	20
3	Kab. Lebak	781	764	67	71	33	41
4	Kab. Tangerang	1.056	1.091	186	212	70	94
5	Kota Tangerang	495	476	114	126	51	58
6	Kota Cilegon	137	162	24	28	11	15
Total Propinsi Banten		**4.317**	**4.314**	**531**	**632**	**209**	**285**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004

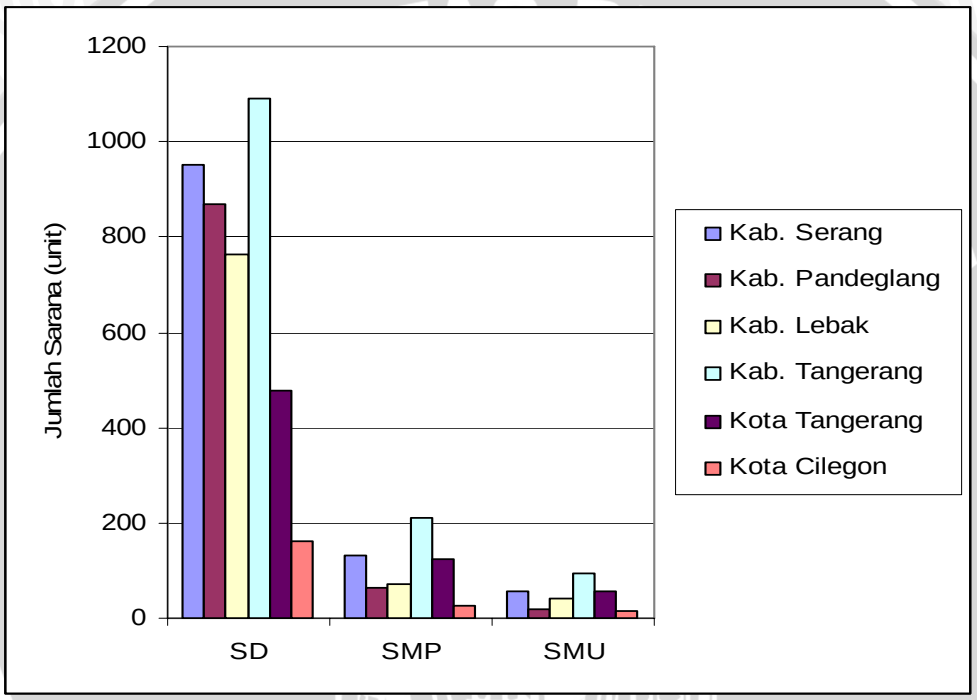

Gambar 4.20. Jumlah Sarana Pendidikan Propinsi Banten Tahun 2004
Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004

4.6.2. Karakteristik Sarana Kesehatan

Karakteristik sarana kesehatan dilihat dari jumlah rumah sakit di dalam suatu wilayah. Jumlah rumah sakit di Propinsi Banten pada Tahun 2000 sebanyak 22 unit dan tetap pada Tahun 2004 sebanyak 22 unit. Jumlah rumah sakit terbanyak pada Tahun 2004 terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang dengan jumlah 8 unit dan Kota Tangerang dengan jumlah 7 unit. Jumlah sarana rumah sakit paling sedikit pada Tahun 2004 terdapat di wilayah Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 1. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah sarana rumah sakit terbanyak terdapat di Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang dengan jumlah 3 unit. Data jumlah sarana kesehatan di

Propinsi Banten Tahun 2000 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.23 dan lampiran I.9. Gambar persebaran sarana kesehatan dapat dilihat pada gambar 4.22.

Tabel 4.23. Jumlah Sarana Kesehatan Penduduk Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 (Dalam Unit)

No	Wilayah	Jumlah RS (unit)	
		Tahun 2000	Tahun 2004
1	Kab. Serang	2	2
2	Kab. Pandeglang	1	1
3	Kab. Lebak	2	2
4	Kab. Tangerang	8	8
5	Kota Tangerang	7	7
6	Kota Cilegon	2	2
Total Propinsi Banten		**22**	**22**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004

4.6.3. Karakteristik Sarana Perdagangan

Karakteristik sarana perdagangan dilihat dari persebaran jumlah pasar di masing-masing wilayah. Jumlah sarana pasar di Propinsi Banten pada Tahun 2000 sebanyak terbanyak 209 unit dan meningkat menjadi 210 unit pada Tahun 2004. Jumlah terbanyak sarana pasar pada Tahun 2004 terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang dengan jumlah sebanyak 65 unit dan Kabupaten Serang dengan jumlah sebanyak 41 unit. Jumlah sarana pasar paling sedikit pada Tahun 2004 terdapat di wilayah Kota Cilegon dengan jumlah 5 unit dan Kabupaten Pandeglang dengan jumlah sebanyak 29 unit. Kecamatan dengan jumlah pasar terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Pondok Aren, Pamulang dan Ciputat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah pasar masing-masing sebanyak 6 unit. Data persebaran jumlah sarana perdagangan di Propinsi Banten Tahun 2000 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.24. dan lampiran I.9.

Tabel 4.24. Jumlah Sarana Perdagangan Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004

No	Wilayah	Jumlah Pasar (unit)	
		Tahun 2000	Tahun 2004
1	Kab. Serang	41	41
2	Kab. Pandeglang	27	29
3	Kab. Lebak	35	35
4	Kab. Tangerang	65	65
5	Kota Tangerang	35	35
6	Kota Cilegon	6	5
Total Propinsi Banten		**209**	**210**

Sumber : Kabupaten Dan Kota dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004

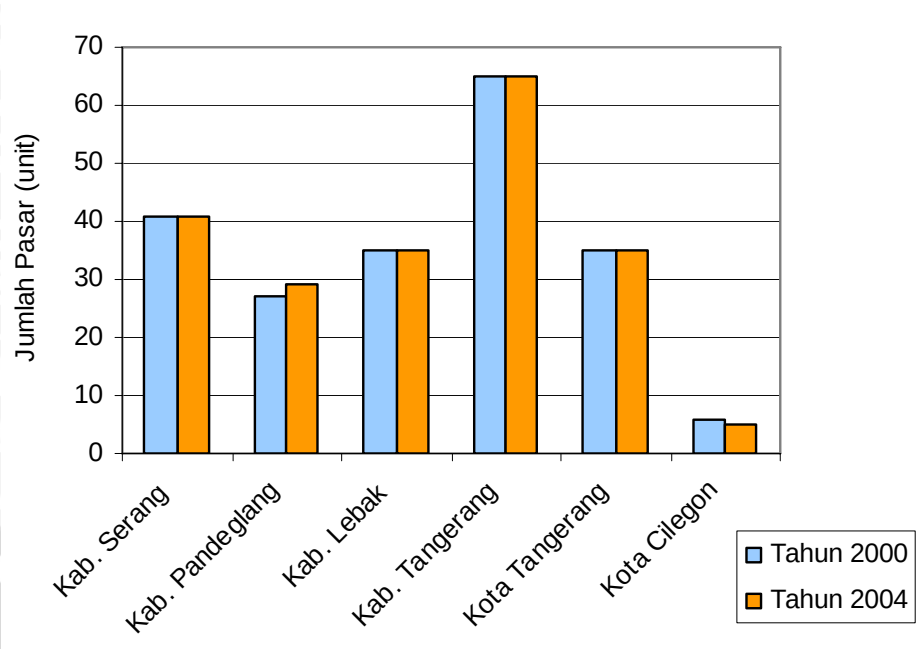

Gambar 4.21. Jumlah Pasar Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004 (Dalam Unit)
Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 200

4.6.4. Karakteristik Sarana Hotel

Sarana hotel yang terdapat di masing-masing wilayah dapat mendukung perkembangan wilayahnya dan sektor pariwisata. Jumlah sarana hotel berbintang di Propinsi Banten pada Tahun 2000 sebanyak terbanyak 27 unit dan meningkat menjadi 32 unit pada Tahun 2004. Jumlah terbanyak sarana hotel pada Tahun 2004 terdapat di wilayah Kabupaten Serang dengan jumlah sebanyak 11 unit dan Kabupaten Pandeglang dengan jumlah sebanyak 8 unit. Jumlah sarana hotel paling sedikit pada Tahun 2004 terdapat di wilayah Kabupaten Lebak dengan jumlah 0 unit dan Kabupaten Tangerang dengan jumlah sebanyak 1 unit. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah hotel berbintang terbanyak yaitu sebanyak 8 unit pada Tahun 2004 terdapat di Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang. Data persebaran jumlah sarana hotel berbintang di Propinsi Banten Tahun 2000 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.25. dan lampiran I.9. Gambar persebaran sarana hotel dapat dilihat pada gambar 4.22.

Tabel 4.25. Jumlah Hotel Berbintang Dan Gardu Induk Listrik
Di Propinsi Banten (Dalam Unit)

No	Wilayah	Hotel Berbintang		Gardu Induk Listrik
		Tahun 2000	Tahun 2004	
1	Kab. Serang	10	11	7
2	Kab. Pandeglang	7	8	1
3	Kab. Lebak	0	0	2
4	Kab. Tangerang	1	1	11
5	Kota Tangerang	4	5	2
6	Kota Cilegon	5	7	1
Total Propinsi Banten		**27**	**32**	**24**

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004; RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017

4.6.5. Karakteristik Sarana Energi

Sarana energi listrik sangat penting bagi pemenuhan energi untuk kegiatan masyarakat. Propinsi Banten memiliki satu unit PLTU di Suralaya, Kota Cilegon. Keberadaan fasilitas tersebut ditunjang oleh 9 unit gardu induk listrik berkapasitas 150 kV, 3 unit gardu induk dengan kapasitas 70 kV dan 13 gardu induk dengan kapasitas 15 kV. Gardu induk terbanyak terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang dengan jumlah 11 unit dan Kabupaten Serang dengan jumlah 7 unit. Persebaran gardu induk masih terpusat di wilayah tersebut karena banyaknya kegiatan industri dan perdagangan yang membutuhkan energi listrik yang besar. Kecamatan dengan jumlah gardu induk listrik terbanyak terdapat di Kecatan Balaraja, Kabupaten Tangerang dengan jumlah 3 unit. Data jumlah sarana energi dapat dilihat pada tabel 4.25. dan lampiran I.9. Gambar persebaran sarana energi dapat dilihat pada gambar 4.22.

Gambar 4.22. Persebaran Sarana Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam Unit)
Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2000 Dan 2004

4.7. Analisis Terhadap Kebijakan

Analisis terhadap kebijakan digunakan untuk mengidentifikasi kebijakan yang terdapat di wilayah Propinsi Banten berdasarkan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017, RTRWN Tahun 1997 dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003.

4.7.1. Analisis Terhadap Kebijakan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017

RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017 merupakan kebijakan yang menggambarkan struktur dan pola pemanfaatan ruang secara keseluruhan. Kebijakan ini memuat penjabaran strategi dan arahan pemanfaatan ruang wilayah Propinsi Banten. Analisis ini mengidentifikasi kebijakan yang berasal dari RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017 dilihat dari aspek-aspek pengembangan wilayah. Analisis kebijakan RTRW Propinsi Banten tersebut dapat dilihat pada tabel 4.26. dibawah.

Tabel 4.26. Analisis Terhadap Kebijakan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017

No	Aspek	Kebijakan	Kondisi Eksisting	Analisis
1	Pengelolaan kawasan lindung dan pengembangan kawasan budidaya	▪ Pengelolaan kawasan lindung yaitu kawasan hutan lindung terdapat di Kab. Serang (Kec. Anyer, Waringinkurung, Taktakan dan Mancak), Kab. Pandeglang (Kec. Mandalawangi, Pagelaran Sumur, Jiput, Menes), Kab. Lebak (Kec. Panggarangan, Cibeber, Bayah, Cijaku, Bojongmanik, Muncang, Cipanas dan Leuwidamar), Kota Cilegon (Kec. Pulomerak). ▪ Pengeloaan kawasan suaka alam dan dan pelestarian yaitu Cagar Alam Rawa Dano, Pulau Dua dan Tukung Gede; kawasan suaka marga satwa yaitu Taman Nasional Ujung Kulon di Kec. Sumur (Kab. Pandeglang) dan Taman Nasional Gunung Halimun di Kec. Cibeber (Kab. Lebak); kawasan suaka alam laut di Kepulauan Utara Kab. Tangerang yaitu Pulau Pole dan Pulau Lima; kawasan pantai berhutan bakau ditetapkan di Kab. Tangerang (Kec. Teluknaga, Mauk, Pakuhaji dan Kronjo), Kab. Serang (Kec. Tirtayasa, Pontang, Kasemen, Kramatwatu dan Bojonegara) dan Kota Cilegon (Kec. Pulomerak); kawasan taman wisata alam dan laut adalah Taman Wisata Alam Pulau Sanghiang (Kec. Kasemen), Pulau Peucang (Kec. Sumur), Taman Nasional Ujung Kulon (Kec. Sumur) dan Taman Wisata Alam Carita (Kec. Carita). ▪ Kawasan rawan bencana banjir dan erosi terdapat di pesisir Barat Banten, daerah Selatan Kab. Lebak dan Kab. Serang.	▪ Terdapat kawasan hutan lindung di wilayah-wilayah Kab. Serang (Kec. Anyer, Waringinkurung, Taktakan dan Mancak), Kab. Pandeglang (Kec. Mandalawangi, Pagelaran Sumur, Jiput, Menes), Kab. Lebak (Kec. Panggarangan, Cibeber, Bayah, Cijaku, Bojongmanik, Muncang, Cipanas dan Leuwidamar), Kota Cilegon (Kec. Pulomerak)yang masih terjaga dilihat dari luas hutan total sebesar 586,56 km^2. ▪ Kondisi suaka alam dan pelestarian mampu memberikan perlindungan terhadap ekosisitem di kawasan tersebut, sehingga menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik wisatawan. ▪ Kawasan rawan bencana banjir dan erosi terdapat di pesisir Barat Banten, daerah Selatan Kab. Lebak dan Kab. Serang merupakan wilayah yang secara rutin mengalami bencana banjir dan erosi.	Arahan pengelolaan kawasan lindung yang bertujuan mencegah kerusakan fungsi lingkungan menunjukan terdapat kawasan-kawasan yang tidak dapat dirubah fungsinya karena berakibat pada penurunan kualitas lingkungan hidup dan ekosistem yang terdapat di kawasan tersebut. **Terdapat permasalahan yaitu kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam banjir dan erosi/longsor di pesisir Barat Banten, daerah Selatan Kab. Lebak dan Kab. Serang yang tidak dapat digunakan untuk aktivitas masyarakat.**

No	Aspek	Kebijakan	Kondisi Eksisting	Analisis
		▪ Pengelolaan dan pengembangan kawasan budidaya yaitu kawasan hutan produksi di Kab. Lebak (Kec. Banjarsari, Cileles, Gunungkencana, Bojongmanik dan Cimarga), Kab. Pandeglang (Kec. Cikeusik, Munjul, Cibaliung dan Mandalawangi), Kab. Serang (Kec. Mancak dan Ciomas); ▪ Kawasan pertanian tersebar di Kab. Pandeglang, Lebak, Serang, Tangerang dan Kota Cilegon dan Tangerang; kawasan pertambangan di Kab. Lebak (Kec. Bayah dan Bojongmanik); ▪ Kawasan permukiman di wilayah Propinsi Banten; ▪ Kawasan peruntukan industri di Kab. Serang (Kec. Bojonegara, Pamarayan, Kopo, Tirtayasa, Pontang, Kragilan, Cikande, Kramatwatu), Kab. Lebak yaitu (Kec. Panggarangan, Maja, Sajira), Kab. Pandeglang (Kec. Labuan), Kota Cilegon (Kec. Ciwandan, Pulomerak), Kab. Tangerang (Kec. Pasar Kemis, Balaraja, Cikupa), Kota Tangerang (Kec. Jatiuwung, Larangan, Batuceper, Tangerang, Cipondoh, Pinang, Karang Tengah) serta wilayah-wilayah yang terletak di sepanjang Jalan Tol Jakarta–Merak; ▪ Kawasan pariwisata di Kawasan Pantai Barat (Kec. Anyer, Cinangka, Carita, Labuan, Panimbang, Sumur), Kawasan Banten Lama (Kec. Kasemen), Kawasan Pantai Selatan Banten (Kec. Wanasalam, Panggarangan, Bayah), Kawasan Permukiman Baduy (Kec. Leuwidamar dan Cimarga) dan Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon (Kec. Sumur, Cigeulis, Cimanggu).	▪ Kondisi hutan produksi dan kawasan pertanian memberikan kontribusi sebesar 3,6% terhadap PDRB di Wilayah Selatan pada Tahun 2003. ▪ Kawasan permukiman pada Tahun 2004 di Propinsi Banten seluas 1.116,22 km^2 ▪ Kawasan peruntukan industri dengan luas 10,48 km2 dengan jumlah industri total sebanyak 1.615 unit pada Tahun 2004. Wilayah Utara mendominasi dengan jumlah sebanyak 1.582 unit dan Wilayah Selatan dengan jumlah sebanyak 33 unit. ▪ Kawasan pariwisata berkembang di pesisir Pantai Barat Kab. Pandeglang dan Kab. Serang dengan jumlah terbanyak terdapat di Wilayah Selatan yaitu Kab. Pandeglang dan Kab. Lebak dengan jumlah 58 obyek.	Pengelolaan dan pengembangan kawasan budidaya bertujuan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna sumberdaya serta untuk menghindari konflik pemanfaatan ruang dan kelestarian lingkungan hidup. Arahan ini sudah mampu menunjukan potensi-potensi yang terdapat di Propinsi Banten khususnya di Wilayah Selatan, tetapi potensi-potensi tersebut belum mampu dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat antara Wilayah Utara dengan Wilayah Selatan (dilihat dari PDRB).
2	Kawasan andalan	Kawasan Andalan Bojonegara–Merak–Cilegon dengan sektor unggulan industri, tanaman pangan, pariwisata, perikanan laut dan pertambangan serta kawasan Jabodetabek (Kota Tangerang) dengan sektor unggulan industri dan pariwisata	Kawasan Andalan Bojonegara–Merak–Cilegon dan kawasan Jabodetabek (Kota Tangerang) mampu menarik investasi dengan berkembangnya industri-industri dan pusat perdagangan di wilayah ini.	Arahan kawasan andalan di Wilayah Utara Propinsi Banten menunjukan konsentrasi kegiatan khususnya sektor industri. Kawasan ini menjadi kutub pertumbuhan yang terdapat di Propinsi Banten, tetapi efek penyebarannya masih belum mampu meningkatkan aktivitas sektor lainnya yang menjadi unggulan di Wilayah Selatan yaitu pertanian.
3	Sistem pusat kegiatan	Arahan struktur pusat kegiatan yaitu : a. Pusat Kegiatan Nasional : Kota Tangerang, Kota Serang dan Kota Cilegon. b. Pusat Kegiatan Wilayah : Kec. Anyar dan Ciruas di Kab. Serang, Kec. Pandeglang, Labuan dan Cibaliung di Kab. Pandeglang, Kec. Rangkasbitung dan Malingping di Kab. Lebak, Kec. Balaraja, Teluknaga, Serpong di Kab. Tangerang, Kec. Cipondoh di Kota Tangerang.	Arahan struktur pusat kegiatan di Propinsi Banten berdasarkan kondisi eksisting hiraraki kota-kota. Struktur pusat kegiatan diarahkan dengan konsep kutub pertumbuhan dimana wilayah-wilayah yang menjadi kutub merupakan Wilayah Utara sementara wilayah pengaruhnya merupakan Wilayah Selatan.	Arahan struktur pusat kegiatan dalam RTRW Propinsi Banten Tahun 2002-2017 sangat berdampak terhadap permasalahan peningkatan kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. **Struktur kota-kota ini lebih diarahkan ke Wilayah Utara yang lebih maju dan tidak mampu mencapai tujuan keseimbangan pembangunan antar wilayah**

No	Aspek	Kebijakan	Kondisi Eksisting	Analisis
		c. Pusat Kegiatan Lokal : Kec. Cikande di Kab. Serang, Kec. Sumur, Menes di Kab. Pandeglang, Kec. Wanasalam dan Bayah di Kab. Lebak Kec. Cikupa, Pasar Kemis dan Tigaraksa di Kab. Tangerang, Kec. Jatiuwung di Kota Tangerang.		**yaitu antara wilayah pusat, wilayah transisi dan wilayah belakang. Kondisi ini menyebabkan wilayah sekitar kutub pertumbuhan tidak mampu berkembang akibat tidak berjalannya *multiplier effect* dari sistem kegiatan ekonomi pada pusat-pusat pengembangan.**
4	Pengembangan sarana dan prasarana wilayah	a. Transportasi Arahan pengembangan jaringan Jalan Pontang–Kramatwatu (Kab. Serang) menjadi jalan nasional melalui rencana jalan cincin, pembangunan Terminal Peti Kemas Balaraja, perluasan Bandara Udara Soekarno-Hatta, pembangunan Jalan Ciwandan-Cilegon, pembangunan Terminal Tipe B di Malingping, pembangunan Pelabuhan Bojonegara, Jalan Tol Lingkar Luar Merak, Jalan Tol Rangkasbitung–Serpong dan Tol Cilegon–Labuan, Terminal Terpadu Merak–Cilegon, pembangunan Jembatan Selat Sunda dan Jalan Cincin. b. Pengairan Arahan peningkatan produktivitas pemanfaatan sumber daya air melalui pengembangan jaringan irigasi, pembangunan dam di Cilawang, Tanjung, Karian dan Kopo dan proyek sodetan Kali Ciliwung–Cisadane. c. Energi Arahan pengembangan sarana energi di Propinsi Banten adalah pembangunan *mini power* yang berbasis sistem Usaha Kelistrikan Sendiri (UKS), pembangunan gardu-gardu induk listrik di Kec. Labuan, Rangkasbitung, Serang, Cikupa dan Cikande dengan kekuatan daya sebesar 170 Kph dan di Saketi dengan kekuatan daya sebesar 30 MW dan peningkatan kapasitas daya listrik PLTU Suralaya. d. Telekomunikasi Arahan pengembangan jaringan telekomunikasi di Propinsi Banten yaitu peningkatan pelayanan telekomunikasi di wilayah dengan status kota di Kota Cilegon dan Kota Tangerang dan di Kab. Pandeglang.	Kondisi eksisting sarana dan prasarana transportasi, pengairan, energi dan telekomunikasi masih terkonsentrasi di Wilayah Utara Propinsi Banten.	**Arahan kebijakan pembangunan dan pengembangan sarana prasarana menunjukan permasalahan yaitu konsentrasi kebijakan di Wilayah Utara, sehingga Wilayah Selatan tidak mampu melakukan pengelolaan wilayahnya secara optimal.** Aksesibilitas yang kurang baik dilihat dari kuantitas dan kualitas jaringan jalan di Wilayah Selatan belum mampu diatasi karena kebijakan pembangunan jaringan jalan di Wilayah Selatan merupakan pembangunan jangka panjang sementara kondisi kesenjangan semakin meningkat.

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2007

4.7.2. Analisis Terhadap Kebijakan RTRWN Tahun 1997 Dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003

Analisis ini mengidentifikasi kebijakan yang berasal dari RTRWN Tahun 1997 Dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003 dilihat dari aspek-aspek pengembangan wilayah. Analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 4.27. dibawah.

Tabel 4.27. Analisis Terhadap Kebijakan RTRWN Tahun 1997 Dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003

No	Aspek	Kebijakan	Kondisi Eksisting	Analisis
1	Struktur dan pemanfaatan ruang	▪ Arahan pusat kegiatan wilayah (PKW) di Kota Pandeglang, Rangkasbitung, Kec. Serpong, Ciputat, Mauk dan Teluk Naga, Serang, Pontang, Balaraja dan Cikande, pusat kegiatan nasional (PKN) di Kota Cilegon dan Kota Tangerang. ▪ Pengembangan kota sebagai pusat pelayanan yang mendukung kegiatan pertanian atau agropolitan di Kab. Lebak. ▪ Arahan pengembangan pesisir dan kelautan di wilayah pesisir Propinsi Banten. ▪ Arahan pengelolaan kawasan pertanian sebagai sentra produksi pangan di Kab. Lebak dan pemeliharaan jaringan irigasi di Kab. Pandeglang. ▪ Arahan pengelolaan kawasan pariwisata yaitu pengembangan wisata alam, hutan dan agrowisata di Ujungkulon, Pantai Carita dan Pantai Anyer.	▪ Struktur pusat kegiatan yang terdapat dalam arahan merupakan struktur ruang berdasarkan kondisi eksisting hirarki kota-kota. ▪ Pengembangan agropolitan dan jaringan irigasi dilakukan dengan melihat potensi sektor pertanian di Wilayah Selatan yaitu Kab. Pandeglang dan Kab. Lebak. ▪ Kawasan pariwisata berkembang di pesisir Pantai Barat Kab. Pandeglang dan Kab. Serang dengan jumlah terbanyak terdapat di Wilayah Selatan yaitu Kab. Pandeglang dan Kab. Lebak dengan jumlah 58 obyek.	Arahan struktur pusat kegiatan dan pemanfaatan dalam RTRWN Tahun 1997 dan RTR Pulau Jawa-Bali Tahun 2003 lebih diarahkan ke Wilayah Utara yang lebih maju dengan kegiatan utama industri, perdagangan dan jasa. Arahan ini tidak mampu mencapai tujuan keseimbangan pembangunan antar Wilayah Selatan dengan Wilayah Utara. Potensi-potensi yang terdapat di Wilayah Selatan yaitu sekotr pertanian dan pariwisata belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Wilayah Selatan.
2	Kawasan andalan	▪ Arahan kawasan andalan nasional di Kab. Tangerang dan Kota Tangerang yang termasuk kedalam Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) ▪ Arahan kawasan prioritas pengembangan Kawasan Bojonegara–Merak–Cilegon dengan sektor unggulan industri, tanaman pangan, pariwisata, perikanan laut dan pertambangan.	Kawasan Andalan Bojonegara–Merak–Cilegon dan kawasan Jabodetabek (Kota Tangerang) mampu menarik investasi dengan berkembangnya industri-industri dan pusat perdagangan di wilayah ini.	Arahan kawasan andalan di Wilayah Utara Propinsi Banten menunjukan pembangunan di wilayah Propinsi Banten bertujuan meningkatkan pertumbuhan tanpa memperhatikan pemerataan pembangunan di antara masing-masing wilayah. Arahan ini akan meningkatkan kesenjangan yang terdapat antara Wilayah Utara dengan Wilayah Selatan di Propinsi Banten.
3	Pengembangan sarana dan prasarana transportasi	▪ Pengembangan Pelabuhan Bojonegara sebagai pelabuhan internasional dan Bandara Soekarno-Hatta yang berfungsi sebagai gerbang nasional. ▪ Pengembangan Jalan Tol Kapuk–Teluk Naga–Tangerang. ▪ Pemantapan tingkat pelayanan jaringan jalan di Jalan Lintas Utara Merak–Tangerang–Jakarta. ▪ Pengembangan tingkat pelayanan jaringan jalan di Lintas Selatan yang	Kondisi eksisting sarana dan prasarana transportasi, pengairan, energi dan telekomunikasi masih terkonsentrasi di Wilayah Utara Propinsi Banten.	Arahan kebijakan pengembangan sarana dan prasarana menunjukan konsentrasi kebijakan di Wilayah Utara, sehingga sektor-sektor yang menjadi unggulan belum mampu dikembangkan secara optimal. Aksesibilitas yang kurang baik dilihat dari kuantitas dan kualitas jaringan jalan di

No	Aspek	Kebijakan	Kondisi Eksisting	Analisis
		menghubungkan kota-kota Labuhan–Malingping–Pelabuhan Ratu.		Wilayah Selatan belum mampu diatasi karena kebijakan pembangunan jaringan jalan di Wilayah Selatan merupakan pembangunan jangka panjang dan kondisi kesenjangan semakin meningkat.

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2007

4.8. Analisis Tingkat Kesenjangan Perhitungan Indeks Williamson (V_w)

4.8.1. Perhitungan Nilai Kesenjangan Pendapatan (V_w) Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004

Perhitungan nilai kesenjangan pendapatan atau Indeks Williamson (V_w) digunakan untuk melihat pemerataan pendapatan penduduk antar wilayah kabupaten dan kota di Propinsi Banten Tahun 2000–2004. Indeks Williamson yang diperoleh mempunyai rentang nilai antara nol sampai dengan nilai tidak terbatas. Nilai Indeks Williamson (V_w) mendekati nol menunjukan ketimpangan distribusi pendapatan antara wilayah adalah rendah atau pertumbuhan ekonomi merata. Nilai Indeks Williamson (V_w) yang menjauhi dari nilai nol menunjukan ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah tinggi atau pertumbuhan ekonomi antar daerah tidak merata. Nilai Indeks Williamson (V_w) dihitung berdasarkan nilai PDRB dibagi oleh jumlah penduduk yang merupakan pendapatan per kapita. Perhitungan nilai V_w didasarkan atas dua perhitungan, yaitu nilai V_w berdasarkan perhitungan nilai PDRB atas dasar harga konstan Tahun 1993 dan nilai PDRB atas dasar harga berlaku. Berikut merupakan cara menghitung nilai Indeks Williamson (V_w) dan hasil perhitungan pada tabel 4.28. dan lampiran II.1–II.10.

$$V_w = \frac{\sqrt{\Sigma(yi - \bar{y})^2 \frac{fi}{n}}}{\bar{y}} \qquad (4\text{-}1)$$

(Jeffrey G Williamson, 1965:166)

Dimana :
V_w = Indeks Williamson
f_i = penduduk dari wilayah (kabupaten/kota)
n = penduduk seluruh propinsi
y_i = pendapatan PDRB per kapita dari wilayah (kabupaten/kota)
$\bar{y}$ = pendapatan PDRB per kapita dari propinsi

Tabel 4.28. Nilai Kesenjangan Pendapatan (V_w) Kabupaten dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 Menurut Berbagai Cara Perhitungan

No	Tahun	Harga Konstan Tahun 1993	Peringkat	Harga Berlaku	Peringkat
1	2000	0,8265	5	0,7793	5
2	2001	0,8331	4	0,7884	4
3	2002	0,8516	3	0,8086	2
4	**2003**	**0,8658**	**1**	0,8021	3
5	2004	0,8525	2	0,8124	1

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Perhitungan Pada Lampiran II.1–II.10

Hasil perhitungan nilai kesenjangan pendapatan (V_w) kabupaten dan kota di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 pada tabel 4.25 menunjukan permasalahan peningkatan kesenjangan yaitu nilai V_w di Propinsi Banten menjauhi dari angka 0. Perhitungan nilai V_w berdasarkan PDRB harga konstan Tahun 1993 dari Tahun 2000–2004 menunjukan nilai V_w tertinggi terdapat pada Tahun 2003 yaitu 0,8658 , sedangkan nilai V_w terendah terdapat pada Tahun 2000 yaitu 0,8265. Secara keseluruhan nilai kesenjangan pendapatan (V_w) berdasarkan PDRB harga konstan Tahun 1993 mempunyai kecenderungan naik dari Tahun 2000–2003. Nilai V_w pada Tahun 2000 sebesar 0,8265 lalu nilai V_w naik pada Tahun 2001 menjadi 0,8331 , pada Tahun 2002 naik menjadi 0,8516 , Tahun 2003 nilai V_w kembali naik menjadi 0,8658. Kecenderungan Nilai V_w mengalami penurunan pada Tahun 2004 menjadi 0,8525.

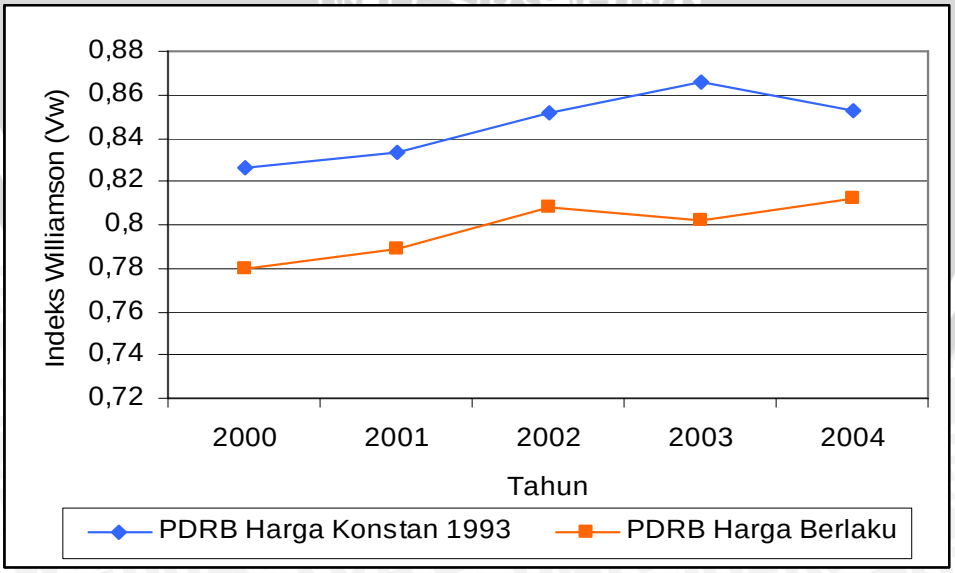

Gambar 4.23. Nilai Indeks Williamson (V_w) Di Propinsi Banten Tahun 2000–2004
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Lampiran II.1–II.10

Nilai V_w berdasarkan PDRB harga berlaku menunjukan nilai V_w tertinggi terdapat pada Tahun 2004 yaitu sebesar 0,8124 , sedangkan nilai V_w terendah terdapat pada Tahun 2000 yaitu 0,7793. Secara keseluruhan nilai kesenjangan pendapatan (V_w) berdasarkan PDRB harga berlaku juga mempunyai kecenderungan naik sejak Tahun 2000 sampai 2002. Nilai V_w pada Tahun 2000 yaitu sebesar 0,7793 , Tahun 2001 naik menjadi 0,7884 , Tahun 2002 naik kembali menjadi 0,8086. Kecenderungan nilai V_w menjadi menurun pada Tahun 2003 yaitu menjadi 0,8021 dan pada Tahun 2004 nilai V_w kembali naik menjadi yang tertinggi yaitu 0,8124.

Terdapat kecenderungan menaiknya nilai V_w di Propinsi Banten pada Tahun 2000–2003 berdasarkan PDRB harga konstan 1993 (Tahun 2000 untuk nilai terendah) dan pada Tahun 2000–2002 dan pada Tahun 2004 berdasarkan PDRB harga berlaku (Tahun 2000 untuk nilai terendah) menunjukan belum terdapat pemerataan pendapatan penduduk sejak didirikannya Propinsi Banten yaitu pada Tahun 2000. Kecenderungan menaiknya nilai V_w yang ditunjukan nilai keseluruhan masih menjauhi angka 0 yaitu berkisar antara 0,7793–0,8658.

Kecenderungan nilai kesenjangan pendapatan atau Indeks Williamson (V_w) di Propinsi Banten yang menjauhi angka 0 menunjukan bahwa terdapat kesenjangan pendapatan penduduk yang besar di wilayah Propinsi Banten. Kegiatan ekonomi di Propinsi Banten cenderung memusat di wilayah tertentu, khususnya Wilayah Utara yaitu di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon. Aglomerasinya kegiatan ekonomi juga ditunjukan dari distribusi nilai PDRB berdasarkan harga konstan Tahun 1993 dari Wilayah Utara sebesar Rp. 19.569.459,09 (dalam juta) atau 88,28% dari total nilai PDRB. Distribusi nilai PDRB berdasarkan harga berlaku di Wilayah Utara mempunyai nilai persentase yang lebih besar yaitu 88,93% dari total nilai PDRB atau sebesar Rp. 69.285.579,40 (dalam juta). Rata-rata dsitribusi nilai PDRB untuk masing-masing kabupaten dan kota di Wilayah Utara atas dasar harga konstan tahun 1993 adalah 22,07% dan atas dasar harga berlaku 22,23%.

Wilayah Selatan yaitu Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak mempunyai distribusi nilai yang lebih kecil yaitu untuk nilai PDRB berdasarkan harga konstan Tahun 1993 sebesar Rp. 2.599.604,32 (dalam juta) atau 11,72% dari total nilai PDRB. Distribusi nilai PDRB berdasarkan harga berlaku di wilayah Selatan mempunyai nilai persentase yang lebih kecil yaitu 11,07% dari total nilai PDRB atau sebesar Rp.

8.627.219,30 (dalam juta). Rata-rata distribusi nilai PDRB untuk masing-masing kabupaten dan kota di wilayah Selatan atas dasar harga konstan tahun 1993 adalah 5,87% dan atas dasar harga berlaku 5,54%.

Tabel 4.29. Distribusi Nilai PDRB Kabupaten dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2004 Atas Dasar Harga Konstan 1993 Dan Harga Berlaku (Dalam Rp. Juta)

No	Kab/Kota	Harga Konstan 1993	%	Harga Berlaku	%
1	Kab. Serang	3.286.791,85	14,83	9.989.429,00	12,82
2	Kab. Pandeglang	1.398.784,32	6,31	4.442.586,30	5,70
3	Kab. Lebak	1.200.820,00	5,42	4.184.633,00	5,37
4	Kab. Tangerang	5.150.906,00	23,23	20.770.557,00	26,66
5	Kota Tangerang	7.570.240,03	34,15	26.896.368,88	34,52
6	Kota Cilegon	3.561.521,21	16,07	11.629.224,52	14,93
Total		**22.169.063,41**	**100**	**77.912.798,70**	**100**

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

4.8.2. Perhitungan Nilai Kesenjangan Pendapatan (V_w) Per Sektor Di Propinsi Banten Tahun 2003

Perhitungan nilai V_w per sektor digunakan untuk mengetahui sektor mana saja di Propinsi Banten yang penyebaran pendapatannya merata dan sektor mana yang mengalami kesenjangan pendapatan. Penilaian dilakukan juga untuk sub sektor tertentu yang dipandang mempunyai karakteristik berbeda dengan sektor secara keseluruhan. Sektor dan sub sektor tersebut adalah :

1. Sektor Pertanian yaitu : sub sektor pertanian tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor Industri Pengolahan (Industri Tanpa Migas)
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
5. Sektor Bangunan dan Konstruksi
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan yaitu : sub sektor bank dan lembaga keuangan bukan bank, sewa bangunan dan jasa perusahaan.
9. Sektor Jasa-Jasa

Gambar 4.24. Peta Distribusi Nilai PDRB Kabupaten dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2004 Atas Dasar Harga Konstan 1993 Dan Harga Berlaku

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

Perhitungan nilai V_w per sektor dilakukan pada Tahun 2003, karena perhitungan nilai V_w berdasarkan PDRB harga konstan 1993 menunjukan nilai tertinggi yaitu 0,8658. Nilai PDRB yang digunakan yaitu atas dasar harga konstan 1993 karena nilai PDRB tersebut menunjukan nilai nyata dari aktivitas tiap sektor yang terjadi setiap tahun. Sektor yang memiliki nilai V_w tinggi dianggap terkonsentrasi di wilayah tertentu dan sebaliknya sektor yang memiliki nilai V_w rendah dianggap penyebarannya merata. Batas antara sektor yang penyebaran relatif terkonsentrasi di wilayah tertentu dan merata digunakan batas nilai kesenjangan pendapatan V_w pada Tahun 2003 atas dasar harga konstan 1993.

Berdasarkan perhitungan nilai kesenjangan pendapatan (V_w) per sektor di Propinsi Banten Tahun 2003 atas dasar harga konstan 1993 menunjukan bahwa terdapat sektor yang merata pendapatannya yaitu sektor pertanian sub sektor peternakan dengan nilai 0,4544 dan sub sektor tanaman bahan makanan dengan nilai 0,7262. Meratanya pendapatan dari sektor pertanian menunjukan bahwa di Propinsi Banten mempunyai sektor yang terkonsentrasi cukup besar pada sektor pertanian. Sektor jasa-jasa dengan nilai 0,2505, sub sektor lembaga keuangan bukan bank, sewa bangunan dan jasa perusahaan dengan nilai 0,3724, sektor bangunan dan konstruksi dengan nilai 0,5673 dan sub sektor bank dengan nilai 0,7250 merupakan sektor yang persebaran pendapatannya merata karena berada dibawah nilai kesenjangan Propinsi Banten sebesar 0,8658.

Sektor yang belum merata persebaran pendapatannya di wilayah Propinsi Banten adalah sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai 1,9027 , sub sektor kehutanan dengan nilai 1,6646 , sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai 1,2985, sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai 1,250 dan sektor industri pengolahan yaitu industri tanpa migas dengan nilai 1,1322. Belum meratanya pendapatan sub sektor kehutanan disebabkan karena perbedaan karakteristik penggunaan lahan yang didominasi oleh lahan terbangun terdapat di kawasan perkotaan seperti Kota Cilegon dan Kota Tangerang. Nilai kesenjangan V_w sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan dan menunjukan bahwa pembangunan di sektor tersebut belum merata pada masing-masing wilayah kabupaten dan kota di Propinsi Banten, hal ini terlihat dari nilai kesenjangan sektor tersebut yang cukup besar menjauhi angka 1.

Tabel 4.30. Nilai Kesenjangan Pendapatan (V_w) Per Sektor Propinsi Banten Tahun 2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993

No	Sektor	Sub Sektor	V_w
1	Jasa-Jasa		0,2505
2	Bank Dan Lembaga Keuangan	Lembaga Keuangan Bukan Bank, Sewa Bangunan Dan Jasa Perusahaan	0,3724
3	Pertanian	Peternakan	0,4544
4	Bangunan Dan Konstruksi		0,5673
5	Bank Dan Lembaga Keuangan	Bank	0,7250
6	Pertanian	Tanaman Bahan Makanan	0,7262
7	**Total Sektor Propinsi Banten**		**0,8658**
8	Pertanian	Tanaman Perkebunan	0,8772
9	Perdagangan, Hotel dan Restoran		1,0132
10	Pertanian	Perikanan	1,0410
11	Industri Pengolahan	Industri Tanpa Migas	1,1322
12	Pertambangan dan Penggalian		1,2520
13	Pengangkutan Dan Komunikasi		1,2902
14	Pertanian	Kehutanan	1,6646
15	Listrik, Gas dan Air Bersih		1,9027

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Perhitungan Pada Lampiran II.11–II.24

4.8.3. Perhitungan Koefisien Korelasi Antara Total PDRB dengan Sektor-Sektor Pembentuk PDRB

Perhitungan koefisien korelasi digunakan untuk melihat sektor apa saja yang cenderung terkonsentrasi di wilayah berkembang dan sektor apa saja yang cenderung terkonsentrasi di wilayah kurang berkembang. Wilayah berkembang adalah wilayah yang memiliki PDRB yang tinggi dan sebaliknya wilayah yang kurang berkembang adalah wilayah yang memiliki PDRB yang rendah. Penentuan terhadap sektor-sektor pembentuk PDRB yang terkonsentrasi di wilayah berkembang atau kurang berkembang, maka dilakukan perhitungan koefisien korelasi antara PDRB keseluruhan dengan PDRB sektoral. Nilai koefisien korelasi yang tinggi atau berada diatas nilai rata-rata menunjukan bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di wilayah berkembang atau setidak-tidaknya berkembang sejalan dengan perkembangan wilayah. Nilai koefisien korelasi yang rendah atau berada dibawah rata-rata maka sektor tersebut terkonsentrasi di wilayah kurang berkembang.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi pada masing-masing PDRB sektor harga konstan Tahun 2003, menunjukan bahwa sektor yang memiliki nilai koefisien diatas rata-rata yaitu lebih besar 0,090 adalah sub sektor lembaga keuangan bukan bank, sewa bangunan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa, sektor bangunan dan konstruksi, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor

pengangkutan dan komunikasi dan sub sektor industri pengolahan (industri tanpa migas). Hal ini menunjukan bahwa sektor-sektor tersebut terkonsentrasi di wilayah berkembang.

Sektor yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu < 0,090 adalah sub sektor pertanian tanaman bahan makanan, sub sektor kehutanan, sub sektor pertanian tanaman perkebunan, sub sektor perikanan, sektor pertambangan dan penggalian sub sektor peternakan dan sub sektor bank. Sektor tersebut berarti mempunyai kecenderungan terkonsentrasi di wilayah yang kurang berkembang. Sektor-sektor tersebut memiliki nilai kofisien korelasi negatif (kecuali sub sektor bank dengan nilai 0,074) menunjukan bahwa sektor tersebut mempunyai kecenderungan menjauhi perkembangan sektor di wilayah yang berkembang. Hasil perhitungan koefisien korelasi sektor dengan total PDRB Tahun 2003 dapat dilihat pada tabel 4.31. dan lampiran II.25.

Tabel 4.31. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Total PDRB Dengan Sektor-Sektor Pembentuk PDRB

No	Sektor	Koefisien korelasi
1	Sub Sektor Pertanian Tanaman Bahan Makanan	-,823
2	Sub Sektor Kehutanan	-,761
3	Sub Sektor Pertanian Tanaman Perkebunan	-,491
4	Sub Sektor Perikanan	-,459
5	Sektor Pertambangan dan Penggalian	-,433
6	Sub Sektor Peternakan	-,039
7	Sub Sektor Bank	,074
8	**Rata-rata koef korelasi**	**,090**
9	Sub Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank, Sewa Bangunan Dan Jasa Perusahaan	,308
10	Sektor Jasa-Jasa	,325
11	Sektor Bangunan Dan Konstruksi	,347
12	Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	,434
13	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	,886
14	Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi	,913
15	Sub Sektor Industri Pengolahan (Industri Tanpa Migas)	,983

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Perhitungan Pada Lampiran II.25

Terdapatnya sektor-sektor yang memiliki koefisien korelasi positif dan negatif merupakan hubungan perkembangan sektor-sektor tersebut secara berlawanan didalam suatu wilayah. Perbedaan kontribusi yang lebih besar dan dominan untuk sektor-sektor dengan nilai koefisien korelasi positif terhadap nilai total PDRB di wilayah maju dan kontribusi sektor-sektor dengan koefisien korelasi negatif di wilayah tertinggal yang

dominan tetapi lebih kecil nilainya dibandingkan sektor-sektor dengan koefisien korelasi positif, menyebabkan perbedaan nilai koefisien korelasi tersebut.

Sektor-sektor yang memiliki koefisien korelasi negatif merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar di wilayah seperti Kabupaten Pandeglang dan Lebak. Sektor pertanian tanaman bahan makanan di Kabupaten Pandeglang memberikan kontribusi 22,80%, sementara di Kabupaten Lebak memberikan kontribusi sebesar 25,05% terhadap nilai PBRB total wilayah tersebut. Perkembangan sektor-sektor dengan koefisien korelasi positif di wilayah tersebut memiliki kontribusi kecil terhadap nilai total PDRB masing-masing wilayah. Sektor industri pengolahan Kabupaten Pandeglang memberikan kontribusi sebesar 12,34% dan Kabupaten Lebak sebesar 9,44% terhadap nilai total PDRB wilayah tersebut.

Perkembangan sektor-sektor dengan koefisien korelasi negatif seperti sektor pertanian tanaman bahan makanan di wilayah maju seperti Kota Tangerang dan Kota Cilegon memberikan kontribusi yang kecil. Sektor pertanian tanaman bahan makanan memberikan kontribusi sebesar 2,69% dan Kota Tangerang sebesar 0,27% terhadap nilai total PDRB wilayah tersebut. Perkembangan sektor-sektor dengan koefisien korelasi posisitif yaitu industri pengolahan memberikan kontribusi besar, untuk Kota Tangerang sebesar 63,55% dan Kota Cilegon sebesar 53,70% terhadap nilai total PDRB wilayah tersebut. Distribusi masing-masing sektor terhadap nilai total PDRB di masing-masing wilayah pada Tahun 2003 dapat dilihat pada tabel 4.32.

Tabel 4.32. Distribusi Nilai PDRB Sektoral Terhadap Nilai Total PDRB Masing-Masing Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2003 (Dalam %)

No	Kab/Kota	a	b	c	d	e	f	h	i	j	k	l	m	n	Total
1	Kab. Serang	8,36	0,76	2,79	1,39	0,01	50,50	4,71	6,44	10,08	2,95	-0,13	3,97	8,16	100
2	Kab. Pandeglang	22,80	4,35	2,59	5,13	0,50	12,34	1,00	3,72	22,35	6,53	1,51	4,30	12,91	100
3	Kab. Lebak	25,05	8,03	4,39	0,87	0,72	9,44	0,53	3,68	22,76	5,51	1,21	4,60	13,21	100
4	Kab. Tangerang	4,71	1,79	3,05	0,77	0,01	54,70	6,21	1,69	12,62	5,52	0,64	2,92	5,37	100
5	Kota Tangerang	0,27	0,00	0,04	0,00	0,00	53,70	1,82	1,67	26,22	12,24	0,15	0,96	2,93	100
6	Kota Cilegon	2,69	0,04	0,18	0,06	0,00	63,55	11,17	0,44	9,78	9,08	0,10	1,47	1,44	100
Total		**5,66**	**1,26**	**1,55**	**0,76**	**0,08**	**49,94**	**4,63**	**2,39**	**17,70**	**8,12**	**0,36**	**2,34**	**5,21**	**100**

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

Keterangan :

a = Sub Sektor Pertanian Tanaman Bahan Makanan
b = Sub Sektor Pertanian Tanaman Perkebunan
c = Sub Sektor Peternakan
d = Sub Sektor Perikanan
e = Sub Sektor Kehutanan
f = Sub Sektor Industri Pengolahan (Industri Tanpa Migas)
g = Sektor Pertambangan dan Penggalian
h = Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
i = Sektor Bangunan Dan Konstruksi
j = Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
k = Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi
l = Sub Sektor Bank
m = Sub Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank, Sewa Bangunan & Jasa Perusahaan
n = Sektor Jasa-Jasa

Gambar 4.25. Peta Kontribusi Sektor Dominan Di Masing-Masing Kab/Kota Di Propinsi Banten Tahun 2003

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

4.8.4. Keterkaitan Nilai V_w Sektoral Dengan Koefisien Korelasi

Keterkaitan nilai PDRB dengan koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui sektor mana yang akan memperbesar kesenjangan dan sektor mana yang mengurangi kesenjangan apabila sektor tersebut berkembang. Hasil perhitungan nilai V_w pada masing-masing sektor perlu dilihat terlebih dahulu. Nilai V_w yang rendah menunjukan sektor tersebut tersebar merata di wilayah Propinsi Banten dan perkembangan sektornya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesenjangan. Sektor yang memiliki nilai V_w yang tinggi menunjukan bahwa sektor tersebut tidak merata pendapatannya. Sektor dengan nilai V_w yang tinggi akan memperbesar kesenjangan apabila terkonsentrasi di wilayah yang berkembang dan sebaliknya akan memperkecil kesenjangan jika terkonsentrasi di wilayah yang kurang berkembang. Nilai V_w yang dikaitkan dengan koefisien korelasi adalah sektor yang memiliki nilai yang tinggi atau berada diatas nilai V_w total sektor Propinsi Banten.

Nilai V_w yang dikaitkan dengan nilai koefisien korelasi akan dapat diketahui sektor mana yang akan memperbesar kesenjangan dan sektor mana yang akan mengurangi kesenjangan apabila sektor tersebut berkembang. Sektor yang memiliki nilai V_w tinggi (diatas rata-rata V_w Propinsi Banten) dan nilai koefisien korelasi tinggi (diatas rata-rata koefisien korelasi Propinsi Banten), maka perkembangan sektor tersebut akan memperbesar kesenjangan. Sektor dengan nilai V_w tinggi dan koefisien korelasi tinggi di golongkan ke dalam sektor golongan A. Sektor yang memiliki nilai V_w tinggi (diatas rata-rata V_w Propinsi Banten) dan nilai koefisien korelasi rendah (dibawah rata-rata koefisien korelasi Propinsi Banten), maka perkembangan sektor ini akan mengurangi kesenjangan. Sektor dengan nilai V_w tinggi dan koefisien korelasi rendah di golongkan ke dalam sektor golongan B.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai V_w dan koefisien korelasi sektor-sektor yang termasuk ke dalam golongan A adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sub sektor industri pengolahan (industri tanpa migas). Sektor-sektor tersebut jika mengalami perkembangan maka akan mampu memperbesar kesenjangan yang terdapat di Propinsi Banten. Sektor-sektor yang termasuk ke dalam golongan B adalah sub sektor kehutanan, sub sektor pertanian tanaman perkebunan, sub sektor perikanan dan sektor

pertambangan dan penggalian. Sektor-sektor yang termasuk kedalam golongan B, jika berkembang akan mengurangi kesenjangan yang terjadi di Propinsi Banten.

Tabel 4.33. Pembagian Sektor Atas Golongan A Dan Golongan B

Golongan A	Golongan B
1. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih 2. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran 3. Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi 4. Sub Sektor Industri Pengolahan (Industri Tanpa Migas)	1. Sub Sektor Kehutanan 2. Sub Sektor Pertanian Tanaman Perkebunan 3. Sub Sektor Perikanan 4. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

4.8.5. Laju Pertumbuhan Sektoral Tahun 2003–2004

Laju pertumbuhan sektoral nilai PDRB Tahun 2003–2004 digunakan untuk dapat melihat sektor mana saja yang mempengaruhi kesenjangan. Sektor yang akan memperbesar kesenjangan adalah sektor pada golongan A dan mendapat laju nilai PDRB positif. Sektor yang akan memperkecil kesenjangan adalah sektor pada golongan B dan mendapat laju positif.

Laju pertumbuhan nilai PDRB menggunakan nilai PDRB atas dasar harga konstan Tahun 1993 dan atas dasar berlaku. Hal ini digunakan untuk mengetahui laju tersebut merupakan laju yang nyata atau karena pengaruh fluktuasi nilai rupiah terhadap dollar. Laju nilai PDRB harga berlaku yang melebihi laju PDRB harga konstan, maka perubahan nilai PDRB ini terjadi bukan karena terdapatnya perubahan struktur perekonomian wilayah, tetapi merupakan akibat gejolak moneter saja.

Berdasarkan data laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Tahun 1993 sektoral Propinsi Banten Tahun 2003–2004 pada tabel 4.31, untuk semua sektor mengalami peningkatan nilai. Peningkatan yang tertinggi terdapat pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai laju sebesar 18,24%. Nilai laju peningkatan ini dipengaruhi oleh peningkatan pada sub sektor bank dengan nilai sebesar 84,87%. Pengaruh dari sub sektor bank secara signifikan dapat mampu mendukung perekonomian di wilayah Propinsi Banten, karena bank merupakan sarana yang dapat memberikan pendanaan bagi kegiatan usaha ekonomi masyarakat. Sektor yang mengalami peningkatan terbesar ke dua adalah sektor bangunan dengan nilai sebesar

9,71% dan ke tiga adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai sebesar 6,22%.

Sektor yang mempunyai nilai laju pertumbuhan PDRB terendah adalah sektor pertanian dengan nilai sebesar 2,13%. Sub sektor perkebunan merupakan yang mengalami peningkatan terendah yaitu sebesar 0,86%. Berkurangnya laju pertumbuhan dari sektor pertanian, secara umum diakibatkan oleh semakin berkurangnya lahan pertanian yang terdapat di Propinsi Banten. Konversi lahan menjadi perumahan, perdagangan dan jasa akhirnya mempengaruhi pada menurunnya kuantitas dan kualitas panen. Sektor yang mengalami pertumbuhan terendah adalah sektor pertambangan dengan nilai sebesar 4,67% dan sektor industri pengolahan sebesar 4,84%. Sektor-sektor tersebut mempunyai laju pertumbuhan nilai PDRB dibawah laju nilai Propinsi Banten pada Tahun 2004 sebesar 5,81%.

Berdasarkan data laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku sektoral Propinsi Banten Tahun 2003–2004 pada tabel 4.34. semua sektor mengalami peningkatan nilai. Peningkatan tertingi terdapat pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai 33,22%, sektor bangunan dengan nilai 15,58% dan sektor jasa-jasa dengan nilai sebesar 13,11%. Sektor yang mengalami peningkatan terendah adalah sektor pertanian dengan nilai 9,01%, sektor listrik, gas dan air dengan nilai 9,59% dan sektor perdagangan hotel dan restoran dengan nilai 9,68%. Laju pertumbuhan nilai PDRB Propinsi Banten pada Tahun 2004 adalah sebesar 11,50%.

Laju pertumbuhan yang mempunyai perbedaan besar berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan Tahun 1993 dan atas dasar harga berlaku terdapat pada sektor pertambangan. Nilai laju sektor ini atas dasar harga konstan adalah sebesar 4,67% dan atas dasar harga berlaku sebesar 11,50%. Data laju pertumbuhan nilai PDRB Propinsi Banten tahun 2003–2004 berdasarkan harga konstan 1993 dan harga berlaku dapat dilihat pada tabel 4.34.

Tabel 4.34. Laju Pertumbuhan Nilai PDRB Propinsi Banten Tahun 2003–2004 (Dalam %)

No	Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993	Peringkat	Atas Dasar Harga Berlaku	Peringkat
1	**Pertanian**	**2,13**	9	**9,01**	9
	a. Tanaman Bahan Makanan	1,74		8,67	
	b. Tanaman Perkebunan	0,86		1,51	
	c. Peternakan dan hasilnya	3,12		12,18	
	d. Kehutanan	2,71		11,50	
	e. Perikanan	3,41		6,65	
2	**Pertambangan & Penggalian**	**4,67**	8	**11,50**	5
	a. Minyak dan Gas Bumi	-		-	
	b. Pertambangan Tanpa Migas	5,39		11,50	
	c. Penggalian	4,50		11,50	
3	**Industri Pengolahan**	**4,84**	7	**11,22**	6
	a. Industri Migas	-		-	
	b. Industri Tanpa Migas	4,84		11,22	
4	**Listrik, Gas Dan Air Bersih**	**5,90**	6	**9,56**	8
5	**Bangunan**	**9,71**	2	**15,58**	2
6	**Perdagangan, Hotel Dan Restoran**	**6,22**	4	**9,68**	7
7	**Pengangkutan Dan Komunikasi**	**8,30**	3	**12,07**	4
8	**Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan**	**18,24**	1	**33,20**	1
	a. Bank	84,87		88,01	
	b. Lembaga keuangan lainnya	8,34		18,93	
	c. Sewa Bangunan	7,99		21,01	
	d. Jasa Perusahaan	6,20		14,98	
9	**Jasa-Jasa**	**6,06**	5	**13,11**	3
PDRB Total		**5,81**		**11,50**	

Sumber : Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2004

Laju nilai PDRB pada golongan A Tahun 2003–2004 berdasarkan harga konstan 1993 menunjukan nilai yang positif. Sektor-sektor yang termasuk ke dalam golongan A akan memperbesar kesenjangan seandainya mengalami perkembangan positif. Sektor-sektor pada golongan B juga mempunyai nilai perkembangan yang positif, sekalipun tidak sebesar laju pada golongan A. Perkembangan laju PDRB pada golongan A yang memiliki nilai lebih besar dibandingkan golongan B mempunyai kecenderungan semakin memperbesar kesenjangan yang terjadi.

Tabel 4.35. Laju PDRB Sektoral Golongan A Dan B Tahun 2003–2004
Atas Dasar Harga Konstan 1993

Golongan A	Laju (%)	Golongan B	Laju (%)
1. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	5,90	1. Sub Sektor Kehutanan	2,71
2. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,22	2. Sub Sektor Pertanian Tanaman Perkebunan	0,86
3. Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi	8,30	3. Sub Sektor Perikanan	3,41
4. Sub Sektor Industri Pengolahan (Industri Tanpa Migas)	4,84	4. Sektor Pertambangan dan Penggalian	4,67

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

Pengaruh inflasi dan perubahan nilai mata uang rupiah terhadap kesenjangan yang terjadi, dapat dilihat pada laju PDRB berdasarkan harga berlaku. Berdasarkan laju PDRB harga berlaku, sektor-sektor pada golongan A memiliki nilai positif. Sektor-sektor pada golongan B juga mempunyai kecenderungan nilai yang positif sekalipun tidak sebesar sektor golongan A. Perkembangan seperti ini mempunyai kecenderungan semakin memperbesar kesenjangan yang terjadi.

Tabel 4.36. Laju PDRB Sektoral Golongan A Dan B Tahun 2003–2004
Atas Dasar Harga Berlaku

Golongan A	Laju (%)	Golongan B	Laju (%)
1. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	9,56	1. Sub Sektor Kehutanan	11,50
2. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	9,68	2. Sub Sektor Pertanian Tanaman Perkebunan	1,51
3. Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi	12,07	3. Sub Sektor Perikanan	6,65
4. Sub Sektor Industri Pengolahan (Industri Tanpa Migas)	11,22	4. Sektor Pertambangan dan Penggalian	11,50

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

Terdapat permasalahan yaitu sektor-sektor yang mempengaruhi semakin besarnya kesenjangan yang terjadi berdasarkan PDRB harga konstan 1993 dan harga berlaku terdapat pada sektor-sektor yang terdapat pada wilayah yang maju. Hal ini terlihat dari besarnya kontribusi nilai PDRB pada sektor tersebut di Wilayah Utara Propinsi Banten. Wilayah Selatan adalah wilayah yang memiliki nilai kontribusi yang tinggi pada golongan B. Semakin berkembangnya nilai PDRB akan memperbesar kesenjangan antara Wilayah Utara dengan Wilayah Selatan Propinsi Banten.

Kebijakan pembangunan yang dibuat diharapkan mampu memberikan kontribusi positif pada perkembangan sektor-sektor golongan B, khususnya di wilayah yang belum berkembang seperti di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Wilayah ini mempunyai potensi pada sektoral tersebut tapi belum memberikan peningkatan nilai PDRB yang berarti terhadap nilai keseluruhan. Dominannya sektor-sektor pada golongan A membuat perkembangan Wilayah Utara Propinsi Banten mempunyai perkembangan yang pesat.

4.9. Analisis Tingkat Kesenjangan Perhitungan Kurva Kumulatif Dengan Menggunakan Indikator Kesenjangan Wilayah

Analisis tingkat kesenjangan dengan perhitungan kurva kumulatif merupakan perhitungan kumulatif nilai data dari masing-masing variabel dalam persentase. Kumulatif didasarkan atas unit analisis data yaitu kecamatan yang diurutkan berdasarkan tingkat kepadatan wilayah, kecuali untuk variabel rata-rata ketinggian wilayah, rata-rata kelerengan, rata-rata curah hujan, jarak dari pantai dan aksesibilitas. Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi menempati urutan terakhir yaitu 132, sedangkan kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah ditempatkan pada urutan pertama. Hasil kumulatif pada variabel tersebut akan menunjukan kesenjangan pada tingkatan tertentu dalam pembagian wilayah. Variabel yang digunakan merupakan variabel indikator kesenjangan wilayah yaitu yang terbagi atas 6 aspek yaitu geografis, sumber daya alam, kependudukan, perekonomian, sistem transportasi dan sarana.

4.9.1. Kurva Kumulatif Aspek Geografis

Analisis tingkat kesenjangan perhitungan kurva kumulatif aspek geografis merupakan perhitungan dengan mengakumulasikan persentase data dari variabel rata-rata ketinggian wilayah, rata-rata kelerengan, luas kelas lahan, jarak dari pantai dan rata-rata curah hujan. Perhitungan kumulatif dan nilai *index of dissimilarity* tidak dapat dilakukan pada variabel rata-rata ketinggian wilayah, rata-rata kelerengan, rata-rata curah hujan dan jarak dari pantai, sehingga perhitungan kumulatif hanya pada luas wilayah tersebut dibandingkan dengan nilai persebaran nilai variabel dari terkecil sampai terbesar.

$$IOD = 0{,}5 \sum | X_i - Y_i | \quad (4\text{-}2)$$

(Dalam Agus Dwi Wicaksono, 2006:272)

IOD = *Index Of Dissimilarity*
X_i = Persentase variabel luas wilayah ke $_i$
Y_i = Persentase variabel Y_i

Hasil perhitungan kumulatif aspek geografis dengan luas wilayah menunjukan terdapat kesenjangan yang cukup besar yang terdapat pada variabel rata-rata ketinggian wilayah, rata-rata kelerengan dan kelas lahan III di wilayah Propinsi Banten, perhitungan tersebut juga dilihat pada gambar kurva kumulatif 4.26–4.30. Hasil perhitungan tersebut (lampiran III.1 dan III.3) menghasilkan kesimpulan yaitu :

Tabel 4.37. *Index Of Dissimilarity* Aspek Geografis

No	Variabel	IOD
1	Kelas lahan I	33,54
2	Kelas lahan II	47,68
3	Kelas lahan III	66,13

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Perhitungan Pada Lampiran III.2

1. Rata-rata ketinggian wilayah di Propinsi Banten mempunyai nilai kumulatif 0–64,15% wilayah yaitu di Kecamatan Pagelaran–Padarincang berada pada ketinggian 1–100 meter. Nilai kumulatif 84,79–100% wilayah yaitu di Kecamatan Bojongmanik–Mandalawangi berada pada rata-rata ketinggian 200–417 meter. Kecamatan yang mempunyai dataran tinggi merupakan karakteristik wilayah Kabupaten Lebak di sebelah Timur dan Tengah dengan Kecamatan Sobang sebagai kecamatan dengan rata-rata ketinggian tertinggi yaitu 260 meter dpl, Kabupaten Pandeglang Bagian Utara dan Selatan dengan Kecamatan Mandalawangi sebagai kecamatan dengan rata-rata ketinggian tertinggi yaitu 417 meter dpl. Wilayah ini termasuk ke dalam Zona Bogor yang merupakan jalur perbukitan, sehingga terdapat pegunungan-pegunungan dengan kemiringan lebih dari 15%. Pembangunan sarana dan prasarana di wilayah ini akan membutuhkan biaya yang sangat besar, sehingga perkembangan wilayah tersebut tidak berkembang dengan pesat dibandingkan wilayah-wilayah lainnya di Propinsi Banten. Kondisi ini merupakan permasalahan mendasar bagi pengembangan di Wilayah Selatan Banten, sehingga kebijakan yang terdapat

dalam RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017 mengarah pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana penunjang aktivitas masyarakat di wilayah tersebut seperti rencana pembangunan jalan cincin.

2. Rata-rata kelerengan di Propinsi Banten mempunyai nilai kumulatif 0–71,43% wilayah yaitu di Kecamatan Batuceper–Pulomerak berada pada kelerengan 3–15%. Lahan dengan tingkat kelerengan kelerengan 3–15% menjadi lahan yang potensial untuk pengembangan seluruh fungsi kegiatan. Lahan dengan kemiringan ini tersebar di sebelah Utara Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kabupaten Pandeglang sebelah Selatan dan Barat dan Kabupaten Lebak sebelah Selatan. Wilayah dengan kelerengan ≥ 25% terdapat pada 90,48–100% wilayah yaitu di Kecamatan Cimanggu, Jiput, Kaduhejo, Mandalawangi, Saketi (Kabupaten Pandeglang) dan di Kecamatan Cibeber, Cipanas dan Sobang (Kabupaten Lebak). Wilayah dengan kelerengan ≥ 25% sulit untuk dikembangkan kegiatan, karena diperlukan perlakuan khusus. Kondisi wilayah dengan kelerengan ≥ 25% mudah mengalami erosi dan memiliki aksesibilitas yang kurang baik, sehingga pembangunan sarana dan prasarana di wilayah tersebut menjadi tertinggal dibandingkan wilayah lainnya.
3. Kelas lahan merupakan kemampuan lahan berdasarkan penilaian kemiringan lahan, jenis tanah dan struktur geologi tanah yang menyusunnya. Kelas lahan yang paling baik adalah kelas lahan I dengan kelerengan 0–8% yang dapat dimanfaatkan sebagai kawasan bududaya dan pertanian, kelas lahan II dengan kelerengan > 8–15% lebih cocok untuk perkebunan dan kelas lahan III kelerengan lebih dari 15% memiliki kepekaan terhadap erosi. Tingkat kesenjangan persebaran kelas lahan terbesar pada kelas lahan III dengan nilai *index* sebesar 66,13, kelas lahan II dengan nilai 47,68 dan kelas lahan I dengan nilai 33,54. Nilai kumulatif persebaran kelas lahan I yaitu 43,24%, kelas lahan II yaitu 73,57% dan kelas lahan III yaitu 65,87% terdapat 59,98% wilayah yaitu di Kecamatan Sumur–Bojong. Wilayah dengan kelas lahan III adalah wilayah yang sulit untuk dilakukan aktivitas pertanian dan pembangunan. Persebaran wilayah dengan kelas lahan III terdapat di wilayah di Kecamatan Puloampel dan Mancak di Kabupaten Serang, bagian Utara Kabupaten Pandeglang dan bagian Tengah dan Timur Kabupaten Lebak. Tingkat kesenjangan yang tinggi pada lahan kelas

III menunjukan bahwa sebagian besar wilayah di Propinsi Banten merupakan lahan dengan yang memiliki banyak potensi pengembangan kegiatan.

4. Curah hujan di Propinsi Banten mempunyai nilai kumulatif 0–50,45% wilayah yaitu di Kecamatan Bojonegara–Wanasalam memiliki curah hujan 120–180 mm per bulan. Wilayah tersebut terdapat di wilayah Utara Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang. Kecamatan yang memiliki curah hujan paling sedikit adalah Kecamatan Bojonegara dan Puloampel di Kabupaten Serang dan Kecamatan Cilegon, Grogol, Jombang, Pulomerak dan Purwakarta di Kota Cilegon dengan rata-rata curah hujan 120 mm/bulan. Nilai kumulatif 50,83–100% wilayah yaitu di Kecamatan Kaduhejo–Sobang di Kabupaten Pandeglang dan Lebak memiliki curah hujan 185– 220mm/bulan. Curah hujan tertinggi terdapat di Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak, Kecamatan Menes, Mandalawangi, Jiput dan Cikeudal di Kabupaten Pandeglang dengan curah hujan 220 mm/bulan. Wilayah ini mempunyai tingkat curah hujan yang lebih tinggi dibandingkan di wilayah Utara. Kondisi ini dapat meningkatkan kesuburan pertanian di wilayah Kabupaten Lebak dan Pandeglang, sehingga dapat berpengaruh pada produktivitas pertanian.
5. Jarak pusat kecamatan dari pantai 0,44–10,17 km terdapat pada 0–34,95% wilayah yaitu di Kecamatan Cinangka–Cilegon. Nilai tersebut menunjukan perkembangan wilayah banyak terdapat di pesisir pantai khususnya di wilayah Utara yaitu Kecamatan Serang, Kecamatan Cilegon dan Kota Tangerang, dan di pesisir Barat yaitu Kecamatan Pulomerak, Anyar, Carita dan Labuan. Perkembangan kecamatan di wilayah ini secara umum lebih maju dibandingkan kecamatan yang berada di pedalaman. Dekatnya pusat kecamatan dengan pantai dapat meningkatkan pengembangan potensi kelautan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat.

Gambar kesenjangan aspek geografis dapat dilihat pada gambar 4.26–4.30.

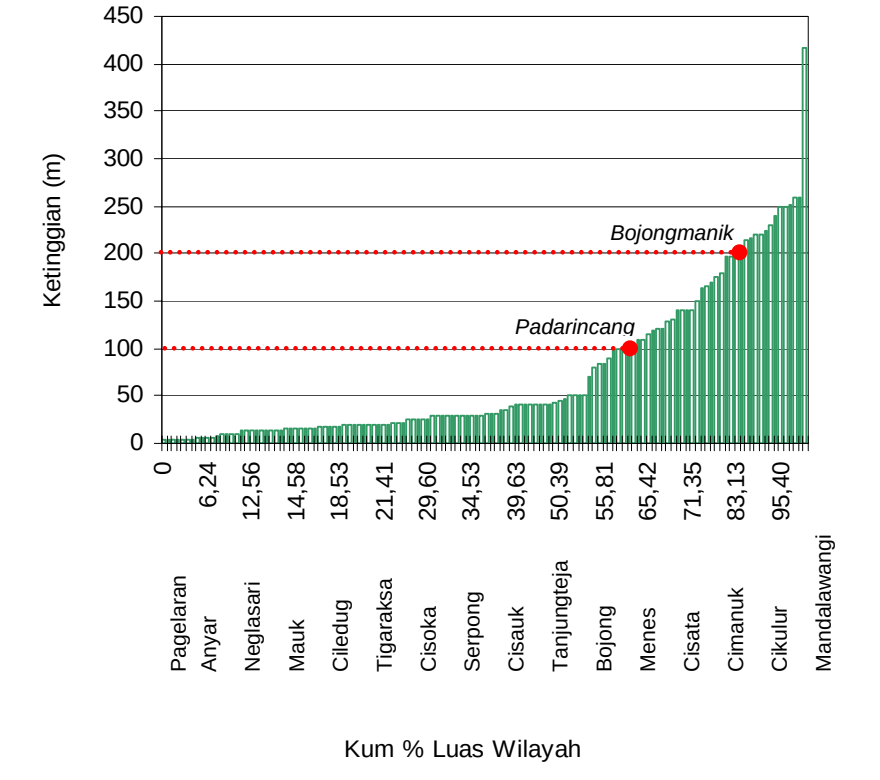

Gambar 4.26. Kurva Kumulatif Luas Wilayah Dengan Rata-Rata Ketinggian Wilayah Di Propinsi Banten Tahun 2004

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

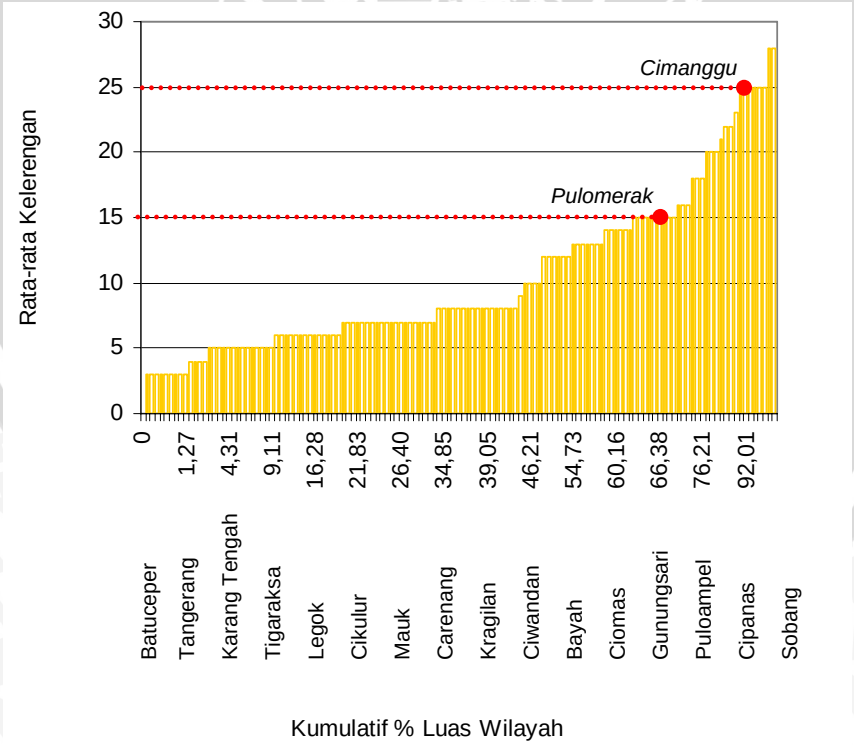

Gambar 4.27. Kurva Kumulatif Luas Wilayah Dengan Rata-Rata Kelerengan (%) Di Propinsi Banten Tahun 2004

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

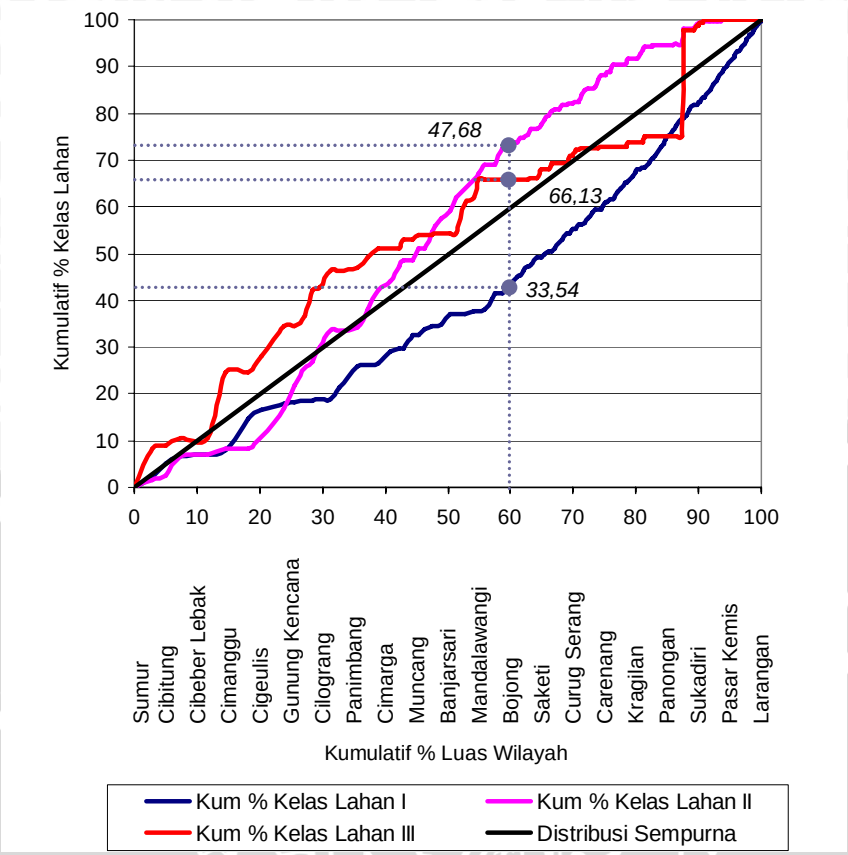

Gambar 4.28. Kurva Kumulatif Luas Wilayah Dengan Kelas Lahan (Dalam %) Di Propinsi Banten Tahun 2004

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

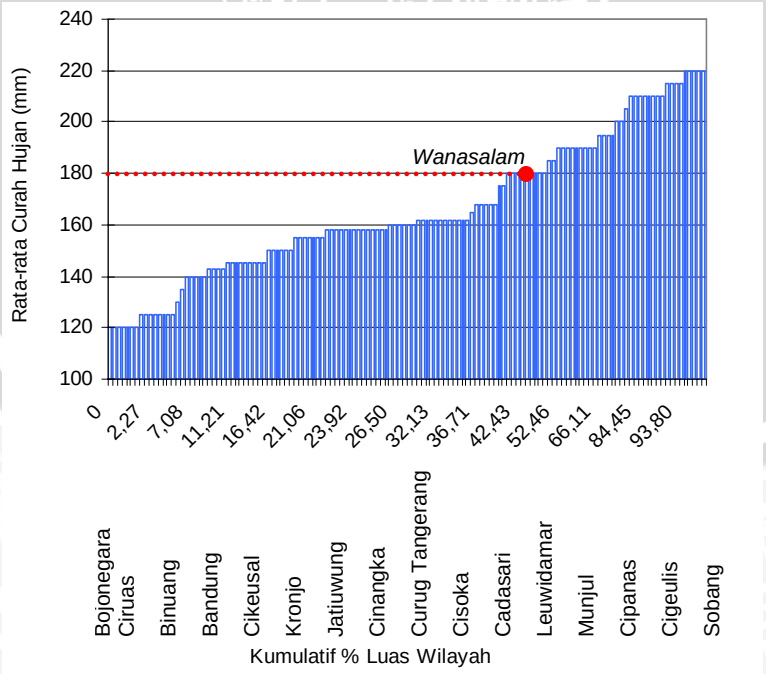

Gambar 4.29. Kurva Kumulatif Luas Wilayah Dengan Rata-Rata Curah Hujan (mm/bulan) Di Propinsi Banten Tahun 2004

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

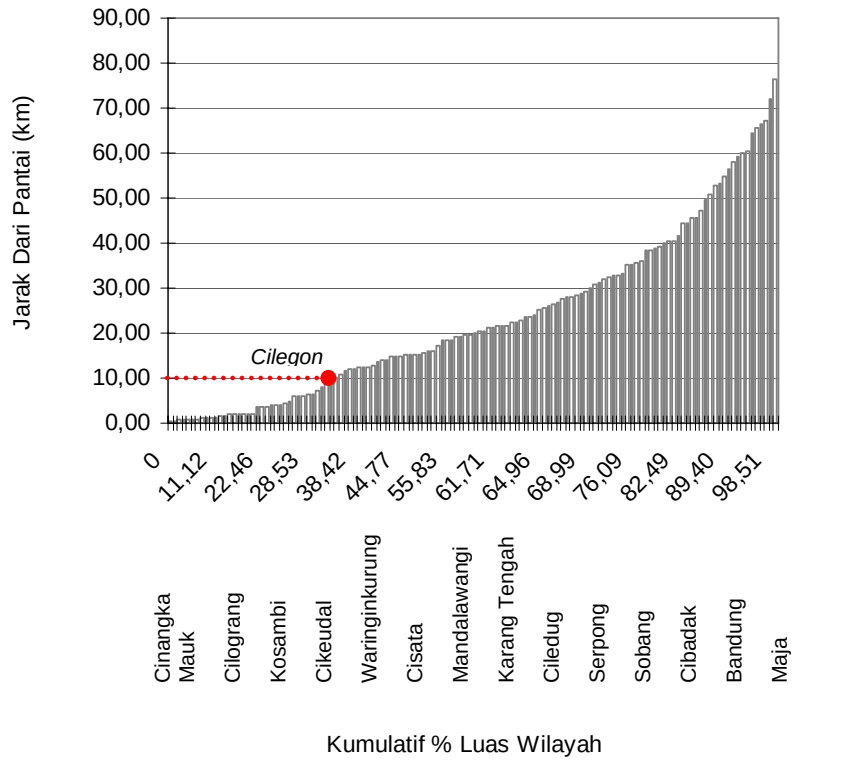

Gambar 4.30. Kurva Kumulatif Luas Wilayah Dengan Jarak Dari Pantai Di Propinsi Banten Tahun 2004

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

4.9.2. Kurva Kumulatif Aspek Sumber Daya Alam

Analisis tingkat kesenjangan perhitungan kurva kumulatif aspek sumber daya alam merupakan perhitungan dengan mengakumulasikan persentase data dari variabel rata luas wilayah, lahan pertanian, luas hutan lindung, jumlah situ atau waduk, jumlah obyek wisata dan jumlah pertambangan. Kumulatif persentase tersebut (lampiran III. 1) dibandingkan dengan garis distribusi sempurna yang akan menunjukan tingkat kesenjangan. Semakin jauh garis kumulatif yang dihitung dari garis distribusi sempurna akan menunjukan semakin tingginya tingkat kesenjangan. Hasil keseluruhan tingkat kesenjangan dapat dilihat pada nilai *index of dissimilarity*, semakin besar nilai *index* maka tingkat kesenjangan semakin besar. Berikut merupakan hasil keseluruhan *index of dissimilarity* aspek sumber daya alam pada tabel 4.38. dibawah :

Tabel 4.38. *Index Of Dissimilarity* Aspek Sumber Daya Alam

No	Variabel	IOD
1	Luas wilayah	-
2	Lahan pertanian	13,25
3	Luas hutan lindung	73,36
4	Jumlah situ	78,09
5	Obyek wisata	57,14
6	Jumlah pertambangan	78,38

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Perhitungan Pada Lampiran III.2

1. Lahan pertanian memiliki kesenjangan yang tidak terlalu signifikan dibandingkan luas wilayah. Lahan pertanian di Propinsi Banten mempunyai nilai kumulatif 0–62,99% lahan pertanian terdapat pada 59,98% wilayah yaitu di Kecamatan Sumur–Bojong. Kondisi rendahnya kesenjangan lahan pertanian terhadap luas wilayah juga ditunjukan dari hasil perhitungan *index of dissimilarity* dengan nilai 13,25. Rendahnya nilai kesenjangan disebabkan oleh karakteristik wilayah di Propinsi Banten yaitu masih terdapatnya lahan pertanian pada masing-masing kecamatan kecuali di Kota Tangerang terdapat beberapa kecamatan yang tidak memiliki lahan pertanian yaitu Kecamatan Larangan. Luas lahan pertanian di Propinsi Banten secara keseluruhan adalah 5.441,37 km^2 dari luas lahan Propinsi Banten yaitu 8.976,12 km^2 pada Tahun 2004. Lahan pertanian yang terdistribusi secara merata di Propinsi Banten menunjukan bahwa sektor pertanian merupakan sektor kegiatan bagi sebagian besar masyarakat.
2. Luas hutan lindung di Propinsi Banten mempunyai nilai kumulatif 0–82,10 hutan lindung terdapat pada 59,98% wilayah yaitu di Kecamatan Sumur–Bojong. Nilai *index of dissimilarity* sebesar 73,36 menunjukan tingkat kesenjangan hutan lindung di Propinsi Banten. Persebaran hutan lindung hanya terdapat di beberapa kecamatan di Banten kecuali Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan Kota Cilegon. Hutan lindung berguna untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Terdapatnya suaka alam yaitu Taman Nasional Ujung Kulon di Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang mempunyai peranan dalam sebagai perlindungan tanah dan kawasan penyerap air. Pengembangan wilayah disekitar hutan lindung perlu memperhatikan potensi yang ada tanpa mengurangi luasan hutan lindung tersebut.
3. Jumlah situ di Propinsi Banten mempunyai nilai kumulatif 0–23,94% situ terdapat pada 59,98% wilayah yaitu di Kecamatan Sumur–Bojong. Nilai *index of*

dissimilarity sebesar 78,19 , menunjukan bahwa situ termasuk variabel yang memiliki tingkat kesenjangan yang cukup tinggi. Jumlah terbanyak persebaran situ terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang yaitu sebanyak 45 situ, sedangkan Kota Cilegon dan Kota Tangerang adalah wilayah yang tidak memiliki situ. Kecamatan Curug dengan jumlah situ sebanyak 8 dan Kecamatan Kemiri dengan jumlah situ sebanyak 5 adalah wilayah di Propinsi Banten dengan persebaran situ terbanyak. Situ atau waduk alam berguna sebagai cadangan air bersih yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat.

4. Obyek wisata memiliki kesenjangan dengan hasil perhitungan kumulatif 0–41,57% obyek wisata terdapat pada 59,98% wilayah yaitu di Kecamatan Sumur–Bojong. Kesenjangan juga ditunjukan dari nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 57,14 pada obyek wisata dengan luas wilayah. Kesenjangan ini disebabkan terdapat wilayah yang sedikit memiliki obyek wisata alam yaitu pada Kota Cilegon dan Kota Tangerang dan terdapat wilayah yang memiliki jumlah obyek wisata alam yang banyak seperti Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Tangerang. Terdapat obyek wisata alam unggulan yaitu di Kecamatan Carita dan Sumur (Kabupaten Pandeglang) dan Kecamatan Anyar (Kabupaten Serang) menyebabkan perkembangan fasilitas sarana dan prasarana wisata masih terkonsentrasi di wilayah tersebut. Sementara obyek wisata alam di wilayah lainnya seperti di Kabupaten Tangerang belum didukung oleh penyediaan fasilitas sarana dan prasarana penunjang pariwisata yang baik.
5. Jumlah pertambangan mempunyai nilai kumulatif 0–81,25% terdapat pada 59,98% wilayah yaitu di Kecamatan Sumur–Bojong. Nilai *index of dissimilarity* sebesar 78,38 menunjukan tingkat kesenjangan tertinggi pada aspek sumber daya alam. Persebaran pertambangan terdapat paling banyak di wilayah Kecamatan Bayah, Bojongmanik, Leuwidamar, Cipanas, Cibeber dan Panggarangan Kabupaten Lebak dengan jumlah 10 unit dan Kabupaten Pandeglang dengan jumlah tambang sebanyak 4 unit. Persebaran tambang dengan jumlah terbanyak di kedua kabupaten tersebut, merupakan potensi bagi sumber pendapatan daerah dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

   Gambar kesenjangan aspek sumber daya alam dapat dilihat pada gambar 4.31.

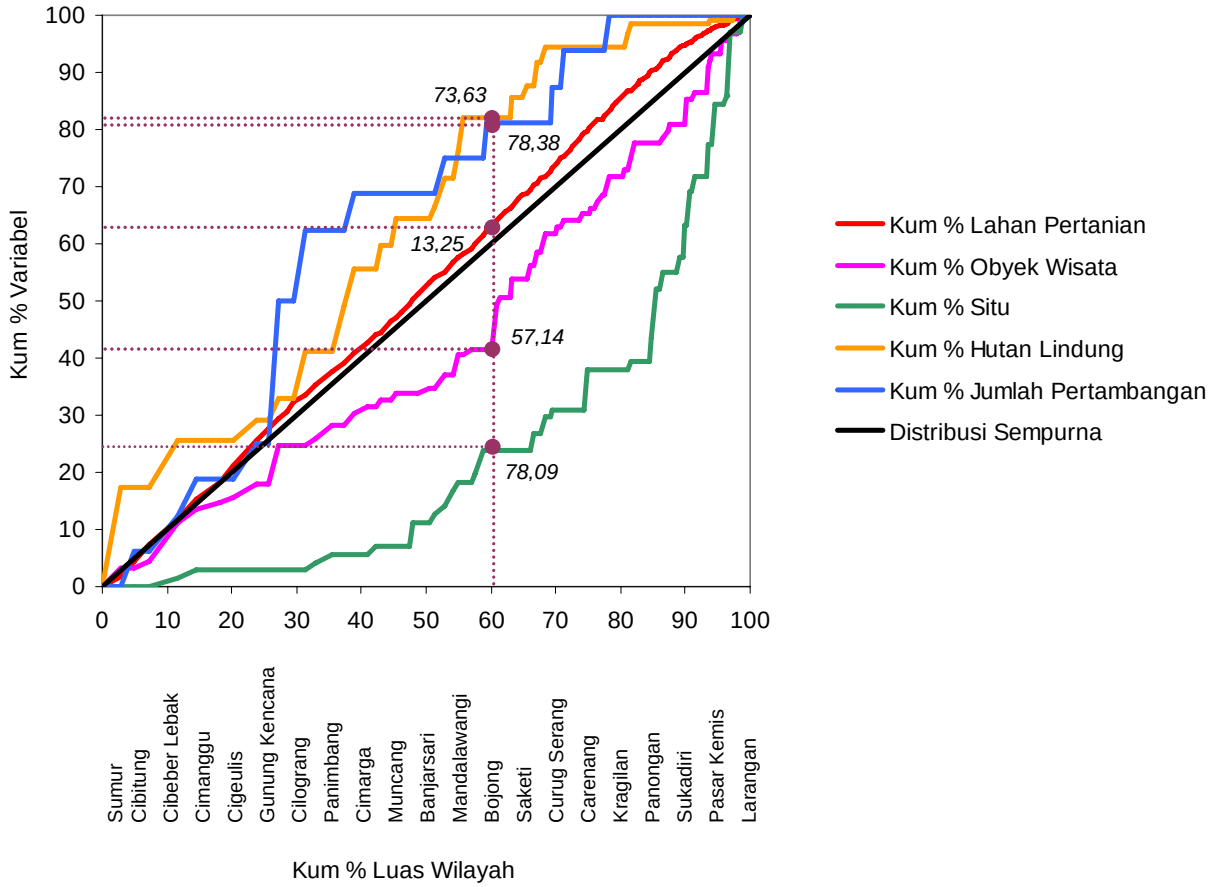

Gambar 4.31. Kurva Kumulatif Aspek Sumber Daya Alam Dengan Kumulatif Luas Wilayah Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

4.9.3. Kurva Kumulatif Aspek Kependudukan

Analisis tingkat kesenjangan perhitungan kurva kumulatif aspek kependudukan merupakan perhitungan kumulatif persentase data dari variabel jumlah penduduk, pertambahan penduduk, penduduk usia produktif, jumlah dokter, jumlah kepala keluarga terlayani PDAM, jumlah murid SD, SMP dan SMU dengan jumlah luas wilayah. Kumulatif persentase tersebut (lampiran III.4) dibandingkan dengan garis distribusi sempurna yang akan menunjukan tingkat kesenjangan. Berikut merupakan hasil perhitungan *index of dissimilarity* aspek kependudukan pada tabel 4.39. dibawah.

Tabel 4.39. *Index Of Dissimilarity* Aspek Kependudukan

No	Variabel	IOD
1	Jumlah penduduk	45,73
2	Pertambahan penduduk	56,20
3	Penduduk usia produktif	48,67
4	Jumlah dokter	63,02
5	KK terlayani PDAM	81,81
6	Murid SD	43,30
7	Murid SMP	53,03
8	Murid SMU	65,06

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Perhitungan Pada Lampiran III.5

Hasil perhitungan kumulatif aspek kependudukan dengan luas wilayah menunjukan terdapat kesenjangan yang cukup besar pada variabel murid SMU, jumlah dokter dan pertambahan penduduk yang terdapat di wilayah Propinsi Banten. Perhitungan tersebut juga dilihat pada gambar kurva kumulatif 4.32. yang menunjukan semakin jauh garis variabel dari garis distribusi sempurna ke arah bawah menunjukan kesenjangan yang besar. Hasil perhitungan tersebut (lampiran III) menghasilkan kesimpulan yaitu :

1. Jumlah penduduk di Propinsi Banten memiliki kesenjangan berdasarkan perhitungan kumulatif yaitu sebanyak 0–35,54% jumlah penduduk terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Kondisi ini menunjukan kepadatan penduduk yang cukup tinggi terdapat di 10,33% wilayah Propinsi Banten, khususnya di wilayah Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan Kota Cilegon dengan tingkat kepadatan diatas 1.904,19 jiwa/km^2. Kecamatan Larangan di Kota Tangerang adalah kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi pada Tahun 2004 dengan jumlah 14.075 jiwa/km^2. Tingkat kepadatan yang tinggi menunjukan konsentrasi kegiatan penduduk khususnya perekonomian di wilayah tersebut. Konsentrasi kegiatan ini yang akhirnya menyebabkan peningkatan jumlah penduduk karena migrasi. Kabupaten Pandeglang dan Lebak dengan jumlah wilayah lebih luas memiliki tingkat kepadatan yang lebih rendah yaitu 401 dan 380 jiwa/km^2. Kecamatan di Propinsi Banten dengan tingkat kepadatan terendah pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Sumur di Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 82 jiwa/km^2. Kecamatan Sumur memiliki tingkat kepadatan yang rendah karena penggunaan lahan sebagian

dimanfaatkan sebagai hutan lindung. Hasil perhitungan *index of dissimilarity* juga menunjukan bahwa terdapat kesenjangan dengan nilai 45,73.

2. Pertambahan penduduk merupakan variabel yang memiliki tingkat kesenjangan yang cukup tinggi dilihat dari grafik kurva kumulatif. Persebaran pertambahan penduduk mempunyai nilai kumulatif yaitu 0–27,26% terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Nilai *index of dissimilarity* 56,20 menunjukan persebaran petambahan penduduk di kecamatan-kecamatan Propinsi Banten tidak merata. Nilai terendah pertambahan penduduk terdapat di Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang yaitu sebesar –2.461 penduduk dan tertinggi terdapat di Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang yaitu sebesar 12.846 penduduk. Tingginya laju pertambahan penduduk yang tinggi mengindikasi bahwa wilayah tersebut mampu menarik penduduk karena tersedianya lapangan pekerjaan, seperti terdapatnya banyak industri di Kecamatan Pasar Kemis.
3. Penduduk usia produktif memiliki kesenjangan berdasarkan perhitungan kumulatif yaitu 0–32,38% terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Kesenjangan variabel penduduk usia produktif memiliki kesamaan dengan nilai kesenjangan jumlah penduduk, hal ini ditunjukan dari nilai *index of dissimilarity* 48,67 (*index* jumlah penduduk 45,73) dan jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) di masing-masing kecamatan. Besarnya jumlah penduduk usia produktif di suatu kecamatan dapat mengurangi angka ketergantungan hidup (*depedency ratio*) dan meningkatkan kebutuhan sumber daya manusia yang digunakan dalam pengelolaan wilayahnya.
4. Jumlah dokter di Propinsi Banten memiliki kesenjangan berdasarkan perhitungan kumulatif yaitu 0–20,13% dokter terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Kondisi ini menunjukan kesenjangan pelayanan kesehatan penduduk yang cukup tinggi terdapat pada sebagian besar wilayah Propinsi Banten, khususnya wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak dengan jumlah dokter yaitu 103 dan 113 dokter dibandingkan dengan luas wilayah dan kecamatan yang ada. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah dokter terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Serpong di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 100 dokter. Banyaknya dokter di kecamatan Serpong

disebabkan keberadaan rumah sakit yang terdapat di wilayah ini. Kecamatan Cibitung di Kabupaten Pandeglang adalah kecamatan di Propinsi Banten yang tidak memiliki dokter pada Tahun 2004. Tingginya kesenjangan jumlah dokter akan menurunkan kualitas kesehatan penduduk di wilayah Selatan Propinsi Banten. Hasil perhitungan *index of dissimilarity* juga menunjukan bahwa terdapat kesenjangan dengan nilai 63,02. Gambar kurva kumulatif aspek kependudukan menunjukan bahwa jumlah dokter termasuk variabel yang memiliki kesenjangan tertinggi karena memiliki luas wilayah kurva terluas.

5. Kepala keluarga terlayani PDAM memiliki nilai kumulatif yaitu 0–12,26% terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Nilai *index of dissimilarity* sebesar 8,81 menunjukan tingkat kesenjangan tertinggi dalam aspek kependudukan. Masih banyaknya kepala keluarga yang tidak mampu dilayani oleh jaringan air bersih dari PDAM khususnya di wilayah tertinggal dan berada jauh dari pusat kabupaten atau kota menunjukan kemampuan PDAM sebagai sumber penyedia air bersih di masing-masing kabupaten dan kota belum optimal, terutama di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak. Semakin rendahnya akses masyarakat terhadap air bersih atau banyaknya yang tidak terlayani PDAM akan mengurangi kualitas hidup sesorang karena masyarakat mengkonsumsi air yang tidak bersih dan bebas dari bakteri dan penyakit.
6. Murid SD di Propinsi Banten memiliki kesenjangan yang tidak terlalu signifikan dibandingkan dibandingkan variabel lainnya. Berdasarkan perhitungan kumulatif murid SD yaitu 0–40,03% terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Hasil perhitungan *index of dissimilarity* dengan nilai 43,30 menunjukan rendahnya nilai kesenjangan dibandingkan variabel lainnya disebabkan sudah banyak penduduk usia sekolah mengikuti pendidikan tingkat SD pada setiap kecamatan di wilayah Propinsi Banten. Program pembangunan SD Inpres yang pernah dilaksanakan pemerintah juga mampu meningkatkan angka partisipasi murid sekolah pada tingkat sekolah dasar.
7. Murid SMP memiliki kesenjangan dengan hasil perhitungan kumulatif 0–29,07% murid SMP terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Kesenjangan juga ditunjukan dari nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 53,03 dengan luas wilayah. Meningkatnya nilai *index of dissimilarity*

dibandingkan murid SD karena semakin berkurangnya penduduk yang melanjutkan pendidikan ke SMP, khususnya pada kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang yang memiliki jumlah murid paling sedikit di Propinsi Banten. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah murid SMP terbanyak terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang yaitu Kecamatan Ciputat dengan jumlah murid 13.525 murid pada Tahun 2004. Kondisi ini disebabkan karena ketersedian sarana SMP yang kurang dan biaya yang tidak mampu dikeluarkan oleh orang tua untuk membiayai sekolah.

8. Murid SMU memiliki kesenjangan yang tinggi dengan hasil yaitu 0–19,76% murid SMU terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Nilai kesenjangan juga ditunjukan dengan nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 65,06 dan menjadi nilai tertinggi dalam aspek kependudukan dibandingkan dengan kumulatif luas wilayah. Kondisi tersebut menunjukan bahwa berkurangnya penduduk usia sekolah yang melanjutkan pendidikan seiring meningkatnya tingkat pendidikan dari pendidikan dasar ke pendidikan menengah. Kecamatan-kecamatan di sebagian besar Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, sebagian kecil Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang tidak memiliki murid SMU karena tidak terdapat sarana SMU di wilayah tersebut. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah murid SMU terbanyak adalah Kecamatan Karawaci di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 8.320 murid pada Tahun 2004. Gambar kurva kumulatif menunjukan bahwa persebaran murid SMU tidak terlalu banyak di wilayah Propinsi Banten, karena bentuk garis menjauhi garis distribusi sempurna ke arah atas.

Gambar kesenjangan masing-masing variabel aspek kependudukan dapat dilihat pada gambar 4.32.

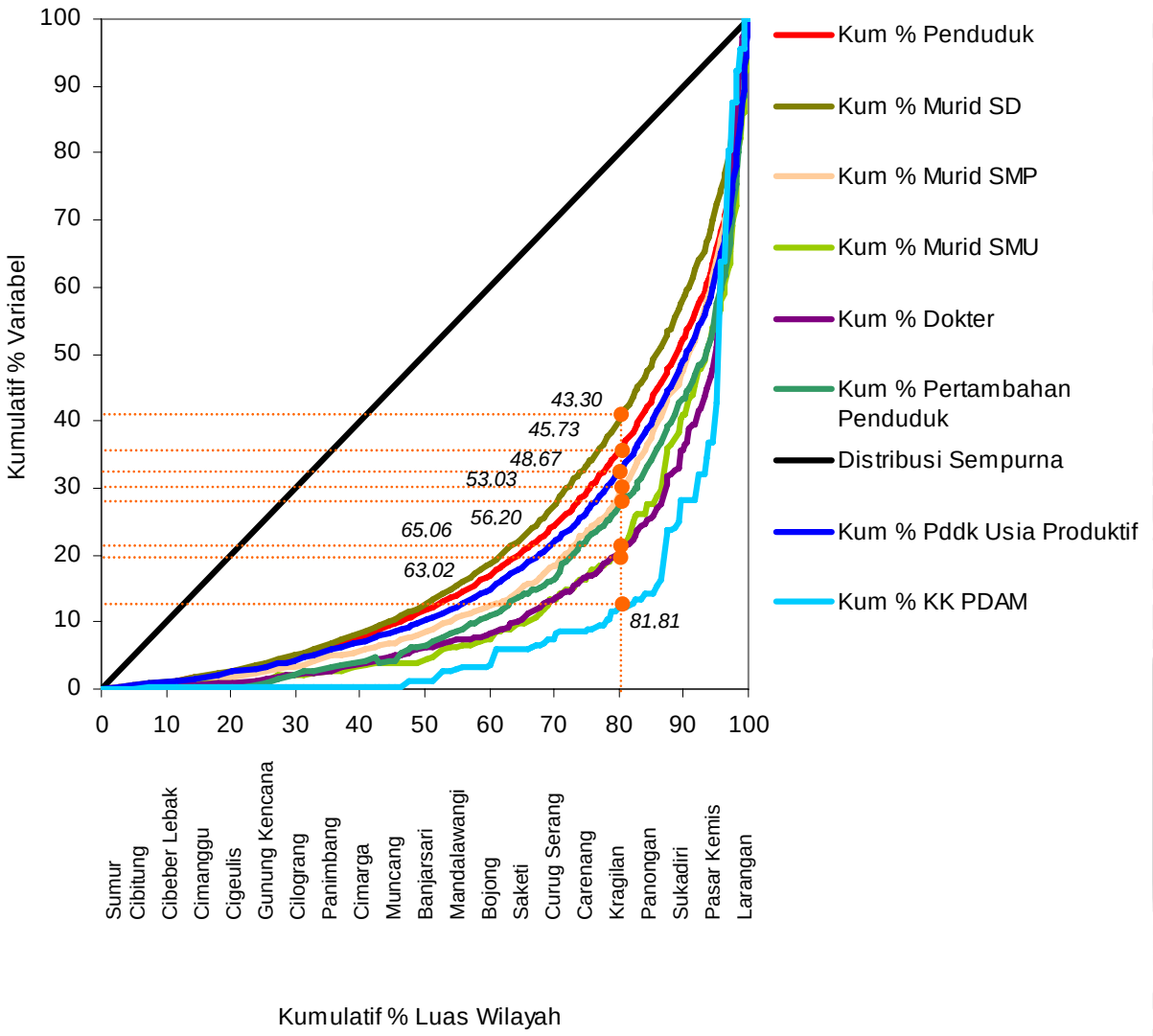

Gambar 4.32. Kurva Kumulatif Aspek Kependudukan Dengan Kumulatif Luas Wilayah Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

4.9.4. Kurva Kumulatif Aspek Perekonomian

Analisis tingkat kesenjangan perhitungan kurva kumulatif aspek perekonomian merupakan perhitungan kumulatif persentase data dari variabel jumlah perusahaan industri besar dan sedang, produksi padi sawah dan ladang, luas tanam perkebunan, populasi ternak unggas, ternak kecil (kambing dan domba), ternak besar (sapi dan kerbau), pelabuhan dan pangkalan pendaratan ikan (PPI) dan produksi ikan di PPI dengan jumlah luas wilayah. Kumulatif persentase tersebut (lampiran III.6) dibandingkan dengan garis distribusi sempurna yang akan menunjukan tingkat

kesenjangan. Berikut merupakan hasil perhitungan *index of dissimilarity* aspek perekonomian pada tabel 4.40. dibawah.

Tabel 4.40. *Index Of Dissimilarity* Aspek Perekonomian

No	Variabel	IOD
1	Perusahaan industri (besar & sedang)	84,25
2	Produksi padi (sawah & ladang)	33,20
3	Luas tanam perkebunan	36,10
4	Populasi ternak unggas	43,34
5	Populasi ternak kecil	30,00
6	Populasi ternak besar	38,27
7	Pelabuhan & pangkalan pendaratan ikan (PPI)	75,92
8	Produksi ikan di PPI	90,38

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Perhitungan Pada Lampiran III.7

Hasil perhitungan kumulatif aspek perekonomian dengan luas wilayah menunjukan terdapat kesenjangan yang cukup besar pada variabel produksi ikan dan perusahaan industri (besar dan sedang) yang terdapat di wilayah Propinsi Banten. Perhitungan tersebut juga dilihat pada gambar kurva kumulatif 4.33. yang menunjukan semakin jauh garis variabel dari garis distribusi sempurna ke arah bawah menunjukan kesenjangan yang besar. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu :

1. Jumlah perusahaan industri besar dan sedang memiliki kesenjangan berdasarkan perhitungan kumulatif yaitu 0–6,50% perusahaan industri terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Kondisi ini menunjukan kesenjangan aktivitas perekonomian yang cukup tinggi di wilayah Propinsi Banten. Persebaran jumlah perusahaan industri di wilayah Propinsi Banten terkonsentrasi sebagian besar di wilayah utara yaitu Kecamatan Pulomerak, Ciwandan dan Cilegon (Kota Cilegon), Kecamatan Cikande, Anyar, Bojonegara, Kramatwatu (Kabupaten Serang), Kecamatan Balaraja, Pasar Kemis, Cikupa (Kabupaten Tangerang) dan Kota Tangerang. Kecamatan dengan jumlah industri terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Jatiuwung di Kota Tangerang dengan jumlah 228 unit pada Tahun 2004. Konsentrasi industri di wilayah tersebut menyebabkan banyak perpindahan penduduk ke wilayah ini dan meningkatnya jumlah penduduk yang beralih pekerjaannya sebagai pekerja atau buruh industri. Hasil perhitungan *index of dissimilarity* juga menunjukan bahwa terdapat kesenjangan tertinggi kedua dengan nilai 84,07. Gambar kurva kumulatif aspek

perekonomian menunjukan bahwa jumlah perusahaan industri termasuk variabel yang memiliki kesenjangan tertinggi karena memiliki luas wilayah kurva terluas.

2. Produksi padi memiliki kesenjangan yang tidak terlalu signifikan dibandingkan dibandingkan variabel lainnya. Berdasarkan perhitungan kumulatif produksi padi yaitu 0–69,79% terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Kondisi kesenjangan produksi padi terhadap luas wilayah juga ditunjukan dari hasil perhitungan *index of dissimilarity* dengan nilai 33,20. Rendahnya nilai kesenjangan dibandingkan variabel lainnya disebabkan setiap wilayah di Propinsi Banten mempunyai lahan persawahan yang mampu menghasilkan padi kecuali beberapa kecamatan di Kota Tangerang dan Kecamatan Pamulang di Kabupaten Tangerang yang tidak menghasilkan padi pada Tahun 2004. Kecamatan dengan jumlah produksi padi terbesar adalah Kecamatan Panimbang di Kabupaten Pandeglang dengan jumlah produksi sebesar 80.644,83 ton pada Tahun 2004. Terdapat peningkatan produksi padi di Propinsi Banten dari Tahun 2000 yaitu sebesar 1.789.262,88 ton menjadi 1.851.717,23 ton pada Tahun 2004 menunjukan bahwa sektor pertanian padi tidak terlalu terpengaruh dari berkurangnya luas lahan pertanian dari Tahun 2000–2004.
3. Luas tanam perkebunan karet, kopi, kelapa dan cengkeh mempunyai nilai kumulatif yaitu 0–90,85% terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Luas perkebunan mempunyai nilai *index of dissimilarity* sebesar 36,10. Masih terdapat kesenjangan persebaran perkebunan, khususnya kecamatan-kecamatan di Kota Cilegon dan Kota Tangerang yang tidak memiliki perkebunan. Sementara luas tanam perkebunan terluas terdapat di wilayah Kabupaten Pandeglang dengan luas tanam 562,68 km^2 dan Kabupaten Lebak dengan luas 374,17 km^2. Kecamatan Panimbang di Kabupaten Pandeglang sebagai kecamatan yang memiliki luas tanam perkebunan terbesar yaitu seluas 73,13 km^2 pada Tahun 2004.
4. Populasi ternak unggas yaitu ayam buras dan ras merupakan variabel yang memiliki tingkat pemerataan lebih baik pada aspek perekonomian. Nilai kumulatif 0–59,20% ternak unggas terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Nilai *index of dissimilarity* 43,34 menunjukan bahwa tingkat

pemerataan yang lebih baik dibandingkan variabel lainnya. Setiap kecamatan di Propinsi Banten mempunyai populasi ternak unggas yang tinggi khususnya di wilayah Kecamatan Padarincang dan Kopo, Kabupaten Serang dan Kecamatan Rajeg dan Kresek, Kabupaten Tangerang. Populasi yang tinggi tentu akan mampu menghasilkan daging dan telur yang tinggi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan makanan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

5. Populasi ternak kecil yaitu kambing dan domba mempunyai nilai kumulatif 0–79,55% terdapat 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Nilai *index of dissimilarity* sebesar 30,00 , menunjukan pemerataan yang lebih baik dibandingkan ternak jenis lainnya. Semua kecamatan di Propinsi Banten mempunyai populasi ternak kecil yang cukup banyak khususnya di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Populasi ternak kecil terbanyak pada Tahun 2004 terdapat di kabupaten Lebak sebanyak 380.933 ekor. Kota Cilegon adalah wilayah yang memiliki populasi ternak kecil paling sedikit yaitu sebanyak 11.521 ekor pada Tahun 2004. Kecamatan dengan jumlah populasi ternak kecil terbanyak pada Tahun 2004 di Propinsi Banten adalah Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak dengan jumlah 38.093 ekor.
6. Populasi ternak besar yaitu sapi dan kerbau mempunyai nilai kumulatif yaitu 0–69,41% terdapat 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Nilai *index of dissimilarity* sebesar 38,27 , menunjukan tingkat kesenjangan lebih tinggi dibandingkan ternak kecil (kambing dan domba). Kecamatan-kecamatan yang tertinggal adalah wilayah yang memiliki mempunyai populasi ternak (sapi dan kerbau) terbanyak pada Tahun 2004 di Propinsi Banten adalah Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang dengan jumlah 5.740 ekor.
7. Pelabuhan PPI sebagai sarana penting bagi nelayan memiliki kesenjangan dengan hasil perhitungan kumulatif 0–77,78% PPI terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Kesenjangan juga ditunjukan dari nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 75,92 dengan luas wilayah. Kesenjangan ini menunjukan bahwa masih banyak kecamatan di wilayah pesisir Utara, Barat dan Selatan Propinsi Banten yang belum mempunyai pelabuhan PPI, sehingga kurang optimalnya pengelolaan dan pemanfaatan potensi kelautan yang ada. Kecamatan Kasemen di Kabupaten Serang sebagai kecamatan yang memiliki

pelabuhan perikanan pantai (PPP) yaitu PPP Karanghantu dengan kapasitas produksi diatas 10.000 ton/tahun.

8. Produksi ikan memiliki kesenjangan yang tinggi dengan hasil yaitu 0–88,63% produksi ikan terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Nilai kesenjangan juga ditunjukan dengan nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 90,38 dan menjadi nilai tertinggi dalam aspek ekonomi dibandingkan dengan kumulatif luas wilayah. Tingginya nilai kesenjangan ini karena terdapat banyak wilayah pesisir yang masih belum memiliki PPI, terdapatnya PPI yang mempunyai produksi kecil dan terdapat PPI dengan produksi melebihi kapasitasnya. Wilayah yang mempunyai produksi ikan terbesar adalah Kabupaten Serang dengan jumlah 39.699 ton dan Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 23.980 ton. Kecamatan di Propinsi Banten dengan jumlah produksi ikan terbanyak adalah Kecamatan Kasemen di Kabupaten Serang dengan jumlah produksi sebanyak 39.539 ton. Gambar kurva kumulatif menunjukan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup tinggi pada variabel produksi ikan di wilayah Propinsi Banten, karena bentuk garis menjauhi garis distribusi sempurna ke arah atas.

Gambar kesenjangan masing-masing variabel aspek perekonomian dapat dilihat pada gambar 4.33.

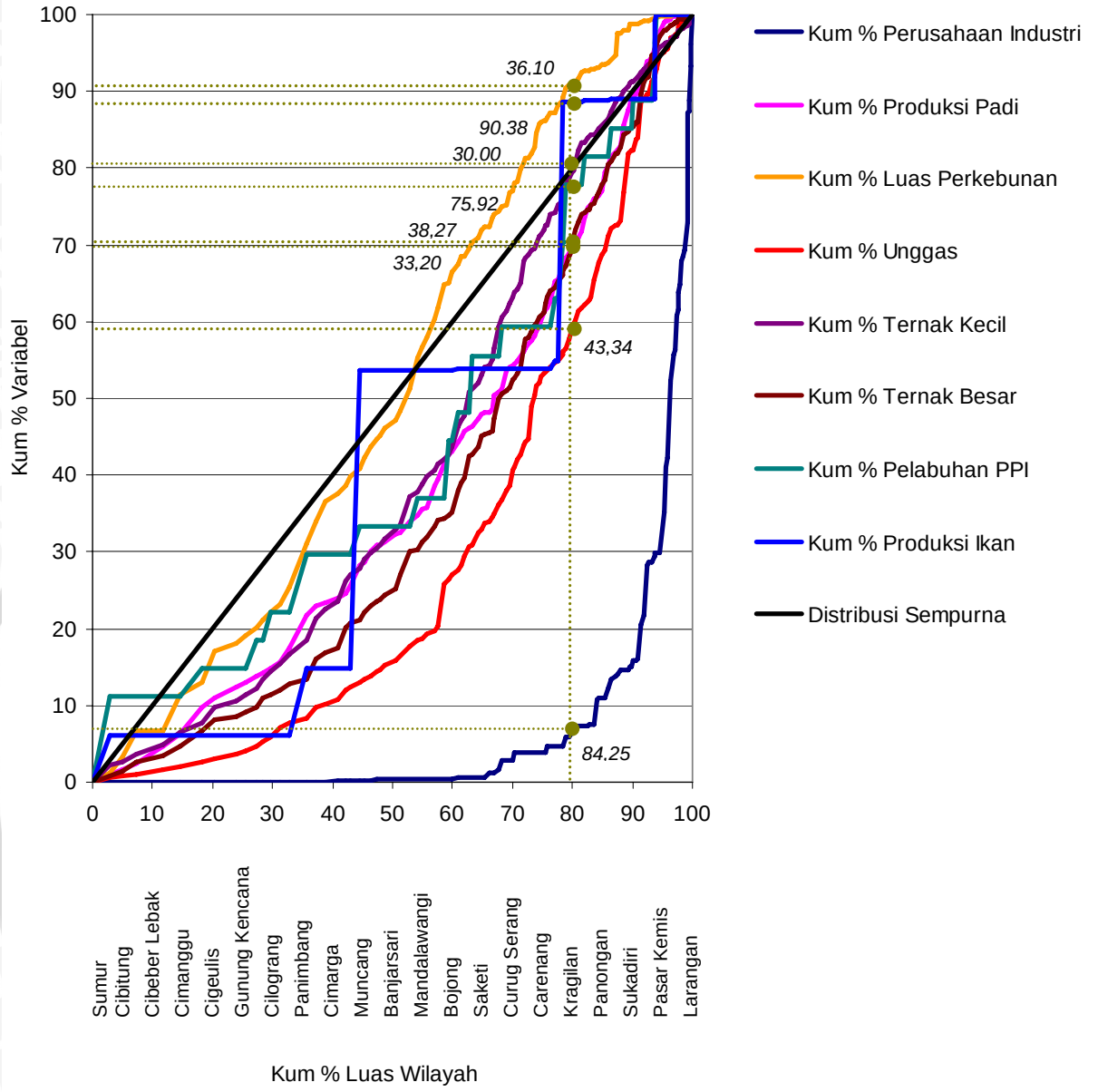

Gambar 4.33. Kurva Kumulatif Aspek Ekonomi
Dengan Kumulatif Luas Wilayah Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

4.9.5. Kurva Kumulatif Aspek Sistem Transportasi

Analisis tingkat kesenjangan perhitungan kurva kumulatif aspek sistem transportasi merupakan perhitungan kumulatif persentase data dari variabel aksesibilitas yang dilihat dari jarak pusat kecamatan menuju pusat kabupaten/kota, terminal bis atau angkutan kota, pelabuhan laut atau dermaga dan pelabuhan udara (komersial, militer dan swasta), panjang jalan tol, jalan negara, jalan propinsi, jalan kabupaten/kota, dengan jumlah luas wilayah. Kumulatif persentase tersebut (lampiran III.8 dan III.10)

dibandingkan dengan garis distribusi sempurna yang akan menunjukan tingkat kesenjangan. Berikut merupakan hasil perhitungan tingkat kesenjangan yang berdasarkan nilai *index of dissimilarity*, dapat dilihat pada tabel 4.41. dibawah.

Tabel 4.41. *Index Of Dissimilarity* Aspek Sistem Transportasi

No	Variabel	IOD
1	Aksesibilitas pusat kec ke pusat kab/kota	-
2	Terminal	88,27
3	Pelabuhan laut/dermaga	97,50
4	Pelabuhan udara (komersial, swasta, militer)	98,62
5	Panjang jalan tol	90,35
6	Panjang jalan negara	56,18
7	Panjang jalan propinsi	40,47
8	Panjang jalan kab/kota	40,09

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Perhitungan Pada Lampiran III.9

Hasil perhitungan kumulatif aspek sistem transportasi dengan luas wilayah menunjukan terdapat kesenjangan yang cukup besar pada variabel pelabuhan udara, pelabuhan laut, jalan tol, terminal, jalan negara dan tingkat aksesibilitas. Perhitungan tersebut juga dilihat pada gambar kurva kumulatif 4.34. yang menunjukan semakin jauh garis variabel dari garis distribusi sempurna ke arah bawah menunjukan kesenjangan yang besar. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu :

1. Terminal memiliki kesenjangan berdasarkan perhitungan kumulatif yaitu 043,33% terminal terdapat pada 89,94% wilayah di Kecamatan Sumur–Sukadiri. Nilai tersebut menunjukan bahwa terkonsentrasinya terminal di sebagian kecil wilayah di Propinsi Banten yaitu pada kecamatan-kecamatan di Wilayah Utara, sementara wilayah yang lebih luas yaitu di Wilayah Selatan tidak memiliki terminal dalam jumlah yang sesuai. Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak adalah wilayah yang memiliki terminal di wilayah pesisir Selatan Propinsi Banten yaitu sebanyak 1 unit. Sarana terminal juga berfungsi dalam pendistribusian barang dan jasa, sehingga dapat meningkatkan aktivitas perekonomian masayarakat. Hasil perhitungan *index of dissimilarity* juga menunjukan bahwa terdapat kesenjangan yang termasuk tertinggi dengan nilai 88,27. Gambar kurva kumulatif aspek sistem transportasi menunjukan bahwa jumlah terminal termasuk variabel yang memiliki kesenjangan terbesar karena memiliki luas wilayah kurva terluas.

2. Pelabuhan laut/dermaga merupakan yang memiliki kesenjangan yang tertinggi kedua dibandingkan dibandingkan variabel lainnya dalam aspek sistem transportasi. Berdasarkan perhitungan kumulatif pelabuhan laut yaitu 0–62,50% terdapat pada 89,94% wilayah di Kecamatan Sumur–Sukadiri. Kondisi kesenjangan ini menunjukan persebaran pelabuhan laut yang tidak merata terhadap luas wilayah di Propinsi Banten. Pelabuhan laut atau dermaga terkonsentrasi di wilayah industri yang terdapat di Kabupaten Serang yaitu di Kecamatan Bojonegara, Puloampel, Anyar, Cinangka dan Kota Cilegon. Hal ini disebabkan pengaruh adanya industri yang terdapat di wilayah tersebut untuk mendistribusikan bahan baku dan barang-barang produksinya dan terdapatnya pelabuhan penyeberangan Merak di Kota Cilegon. Sementara wilayah yang memiliki pesisir laut yang lebih luas tidak memiliki pelabuhan laut atau dermaga seperti Kabupaten Pandeglang, Lebak dan Kabupaten Tangerang. Kondisi kesenjangan juga ditunjukan dari hasil perhitungan *index of dissimilarity* dengan nilai 97,50, merupakan nilai tertinggi kedua dalam aspek sistem transportasi.
3. Pelabuhan udara memiliki kesenjangan dengan hasil perhitungan kumulatif 0–75% pelabuhan udara terdapat pada 89,94% wilayah di Kecamatan Sumur–Sukadiri. Kesenjangan juga ditunjukan dari nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 98,62 dengan luas wilayah. Kondisi sarana pelabuhan udara di wilayah Banten merupakan sarana transportasi antar wilayah atau propinsi dan negara yaitu Bandara Soekarno-Hatta di Kecamatan Benda (Kota Tangerang), dan juga digunakan untuk pariwisata yaitu di Kecamatan Pagelaran dan Carita (Kab. Pandeglang). Sarana ini belum digunakan sebagai sarana transportasi bagi masyarakat untuk berpergian di dalam wilayah Banten dan juga dalam distribusi barang dan jasa karena biaya yang besar dan masih tersedia dalam jumlah terbatas.
4. Panjang jalan tol memiliki kesenjangan yang tinggi dengan hasil kumulatif yaitu 0–38,12% jalan tol terdapat pada 89,94% wilayah di Kecamatan Sumur–Sukadiri. Nilai kesenjangan juga ditunjukan dengan nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 90,35 dan termasuk nilai tertinggi dalam aspek sistem transportasi dibandingkan dengan kumulatif luas wilayah. Tingginya kesenjangan disebabkan jaringan jalan tol hanya terdapat pada kecamatan-kecamatan di

Wilayah Utara Propinsi Banten yaitu Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang. Pengaruh perkembangan wilayah yang terdapat jaringan jalan tol mampu membangkitkan perekonomian wilayah khususnya sektor industri di Propinsi Banten. Kawasan-kawasan industri yang ada berkembang secara liniear mengikuti jaringan jalan tol Merak–Jakarta.

5. Panjang jalan negara memiliki kesenjangan dengan hasil kumulatif yaitu 0–82,53% jalan negara terdapat pada 89,94% wilayah di Kecamatan Sumur–Sukadiri. Nilai kesenjangan juga ditunjukan dengan nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 56,18. Jaringan jalan negara terpanjang terdapat di Kabupaten Pandeglang sepanjang 156,808 km. Kecamatan dengan jaringan jalan negara terpanjang terdapat di Kecamatan Panggarangan (Kabupaten Lebak) dengan panjang 28,11 km. Kota Tangerang adalah wilayah yang memiliki jalan negara terpendek yaitu 15,641 km.
6. Panjang jalan propinsi memiliki kesenjangan dengan hasil kumulatif yaitu 0–82,89% jalan propinsi terdapat pada 89,94% wilayah di Kecamatan Sumur–Sukadiri. Nilai kesenjangan termasuk terkecil dalam aspek sistem transportasi yaitu dengan nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 40,47. Hal ini disebabkan persebaran jaringan jalan propinsi sudah terdapat pada kecamatan-kecamatan di Propinsi Banten, kecuali di wilayah Kota Cilegon. Terdapat rencana peningkatan kualitas dan kuantitas jaringan jalan propinsi di wilayah Banten dengan adanya Rencana Jalan Cincin. Jaringan jalan ini akan menghubungkan wilayah-wilayah pesisir mulai dari Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Rencana Jalan Cincin ini akan mampu mengurangi kesenjangan pembangunan jaringan jalan yang terdapat di Propinsi Banten.
7. Panjang jalan kabupaten atau kota memiliki kesenjangan dengan kumulatif 0–65,55% panjang jalan kab/kota terdapat pada 89,94% wilayah di Kecamatan Sumur–Sukadiri. Kesenjangan variabel jalan kab/kota merupakan terkecil dalam aspek sistem transportasi yaitu ditunjukan dengan nilai *index of dissimilarity* sebesar 40,09. Rendahnya nilai kesenjangan jalan kabupaten atau kota disebabkan persebaran jaringan jalan kab/kota sudah terdapat pada masing-masing kecamatan di wilayah Propinsi Banten.

8. Kumulatif luas wilayah dengan aksesibilitas menunjukan 0–20 km pusat kecamatan berada pada 27,61% wilayah di Kecamatan Cilegon–Cikeusal. Aksesibilitas dengan jarak 50 – 160 km pusat kecamatan terdapat pada 57,7 100% wilayah di Kecamatan Cileles–Cilograng. Hal ini menunjukan letak pusat pelayanan yaitu ibukota kabupaten di Kabupaten Pandeglang dan Lebak belum mampu melayani wilayahnya secara optimal. Kecamatan di Selatan Kabupaten Pandeglang dan Lebak adalah wilayah yang berada jauh dari pusat kabupaten, sehingga banyak kecamatan di wilayah ini mengalami kesenjangan pembangunan akibat belum memadainya kualitas dan kuantitas pelayanan sarana dan prasarana.

Gambar kesenjangan masing-masing variabel aspek sistem transportasi dapat dilihat pada gambar 4.34 dan 4.35.

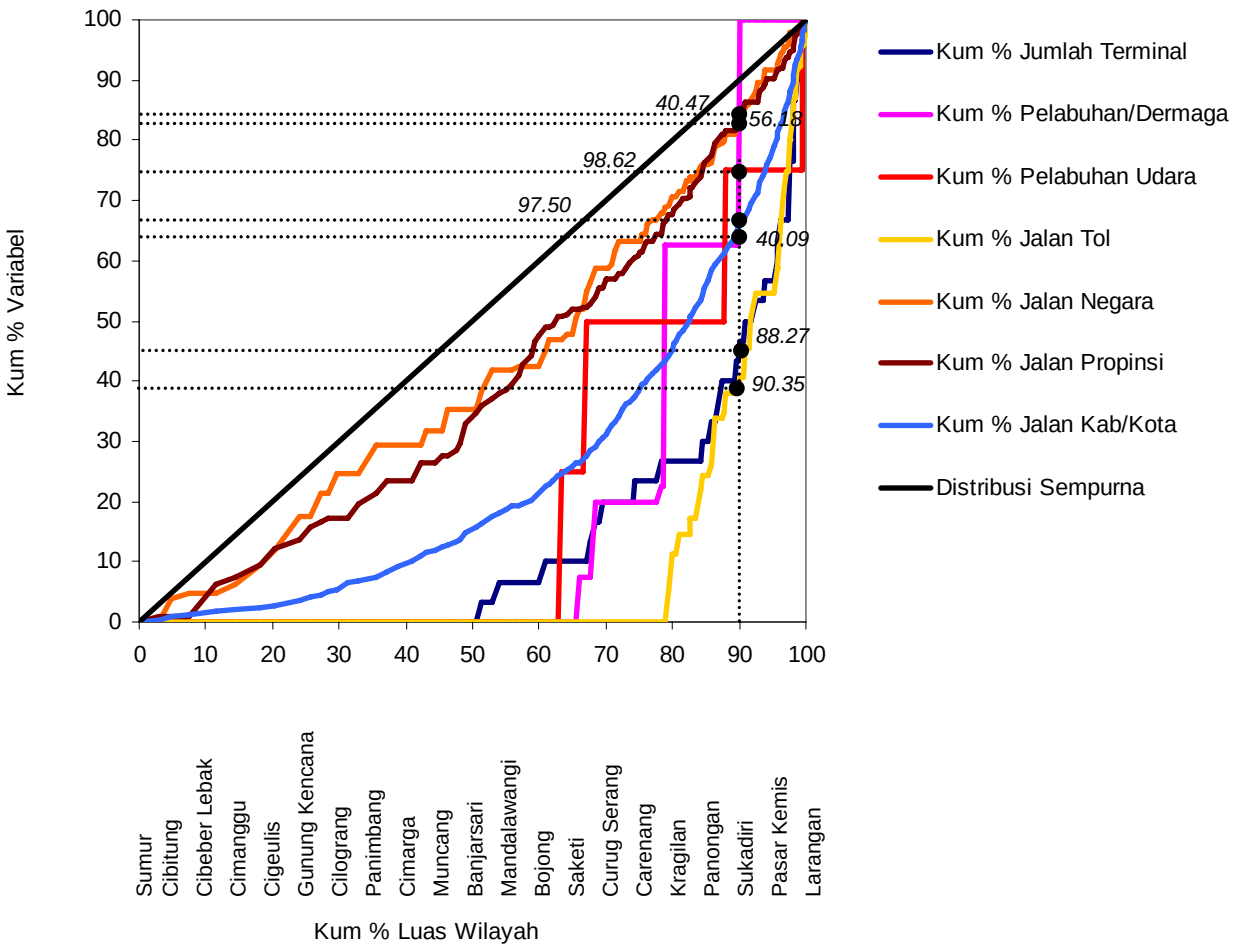

Gambar 4.34. Kurva Kumulatif Aspek Sistem Transportasi Dengan Kumulatif Luas Wilayah Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

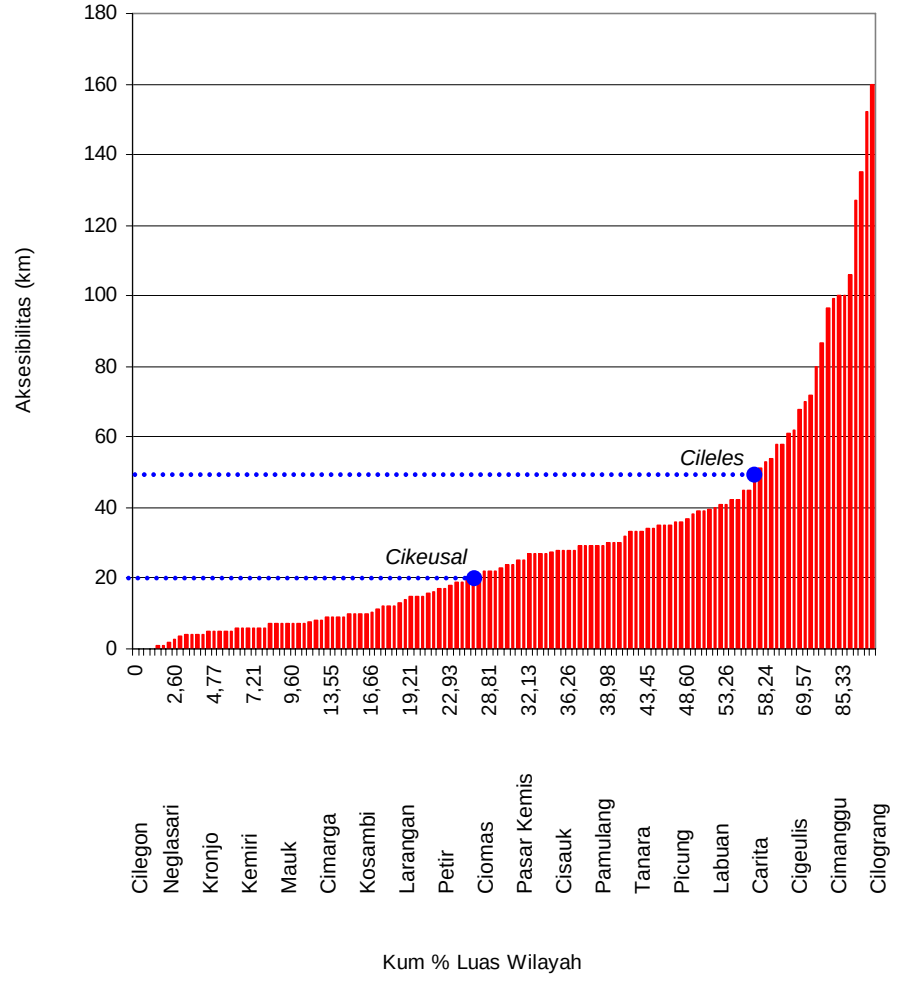

Gambar 4.35. Kurva Kumulatif Luas Wilayah Dengan Aksesibilitas Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

4.9.6. Kurva Kumulatif Aspek Sarana

Analisis tingkat kesenjangan perhitungan kurva kumulatif aspek sarana merupakan perhitungan kumulatif persentase data dari variabel sarana pendidikan SD, SMP, SMU, sarana perdagangan yaitu pasar pemda dan desa, hotel berbintang, rumah sakit dan gardu induk listrik dengan jumlah luas wilayah. Kumulatif persentase tersebut (lampiran III.11) dibandingkan dengan garis distribusi sempurna yang akan menunjukan tingkat kesenjangan. Berikut merupakan hasil perhitungan kesenjangan dari nilai *index of dissimilarity*, dapat dilihat pada tabel 4.42. dibawah.

Tabel 4.42. *Index Of Dissimilarity* Aspek Sarana

No	Variabel	IOD
1	Sarana SD	35,73
2	Sarana SMP	52,57
3	Sarana SMU	60,91
4	Pasar (pemda & desa)	45,95
5	Hotel berbintang	89,56
6	Rumah Sakit	94,81
7	Gardu induk listrik	90,51

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Perhitungan Pada Lampiran III.12

Hasil perhitungan kumulatif aspek sarana dengan luas wilayah menunjukan terdapat kesenjangan yang cukup besar pada variabel sarana rumah sakit dan hotel berbintang yang terdapat di wilayah Propinsi Banten. Perhitungan tersebut juga dilihat pada gambar kurva kumulatif 4.36. yang menunjukan semakin jauh garis variabel dari garis distribusi sempurna ke arah bawah menunjukan kesenjangan yang besar. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu :

1. Sarana SD memiliki kesenjangan berdasarkan perhitungan kumulatif yaitu 0–49,70% SD terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Hasil perhitungan *index of dissimilarity* juga menunjukan bahwa terdapat kesenjangan dengan nilai 35,73. Nilai tersebut merupakan nilai terkecil dari semua variabel aspek sarana yang terdapat di Propinsi Banten. Kondisi ini menunjukan kesenjangan persebaran sarana SD yang terdapat di wilayah Propinsi Banten masih berada dalam jumlah yang merata karena terdapat pada setiap kecamatan. Terdapatnya program sekolah dasar inpres menjadikan kesenjangan pembangunan sarana SD dalam jumlah yang rendah.
2. Sarana SMP memiliki kesenjangan yang lebih signifikan dibandingkan dibandingkan variabel sarana SD. Berdasarkan perhitungan kumulatif sarana SMP yaitu 0–31,49% terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Kondisi kesenjangan sarana SMP terhadap luas wilayah juga ditunjukan dari hasil perhitungan *index of dissimilarity* dengan nilai 52,57. Persebaran sarana SMP menjadi berkurang pada setiap kecamatan, sehingga nilai kesenjangan menjadi meningkat. Hal ini ditunjukan dengan konsentrasi sarana SMP di Wilayah Utara yaitu Kecamatan dengan jumlah sarana SMP terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Ciputat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 28 unit. Peningkatan nilai kesenjangan pada sarana SMP

menunjukan belum optimalnya pemerintah dalam menyediakan sarana SMP untuk menunjang program wajib belajar 9 tahun. Hal ini menyebabkan banyak penduduk usia sekolah hanya mengikuti pendidikan sampai tingkat sekolah dasar.

3. Sarana SMU memiliki kesenjangan dengan hasil perhitungan kumulatif 0–25,61% sarana SMU terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Kesenjangan juga ditunjukan dari nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 60,91 dengan luas wilayah. Nilai tersebut merupakan yang tertinggi dalam hal sarana pendidikan. Kondisi tersebut menunjukan masih terdapat kesenjangan yang cukup besar pada pendidikan menengah di masing-masing wilayah di Propinsi Banten. Hal ini dilihat dari persebaran sarana SMU pada masing-masing kecamatan khususnya di wilayah Kabupaten Pandeglang dengan jumlah total 20 unit dan Kabupaten Lebak dengan jumlah total 41 unit pada Tahun 2004. Persebaran sarana SMU di wilayah Kabupaten Lebak masih terkonsentrasi di Kecamatan Rangkasbitung (Kabupaten Lebak) dengan jumlah 15 unit, sedangkan kecamatan lainnya belum memiliki sarana SMU dalam jumlah yang sesuai.
4. Sarana pasar memiliki kesenjangan yang tinggi dengan hasil yaitu 0–43,33% pasar terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Nilai kesenjangan juga ditunjukan dengan nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 45,95. Kesenjangan sarana pasar menunjukan masih terpusatnya pemasaran barang-barang dan aktivitas perekonomian di Propinsi Banten. Hal ini ditunjukan dari jumlah sarana pasar di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak yaitu 29 dan 35 unit dibandingkan dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang yang mempunyai 35 dan 65 unit pasar. Kecamatan dengan jumlah pasar terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Pondok Aren, Pamulang dan Ciputat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah pasar masing-masing sebanyak 6 unit. Tidak meratanya penyediaan sarana pasar di wilayah Selatan Banten mengakibatkan distribusi barang dan jasa ke wilayah ini tidak berjalan dengan lancar dan tidak berkembangnya aktivitas perekonomian masyarakat setempat. Gambar kurva kumulatif menunjukan bahwa terdapat

kesenjangan yang cukup tinggi pada variabel sarana pasar di wilayah Propinsi Banten, karena bentuk garis menjauhi garis distribusi sempurna ke arah atas.

5. Sarana hotel berbintang memiliki kesenjangan yang tinggi dengan hasil yaitu 0–56,25% hotel terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Nilai kesenjangan juga ditunjukan dengan nilai *index of dissimilarity* yaitu sebesar 89,56 dan menjadi nilai tertinggi ketiga dalam aspek sarana dibandingkan dengan kumulatif luas wilayah. Kesenjangan sarana hotel berbintang disebabkan terdapat konsentrasi pembangunan hotel di wilayah sekitar obyek wisata yaitu di Kecamatan Carita dan Sumur, Kabupaten Pandeglang dan Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang. Pembangunan hotel berbintang di wilayah-wilayah tersebut mampu meningkatkan wisatawan untuk berkunjung menuju obyek-obyek wisata di wilayahnya.
6. Sarana rumah sakit menunjukan kesenjangan yang cukup tinggi yaitu 0% pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Nilai *index of dissimilarity* menunjukan nilai tertinggi yaitu sebesar 94,81. Kondisi ini menunjukan persebaran sarana rumah sakit di Propinsi Banten belum merata, khususnya di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Belum meratanya persebaran sarana rumah sakit disebabkan oleh tersedianya sarana rumah sakit hanya terdapat pada ibukota kabupaten yaitu di Kecamatan Pandeglang dan Rangkasbitung dalam jumlah terbatas. Kondisi ini berpengaruh terhadap mengakibatkan rendahnya kualitas kesehatan penduduk dan produktivitas sumber daya manusia di Propinsi Banten.
7. Gardu induk listrik merupakan sarana energi yang mampu mendistribusikan aliran listrik untuk menunjang kegiatan masyarakat. Tingkat kesenjangan gardu induk sangat tinggi dari nilai *index* 90,51 dan nilai kumulatif yaitu 0–20,83% gardu induk terdapat pada 79,97% wilayah di Kecamatan Sumur–Kragilan. Kondisi tersebut menunjukan terpusatnya penyediaan sarana gardu induk di wilayah tertentu yaitu pada Kabupaten Tangerang yaitu Kecamatan Cikupa sebanyak 2 unit, Balaraja sebanyak 3 unit dan Kecamatan Serang, Kabupaten Serang sebanyak 2 unit. Sementara di wilayah Selatan hanya terdapat di Kecamatan Saketi sebanyak 1 unit untuk melayani Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Rangkasbitung dan Maja melayani Kabupaten Lebak.

Gambar kesenjangan masing-masing variabel aspek sarana dapat dilihat pada gambar 4.36.

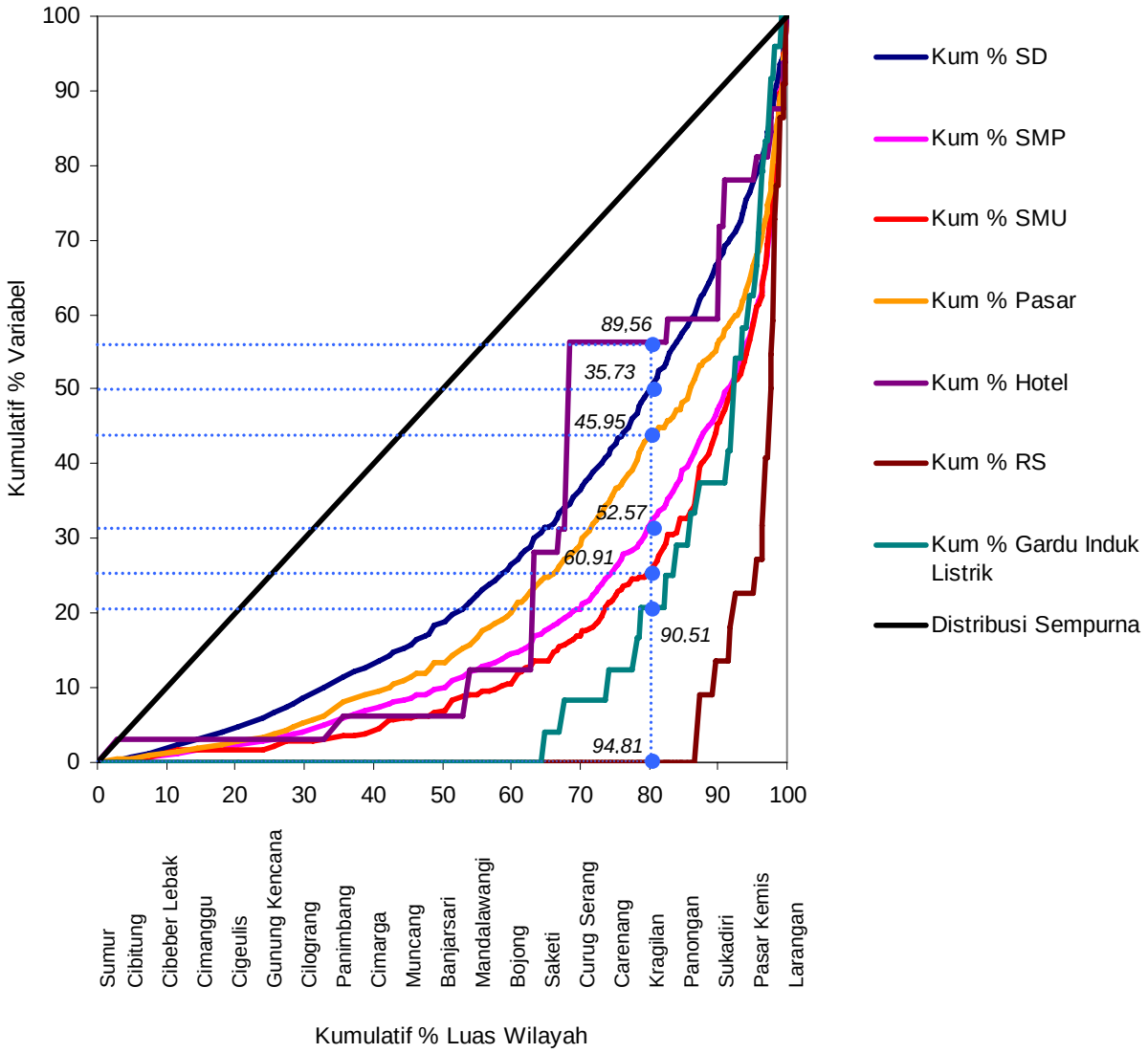

Gambar 4.36. Kurva Kumulatif Aspek Sarana
Dengan Kumulatif Luas Wilayah Di Propinsi Banten Tahun 2004 (Dalam %)
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

4.9.7. Hasil Keseluruhan Tingkat Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten Menggunakan Kurva Kumulatif

Hasil keseluruhan analisis tingkat kesenjangan menggunakan kurva kumulatif merupakan perhitungan kumulatif persentase data dari variabel aspek-aspek perkembangan wilayah. Perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai *index of dissimilarity* pada masing-masing variabel dengan luas wilayah. Besarnya nilai *index* menunjukan bahwa variabel tersebut memiliki kesenjangan semakin besar, kecuali

variabel rata-rata ketinggian wilayah, rata-rata kelerengan, rata-rata curah hujan, jarak dari pantai dan aksesibilitas tidak dapat dilakukan perhitungan kumulatif dan nilai *index*.

Berdasarkan hasil perhitungan *index of dissimilarity* terdapat permasalahan yaitu variabel yang memiliki kesenjangan tertinggi pada kumulatif luas wilayah adalah pelabuhan udara, pelabuhan laut/dermaga, rumah sakit, gardu induk listrik dan produksi ikan di PPI. Kondisi ini menunjukan bahwa variabel tersebut merupakan variabel dengan tingkat pemerataan tidak sempurna pada masing-masing wilayah di Propinsi Banten. Tingkat pemerataan ini dilihat dari urutan kecamatan dengan kepadatan terendah yaitu mulai dari Kecamatan Sumur dengan kepadatan 82 jiwa/km^2 hingga kepadatan tertinggi yaitu Kecamatan Larangan, Kota Tangerang dengan kepadatan 14.705 jiwa/km^2. Wilayah dengan kepadatan rendah yaitu < 1.000 jiwa/km^2 didominasi di wilayah Selatan Propinsi Banten yaitu di Kabupaten Pandeglang, Lebak, sebagian Kabupaten Serang dan Kota Cilegon terdapat Kecamatan Ciwandan dengan kepadatan 751 jiwa/km^2.

Variabel yang memiliki tingkat pemerataan lebih baik terdapat pada variabel lahan pertanian, populasi ternak kecil, produksi padi, kelas lahan I, sarana SD, luas tanam perkebunan dan populasi ternak besar. Kondisi tersebut menunjukan bahwa distribusi variabel sudah merata pada masing-masing kecamatan di Propinsi Banten. Tingkat kesenjangan pada masing-masing variabel yang ditunjukan dari nilai *index of dissimilarity* di wilayah Propinsi Banten dapat dilihat pada tabel 4.43. dibawah.

Tabel 4.43. *Index of Dissimilarity* Variabel Di Propinsi Banten

No	Variabel	IOD
1	**Geografis**	
	Rata-rata ketinggian wilayah	-
	Rata-rata kelerengan	-
	Kelas lahan I	33,54
	Kelas lahan II	47,68
	Kelas lahan III	**66,13**
	Jarak dari pantai	-
	Rata-rata curah hujan	-
2	**Sumber Daya Alam**	
	Luas wilayah	-
	Lahan pertanian	13,25
	Luas hutan lindung	73,36
	Jumlah situ	78,09

No	Variabel	IOD
	Obyek wisata	57,14
	Jumlah pertambangan	**78,38**
3	**Kependudukan**	
	Jumlah penduduk	45,73
	Pertambahan penduduk	56,20
	Penduduk usia produktif	48,67
	Jumlah dokter	63,02
	KK terlayani PDAM	**81,81**
	Murid SD	43,30
	Murid SMP	53,03
	Murid SMU	65,06
4	**Perekonomian**	
	Perusahaan industri (besar & sedang)	84,25
	Produksi padi (sawah & ladang)	33,20
	Luas tanam perkebunan	36,10
	Populasi ternak unggas	43,34
	Populasi ternak kecil	30,00
	Populasi ternak besar	38,27
	Pelabuhan & pangkalan pendaratan ikan (PPI)	75,92
	Produksi ikan di PPI	**90,38**
5	**Sistem Transportasi**	
	Aksesibilitas pusat kec ke pusat kab/kota	-
	Terminal	88,27
	Pelabuhan laut / dermaga	97,50
	Pelabuhan udara (komersial, swasta, militer)	**98,62**
	Panjang jalan tol	90,35
	Panjang jalan negara	56,18
	Panjang jalan propinsi	40,47
	Panjang jalan kab/kota	40,09
6	**Sarana**	
	Sarana SD	35,73
	Sarana SMP	52,57
	Sarana SMU	60,91
	Pasar (pemda & desa)	45,95
	Hotel berbintang	89,56
	Rumah sakit	**94,81**
	Gardu induk listrik	90,51

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesenjangan di Propinsi Banten terdapat beberapa variabel mempunyai kesenjangan yang tinggi. Kesenjangan ini mengakibatkan perbedaan perkembangan di wilayah-wilayah tertentu seperti di Wilayah Selatan Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Tingginya kesenjangan mengakibatkan kemampuan masing-masing wilayah untuk mengelola sumber daya yang ada tidak optimal. Penduduk yang tinggal di wilayah tersebut mempunyai kesejahteraan yang

rendah dan berada dalam kemiskinan. Wilayah di Selatan Banten dicirikan oleh adanya relatif kemiripan relatif dalam wilayah. Kemiripan ciri tersebut dapat dilihat dari aspek geografis dan sumber daya alam, topografi, sosial kependudukan, perekonomian dan kelengkapan sarana prasarana yang kurang secara kuantitas dan kualitas.

Kegiatan ekonomi didalam wilayah Banten cenderung beraglomerasi di sejumlah kecil wilayah. Tingginya tingkat kesenjangan yang terjadi secara umum disebabkan interaksi antara kutub-kutub pertumbuhan di wilayah Utara yaitu di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon belum mampu membangkitkan kegiatan perekonomian masyarakat dengan wilayah Selatan yaitu Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Kondisi ini mengakibatkan perkembangan pembangunan akan cenderung tertarik ke Wilayah Utara yang lebih dominan. Pusat-pusat pertumbuhan ini disebut kutub pertumbuhan, sedangkan Wilayah Selatan merupakan wilayah pengaruhnya atau wilayah pertumbuhannya. Terdapat dua kekuatan yang bekerja dalam proses pertumbuhan ekonomi, efek balik negatif (*backwash effect*) dan efek penyebaran (*spread effect*). Kedua kekuatan itu digunakan untuk menunjukkan konsekoensi spasial dari pertumbuhan ekonomi terpusat baik negatif maupun yang poisitif. Kekuatan efek penyebaran mencakup penyebaran pasar hasil produksi bagi wilayah belum berkembang, penyebaran inovasi dan teknologi, sedangkan kekuatan efek negatif biasanya melampaui efek penyebaran dengan ketidakseimbangan aliran modal dan tenaga kerja dari wilayah tidak berkembang ke wilayah berkembang. Beberapa keadaan yang muncul dari kesenjangan tersebut adalah :

1. Menimbulkan ketidakseimbangan struktural di wilayah Propinsi Banten.

   Ketidakseimbangan struktural terjadi karena pusat-pusat kegiatan wilayah yang terdapat di Wilayah Selatan belum mampu memberikan pelayanan yang optimal, seperti Kota Pandeglang sebagai ibukota Kabupaten Pandeglang dan Kota Rangkasbitung sebagai ibukota Kabupaten Lebak. Pusat pelayanan tersebut berada jauh dari pusat-pusat kecamatan yang ada. Pusat-pusat pertumbuhan di Wilayah Selatan tidak mampu tumbuh karena masih terkonsentrasinya aktivitas pada Wilayah Utara. Kondisi ini juga dapat dilihat dari hirarki kota-kota yang ada, seluruh kota yang mempunyai skala pelayanan pusat kegiatan nasional, wilayah dan lokal berada di Wilayah Utara pada masing-masing kabupaten dan

kota di Propinsi Banten (gambar 4.3 dan 4.4 Peta Struktur Ruang Propinsi Banten).

2. Terkonsentrasinya aktivitas perekonomian di Wilayah Utara Propinsi Banten.

   Kelompok lokasi industri cenderung mengelompok menjadi sistem tempat sentral yang tersebar secara seragam pada hamparan daerah yang mempunyai hubungan yang mudah dengan pasar-pasar terbesar. Hal ini ditunjukan dari perkembangan industri secara linear di Wilayah Utara yaitu Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang menunjukan konsentrasi yang tinggi dibandingkan di Wilayah Selatan yaitu Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak.

3. Rendahnya Tingkat Pendapatan Per Kapita Penduduk

   Kontribusi yang besar pada PDRB di Wilayah Utara jika dibandingkan dengan Wilayah Selatan menunjukan semakin tingginya tingkat kesenjangan dalam hal pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita adalah salah satu cara dalam mengukur pendapatan penduduk dalam suatu wilayah. Rendahnya pendapatan per kapita menunjukan rendahnya taraf kesejahteraan penduduk antara Wilayah Utara dengan Wilayah Selatan Banten.

4. Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia

   Tingginya tingkat kesenjangan pada sarana dan partisipasi pendidikan khususnya pendidikan menengah menyebabkan perbedaan kualitas sumber daya manusia di wilayah Selatan Banten. Kondisi ini ditunjukan rendahnya angka partisipasi pendidikan dari murid SMP yang melanjutkan ke jenjang SMU di kecamatan-kecamatan wilayah Selatan Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Kualitas sumber daya manusia yang rendah mampu memberikan pengaruh terhadap lambatnya perkembangan di Wilayah Selatan Banten.

4.10. Analisis Faktor Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten

Analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Analisis faktor adalah suatu teknik analisis secara simultan dengan tujuan untuk menyederhanakan suatu bentuk hubungan antar beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari jumlah

variabel yang diteliti. Analisis faktor juga bertujuan untuk menggambarkan tentang struktur data dari suatu penelitian yang bertujuan mengetahui susunan dan hubungan yang terjadi antar variabel. Variabel yang digunakan tidak dibedakan antara variabel independen dan variabel dependen, dimana seluruh variabel mempunyai hubungan saling tergantung. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dalam aspek perkembangan wilayah dan terdapat variabel yang dibagi dengan luas wilayah dan jumlah penduduk pada masing-masing unit analisis data yaitu kecamatan. Rasio tersebut digunakan agar dapat membandingkan data yang ada antar masing-masing unit analisis data atau antar kecamatan. Variabel rata-rata kelerengan, kelas lahan III dan aksesibilitas digunakan nilai negatif dari data yang ada untuk menunjukan nilai yang lebih baik adalah nilai yang secara *absolut* lebih kecil. Variabel yang digunakan dalam analisis faktor tersebut dapat dilihat pada tabel 4.44. dibawah.

Tabel 4.44. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten

No	Aspek	Variabel		Rasio
1	Geografis	x1	Rata-rata ketinggian wilayah	-
		x2	Rata-rata kelerengan	Minus (-)
		x3	Persentase wilayah dengan kelas lahan III	Minus (-)
		x4	Jarak dari pantai	-
		x5	Rata-rata curah hujan	-
2	Sumber Daya Alam	x6	Luas wilayah	-
		x7	Lahan pertanian	Luas wilayah
		x8	Luas hutan lindung	Luas wilayah
		x9	Jumlah situ	-
		x10	Obyek wisata	-
		x11	Jumlah pertambangan	Jumlah penduduk
3	Kependudukan	x12	Jumlah penduduk	Luas wilayah
		x13	Penduduk usia produktif	Jumlah penduduk
		x14	Pertambahan penduduk	Jumlah penduduk
		x15	Jumlah dokter	Jumlah penduduk
		x16	KK terlayani PDAM (persentase)	-
		x17	Murid SD	Jumlah penduduk
		x18	Murid SMP	Jumlah penduduk
		x19	Murid SMU	Jumlah penduduk
4	Perekonomian	x20	Perusahaan industri (besar & sedang)	Jumlah penduduk
		x21	Produksi padi (sawah & ladang)	Jumlah penduduk
		x22	Luas tanam perkebunan (karet, kopi, kelapa dan cengkeh)	Luas wilayah
		x23	Populasi ternak unggas (ayam buras dan ras)	Jumlah penduduk
		x24	Populasi ternak kecil (kambing dan domba)	Jumlah penduduk
		x25	Populasi ternak besar (sapi dan kerbau)	Jumlah penduduk
		x26	Pelabuhan & pangkalan pendaratan ikan (PPI)	Jumlah penduduk
		x27	Produksi ikan di PPI	Jumlah penduduk
5	Sistem Transportasi	x28	Aksesibilitas pusat kec ke pusat kab/kota	Minus (-)
		x29	Terminal	Jumlah penduduk

No	Aspek	Variabel		Rasio
		x30	Pelabuhan laut / dermaga	Jumlah penduduk
		x31	Pelabuhan udara (komersial, swasta, militer)	Jumlah penduduk
		x32	Panjang jalan tol	Luas wilayah
		x33	Panjang jalan negara	Luas wilayah
		x34	Panjang jalan propinsi	Luas wilayah
		x35	Panjang jalan kab/kota	Luas wilayah
6	Sarana	x36	Sarana SD	Jumlah penduduk
		x37	Sarana SMP	Jumlah penduduk
		x38	Sarana SMU	Jumlah penduduk
		x39	Pasar (pemda & desa)	Jumlah penduduk
		x40	Hotel berbintang	Jumlah penduduk
		x41	Rumah sakit	Jumlah penduduk
		x42	Gardu induk listrik	Jumlah penduduk

Sumber : Studi Literatur

4.10.1 Uji Independensi Variabel

Uji independensi variabel digunakan untuk mengetahui kelayakan analisis faktor dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Proses analisis faktor didasarkan pada suatu matriks korelasi antar variabel. Analisis faktor menjadi tepat kalau variabel-variabel yang dikumpulkan berkorelasi. Variabel-variabel tersebut nantinya diharapkan mempunyai korelasi yang tinggi antar variabel dan korelasi yang tinggi dengan faktor-faktor.

A. Uji Keiser-Meyer Olkin (KMO) Dan Barlett Test of Sphericity

Uji Keiser-Meyer Olkin (KMO) digunakan untuk mengukur kecukupan sampelnya atau *sampling adequacy*. Nilai KMO menyediakan sebuah nilai yang dapat digunakan untuk menilai apakah indikator-indikator yang ada dapat membangun suatu konstruk secara bersama-sama. Indeks ini membandingkan jarak koefisien korelasi (*the observed correlation coefficients*) dengan jarak koefisien korelasi parsial. Nilai KMO kurang dari 0,50 menunjukan bahwa teknik analisis faktor tidak tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Nilai KMO yang lebih kecil dari 0,5 menunjukan bahwa korelasi antara pasangan variabel tidak dapat diterangkan oleh variabel lain dan analisis faktor menjadi tidak tepat.

Tabel 4.45. Klasifikasi Nilai KMO

Ukuran KMO	Nilai
≥ 0,90	Baik sekali
≥ 0,80 – 0,90	Baik
≥ 0,70 – 0,80	Sedang
≥ 0,60 – 0,70	Cukup
≥ 0,50 – 0,60	Kurang
≤ 0,50	Ditolak

Sumber : Sharma (1996:110) dalam Zaini Fanani (2003:23)

Hasil perhitungan nilai KMO dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten dilakukan tiga kali proses perhitungan, karena mengikuti persyaratan uji lainnya. Nilai KMO tersebut pada tabel 4.46 termasuk kedalam kategori sedang dan menunjukan bahwa variabel-variabel yang digunakan dapat dilanjutkan dalam proses analisis faktor berikutnya. Hasil yang digunakan dalam proses analisis faktor adalah tahap proses uji kelayakan variabel yang terakhir. Hal ini dilakukan karena uji kelayakan data serta variabel yang akan dianalisis dengan analisis faktor selain melihat nilai KMO, juga harus melihat persyaratan nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) yang menunjukan nilai pada semua variabel layak dilanjutkan analisis ke dalam analisis faktor (bagian B).

Tabel 4.46. Nilai Uji KMO

Tahap	Nilai KMO	Keterangan
1	0,734	Sedang
2	0,764	Sedang
3	0,765	Sedang

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Lampiran IV.1,IV.3 dan IV.6

Tabel 4.47. Nilai KMO Dan Bartlett's Test Tahap Ketiga

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,765
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2540,832
	df	630
	Sig.	,000

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Lampiran IV.6

Barlett Test Of Sphericity digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa variabel tidak berkorelasi didalam populasi. Populasi matriks korelasi merupakan matriks identitas. Uji *Sphericity* didasarkan atas transformasi *chi-square* dari determinan matriks korelasi. Suatu nilai yang besar untuk uji statistik akan cenderung menolak

hipotesis nol, sehingga variabel berkorelasi didalam populasi. Signifikansi yang tinggi (p< 0,000), memberi implikasi bahwa matriks korelasi cocok untuk analisis faktor. Rumus yang digunakan untuk *Barlett Test of Sphericity* adalah sebagai berikut :

$$Barlett\ Test = - \ln |R| \left(n - 1 - \frac{2p+5}{6} \right) \quad (4\text{-}3)$$

(Maholtra, 1993 dalam Zaini Fanani, 2003:23)

Dimana
|R| = Nilai determinan
n = Jumlah data
p = jumlah variabel

Hasil perhitungan pada tabel 4.47. menghasilkan nilai *Barlett Test of Spehricity* dengan *chi-square* sebesar 2540,832 (df = 630), nilai *chi-square* yang besar cenderung menolak hipotesis nol. *Barlett Test of Spehricity* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 memenuhi syarat dalam analisis faktor karena signifikansi mempunyai persyaratan nilai yaitu di bawah 0,05 (5%). Hal ini menunjukan bahwa hipotesis nol yaitu variabel tidak saling berkorelasi (bahwa populasi matriks korelasi berupa matriks identitas dengan nilai 1 pada diagonal dan nol di luar diagonal) ditolak dan variabel tersebut mempunyai korelasi dalam populasi.

B. Uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) Dan *Communalities*

Analisis faktor akan memberikan hasil transformasi 42 variabel yang diduga akan menjadi pertimbangan atas pengaruhnya terhadap kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Setiap faktor merupakan kombinasi linier variabel asalnya dan dapat dirumuskan dalam model :

$$a,\ F_i = W_{i1}X_i + W_{i2}X_i + W_{i3}X_3 + \ldots + W_{ik} \quad (4\text{-}4)$$

Dimana F_i = Skor faktor ke – i (i = 1,2,3…,13) dan k = jumlah variabel = 42

(Maholtra, 1993 dalam Zaini Fanani, 2003:19)

Variabel-variabel yang layak untuk dibuat analisis faktor dalam matriks korelasi dilakukan uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), yang dapat dilihat pada tabel *Anti-image Matrices*. Nilai ini dilihat dari angka-angka yang diberi tanda 'a' yang

membentuk garis diagonal. Angka-angka tersebut merupakan besaran nilai MSA variabel. Variabel yang layak dibuat analisis faktor harus mempunyai nilai MSA > 0,5 , artinya analisis faktor memang tepat untuk menganalisis data dalam bentuk matriks korelasi. Hasil nilai MSA pada perhitungan angka MSA berkisar antara 0 dan 1, jika :

- MSA = 1, berarti variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain
- MSA > 0,5, berarti variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut
- MSA < 0,5, berarti variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Ekstraksi dilakukan untuk mengetahui variabel mana saja yang layak dianalisis dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Proses uji MSA terdapat variabel yang mempunyai nilai MSA < 0,5 (lampiran IV.2) yaitu variabel x9 (jumlah situ) nilai 0,377 , x26 (pelabuhan PPI) nilai 0,467, x27 (produksi ikan) nilai 0,401 dan x31 (pelabuhan udara) nilai 0,418. Variabel yang mempunyai nilai MSA < 0,5 , dilakukan uji MSA kembali dengan menghilangkan variabel tersebut. Hasil proses ekstraksi tahap ke dua tidak terdapat variabel yang mempunyai nilai MSA < 0,5 (lampiran IV.2), maka proses analisis faktor dapat dilanjutkan pada tahapan berikutnya.

Communalities menunjukan proporsi ragam atau varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya atau besarnya sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel. Perhitungan komunalitas dilakukan dengan menjumlahkan nilai koefisien korelasi kuadrat yang termasuk ke dalam faktor utama (dilihat dari nilai eigen Tabel 4.48) dalam *component matrix*. Rumus komunalitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Komunalitas} = (\text{koef. korelasi } X_1)^2 + ... + (\text{koef. korelasi } X_i)^2 \qquad (4\text{-}5)$$

(Bilson Simamora, 2005:126)

Hasil perhitungan komunalitas (lampiran IV.5) menunjukan terdapat variabel faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten yang tidak

memenuhi persyaratan komunalitas yaitu lebih kecil dari 0,5 yaitu variabel x23 (populasi ternak unggas) nilai 0,470 dan x34 (panjang jalan propinsi) nilai 0,393. Hal ini menunjukan perlu dilakukan proses ekstraksi kembali tanpa menggunakan variabel x23 dan x34 yang mempunyai nilai komunalitas lebih kecil dari 0,5. Setelah dilakukan uji MSA dan komunalitas, maka didapatkan hasil yaitu 36 variabel yang akan dilakukan uji selanjutnya dalam analisis faktor.

4.10.2. Ekstraksi Faktor

Terdapat sejumlah teknik atau metode untuk melakukan ekstraksi dalam analisis faktor. Teknik analisis faktor akan dilakukan dengan teknik PCA (*Principal Component Analysis*) karena bertujuan menentukan banyaknya faktor yang minimum dengan memperhitungkan varian maksimum dalam data. Data yang diperhatikan dalam teknik PCA yaitu diagonal matriks korelasi, setiap elemen sebesar 1. *Full variance* dipergunakan sebagai dasar pembentukan faktor yaitu variabel-variabel baru sebagai pengganti variabel lama yang jumlahnya lebih sedikit dan tidak berkorelasi satu sama lain. Teknik ini diharapkan dapat diperoleh hasil yang dapat memaksimumkan persentase keragaman yang mampu dijelaskan oleh model dan memperkecil jumlah variabel asli (variabel awal).

Masing-masing faktor memiliki kemampuan untuk menjelaskan keragaman total yang berbeda-beda. Faktor pertama memiliki kemampuan menjelaskan yang lebih tinggi daripada faktor kedua. Faktor kedua memiliki kemampuan menjelaskan yang lebih tinggi daripada faktor ketiga dan seterusnya. Jumlah faktor yang akan digunakan ditentukan dengan mempertimbangkan nilai eigen yang ada pada setiap faktor. Nilai eigen yang ada merupakan jumlah keragaman total yang dapat dijelaskan oleh setiap faktor dan mempunyai persentase keragaman kumulatif telah mencapai sekurang-kurangnya 60% (Maholtra, 1993 dalam Zaini Fanani, 2003:24).

Hasil ekstraksi faktor yang digunakan dalam analisis faktor ini adalah hasil proses ekstraksi yang ketiga, karena hasil tersebut sudah memenuhi persyaratan nilai KMO, *Bartlett's Test*, MSA, komunalitas dan telah memiliki keragaman kumulatif > 60%. Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini mulanya telah dikelompokkan secara teoritis ke dalam beberapa faktor, namun untuk analisis dan interpretasi selanjutnya akan didasarkan pada hasil analisis statistik dengan teknik PCA

dimana untuk memilih faktor inti yang dapat mewakili sekelompok variabel adalah yang mempunyai nilai eigen value minimal sama dengan 1,00 (satu).

Tabel 4.48. Hasil Keragaman Faktor Tahap Ketiga

Faktor	Nilai Eigen Awal/*Initial*			Keterangan
	Total Nilai Eigen	% Keragaman Total	% Keragaman Kumulatif	
1	7,967	22,130	22,130	Digunakan
2	3,626	10,072	32,203	Digunakan
3	3,027	8,407	40,610	Digunakan
4	2,142	5,949	46,559	Digunakan
5	2,000	5,556	52,115	Digunakan
6	1,623	4,508	56,623	Digunakan
7	1,416	3,935	60,557	Digunakan
8	1,228	3,411	63,969	Digunakan
9	1,131	3,142	67,110	Digunakan
10	**1,107**	**3,075**	**70,186**	**Digunakan**
11	0,920	2,555	72,741	-
12	0,852	2,368	75,108	-
13	0,844	2,344	77,452	-
14	0,751	2,086	79,538	-
15	0,664	1,844	81,382	-
16	0,639	1,776	83,157	-
17	0,611	1,696	84,854	-
18	0,566	1,571	86,425	-
19	0,511	1,419	87,843	-
20	0,493	1,369	89,212	-
21	0,454	1,262	90,474	
22	0,411	1,141	91,616	-
23	0,372	1,034	92,650	-
24	0,336	0,933	93,582	-
25	0,325	0,903	94,485	-
26	0,312	0,867	95,353	-
27	0,245	0,679	96,032	-
28	0,228	0,634	96,666	-
29	0,225	0,626	97,292	-
30	0,205	0,569	97,861	-
31	0,185	0,513	98,374	-
32	0,163	0,453	98,826	-
33	0,145	0,402	99,229	-
34	0,121	0,336	99,565	-
35	0,094	0,262	99,827	-
36	0,062	0,173	100,000	-

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Lampiran IV.9

Hasil keragaman faktor tahap ketiga dapat dilihat pada tabel 4.48. Proses ekstraksi ini yaitu dengan memilih faktor yang nilai eigen nya minimal 1 dan karena tidak semua mempunyau nilai eigen lebih besar dari 1 maka akan banyak faktor yang berguguran karena nilai eigennya dibawah 1. Nilai eigen > 1 pada tabel 4.48. ditunjukkan dari faktor dengan keragaman total yang tinggi. Ekstraksi faktor dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten menghasilkan 10 (sepuluh) faktor yang merupakan faktor yang memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kondisi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Penentuan banyaknya faktor yang dibentuk didasarkan atas nilai eigen lebih besar dari 1 dan hasil keragaman faktor lebih besar dari 60% yang menghasilkan 10 faktor yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Faktor dengan nilai eigen lebih kecil (<1) tidak lebih baik dari variabel asli, sebab variabel asli telah dibakukan (*standardized*) yang berarti rata-ratanya nol dan variannya satu (Supranoto, 2004:128).

Tabel 4.49. Hasil Keseluruhan Ekstraksi Faktor-Faktor

Parameter	Kesenjangan Wilayah
Jumlah faktor	10
Kriteria ekstraksi	$\lambda > 1$
% Kumulatif Keragaman Total	70,186%

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Lampiran IV.9

4.10.3. Interpretasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten

Hasil dari ekstraksi faktor masih kompleks dan sulit untuk diinterpretasikan karena faktor-faktor tersebut berkorelasi atau terkait dengan banyak variabel dalam matriks faktor (lampiran IV.10). Matriks tersebut sangat sulit menginterpretasikan suatu faktor, maka diperlukan rotasi faktor dengan matriks yang dapat memperjelas dan mempertegas *factor loading* (bobot faktor) dalam setiap faktor. Hasil yang diharapkan dalam rotasi faktor adalah setiap faktor mempunyai muatan (*loading*) atau koefisien yang tidak nol dan signifikan untuk beberapa variabel saja. Matriks faktor memuat koefisien yang digunakan untuk mengekspresikan variabel yang sudah dibakukan dinyatakan dalam faktor. Koefisien tersebut merupakan *factor loading* atau koefisien korelasi antara variabel dengan faktor. Koefisien dengan nilai mutlak paling besar menunjukan bahwa faktor dan variabel sangat terkait. Penentuan variabel-variabel

termasuk ke dalam faktor-faktor mana digunakan koefisien/*factor loading* tersebut agar dapat diidentifikasi nama atau sebutan lain dari variabel yang bergabung tadi.

Metode rotasi faktor dalam penelitian ini adalah rotasi orthogonal yaitu mempertahankan sumbu secara tegak lurus (bersudut 90^0). Metode yang digunakan dalam rotasi orthogonal adalah metode varimax yang berusaha meminimumkan (membuat minimum) banyaknya variabel dengan *loading* yang tinggi (≥ 0,3) pada suatu faktor. Metode varimax memudahkan interpretasi tentang faktor dan antar peubah baru saling bebas (*independen*) atau tidak terjadi *multicollinearity*. Hasil ekstraksi dan rotasi faktor kesenjangan wilayah di Propinsi Banten pada tabel 4.50. dibawah menghasilkan 10 (sepuluh) faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten, yaitu :

1. Faktor I, yaitu jumlah penduduk, lahan pertanian, penduduk usia produktif, panjang jalan kab/kota, murid SD, perusahaan industri, sarana SD dan panjang jalan tol.
2. Faktor II, yaitu murid SMU, murid SMP, sarana SMU, sarana SMP dan rumah sakit.
3. Faktor III, yaitu meliputi rata-rata kelerengan, persentase wilayah dengan kelas lahan III, rata-rata ketinggian wilayah, rata-rata curah hujan dan luas tanam perkebunan.
4. Faktor IV, yaitu aksesibilitas, obyek wisata, produksi padi, luas wilayah, jumlah pertambangan dan jarak dari pantai.
5. Faktor V, yaitu pelabuhan laut/dermaga dan panjang jalan negara.
6. Faktor VI, yaitu hotel berbintang, luas hutan lindung dan populasi ternak kecil.
7. Faktor VII, yaitu KK terlayani PDAM, gardu induk listrik dan jumlah dokter.
8. Faktor VIII, yaitu pasar (pemda dan desa) dan populasi ternak besar.
9. Faktor IX, yaitu terminal.
10. Faktor X, yaitu pertambahan penduduk.

Total keragaman dari 10 faktor adalah 70,186% sehingga memenuhi persyaratan keragaman yaitu lebih besar dari 60%. Pengertian total keragaman tersebut menunjukan kesepuluh faktor, merupakan faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten sebesar 70,186% sedangkan sisanya sebanyak 29,814% faktor-faktor lain di luar 10 faktor tersebut. Faktor I merupakan faktor utama, karena memiliki keragaman yang paling tinggi yaitu 22,130% dengan tingkat perbedaan yang paling

besar dan mempunyai kecenderungan paling kuat. **Hal ini menunjukan bahwa variabel-variabel dalam faktor I yaitu jumlah penduduk, lahan pertanian, panjang jalan kab/kota, penduduk usia produktif, murid SD, perusahaan industri, sarana SD dan panjang jalan tol merupakan faktor-faktor yang paling menjadi masalah dalam perkembangan wilayah Propinsi Banten, sehingga menyebabkan kesenjangan wilayah.**

Tabel 4.50. Hasil Rotasi Matriks Faktor Dengan Varimax

Faktor	Variabel		Komponen									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	x12	Jumlah penduduk	**0,859**	0,143	-0,199	-0,210	-0,050	-0,035	-0,044	0,009	0,027	0,144
	x7	Lahan pertanian	**-0,747**	-0,168	0,070	0,059	0,245	-0,339	-0,084	-0,026	-0,004	0,027
	x13	Penduduk usia produktif	**0,701**	0,166	-0,092	0,089	0,074	-0,120	0,056	0,042	0,356	-0,136
	x35	Panjang jalan kab/kota	**0,693**	0,264	-0,309	-0,262	-0,012	-0,054	0,103	0,082	0,138	0,137
	x17	Murid SD	**-0,598**	0,313	0,030	-0,027	-0,037	0,097	-0,072	0,215	0,166	-0,137
	x20	Perusahaan industri (besar & sedang)	**0,551**	-0,114	-0,114	-0,098	0,300	-0,034	0,410	-0,034	-0,027	-0,025
	x36	Sarana SD	**-0,497**	-0,104	0,441	0,385	-0,138	-0,029	-0,083	0,126	0,208	-0,293
	x32	Panjang jalan tol	**0,472**	0,333	-0,096	-0,149	0,172	-0,034	0,036	-0,287	-0,211	-0,190
2	x19	Murid SMU	0,140	**0,805**	-0,043	0,019	-0,033	-0,057	0,064	-0,099	0,336	0,099
	x18	Murid SMP	-0,022	**0,804**	-0,013	-0,111	0,141	0,116	0,140	0,065	-0,105	0,043
	x38	Sarana SMU	0,032	**0,793**	-0,133	0,001	-0,088	-0,075	0,042	-0,129	0,240	-0,008
	x37	Sarana SMP	0,123	**0,737**	-0,027	-0,087	0,149	-0,073	0,000	0,324	-0,227	0,044
	x41	Rumah sakit	0,344	**0,571**	-0,019	-0,079	-0,102	-0,042	0,166	-0,113	-0,027	-0,145
3	x2	Rata-rata kelerengan	0,255	0,040	**-0,879**	-0,094	-0,010	-0,158	0,056	-0,010	0,003	0,139
	x3	Persentase wilayah dengan kelas lahan III	0,010	-0,063	**-0,834**	-0,176	-0,226	-0,114	0,052	0,009	0,004	0,073
	x1	Rata-rata ketinggian wilayah	-0,299	-0,078	**0,736**	-0,234	-0,267	-0,064	0,078	0,096	0,090	0,016
	x5	Rata-rata curah hujan	-0,039	-0,237	**0,515**	0,322	-0,499	0,119	-0,016	0,215	0,132	-0,056
	x22	Luas tanam perkebunan	-0,357	-0,231	**0,487**	-0,013	0,121	-0,040	-0,016	0,214	0,394	-0,011
4	x28	Aksesibilitas pusat kec ke pusat kab/kota	0,203	0,188	-0,069	**-0,770**	0,093	-0,028	-0,033	-0,104	0,188	-0,010
	x10	Obyek wisata	-0,041	0,088	0,087	**0,631**	0,035	0,308	0,130	-0,046	0,218	0,020
	x21	Produksi padi (sawah & ladang)	-0,378	-0,209	-0,032	**0,614**	-0,138	-0,051	-0,189	0,194	0,022	-0,365
	x6	Luas wilayah	-0,252	-0,111	0,447	**0,543**	-0,129	0,009	-0,031	0,021	-0,317	-0,078
	x11	Jumlah pertambangan	-0,021	0,040	0,362	**0,527**	0,027	-0,157	-0,150	-0,180	0,060	0,444
	x4	Jarak dari pantai	-0,196	0,057	0,226	**-0,520**	-0,326	-0,201	0,150	0,278	-0,116	0,337
5	x30	Pelabuhan laut / dermaga	-0,040	0,013	0,080	-0,002	**0,763**	0,160	0,095	0,032	0,106	-0,024
	x33	Panjang jalan negara	0,182	-0,030	-0,004	0,023	**0,387**	0,309	0,304	-0,265	0,347	-0,096
6	x40	Hotel berbintang	0,002	0,026	-0,022	0,051	0,303	**0,795**	-0,009	-0,128	0,077	0,014
	x8	Luas hutan lindung	-0,040	-0,091	0,310	0,125	-0,173	**0,711**	-0,077	0,077	0,004	-0,074
	x24	Populasi ternak kecil (kambing dan domba)	-0,050	-0,034	-0,065	0,472	0,358	**0,501**	0,004	0,208	-0,144	0,086
7	x16	KK terlayani PDAM	0,151	0,277	-0,100	0,100	-0,055	0,009	**0,767**	-0,025	0,179	0,043

Faktor	Variabel		Komponen									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	x42	Gardu induk listrik	0,083	0,037	-0,027	-0,056	0,391	-0,231	**0,602**	0,214	0,055	-0,009
	x15	Jumlah dokter	0,001	0,459	0,127	-0,162	-0,030	0,200	**0,547**	-0,389	-0,139	-0,069
8	x39	Pasar (pemda & desa)	-0,035	0,032	0,068	0,018	0,031	-0,004	0,015	**0,792**	0,039	-0,095
	x25	Populasi ternak besar (sapi dan kerbau)	-0,433	-0,145	0,294	0,114	-0,248	0,033	0,022	**0,435**	0,014	-0,099
9	x29	Terminal	0,067	0,304	0,214	-0,112	0,157	0,109	0,291	0,127	**0,557**	0,074
10	x14	Pertambahan penduduk	0,120	-0,013	-0,303	-0,078	-0,039	0,005	0,005	-0,085	0,025	**0,757**
Keragaman (%)			**22,130**	**10,072**	**8,407**	**5,949**	**5,556**	**4,508**	**3,935**	**3,411**	**3,142**	**3,075**

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Lampiran IV.11

Tabel 4.51. Pengelompokan Variabel Pada Faktor I Berdasarkan Nilai Koefisien Korelasi

No	Korelasi Positif		Korelasi Negatif	
1	x12	Jumlah penduduk	x7	Lahan pertanian
2	x13	Penduduk usia produktif	x16	Murid SD
3	x35	Panjang jalan kab/kota	x36	Sarana SD
4	x19	Perusahaan industri (besar & sedang)		
5	x32	Panjang jalan tol		

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Lampiran IV.11

Jumlah penduduk (dirasiokan dengan luas wilayah) merupakan variabel dengan nilai koefisien korelasi paling besar yaitu 0,859. Nilai yang tinggi menunjukan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi paling besar dalam mempengaruhi kesenjangan di Propinsi Banten. Nilai distribusi jumlah penduduk maupun kepadatannya memiliki tingkat keragaman paling tinggi. Jumlah penduduk yang tinggi didominasi dari kecamatan-kecamatan di Wilayah Utara yaitu Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang dengan nilai kepadatan rata-rata diatas 1.000 jiwa/km^2 (Tabel 4.5). Kecamatan di Propinsi Banten yang memiliki jumlah penduduk terbanyak pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Ciputat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah penduduk 296.825 jiwa. Kecamatan Larangan di Kota Tangerang adalah kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi pada Tahun 2004 dengan jumlah 14.075 jiwa/km^2. Jumlah penduduk yang rendah didominasi dari wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak yang mempunyai nilai kepadatan penduduk dibawah 401 jiwa/km^2. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Cibitung di Kabupaten Pandeglang dengan jumlah penduduk 19.377 jiwa. Kecamatan di Propinsi Banten dengan tingkat kepadatan terendah pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Sumur di Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 82 jiwa/km^2.

Penduduk usia produktif memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,701. Nilai koefisien korelasi ini menunjukan perkembangan kecamatan-kecamatan yang maju, memiliki jumlah penduduk produktif yang banyak mengikuti perkembangan jumlah penduduk di wilayah tersebut. Sebagai contoh di wilayah maju yaitu Kecamatan Ciputat di Kabupaten Tangerang dengan jumlah penduduk usia produktif 234.492 jiwa pada Tahun 2004. Kecamatan di wilayah tertinggal yang memiliki jumlah penduduk produktif paling sedikit pada Tahun 2004 adalah Kecamatan Gunungsari di Kabupaten Serang dengan jumlah penduduk 11.296 jiwa pada Tahun 2004.

Lahan pertanian mempunyai nilai koefisien korelasi yang negatif yaitu -0,747. Nilai tersebut menunjukan bahwa perkembangan kecamatan-kecamatan yang ada di Propinsi Banten mempunyai hubungan yang negatif antara perkembangan wilayah dengan luas lahan pertanian. Kondisi ini ditunjukan dari sedikitnya luas lahan pertanian, dari kecamatan yang maju di Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang. Kecamatan yang tidak memiliki lahan

pertanian di Propinsi Banten adalah Kecamatan Larangan di Kota Tangerang. Sementara pada wilayah tertinggal di Kabupaten Pandeglang dan Lebak masih banyak terdapat lahan pertanian pada setiap kecamatannya. Keragaman nilai yang cukup besar antara wilayah yang maju dengan wilayah tertinggal menyebabkan variabel ini termasuk kedalam faktor pertama.

Murid SD mempunyai nilai koefisien sebesar -0,598, sedangkan sarana SD sebesar -0,497. Nilai tersebut menunjukan korelasi yang negatif antara variabel pendidikan dasar (SD) dengan faktor pertama. Hal ini karena perkembangan wilayah di Propinsi Banten pada kecamatan-kecamatan yang maju mempunyai nilai yang rendah antara jumlah murid dan sarana SD dibagi dengan jumlah penduduk dibandingkan dengan di kecamatan-kecamatan yang tertinggal. Aspek pendidikan baik sarana maupun tingkat partisipasi penduduk pada pendidikan dasar (SD) mempunyai tingkat kesenjangan yang tidak terlalu tinggi berdasarkan nilai *index of dissimilariy* yaitu murid SD dengan nilai 43,30 dan sarana SD dengan nilai 35,73. Kesenjangan ini semakin meningkat jika dibandingkan dengan bidang pendidikan menengah. Penduduk yang sudah mengikuti pendididkan SD sudah hampir merata di setiap wilayah.

Panjang jalan kabupaten atau kota mempunyai nilai koefisien korelasi 0,693, menunjukan bahwa prasarana jalan ini mempunyai perkembangan baik pada kecamatan-kecamatan yang maju seperti Kecamatan Tangerang, Serang dan Cilegon. Wilayah yang tertinggal di Kabupaten Pandeglang dan Lebak memiliki panjang jalan kabupaten yang sedikit, sehingga keragaman nilainya menjadi tinggi. Perkembangan wilayah dengan didukung oleh prasarana jaringan jalan kabupaten dan kota yang baik secara kuantitas dan kualitas akan mampu meningkatkan pembangunan di wilayah tersebut.

Perusahaan industri besar dan sedang mempunyai nilai koefisien korelasi sebesar 0,551. Nilai ini menunjukan korelasi yang positif antara perkembangan wilayah pada kecamatan di Propinsi Banten dengan perkembangan jumlah industri. Persebaran jumlah perusahaan industri di wilayah Propinsi Banten terkonsentrasi sebagian besar di wilayah Utara yang maju yaitu di Kecamatan Cilegon, Pulomerak, Ciwandan (Kota Cilegon), Kecamatan Cikande, Anyer, Bojonegara, Kramatwatu (Kabupaten Serang), Kecamatan Balaraja, Cikupa, Curug, Pasar Kemis (Kabupaten

Tangerang) dan Kecamatan Jatiuwung dan Tangerang (Kota Tangerang). Wilayah tertinggal di Kabupaten Pandeglang dan Lebak merupakan wilayah yang memiliki sedikit industri besar dan sedang. Keragaman nilai tersebut menunjukan bahwa perusahaan industri mampu membangkitkan kegiatan perekonomian lainnya di wilayah Banten. Aktivitas masyarakat tentu akan meningkat dengan adanya tenaga kerja dari industri.

Panjang jalan tol dengan nilai koefisien korelasi 0,472 menunjukan pengaruh positif terhadap perkembangan wilayah. Ruas jalan tol Jakarta–Tangerang–Serang–Cilegon–Pelabuhan Merak mampu membangkitkan kegiatan perekonomian di sekitar wilayah tersebut. Hal ini ditunjukan dari berkembangnya perkotaan dan industri secara linear. Ruas jalan tol Serpong–Jakarta Selatan mampu mempengaruhi perkembangan wilayah-wilayah yang menjadi tempat tinggal bagi sebagian penduduk Kota Jakarta karena meningkatkan aksesibilitas penduduk. Pesatnya perkembangan perumahan di sekitar Kecamatan Serpong, Ciputat, Pondok Aren, Ciledug dan Pamulang menunjukan bahwa wilayah tersebut mampu menarik bagi penduduk dan investor untuk menjalankan kegiatan perekonomiannya.

Faktor X yaitu pertambahan penduduk menjadi faktor yang paling rendah dan bukan menjadi struktur utama, karena mempunyai keragaman yang paling kecil perbedaannya yaitu 3,075%. Nilai koefisien korelasi terhadap faktor variabel pertambahan penduduk sebesar 0,757. Terdapat pertambahan penduduk (%) yang tinggi di wilayah tertinggal seperti Kecamatan Banjar (9,26%), Angsana (9,33%) , Carita (5,33%) dan yang rendah seperti di Kecamatan Jiput (-7,55%) di Kabupaten Pandeglang, Cilograng (-2,51%) di Kabupaten Lebak. Di wilayah maju terdapat peningkatan tertinggi yaitu Kecamatan Pasar Kemis (5,68%) di Kabupaten Tangerang, Karang Tengah (6,68%) dan Cipondoh (6,79%) di Kota Tangerang. Keragaman yang rendah antara nilai tertinggi dan terendah di wilayah maju dan tertinggal membuat variabel ini termasuk ke dalam faktor X.

4.10.4. Korelasi Variabel Dalam Faktor I

Hasil dari analisis faktor adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Faktor tersebut adalah faktor yang termasuk kedalam faktor I yaitu jumlah penduduk, lahan pertanian, penduduk usia produktif,

panjang jalan kab/kota, murid SD, perusahaan industri, sarana SD dan panjang jalan tol. Hasil nilai koefisien korelasi antara variabel dengan faktor I terdapat variabel dengan korelasi positif yaitu jumlah penduduk (nilai 0,859), penduduk usia produktif (nilai 0,701), panjang jalan kab/kota (nilai 0,693), perusahaan industri (nilai 0,551) dan panjang jalan tol (nilai 0,472). Variabel ini merupakan variabel yang memiliki nilai tambah lebih besar dan memiliki perkembangan positif di wilayah yang maju. Variabel dengan koefisien korelasi negatif yaitu lahan pertanian (nilai -0,747), murid SD (nilai -0,598) dan sarana SD (nilai -0,497). Variabel ini merupakan variabel yang memiliki nilai tambah lebih sedikit dan memiliki perkembangan positif di wilayah yang tertinggal.

Perbedaan nilai koefisien korelasi positif dan negatif ditunjukan dari nilai persentase lulusan SD, SMP dan SMU yang digunakan untuk menggambarkan pengelompokan variabel murid dan sarana SD menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Pada wilayah-wilayah tertinggal persentase penduduk lulusan murid SD lebih besar dibandingkan dengan persentase lulusan murid SMP dan SMU. Sebagai contoh persentase lulusan di Kecamatan Cigeulis (Kab. Pandeglang) mempunyai nilai lulusan SD sebesar 76%, lulusan SMP sebesar 15% dan lulusan SMU sebesar 9%. Sementara di wilayah yang maju yaitu Kecamatan Neglasari (Kota Tangerang) mempunyai persentase penduduk lulusan SD sebesar 27%, lulusan SMP sebesar 22% dan lulusan SMU sebesar 51%. Nilai ini menunjukan hubungan yang terbalik antara nilai perkembangan lulusan SD, SMP dan SMU di wilayah yang tertinggal dan di wilayah maju.

Nilai koefisien korelasi yang negatif dalam faktor I juga terdapat pada variabel lahan pertanian dengan nilai -0,747. Lahan pertanian merupakan variabel yang memiliki nilai tambah lebih sedikit dan memiliki perkembangan positif pada wilayah-wilayah tertinggal, sedangkan kegiatan industri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,551 memiliki nilai tambah lebih besar dan memiliki perkembangan positif di wilayah maju. Sebagai contoh di wilayah tertinggal yaitu di Kecamatan Sumur (Kab. Pandeglang) luas lahan pertanian sebesar 100,26 km^2 dan tidak terdapat lahan untuk aktivitas industri. Perkembangan lahan pertanian di wilayah yang maju yaitu di Kecamatan Jatiuwung (Kota Tangerang) hanya memiliki 0,13 km^2 untuk lahan pertanian dan lahan untuk aktivitas industri seluas 4,56 km^2. Perbedaan nilai

tersebut yang menyebabkan pengelompokan variabel-variabel dalam faktor I dan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan negatif. Perbandingan nilai lulusan SD, SMP, SMU, luas lahan pertanian dan luas lahan industri dapat dilihat pada tabel 4.53.

Tabel 4.52. Nilai Koefisien Korelasi Pada Faktor I

No	Variabel		Koef Korelasi
1	x12	Jumlah penduduk	0,859
2	x7	Lahan pertanian	-0,747
3	x13	Penduduk usia produktif	0,701
4	x35	Panjang jalan kab/kota	0,693
5	x17	Murid SD	-0,598
6	x20	Perusahaan industri (besar & sedang)	0,551
7	x36	Sarana SD	-0,497
8	x32	Panjang jalan tol	0,472

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Lampiran IV.11

Tabel 4.53. Perbandingan Jumlah Penduduk Tamat Sekolah, Lahan Pertanian Dan Lahan Industri

No	Wilayah	No	Kecamatan	Penduduk Tamatan (%)			Lahan Pertanian (km^2)	Lahan Industri (km^2)
				SD	SMP	SMU		
I	**Kab. Serang**	1	Cinangka	60	26	14	98,21	0
		2	Padarincang	62	23	14	75,68	0
		3	Ciomas	70	18	12	42,07	0
		4	Pabuaran	62	23	15	40,01	0
		5	Gunungsari	62	25	13	41,2	0
		6	Baros	52	34	14	40,26	0
		7	Petir	63	23	14	38,06	0
		8	Tanjungteja	61	27	12	30,92	0
		9	Curug	64	24	11	39,21	0
		10	Cikeusal	56	30	14	77,65	0
		11	Pamarayan	62	24	14	36,87	0
		12	Bandung	70	19	11	20,75	0
		13	Jawilan	65	19	16	32,06	1,76
		14	Kopo	55	27	18	37,95	0
		15	Cikande	58	30	11	32,68	9,88
		16	Kibin	55	28	17	23,24	2
		17	Kragilan	53	34	12	39,89	2,5
		18	Walantaka	57	33	10	39,48	0
		19	Cipocok Jaya	53	27	20	27,27	0
		20	**Serang**	**60**	**26**	**14**	**8,64**	**0,05**
		21	Taktakan	62	23	14	20,92	0
		22	Waringinkurung	70	18	12	24,97	0
		23	Mancak	62	23	15	29,79	0
		24	Anyar	62	25	13	15,2	3,99
		25	Bojonegara	52	34	14	25,7	4
		26	Puloampel	63	23	14	20,46	2,55
		27	Kramatwatu	61	27	12	39,9	2,7

No	Wilayah	No	Kecamatan	Penduduk Tamatan (%)			Lahan Pertanian (km^2)	Lahan Industri (km^2)
				SD	SMP	SMU		
		28	Kasemen	64	24	11	51,9	0
		29	Ciruas	56	30	14	32,31	0
		30	Pontang	62	24	14	55,13	0
		31	Carenang	70	19	11	28,58	0
		32	Binuang	65	19	16	21,58	0
		33	Tirtayasa	55	27	18	53,3	0
		34	Tanara	58	30	11	42,5	0
	Kab. Serang			**36**	**42**	**23**	**1.284,34**	**29,43**
II	**Kab. Pandeglang**	35	Sumur	68	23	9	100,26	0
		36	Cimanggu	71	20	9	186,93	0
		37	Cibaliung	70	19	10	172,65	0
		38	Cibitung	74	16	9	132,96	0
		39	Cikeusik	76	16	7	164,2	0
		40	Cigeulis	76	15	9	161,5	0
		41	Panimbang	71	16	14	128,02	0
		42	Munjul	68	19	13	96,1	0
		43	Angsana	69	23	9	50,5	0
		44	Picung	71	15	13	45,1	0
		45	Bojong	73	18	10	29,96	0
		46	Saketi	73	17	10	26,35	0
		47	Cisata	75	15	11	33,68	0
		48	Pagelaran	69	16	15	11,48	0
		49	Patia	75	15	10	61,34	0
		50	Labuan	62	20	19	5,34	0,01
		51	Carita	69	16	15	16,98	0
		52	Jiput	75	17	9	20	0
		53	Cikeudal	70	15	14	18,21	0
		54	Menes	62	20	18	15,76	0
		55	Mandalawangi	70	21	9	40,38	0
		56	Cimanuk	75	15	10	23,58	0
		57	Cipeucang	69	23	8	15,81	0
		58	Banjar	75	16	9	31,04	0
		59	Kaduhejo	63	21	16	21,93	0
		60	**Pandeglang**	**55**	**24**	**20**	**15,98**	**0,5**
		61	Cadasari	73	15	12	23,02	0
		62	Karangtanjung	63	19	18	22,98	0,01
	Kab. Pandeglang			**69**	**18**	**13**	**1.672,04**	**0,52**
III	**Kab. Lebak**	63	Malingping	70	19	12	66,24	0,2
		64	Wanasalam	74	21	6	116,52	0
		65	Panggarangan	73	23	4	245,9	0
		66	Bayah	66	23	12	98,38	0
		67	Cilograng	71	22	7	85,57	0
		68	Cibeber	68	23	9	235,4	0
		69	Cijaku	77	17	7	75,74	0
		70	Banjarsari	71	20	8	110,05	0
		71	Cileles	70	21	8	73,03	0
		72	Gunung Kencana	71	19	10	100,27	0
		73	Bojongmanik	75	19	6	70,01	0

No	Wilayah	No	Kecamatan	Penduduk Tamatan (%)			Lahan Pertanian (km^2)	Lahan Industri (km^2)
				SD	SMP	SMU		
		74	Leuwidamar	69	22	10	92,68	0
		75	Muncang	72	20	9	30,2	0
		76	Sobang	85	11	4	72,87	0
		77	Cipanas	64	25	11	53,7	0
		78	Sajira	72	21	6	80,51	0,2
		79	Cimarga	73	19	8	104,05	0
		80	Cikulur	70	22	8	30,34	0
		81	Warunggunung	67	25	9	31,3	0
		82	Cibadak	73	20	6	34,58	0,01
		83	**Rangkasbitung**	**54**	**30**	**16**	**25,55**	**0,1**
		84	Maja	71	21	8	50,76	0,2
		85	Curugbitung	75	18	6	54,65	0
		Kab. Lebak		**69**	**22**	**9**	**1.938,30**	**0,71**
IV	**Kab. Tangerang**	86	Cisoka	44	25	31	23,75	3,5
		87	**Tigaraksa**	**39**	**28**	**33**	**27,79**	**1,1**
		88	Jambe	41	26	33	14,97	0,55
		89	Cikupa	40	27	34	9,95	7,9
		90	Panongan	46	30	24	18,18	0
		91	Curug	40	23	37	19,91	2,8
		92	Legok	37	31	31	17,76	0
		93	Pagedangan	46	24	30	20,76	0
		94	Serpong	37	28	35	4,33	2,8
		95	Cisauk	38	25	37	13,39	0
		96	Pamulang	37	27	36	7,81	0,5
		97	Ciputat	33	30	36	7,75	2,05
		98	Pondok Aren	33	28	39	7,92	0,85
		99	Pasar Kemis	44	26	30	17,07	4,25
		100	Balaraja	35	27	39	16,73	5,2
		101	Jayanti	42	18	40	12,42	1,1
		102	Kresek	47	20	33	34,66	0
		103	Kronjo	45	21	34	3,36	0
		104	Mauk	40	19	41	21,49	0
		105	Kemiri	44	25	30	13,23	0
		106	Sukadiri	40	26	34	10,28	0
		107	Rajeg	45	21	34	29,94	0
		108	Sepatan	38	27	35	16,97	0
		109	Pakuhaji	47	27	26	24,66	0
		110	Teluknaga	40	25	35	14,13	0,3
		111	Kosambi	41	25	34	5,4	0
		Kab. Tangerang		**39**	**26**	**35**	**414,61**	**32,9**
V	**Kota Tangerang**	112	Ciledug	23	37	40	0,25	0
		113	Larangan	27	26	47	0	0
		114	Karang Tengah	22	28	50	1,05	0,01
		115	Cipondoh	25	27	47	4,19	0,22
		116	Pinang	28	28	44	5,84	0,14
		117	**Tangerang**	**23**	**28**	**49**	**1,04**	**0,98**
		118	Karawaci	23	24	53	0,84	0,92
		119	Cibodas	28	28	44	0,05	1,22

No	Wilayah	No	Kecamatan	Penduduk Tamatan (%)			Lahan Pertanian (km^2)	Lahan Industri (km^2)
				SD	SMP	SMU		
		120	Jatiuwung	27	25	48	0,13	4,56
		121	Periuk	33	21	46	1,09	1,48
		122	Neglasari	27	22	51	4,88	1,46
		123	Batuceper	28	24	48	0,86	0,7
		124	Benda	31	19	51	3,16	0,44
		Kota Tangerang		**26**	**27**	**48**	**23,38**	**12,13**
VI	**Kota Cilegon**	125	Ciwandan	36	25	39	34,5	0,75
		126	Citangkil	34	31	34	18,1	0,45
		127	Pulomerak	39	36	26	12,5	0,975
		128	Purwakarta	36	33	31	6,9	0,375
		129	Grogol	31	30	38	8,7	0,375
		130	**Cilegon**	**33**	**27**	**40**	**4,4**	**1,5**
		131	Jombang	32	28	40	7,6	0,1
		132	Cibeber	37	28	35	16	0,375
		Kota Cilegon		**35**	**30**	**36**	**108,7**	4,9

Sumber : Kabupaten Dan Kota Dalam Angka Di Propinsi Banten Tahun 2004, Peta Tata Guna Lahan Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Banten Tahun 2000

4.10.5. Tingkat Perkembangan Kecamatan Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten

Hasil dari analisis faktor adalah faktor utama yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten yaitu jumlah penduduk, lahan pertanian, penduduk usia produktif, panjang jalan kab/kota, murid SD, perusahaan industri, sarana SD dan panjang jalan tol. Faktor utama tersebut dapat menentukan tingkat perkembangan masing-masing kecamatan di Propinsi Banten. Tingkat perkembangan kecamatan dihitung berdasarkan skor faktor yang berasal dari faktor utama yaitu nilai total kecamatan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Skor faktor atau nilai total untuk masing-masing kecamatan, yaitu :

$$\text{Nilai total} = ((X_{12}*R_{12}) + (X_7*R_7) + (X_{13}*R_{13}) + (X_{35}*R_{35}) + (X_{17}*R_{17}) + (X_{20}*R_{20}) + (X_{36}*R_{36}) + (X_{32}*R_{32}))$$

(Maholtra, 1993 dalam Zaini Fanani, 2003:19) (4-6)

X_i = nilai variabel yang diskalakan dari 1 sampai 5 (lampiran IV.11)
R_i = nilai koefisien korelasi X_i terhadap faktor

Nilai dari masing-masing variabel (X_i) diskalakan menjadi lima kelas agar satuan nilainya menjadi sama. Nilai 5 diberikan untuk nilai tertinggi dan nilai 1 diberikan untuk nilai terendah (lampiran IV.11). Hasil perhitungan nilai total kecamatan menggolongkan kategori tingkat perkembangan kecamatan kedalam lima kelas yaitu : sangat tertinggal (1), tertinggal (2), transisi (3), maju (4) dan sangat maju (5). Penggolongan sebanyak lima kelas didasarkan atas penyusunan data ke dalam distribusi frekuensi dengan 5 sampai dengan 10 kelas sudah dapat dianggap sesuai. Secara praktis, penentuan yang demikian ditentukan juga oleh ciri datanya serta maksud tujuannya (Cahyat Rohyana, 2002:2). Tingkat perkembangan kecamatan di Propinsi Banten tersebut dapat dilihat pada tabel 4.54.

Tabel 4.54. Tingkat Perkembangan Kecamatan Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Wilayah Di Propinsi Banten

No	Kecamatan	Nilai Variabel								Nilai Total	Kelas	Klasifikasi
		x12	x7	x13	x35	x17	X20	x36	x32			
1	Panggarangan	1	5	1	1	3	1	4	1	-4,241	1	Sangat tertinggal
2	Curugbitung	1	5	1	1	3	1	3	1	-3,744	1	Sangat tertinggal
3	Banjarsari	1	5	1	1	3	1	3	1	-3,744	1	Sangat tertinggal
4	Tanara	1	5	1	1	3	1	3	1	-3,744	1	Sangat tertinggal
5	Maja	1	5	1	1	3	1	3	1	-3,744	1	Sangat tertinggal
6	Cilograng	1	5	1	1	2	1	4	1	-3,643	1	Sangat tertinggal
7	Gunung Kencana	1	4	1	1	3	1	4	1	-3,494	1	Sangat tertinggal
8	Cibadak	1	5	1	1	3	1	2	1	-3,247	1	Sangat tertinggal
9	Cibeber Lebak	1	5	1	1	3	1	2	1	-3,247	1	Sangat tertinggal
10	Kopo	1	5	1	1	3	1	2	1	-3,247	1	Sangat tertinggal
11	Gunungsari	1	5	1	1	2	1	3	1	-3,146	1	Sangat tertinggal
12	Padarincang	1	5	2	1	3	1	3	1	-3,043	1	Sangat tertinggal
13	Cikeusal	1	5	2	1	3	1	3	1	-3,043	1	Sangat tertinggal
14	Tanjungteja	1	5	2	1	3	1	3	1	-3,043	1	Sangat tertinggal
15	Tirtayasa	1	5	2	1	3	1	3	1	-3,043	1	Sangat tertinggal
16	Pamarayan	1	5	3	1	5	1	2	1	-3,041	1	Sangat tertinggal
17	Sajira	1	4	1	1	3	1	3	1	-2,997	1	Sangat tertinggal
18	Cimarga	1	4	1	1	3	1	3	1	-2,997	1	Sangat tertinggal
19	Warunggunung	1	4	1	1	3	1	3	1	-2,997	1	Sangat tertinggal
20	Bayah	1	4	2	1	2	1	5	1	-2,692	1	Sangat tertinggal
21	Wanasalam	1	5	1	1	2	1	2	1	-2,649	1	Sangat tertinggal
22	Cibaliung	1	5	4	1	3	1	5	1	-2,635	1	Sangat tertinggal
23	Curug Serang	1	5	2	1	3	1	2	1	-2,546	1	Sangat tertinggal
24	Binuang	1	5	2	2	4	1	2	1	-2,451	1	Sangat tertinggal
25	Cileles	1	4	1	1	2	1	3	1	-2,399	1	Sangat tertinggal
26	Ciomas	1	5	3	1	3	1	3	1	-2,342	1	Sangat tertinggal
27	Cinangka	1	5	3	1	3	1	3	1	-2,342	1	Sangat tertinggal
28	Cipeucang	1	5	3	1	3	1	3	1	-2,342	1	Sangat tertinggal
29	Sobang	1	4	2	1	3	1	3	1	-2,296	1	Sangat tertinggal

No	Kecamatan	Nilai Variabel								Nilai Total	Kelas	Klasifikasi
		x12	x7	x13	x35	x17	X20	x36	x32			
30	Cijaku	1	3	1	1	3	1	3	1	-2,250	1	Sangat tertinggal
31	Waringinkurung	1	3	1	1	3	1	3	1	-2,250	1	Sangat tertinggal
32	Mancak	1	3	1	1	3	1	3	1	-2,250	1	Sangat tertinggal
33	Cisata	1	5	4	1	3	1	4	1	-2,138	1	Sangat tertinggal
34	Karangtanjung	1	5	4	1	3	1	4	1	-2,138	1	Sangat tertinggal
35	Cigeulis	1	5	4	1	3	1	4	1	-2,138	1	Sangat tertinggal
36	Angsana	1	4	3	1	3	1	4	1	-2,092	1	Sangat tertinggal
37	Carenang	1	5	2	1	2	1	2	1	-1,948	1	Sangat tertinggal
38	Mandalawangi	1	3	3	1	3	1	5	1	-1,842	1	Sangat tertinggal
39	Picung	1	5	3	1	2	1	3	1	-1,744	1	Sangat tertinggal
40	Bojongmanik	1	3	1	1	2	1	3	1	-1,652	1	Sangat tertinggal
41	Pontang	1	5	4	1	3	1	3	1	-1,641	1	Sangat tertinggal
42	Banjar	1	4	3	1	3	1	3	1	-1,595	1	Sangat tertinggal
43	Kaduhejo	1	4	3	1	3	1	3	1	-1,595	1	Sangat tertinggal
44	Muncang	1	2	1	1	3	1	3	1	-1,503	1	Sangat tertinggal
45	Bojong	1	4	3	1	2	1	4	1	-1,494	1	Sangat tertinggal
46	Cikeudal	1	4	3	1	2	1	4	1	-1,494	1	Sangat tertinggal
47	Cadasari	1	5	5	1	3	1	4	1	-1,437	1	Sangat tertinggal
48	Cibitung	1	5	5	1	3	1	4	1	-1,437	1	Sangat tertinggal
49	Munjul	1	4	4	1	3	1	4	1	-1,391	1	Sangat tertinggal
50	Cikeusik	1	3	3	1	3	1	4	1	-1,345	1	Sangat tertinggal
51	Petir	1	5	3	1	2	1	2	1	-1,247	1	Sangat tertinggal
52	Jambe	1	4	2	2	3	1	2	1	-1,106	2	Tertinggal
53	Kresek	1	4	3	1	3	1	2	1	-1,098	2	Tertinggal
54	Patia	1	4	3	1	3	1	2	1	-1,098	2	Tertinggal
55	Jiput	1	2	3	1	3	1	5	1	-1,095	2	Tertinggal
56	Cipanas	1	3	2	1	3	1	2	1	-1,052	2	Tertinggal
57	Cikulur	1	3	2	1	3	1	2	1	-1,052	2	Tertinggal
58	Puloampel	1	4	3	1	3	2	3	1	-1,044	2	Tertinggal
59	Mauk	1	3	3	1	4	1	2	1	-0,949	2	Tertinggal
60	Pabuaran	1	3	3	1	4	1	2	1	-0,949	2	Tertinggal
61	Walantaka	1	5	3	1	3	1	2	3	-0,901	2	Tertinggal
62	Kragilan	1	5	3	1	3	1	2	3	-0,901	2	Tertinggal
63	Cimanuk	1	4	4	1	3	1	3	1	-0,894	2	Tertinggal
64	Panimbang	1	3	3	1	3	1	3	1	-0,848	2	Tertinggal
65	Sumur	1	3	3	1	3	1	3	1	-0,848	2	Tertinggal
66	Cibeber Cilegon	1	4	4	1	2	1	4	1	-0,793	2	Tertinggal
67	Citangkil	1	5	3	1	1	1	2	1	-0,649	2	Tertinggal
68	Bandung	1	5	3	1	1	1	2	1	-0,649	2	Tertinggal
69	Pagelaran	1	2	3	1	3	1	4	1	-0,598	2	Tertinggal
70	Bojonegara	1	5	4	1	3	2	2	1	-0,593	2	Tertinggal
71	Baros	1	5	4	1	2	1	2	1	-0,546	2	Tertinggal
72	Leuwidamar	1	4	3	1	2	1	2	1	-0,500	2	Tertinggal
73	Ciruas	1	5	5	1	3	1	2	1	-0,443	2	Tertinggal
74	Kasemen	1	5	5	1	3	1	2	1	-0,443	2	Tertinggal
75	Ciwandan	1	4	4	1	3	1	2	1	-0,397	2	Tertinggal
76	Panongan	1	3	2	2	3	1	2	1	-0,359	2	Tertinggal
77	Kemiri	1	3	2	2	3	1	2	1	-0,359	2	Tertinggal
78	Pakuhaji	1	3	3	1	3	1	2	1	-0,351	2	Tertinggal

No	Kecamatan	Nilai Variabel								Nilai Total	Kelas	Klasifikasi
		x12	x7	x13	x35	x17	X20	x36	x32			
79	Jawilan	1	5	3	1	1	1	1	1	-0,152	2	Tertinggal
80	Cimanggu	1	4	5	1	2	1	4	1	-0,092	2	Tertinggal
81	Kronjo	1	1	2	1	3	1	3	1	-0,055	2	Tertinggal
82	Saketi	1	3	4	1	2	1	4	1	-0,046	2	Tertinggal
83	Cipocok Jaya	1	5	4	2	3	1	2	2	0,021	2	Tertinggal
84	Menes	1	3	5	1	3	1	4	1	0,057	2	Tertinggal
85	Taktakan	1	3	3	1	3	1	2	2	0,121	2	Tertinggal
86	Carita	1	3	3	1	3	1	1	1	0,146	2	Tertinggal
87	Cisoka	1	3	3	1	3	2	2	1	0,200	2	Tertinggal
88	Malingping	1	4	4	1	2	1	2	1	0,201	2	Tertinggal
89	Sukadiri	1	3	2	2	2	1	2	1	0,239	2	Tertinggal
90	Pagedangan	1	3	3	1	2	1	2	1	0,247	2	Tertinggal
91	Rajeg	1	3	3	1	2	1	2	1	0,247	2	Tertinggal
92	Tigaraksa	1	4	4	2	3	1	2	1	0,296	2	Tertinggal
93	Pulomerak	1	4	3	1	2	1	2	3	0,444	2	Tertinggal
94	Kibin	1	4	3	1	2	1	1	2	0,469	2	Tertinggal
95	Pandeglang	1	3	5	1	3	1	3	1	0,554	2	Tertinggal
96	Grogol	1	3	3	1	3	1	3	4	0,568	2	Tertinggal
97	Jayanti	1	3	2	1	4	2	1	4	0,814	2	Tertinggal
98	Teluknaga	1	2	2	2	3	1	1	1	0,885	2	Tertinggal
99	Kramatwatu	1	5	4	1	2	1	1	3	0,895	2	Tertinggal
100	Legok	1	3	3	2	2	1	2	1	0,940	2	Tertinggal
101	Anyar	1	2	3	1	3	2	2	1	0,947	2	Tertinggal
102	Rangkasbitung	1	2	5	1	3	1	3	1	1,301	2	Tertinggal
103	Cikande	1	4	5	1	3	2	2	2	1,327	2	Tertinggal
104	Cisauk	1	2	3	1	2	1	1	1	1,491	2	Tertinggal
105	Curug Tangerang	2	3	2	2	2	1	1	2	2,067	3	Transisi
106	Sepatan	2	3	3	2	2	1	1	1	2,296	3	Transisi
107	Purwakarta	1	3	3	2	2	1	2	4	2,356	3	Transisi
108	Labuan	2	2	5	2	3	1	4	1	2,356	3	Transisi
109	Jombang	2	4	4	2	3	1	2	5	3,043	3	Transisi
110	Kosambi	2	1	4	2	3	1	2	1	3,396	3	Transisi
111	Pasar Kemis	2	2	4	1	2	2	1	1	3,602	3	Transisi
112	Balaraja	1	2	4	2	2	3	1	2	4,459	3	Transisi
113	Pamulang	3	2	4	3	2	1	1	1	5,296	4	Maju
114	Pinang	2	2	5	2	2	1	1	3	5,389	4	Maju
115	Cikupa	2	2	3	2	2	3	1	4	5,561	4	Maju
116	Serang	3	2	4	3	3	1	2	4	5,617	4	Maju
117	Cilegon	2	3	5	4	2	2	1	1	5,635	4	Maju
118	Pondok Aren	3	2	4	2	1	1	1	3	6,145	4	Maju
119	Ciputat	4	2	5	2	2	1	1	1	6,163	4	Maju
120	Serpong	2	1	5	2	2	2	1	2	6,215	4	Maju
121	Neglasari	3	2	5	2	2	3	1	1	6,406	4	Maju
122	Batuceper	3	1	5	2	2	2	1	1	6,602	4	Maju
123	Tangerang	3	1	5	3	3	2	2	3	7,144	4	Maju
124	Cipondoh	3	2	5	2	2	1	1	5	7,192	4	Maju
125	Karang Tengah	4	1	5	3	2	1	1	1	7,603	4	Maju
126	Periuk	5	1	5	2	2	2	1	1	8,320	5	Sangat Maju
127	Benda	5	3	5	5	2	1	1	1	8,354	5	Sangat Maju

No	Kecamatan	Nilai Variabel								Nilai Total	Kelas	Klasifikasi
		x12	x7	x13	x35	x17	X20	x36	x32			
128	Ciledug	5	1	5	3	2	1	1	1	8,462	5	Sangat Maju
129	Cibodas	5	1	5	2	2	2	1	2	8,792	5	Sangat Maju
130	Karawaci	5	1	5	3	2	1	1	2	8,934	5	Sangat Maju
131	Larangan	5	1	5	2	1	1	1	5	10,255	5	Sangat Maju
132	Jatiuwung	4	1	5	2	1	5	1	4	11,128	5	Sangat Maju

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006, Lampiran IV.12

Perhitungan nilai kecamatan tersebut dibuat skala intervalnya yaitu :

Tabel 4.55. Klasifikasi Nilai Kecamatan

Kelas	Klasifikasi	Rentang Nilai
1	Sangat tertinggal	-4,241 - < -1,167
2	Tertinggal	-1,167 - < 1,907
3	Transisi	1,907 - < 4,980
4	Maju	4,980 - < 8,054
5	Sangat Maju	8,054 - ≤ 11,128

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

Perhitungan nilai koefisien korelasi atau *factor loading* antara variabel dengan faktor I faktor pertama sebagai faktor yang paling mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten menghasilkan tingkat perkembangan masing-masing kecamatan. Terdapat lima klasifikasi tingkat perkembangan kecamatan berdasarkan interval nilai maksimum dan minimum yang dibagi kedalam lima kelas. Klasifikasi tersebut menentukan kecamatan-kecamatan kedalam klasifikasi sangat maju, maju, transisi, tertinggal dan sangat tertinggal.

Hasil perhitungan nilai kecamatan tersebut, terdapat 51 kecamatan yang termasuk kedalam klasifikasi sangat tertinggal. Kecamatan klasifikasi sangat tertinggal terdapat di wilayah Kabupaten Pandeglang, Lebak dan Kabupaten Serang. Kecamatan yang mempunyai nilai paling rendah yaitu adalah Kecamatan Panggarangan (Kab. Lebak) dengan nilai -4,241 dan Kecamatan Curugbitung, Banjarsari dan Maja (Kab. Lebak), Tanara (Kab. Serang) dengan nilai -3,744. Tingkat perkembangan kecamatan yang termasuk kedalam klasifikasi sangat tertinggal, dilihat dari variabel-variabel faktor utama yang mempunyai nilai yang rendah. Perkembangan kecamatan ini mempunyai permasalahan mendasar dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya. Identifikasi kesenjangan wilayah antara wilayah Utara dan Selatan oleh pemerintah Propinsi Banten perlu dikaji kembali karena berdasarkan tingkat perkembangan kecamatan, terdapat kecamatan-

kecamatan di Wilayah Utara yang termasuk kedalam klasifikasi sangat tertinggal yaitu di Kabupaten Serang.

Tingkat perkembangan yang termasuk kedalam klasifikasi tertinggal terdapat 53 kecamatan. Perkembangan kecamatan dalam klasifikasi ini lebih baik dibandingkan klasifikasi sangat tertinggal. Kecamatan-kecamatan yang termasuk kecamatan tertinggal terdapat di Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang dan Kota Cilegon. Kota Tangerang adalah wilayah yang tidak terdapat kecamatan dengan klasifikasi tertinggal maupun sangat tertinggal. Hal yang harus diperhatikan dari tingkat perkembangan ini adalah kecamatan-kecamatan yang berfungsi sebagai ibukota kabupaten yaitu Kecamatan Pandeglang sebagai ibukota Kab. Pandeglang dan Kecamatan Rangkasbitung ibukota Kab. Lebak dan Kecamatan Tigaraksa ibukota Kabupaten Tangerang termasuk kedalam klasifikasi tertinggal. Perkembangan kecamatan ini memang belum termasuk baik dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Fungsi sebagai pusat pelayanan juga belum mampu memberikan pelayanan yang optimal bagi wilayah disekitarnya. Terdapat pula kecamatan yang terdapat di Wilayah Selatan yaitu Saketi, Menes dan Malingping sebagai kecamatan yang mempunyai tingkat perkembangan lebih baik dibandingkan kecamatan disekitarnya. Identifikasi ini sesuai dengan tingkat perkembangan kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pelayanan di wilayah Selatan.

Klasifikasi transisi diberikan agar bisa menentukan kecamatan yang mempunyai potensi untuk berkembang lebih baik lagi ataupun kecamatan yang dapat turun kedalam klasifikasi dibawahnya. Tingkat perkembangan kecamatan ini lebih baik dibandingkan klasifikasi sangat tertinggal dan tertinggal. Persebaran kecamatan dengan tingkat klasifikasi transisi terdapat 8 kecamatan di Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang dan Kota Cilegon. Secara umum karakteristik kecamatan yang termasuk kedalam klasifikasi ini merupakan wilayah industri kecuali Kecamatan Labuan (Kab. Pandeglang) yang memiliki kegiatan yang dominan pada sektor perdagangan, pelabuhan dan perikanan. Perkembangan industri di wilayah transisi akan mampu meningkatkan perkembangan kecamatan ini menjadi wilayah maju ataupun wilayah tertinggal.

Tingkat perkembangan yang lebih baik adalah kecamatan yang termasuk klasifikasi maju. Wilayah ini mampu memberikan pelayanan optimal bukan hanya bagi masyarakat di kecamatan tersebut tetapi juga kecamatan lainnya. Persebaran kecamatan yang termasuk kedalam klasifikasi maju terdapat 13 kecamatan di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon. Kecamatan-kecamatan yang dekat dengan Kota Jakarta adalah wilayah yang paling banyak termasuk kedalam klasifikasi ini kecuali Kecamatan Serang sebagai ibukota Kabupaten Serang dan Kecamatan Cilegon sebagai ibukota Kota Cilegon. Perkembangan Kecamatan Serang dan Cilegon belum mampu memeratakan pembangunan dengan kecamatan di sekitarnya, sehingga masih banyak kecamatan disekitarnya yang termasuk kedalam klasifikasi sangat tertinggal dan tertinggal.

Klasifikasi sangat maju adalah kecamatan yang mempunyai perkembangan yang paling baik dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten. Kecamatan yang termasuk klasifikasi ini hanya terdapat di Kota Tangerang dengan jumlah 7 kecamatan. Kecamatan-kecamatan ini mempunyai perkembangan dari segi kependudukan, industri, prasarana jalan yang paling baik dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya di Propinsi Banten. Terpusatnya perkembangan wilayah yang termasuk klasifikasi sangat maju di Kota Tangerang menunjukan adanya kutub pertumbuhan di Propinsi Banten. Perkembangan wilayah ini yang diharapkan memberikan pengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitarnya belum mampu berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari tingkat perkembangan kecamatan-kecamatan disekitar Kota Tangerang yaitu di wilayah Kabupaten Tangerang masih terdapat yang termasuk klasifikasi sangat tertinggal dan tertinggal.

Gambar 4.37.
Peta Perkembangan Kecamatan Di Wilayah Propinsi Banten
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

4.11. Analisis Akar Masalah

Analisis akar masalah digunakan untuk memecahkan satu masalah dan dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat kalau masalah hanya dapat dilihat secara sepintas. Masalah-masalah ini diidentifikasi melalui kesimpulan permasalahan yang terdapat dalam karakteristik wilayah Propinsi Banten dan hasil analisis sebelumnya yaitu analisis kebijakan, analisis tingkat kesenjangan wilayah dan analisis faktor.

4.11.1. Kesimpulan Permasalahan

Kesimpulan permasalahan merupakan hasil identifikasi dan analisis mengenai permasalahan yang terkait dengan kesenjangan wilayah anatara Wilayah Utara dengan Wilayah Selatan di Propinsi Banten. Kesimpulan permasalahan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.56. sebagai berikut.

Tabel 4.56. Kesimpulan Permasalahan

No	Temuan Permasalahan	Halaman
1	Kebijakan yang menunjukan kawasan rawan bencana banjir dan erosi/longsor di Wilayah Selatan Propinsi Banten.	88 dan 155
2	Kebijakan RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017, RTRW Nasional Tahun 1997 dan RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003 terhadap Propinsi Banten menunjukan permasalahan yaitu tidak terdapat keseimbangan struktur ruang di antara Wilayah Utara dan Selatan.	102,155 dan 157
3	Topografi dengan kemiringan yang terjal >25% di Wilayah Selatan Propinsi Banten.	115-116
4	Wilayah Selatan Propinsi Banten memiliki tingkat kepadatan dibawah tingkat kepadatan propinsi yaitu < 400jiwa/km^2.	125-126
5	Wilayah Selatan Propinsi Banten memiliki permasalahan dengan jumlah penduduk tamatan SMU paling sedikit yaitu 72.653 dan 53.369 penduduk.	132
6	Terdapat permasalahan di Wilayah Selatan yaitu Kab. Pandeglang dan Kab. Lebak) hanya memberikan kontribusi sebesar 5,64-6,44% terhadap PDRB total Propinsi Banten (berdasarkan harga konstan Tahun 1993).	140
7	Terdapat permasalahan yaitu sektor industri belum mampu menyerap hasil pertanian di Wilayah Selatan.	140
8	Terdapat permasalahan yaitu sektor yang menjadi potensi unggulan di Wilayah Selatan yaitu sub sektor tanaman pangan hanya memberikan kontribusi sebesar 0,73% terhadap PDRB Propinsi Banten.	140
9	Terdapat permasalahan yaitu di Wilayah Selatan mempunyai jumlah industri yang sedikit yaitu Kabupaten Pandeglang dengan jumlah 12 dan Kabupaten Lebak dengan jumlah 23.	140
10	Terdapat permasalahan yaitu jumlah tonase padi di Kabupaten Lebak sebesar 233,92 ton/km^2 memberikan nilai yang kecil dibandingkan dengan rata-rata Propinsi Banten sebesar 436,76 ton/km^2.	141
11	Arahan struktur pusat kegiatan dalam RTRW Propinsi Banten Tahun 2002-2017 sangat berdampak terhadap permasalahan peningkatan kesenjangan wilayah di Propinsi Banten.	156
12	Arahan kebijakan pengembangan sarana dan prasarana menunjukan permasalahan konsentrasi kebijakan di Wilayah Utara.	157
13	Hasil perhitungan nilai kesenjangan pendapatan (Vw) kabupaten dan kota di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 pada tabel 4.25 menunjukan permasalahan peningkatan kesenjangan yaitu nilai Vw di Propinsi Banten menjauhi dari angka 0.	160

No	Temuan Permasalahan	Halaman
14	Terdapat permasalahan yaitu sektor-sektor yang mempengaruhi semakin besarnya kesenjangan yang terjadi yaitu sektor listrik, gas dan air bersih; perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; industri pengolahan (industri tanpa migas) terdapat pada sektor-sektor yang terdapat pada wilayah yang maju.	174
15	Berdasarkan hasil perhitungan *index of dissimilarity* terdapat permasalahan yaitu variabel yang memiliki kesenjangan tertinggi pada kumulatif luas wilayah adalah pelabuhan udara, pelabuhan laut/dermaga, rumah sakit, gardu induk listrik dan produksi ikan di PPI.	204
16	Faktor jumlah penduduk, lahan pertanian, panjang jalan kab/kota, penduduk usia produktif, murid SD, perusahaan industri, sarana SD dan panjang jalan tol merupakan faktor-faktor yang paling menjadi masalah dalam perkembangan wilayah Propinsi Banten, sehingga menyebabkan kesenjangan wilayah.	217

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2007

4.11.2. Akar Masalah

Analisis akar masalah bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang terdapat di Propinsi Banten. Masalah yang paling mendasar yang terdapat di Propinsi Banten adalah kesenjangan antara Wilayah Utara dengan Wilayah Selatan. Hal ini disebabkan karena kebijakan kurang mendukung pemerataan pembangunan, jumlah penduduk yang tidak seimbang, SDM yang kurang, aksesibilitas yang kurang merata, kurang berkembangnya obyek pariwisata di Wilayah Selatan dan sektor pertanian tidak memberikan nilai tambah yang optimal. Gambar akar permasalahan di Propinsi Banten dapat dilihat pada gambar 4.38.

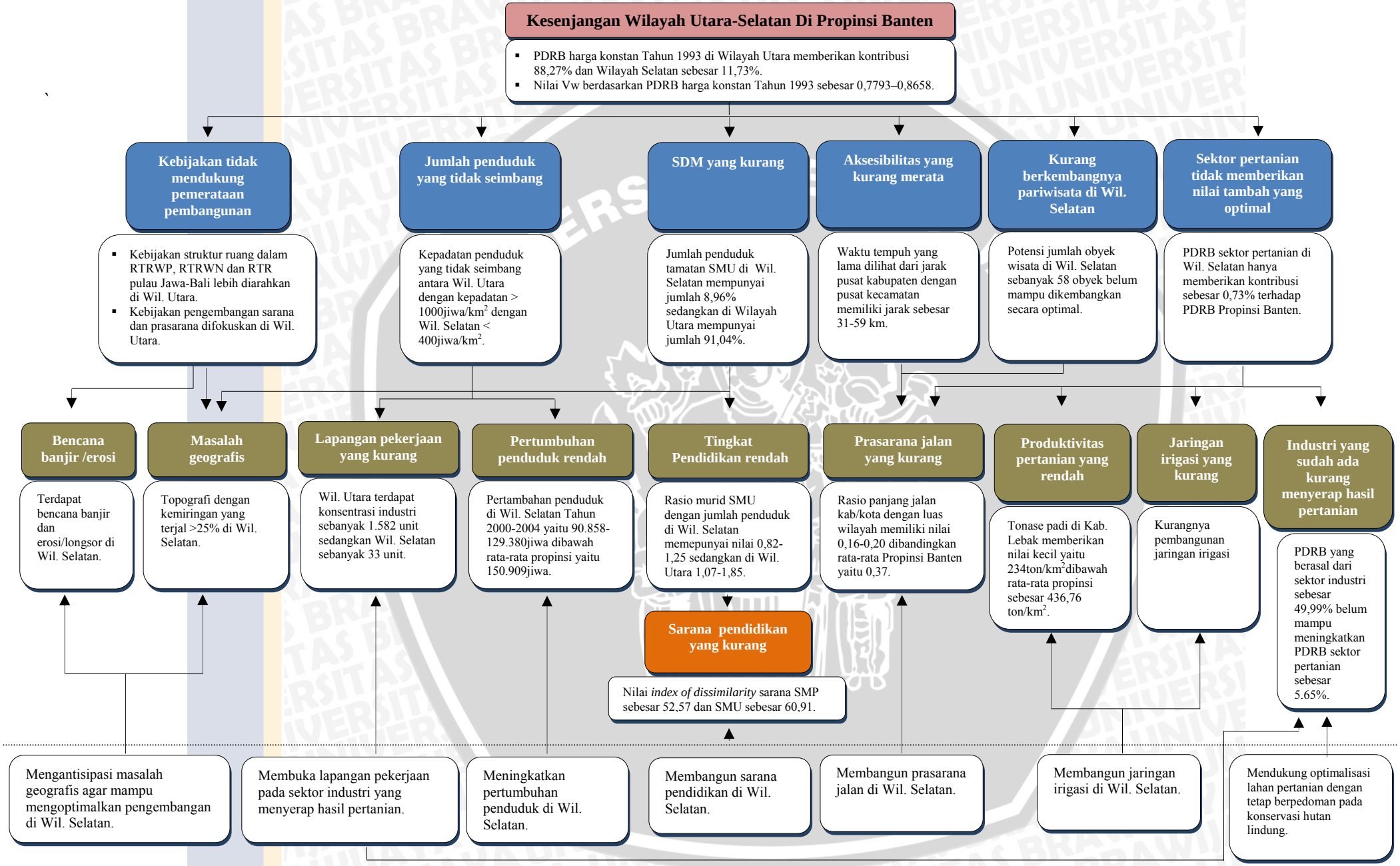

Gambar 4.38.Akar Masalah Di Wilayah Selatan Propinsi Banten

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kegiatan ekonomi didalam wilayah Propinsi Banten cenderung beraglomerasi di sejumlah wilayah yaitu di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang yang dekat dengan Jakarta, Kecamatan Serang sebagai ibukota Kabupaten Serang dan pusat pemerintahan Propinsi Banten dan Kota Cilegon sebagai pusat dari kegiatan industri. Pada wilayah tersebut, arus polarisasi akan cenderung bergravitasi (tertarik) kearah titik-titik vokal yang disebut dengan kutub pertumbuhan. Arahan struktur ruang wilayah di Propinsi Banten dititikberatkan melalui konsep kutub pertumbuhan yang diharapkan mampu memeratakan pembangunan di daerah belakangnya, ternyata belum bisa mengurangi kesenjangan yang terdapat di Banten. Kekuatan yang bekerja dalam proses pertumbuhan ekonomi di Propinsi Banten, yaitu efek balik negatif (*backwash effect*) cenderung lebih besar berperan dibandingkan dengan efek penyebaran (*spread effect*). Kekuatan efek penyebaran mencakup penyebaran pasar hasil produksi bagi wilayah belum berkembang, penyebaran inovasi dan teknologi, sedangkan kekuatan efek negatif biasanya melampaui efek penyebaran dengan ketidakseimbangan aliran modal dan tenaga kerja dari wilayah tidak berkembang ke wilayah berkembang.

Penelitian arahan pengembangan wilayah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat kesenjangan wilayah di Propinsi Banten dilihat dari dua analisis, yaitu :

a. Perhitungan nilai kesenjangan pendapatan atau Indeks Williamson (V_w) antar wilayah kabupaten dan kota di Propinsi Banten Tahun 2000–2004 menunjukan bahwa nilai V_w di Propinsi Banten menjauhi dari angka 0. Nilai ini menunjukan kesenjangan pendapatan yang tinggi di Propinsi Banten. Perhitungan nilai V_w berdasarkan PDRB harga konstan Tahun 1993 menunjukan nilai tertinggi terdapat pada Tahun 2003 yaitu 0,8658 , sedangkan nilai terendah terdapat pada Tahun 2000 yaitu 0,8265. Nilai V_w berdasarkan PDRB harga konstan Tahun 1993 mempunyai kecenderungan naik dari Tahun 2000–2003. Nilai V_w berdasarkan PDRB harga berlaku menunjukan nilai tertinggi terdapat pada

Tahun 2004 yaitu sebesar 0,8124 , sedangkan nilai terendah terdapat pada Tahun 2000 yaitu 0,7793. Nilai kesenjangan pendapatan (V_w) berdasarkan PDRB harga berlaku juga mempunyai kecenderungan naik sejak Tahun 2000 sampai 2002.

Berdasarkan nilai V_w dan koefisien korelasi masing-masing sektor, yang termasuk ke dalam golongan A adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sub sektor industri pengolahan (industri tanpa migas). Sektor-sektor dalam golongan A jika mengalami perkembangan akan memperbesar kesenjangan pendapatan yang terdapat di Propinsi Banten. Sektor-sektor yang termasuk ke dalam golongan B adalah sub sektor kehutanan, sub sektor pertanian tanaman perkebunan, sub sektor perikanan dan sektor pertambangan dan penggalian. Sektor-sektor yang termasuk kedalam golongan B, jika berkembang akan mengurangi kesenjangan yang terjadi di Propinsi Banten.

Sektor-sektor yang termasuk ke dalam golongan A menunjukan nilai PDRB Tahun 2003–2004 berdasarkan harga konstan 1993 dengan laju positif dan berarti akan memperbesar kesenjangan pendapatan. Sektor-sektor pada golongan B juga mempunyai nilai perkembangan yang positif, sekalipun tidak sebesar laju pada golongan A.

b. Kurva Kumulatif

Hasil keseluruhan analisa tingkat kesenjangan menggunakan kurva kumulatif dan *index of dissimilarity* menunjukan variabel yang memiliki kesenjangan tertinggi terdapat pada variabel pelabuhan udara (*index* 98,62), pelabuhan laut/dermaga (index 97,50), rumah sakit (*index* 94,81), gardu induk listrik (*index* 90,51) dan produksi ikan di PPI (*index* 90,38). Kondisi ini menunjukan bahwa variabel tersebut merupakan variabel dengan tingkat pemerataan tidak sempurna pada setiap kecamatan di Propinsi Banten.

Variabel yang memiliki tingkat pemerataan lebih baik terdapat pada variabel lahan pertanian (*index* 13,25), populasi ternak kecil (*index* 30,00), produksi padi (*index* 33,20), kelas lahan I (*index* 33,54), sarana SD (*index* 35,73), luas tanam perkebunan (*index* 36,10) dan populasi ternak besar (*index* 38,27). Kondisi tersebut menunjukan bahwa distribusi variabel sudah memiliki tingkat pemerataan lebih baik pada setiap kecamatan di Propinsi Banten.

Kumulatif luas wilayah dengan aksesibilitas menunjukan 0–20 km pusat kecamatan berada pada 27,61% wilayah di Kecamatan Cilegon–Cikeusal. Aksesibilitas dengan jarak 50–160 km pusat kecamatan terdapat pada 57,77100% wilayah di Kecamatan Cileles–Cilograng. Hal ini menunjukan letak pusat pelayanan yaitu ibukota kabupaten di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak belum mampu melayani wilayahnya secara optimal.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten

Hasil ekstraksi dan pengelompokan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten menghasilkan 10 faktor dengan keragaman total 70,186%. Terdapat variabel yang direduksi dalam proses ekstraksi karena tidak memenuhi persyaratan MSA yaitu variabel x9 (jumlah situ) nilai 0,377 , x26 (pelabuhan PPI) nilai 0,467, x27 (produksi ikan) nilai 0,401 dan x31 (pelabuhan udara) nilai 0,418 dan syarat komunalitas yaitu variabel x23 (populasi ternak unggas) nilai 0,470 dan x34 (panjang jalan propinsi) nilai 0,393. Total keragaman kesepuluh faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten sebesar 70,186% sedangkan sisanya sebanyak 29,814% faktor-faktor lain di luar 10 faktor tersebut.

Faktor I merupakan faktor utama, karena memiliki keragaman yang paling tinggi yaitu 21,426% dengan tingkat perbedaan yang paling besar dan mempunyai kecenderungan paling kuat. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel dalam faktor I yaitu jumlah penduduk, lahan pertanian, panjang jalan kab/kota, penduduk usia produktif, murid SD, perusahaan industri, sarana SD dan panjang jalan tol merupakan faktor-faktor yang paling menjadi masalah dalam perkembangan wilayah Propinsi Banten, sehingga menyebabkan kesenjangan wilayah di Propinsi Banten.

Hasil nilai koefisien korelasi antara variabel dengan faktor I terdapat variabel dengan korelasi positif yaitu jumlah penduduk (nilai 0,859), penduduk usia produktif (nilai 0,701), panjang jalan kab/kota (nilai 0,693), perusahaan industri (nilai 0,551) dan panjang jalan tol (nilai 0,472). Variabel ini merupakan variabel yang memiliki nilai tambah lebih besar dan memiliki perkembangan positif di

wilayah yang maju. Variabel dengan koefisien korelasi negatif yaitu lahan pertanian (nilai -0,747), murid SD (nilai -0,598) dan sarana SD (nilai -0,497). Variabel ini merupakan variabel yang memiliki nilai tambah lebih sedikit dan memiliki perkembangan positif di wilayah yang tertinggal.

3. Tingkat perkembangan kecamatan

Terdapat klasifikasi tingkat perkembangan kecamatan di Propinsi Banten, yaitu :

a. Klasifikasi sangat tertinggal terdapat pada 51 kecamatan. Klasifikasi ini terdapat di wilayah Kabupaten Pandeglang, Lebak dan Serang. Perkembangan kecamatan ini mempunyai permasalahan mendasar dalam pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Identifikasi kesenjangan wilayah antara wilayah Utara dan Selatan perlu dikaji kembali karena terdapat kecamatan-kecamatan di wilayah Utara yang termasuk kedalam klasifikasi sangat tertinggal yaitu di Kabupaten Serang.
b. Klasifikasi tertinggal terdapat pada 53 kecamatan. Perkembangan kecamatan dalam klasifikasi ini sedikit lebih baik dibandingkan klasifikasi sangat tertinggal. Kecamatan-kecamatan yang termasuk kecamatan tertinggal terdapat di Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang dan Kota Cilegon.
c. Klasifikasi transisi terdapat pada 8 kecamatan di Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang dan Kota Cilegon. Secara umum karakteristik kecamatan yang termasuk kedalam klasifikasi ini merupakan wilayah industri kecuali Kecamatan Labuan (Kab. Pandeglang) yang memiliki kegiatan yang dominan pada sektor perdagangan, pelabuhan dan perikanan. Perkembangan industri di wilayah transisi akan mampu meningkatkan perkembangan kecamatan ini menjadi wilayah maju ataupun wilayah tertinggal.
d. Klasifikasi maju terdapat pada 13 kecamatan di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon. Wilayah ini mampu memberikan pelayanan optimal bukan hanya bagi masyarakat di kecamatan tersebut tetapi juga kecamatan lainnya.
e. Klasifikasi sangat maju adalah kecamatan yang mempunyai perkembangan yang paling baik dilihat dari faktor-faktor kependudukan, industri, prasarana jalan.

Kecamatan yang termasuk klasifikasi ini hanya terdapat di Kota Tangerang dengan jumlah 7 kecamatan.

4. Arahan pengembangan wilayah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten adalah pengembangan wilayah dilakukan berdasarkan skenario optimis yang menitikberatkan pada peningkatan hirarki kota-kota di Wilayah Selatan Propinsi Banten dan sektor potensial pengembangan di Wilayah Selatan Propinsi Banten yaitu sektor industri kecil dan sedang, pertanian, pariwisata, perdagangan dan jasa. Wilayah Utara dengan perkembangan yang maju diharapkan secara bersama-sama meningkatkan perekonomian di Wilayah Selatan. Strategi pengembangan berdasarkan skenario optimis adalah sebagai berikut :

a. Peningkatan pemerataan persebaran penduduk yang diupayakan melalui pengembangan pusat kegiatan baru sehingga dukungan sumber daya manusia yang baik mampu mengelola wilayah secara optimal. Ketersediaan sumber daya manusia juga didukung paradigma peningkatan kualitas hidup manusia, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
b. Pengembangan aksesibilitas antara pusat kegiatan dengan daerah belakangnya sehingga *spread effect* dapat terjadi dan daerah belakang mampu meningkatkan pemerataan pembangunan. Aksesibilitas antar wilayah yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan lokal, wilayah (kabupaten dan kota) dan nasional (propinsi) ditingkatkan melalui pengembangan jaringan jalan. Pengembangan jaringan transportasi berupa jaringan jaringan jalan yang menghubungkan antar propinsi dan antar kabupaten/kota atau antar kawasan didasarkan pada konsep keterkaitan antar kawasan. Pengembangan aksesibilitas mampu memacu perkembangan wilayah dan peningkatan pemerataan pembangunan karena memperlancar distribusi barang dan jasa.
c. Pengembangan sektor pertanian melalui revitalisasi pertanian, karena sebagian besar wilayah tertinggal memiliki potensi pada sektor pertanian. Optimalisasi menyeluruh dilakukan sehingga mampu memberdayakan masyarakat dan menggali potensi wilayah secara selektif, efektif dan efisien. Pertumbuhan sektor pertanian mampu mendukung pengembangan sektor-sektor lainnya

sehingga terjadi *multiplier effect* yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

d. Peningkatan pertumbuhan industri yang berkaitan dengan sektor pertanian dan didukung infrastrukur penunjang kegiatan industri. Terwujudnya keterkaitan antara industri besar, sedang dan kecil sesuai dengan potensi masing-masing wilayah. Hasil akhir dari skenario ini mampu meningkatkan dan memeratakan pertumbuhan ekonomi wilayah.
e. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya di wilayah tertinggal dengan potensi utama sektor pertanian melalui penyelenggaraan kegiatan pelatihan/pendidikan yang berorientasi pada peningkatan motivasi, manajerial dan kemampuan teknis pertanian dan industri.
f. Pengembangan wilayah diupayakan dengan menjaga keberadaan kawasan lindung berupa hutan lindung, cagar alam dan suaka marga satwa sehingga terjaga keseimbangan lingkungan. Pengembangan wilayah diberbagai aspek dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Penanganan lingkungan dilakukan secara menyeluruh untuk mengatasi terjadinya penurunan dan kerusakan lingkungan sehingga kondisi wilayah yang ada merupakan potensi sumberdaya alam yang mendukung perkembangan wilayah secara optimal.

Hasil skenario dan strategi pengembangan wilayah dijabarkan kedalam program-program yang diupayakan agar mencapai tujuan pemerataan pembangunan di Propinsi Banten. Program-program tersebut adalah :

a. Bidang kependudukan yaitu program pengendalian pertumbuhan penduduk dan pemenuhan kebutuhan sarana prasarana permukiman
b. Bidang pertanian yaitu program peningkatan produktivitas pertanian dan pengembangan kelembagaan pertanian.
c. Bidang prasarana jalan yaitu program pengembangan jaringan jalan kab/kota dan pengembangan jaringan jalan tol.
d. Bidang industri yaitu program pengembangan industri besar untuk kawasan industri yang sudah ada, pengembangan industri besar untuk kawasan baru dan pengembangan industri kecil dan sedang
e. Bidang pendidikan yaitu program pengembangan pendidikan dasar dan menengah dan pengembangan pendidikan kejuruan

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian arahan pengembangan wilayah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Propinsi Banten, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu :

1. Mahasiswa dan Akademisi

   Studi ini hanya menghitung tingkat kesenjangan wilayah dengan metode Indeks Williamson (Vw) dan kurva kumulatif. Saran untuk mahasiswa dan akademisi adalah melakukan studi lanjutan mengenai tingkat kesenjangan wilayah dan arahan pengembangan wilayah di Propinsi Banten berdasarkan metode lainnya yang bisa dipergunakan dalam menghitung tingkat kesenjangan wilayah.

2. Pemerintah Propinsi Banten dan Kabupaten, Kota di Banten

   Perlu adanya kajian mengenai tingkat kesenjangan wilayah yang terdapat di setiap kabupaten dan kota di Propinsi Banten. Kajian awal tingkat kesenjangan wilayah antar kecamatan memberikan gambaran bahwa masih terdapat kesenjangan bukan hanya terdapat antara Wilayah Utara dan Wilayah Selatan Banten, tetapi juga di dalam masing-masing wilayah.

3. Masyarakat

   Tingkat kesenjangan yang terdapat di wilayah Propinsi Banten memberikan gambaran bahwa masyarakat merupakan pihak yang mengalami dampak dari kesenjangan tersebut. Diharapkan setiap perencanaan pembangunan agar melibatkan masyarakat dalam setiap proses perencanaan pembangunan, sehingga mampu mengurangi kesenjangan yang terdapat di Propinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Bintarto, 1986. *Urbanisasi Dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Bahri, Saiful. 2003. *Arahan Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Serang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang. Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro, 2003.

CID Working Paper No. 77, 2001. Geography, Economic Policy and Regional Development in China. California : Harvard University.

Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kota Dan Desa*. Bandung : PT. Alumni.

Fernandes, Adji Achmad Rinaldo dan Nurjannah. 2006. Modul Pelatihan SPSS Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Malang. Program Studi Statistika Universitas Brawijaya.

Gurung, Harka. 2005. Nepal Regional Strategy For Development, Nepal: Asian Development Bank.

Hair, Joseph F., Rolph E Anderson, Ronald L. Tatham dan William C. Black. 1998. Multivariate Data Analysis, New Jersey (USA): Prentice-Hall.

Hasan, M.Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Haraha, Misbahib, 2004. *Studi Penyusunan Strategi Pengembangan Kawasan Perbatasan Kabupaten Bojonegoro (Jatim) – Kabupaten Blora (Jateng)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang. Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Brawijaya, 2004.

Hoover, Edgar M. 1977. Pengantar Ekonomi Regional, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Indriantoro, Nur Dan Supomo, Bambang. 2002, Metodologi Penelitian Bisnis (Untuk Akuntansi dan Manajemem). Edisi Kedua, Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.

Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan Dan Wilayah,* Bandung : ITB.

Keputusan Menteri Kimpraswil Nomor : 327/KPTS/M/2002.

Kini, Lidya Estalita. 2001. "Strategi dan Usulan Alternatif Konsep Menyiasati Kesenjangan Perkembangan Wilayah dan Kota" Kasus Malang Utara dan Malang Selatan, Kabupaten Malang. Journal Plannit. Juni, 2001, hal. 17. ITN, Malang.

Mubyarto. 1981. Teori Ekonomi Dan Penerapannya di Asia, Jakarta: PT Gramedia.

Munir, Badrul. 2002. Perencanan Pembangunan Daerah Dalam Perspektif Otonomi Daerah, Nusa Tenggara Barat : Badan Penerbit BAPPPEDA Propinsi NTB.

Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah : Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, Jakarta: Pustaka LP3ES.

Nurzaman, Siti Sutriah. 1997. *Tinjauan Kesenjangan Wilayah di Indonesia*, Bandung : ITB.

Nurzaman, Siti Sutriah. 2002. Perencanaan Wilayah di Indonesia Pada Masa Sekitar Krisis, Bandung: ITB.

Rangkuti, Freddy. 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Richardson, Harry W. 1977. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Rohyana, Cahyat. 2002. Distribusi Frekuensi, Bandung: Politeknik Pos Indonesia.

Simamora, Bilson. 2005. Analisis Multivariat Pemasaran, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suharso, Tunjung W dan Wara Indira Rukmi. 2003. Azas Perencanaan Wilayah, Malang : Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Brawijaya.

Suhud, Musdiq Ali, 1991. *Identifikasi Pergeseran Ketimpangan Antar Wilayah Di Indonesia (Kasus: IBB dan IBT).* Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandung. Jurusan Teknik Planologi ITB, 1991.

Supranoto. 2004. Analisis Multivariat : Arti Dan Interpretasi, Jakarta : PT Rineka Cipta.

Soefaat, dkk. 1997. Kamus Tata Ruang, Jakarta : Departemen Pekerjaan Umum – Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.

Tadjoeddin, Mohammad Zulfan. 2001. Aspiration to Inequality: Regional Disparity and Centre Regional Conflicts in Indonesia., Jakarta: United Nations Support Facility for Indonesian Recovery.

Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi): Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Propinsi Banten.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang.

Wibowo, Rudi dan Soetriono. 2004. Konsep, Teori dan Landasan Analisis Wilayah, Malang: Bayumedia Publishing.

Wicaksono, Agus Dwi. 2006. Materi Kuliah Metode Teknik Perencanaan. Malang: Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Brawijaya.

Wicaksono, Agus Dwi dan Budi Sugiarto. 2001. Modul Studio Perencanaan Desa. Malang: Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Brawijaya.

Williamson, Jeffrey G. 1965. Regional Inequality and the Process of National Development : A Description of the Patterns,USA: Harvard.

Williamson, Jeffrey G. 1997. Industrialization, Inequality and Economic Growth, Cheltenham Glos, United Kingdom : Edward Elgar Publishing Limited.

Wislade, Fiona Dan Yuill, Douglas. 1997. Measuring Disparities For Are Designation Purpose : Issues For The European Union, Glasgow, United Kingdom: University of Strathclide.

Yoeti, H. Oka A. 1996. Anatomi Pariwisata, Bandung : Penerbit Angkasa.

-----, 1983. Pedoman Perencanaan Lingkungan Pemukiman Kota: Direktorat Tata Kota Dan Tata Daerah.

-----, 1992. Undang-Undang RI No. 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang.

-----, 1997. Kamus Tata Ruang: Departemen Pekerjaan Umum.

-----, 1997. RTRW Nasional Tahun 1997 : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

-----, 2000. Kabupaten Serang Dalam Angka Tahun 2000: BPS.

-----, 2000. Kabupaten Pandeglang Dalam Angka Tahun 2000: BPS.

-----, 2000. Kabupaten Lebak Dalam Angka Tahun 2000: BPS.

-----, 2000. Kabupaten Tangerang Dalam Angka Tahun 2000: BPS.

-----, 2000. Kota Tangerang Dalam Angka Tahun 2000: BPS.

-----, 2000. Kota Cilegon Dalam Angka Tahun 2000: BPS.

-----, 2000. Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2000: BPS.

-----, 2000. RTRW Kabupaten Lebak Tahun 2000- 2010: Bapeda Kabupaten Lebak.

-----, 2001. Kabupaten Serang Dalam Angka Tahun 2001: BPS.

-----, 2001. Kabupaten Pandeglang Dalam Angka Tahun 2001: BPS.

-----, 2001. Kabupaten Lebak Dalam Angka Tahun 2001: BPS.

-----, 2001. Kabupaten Tangerang Dalam Angka Tahun 2001: BPS.
-----, 2001. RTRW Kabupaten Tangerang Tahun 2001–2011: Bapeda Kabupaten Tangerang
-----, 2001. Kota Tangerang Dalam Angka Tahun 2001: BPS.
-----, 2001. RTRW Kota Tangerang Tahun 2001–2011: Bapeda Kota Tangerang
-----, 2001. Kota Cilegon Dalam Angka Tahun 2001: BPS.
-----, 2001. Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2001: BPS.
-----, 2001. RTRW Kabupaten Serang Tahun 2001- 2011: Bapeda Kabupaten Serang.
-----, 2002. Indikator Kesejahteraan Rakyat Propinsi Banten Tahun 2002: BPS Propinsi Banten.
-----, 2002. Kabupaten Serang Dalam Angka Tahun 2002: BPS.
-----, 2002. Kabupaten Pandeglang Dalam Angka Tahun 2002: BPS.
-----, 2002. Kabupaten Lebak Dalam Angka Tahun 2002: BPS.
-----, 2002. Kabupaten Tangerang Dalam Angka Tahun 2002: BPS.
-----, 2002. Kota Tangerang Dalam Angka Tahun 2002: BPS.
-----, 2002. Kota Cilegon Dalam Angka Tahun 2002: BPS.
-----, 2002. Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2002: BPS.
-----, 2002. Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi: Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah.
-----, 2002. RTRW Propinsi Banten Tahun 2002–2017 Laporan Rencana: Bappeda Propinsi Banten.
-----, 2002. RTRW Kabupaten Pandeglang Tahun 2002- 2017: Bapeda Kabupaten Pandeglang.
-----, 2003. RTR Pulau Jawa–Bali Tahun 2003 : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
-----, 2002. Sinkronisasi Penataan Ruang Dengan Pembangunan Perumahan Dan Permukiman: Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.
-----, 2003. Buku Profil Penataan Ruang Propinsi Banten: Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah.
-----, 2003. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serang Tahun 2001–2003. BPS.
-----, 2003. Kabupaten Serang Dalam Angka Tahun 2003: BPS.
-----, 2003. Kabupaten Pandeglang Dalam Angka Tahun 2003: BPS.
-----, 2003. Kabupaten Lebak Dalam Angka Tahun 2003: BPS.
-----, 2003. Kabupaten Tangerang Dalam Angka Tahun 2003: BPS.
-----, 2003. Kota Tangerang Dalam Angka Tahun 2003: BPS.
-----, 2003. Kota Cilegon Dalam Angka Tahun 2003: BPS.
-----, 2003. Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2003: BPS.
-----, 2004. Kabupaten Serang Dalam Angka Tahun 2004: BPS.
-----, 2004. Kabupaten Pandeglang Dalam Angka Tahun 2004: BPS.
-----, 2004. Kabupaten Lebak Dalam Angka Tahun 2004: BPS.
-----, 2004. Kabupaten Tangerang Dalam Angka Tahun 2004: BPS.
-----, 2004. Kota Tangerang Dalam Angka Tahun 2004: BPS.
-----, 2004. Kota Cilegon Dalam Angka Tahun 2004: BPS.
-----, 2004. Propinsi Banten Dalam Angka Tahun 2004: BPS.
-----, 2004. Profil PDAM Kabupaten Serang Tahun 2004: PDAM Kab. Serang.
-----, 2004. Profil PDAM Kabupaten Pandeglang Tahun 2004: PDAM Kab. Pandeglang.

-----, 2004. Profil PDAM Kabupaten Lebak Tahun 2004: PDAM Kab. Lebak.
-----, 2004. Profil PDAM Kabupaten Tangerang Tahun 2004: PDAM Kab. Tangerang.
-----, 2004. Profil PDAM Kota Tangerang Tahun 2004: PDAM Kota Tangerang.

-----, 2004. Profil PDAM Kota Cilegon Tahun 2004: PDAM Kota Cilegon.
-----, 2005. Modul Aplikasi SPSS: Ganeca Komputer Malang.
-----, 2005. Laporan Jalan Nasional Jalan Tol Pulau Jawa Tahun 2005 – 2010: Departemen Pekerjaan Umum.
-----, 2005. Penataan Ruang Wilayah untuk Percepatan Pembangunan Koridor Jaringan Jalan Lintas Barat Sumatera Tahun 2005: Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah.
-----, 2006. Data Jaringan Jalan Propinsi Banten Awal Tahun 2006: Dinas PU Propinsi Banten.

www.banten.go.id
www.2005.kabtangerang.go.id
www.kotatangerang.go.id
www.cilegon.go.id
www.serang.go.id